

Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum.

STRATEGI DAN APLIKASI

Model Pembelajaran Inovatif

BAHASA DAN SAstra



Badan Penerbit UNM

*Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,
maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-
sungguh urusan lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap
(Q.Q. Alamnashrah: 8)*

*Ilmu adalah mutiara yang paling berharga daripada intan dan permata,
maka carilah ilmu dengan hati yang lapang
karena kelapangan hati
adalah tanda kepasrahan kepada-Nya*

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku yang tercinta,
almarhum Ayahanda H. Djumingin Kasansentono, almarhumah Ibunda
Rosdiana Abdullah
Kepada saudara-saudaraku yang tercinta: Suryayudo Djumingin, Suyadimoro
Djumingin (Almarhum), Ir. Supanji Djumingin, dan Sriwiyatiningsih
Djumingin.

Sebuah hadiah untuk
Suamiku yang tersayang
Drs. Tamsir Paduai, M. Si.

Putra-putriku:
Nurlindasari Tamsir, S. Kom., M.T. – Ardi Hamzah, S.Pd.
Vivi Rosida Tamsir, S. Pd., M. Pd. – Bakhtiar, S. Pd.
Febriyanti Tamsir, S. Pd., M.Pd.- Muh. Fietra Hasim, S.Pd.
Zulhidayat Tamsir, S.Sos.
Firmansyah Tamsir
Kurniawaty Tamsir

Cucuku:
Zahirah Syifa Az-zalfa
Zahrana Faizah Az-Zalfa
Zakarya
Farros Fietra
Shalfran

SAMBUTAN PENERBIT

Tugas utama Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM) Makassar untuk menerbitkan buku-buku ajar atau buku teks dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku “Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra” ini adalah karya Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum., staf pengajar pada Fakultas Bahasa dan Sastra, yang memang berkompeten dalam bidang Pembelajaran Kependidikan, termasuk mata kuliah Interaksi Belajar-Mengajar *Bahasa Indonesia*.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar yang lain untuk menulis buku-buku ajar yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Tuhan memberkati tugas mulia kita semua.

Makassar, 16 April 2016

Badan Penerbit UNM Makassar

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendidik tenaga akademik yang profesional dalam berbagai bidang. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya diperlukan kreativitas dan upaya keras dari segala bidang dari sivitas akademiknya.

Salah satu kegiatan yang sangat didambakan ialah penulisan dan penerbitan buku ajar oleh para tenaga ahli yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi ini. Kurangnya buku ajar yang berbahasa Indonesia sangat dirasakan, baik oleh para mahasiswa maupun para dosen.

Terbitnya buku yang berjudul “*Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*” kami sambut dengan baik, diiringi rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Buku yang ditulis oleh Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum., ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam perkuliahan Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, atas nama pimpinan Universitas Negeri Makassar mengharapkan kehadiran buku ini dapat bermanfaat. Semoga Tuhan tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian masing-masing.

Makassar, 2016

Rektor,

Prof. Dr. H. Husain Syam, M. TP.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa atas selesainya penulisan buku "*Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*" dalam rangka meningkatkan dan memantapkan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi.

Penulisan buku ini ditujukan kepada tiga golongan: (1) Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah agar mereka mempunyai pedoman dalam hal mendesain dan melaksanakan pembelajaran, (2) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang tersebar di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Melalui buku ini mereka sebagai calon guru, dibekali pengetahuan dan keterampilan sedini mungkin dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra. (3) Pembaca lain yang ingin mengetahui strategi pembelajaran bahasa dan sastra.

Buku ini sudah lima kali diterbitkan, tetapi hanya dalam bentuk diktat Tahun 2002, Tahun 2004, 2007, Tahun 2010. Terbitan pertama Tahun 2011 ini sudah dalam bentuk buku. Begitu pula, terbitan kedua Tahun 2016 telah mengalami beberapa perubahan, baik dalam struktur, isi, dan model penyajiannya. Strukturnya disesuaikan dengan urutan-urutan penyajian, sedangkan isi buku disesuaikan dengan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah yang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, serta model penyajian teori dan aplikasinya didesain sesuai strategi pembelajaran.

Materi strategi ini juga telah diujicobakan melalui mata kuliah Interaksi Belajar-Mengajar bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Di samping itu, bahan buku ini juga sebagai hasil penerapan dalam PPL 2 melalui kemitraan antara penulis, mahasiswa PPL, mahasiswa bimbingan skripsi, dan Guru Pamong di sekolah menengah. Produknya berupa silabus, RPP, dan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berupa kaset rekaman dan VCD. Semua produk itu telah didokumentasikan di Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar.

Banyak rintangan yang dihadapi dalam proses penyusunan buku ini, namun berkat rahmat-Nya dan bantuan dari beberapa pihak, sehingga terwujudlah buku yang sederhana ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terwujudnya buku ini.

Terbitnya buku ini akan diajukan ke Dikti yang diharapkan memperoleh Dana Insentif Penulisan Buku Teks Tahun 2012. Oleh karena

itu, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd. (Rektor UNM), Pembantu Rektor 1, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNM, serta Prof. Deri Dangkona, M. Sc., Ph. D., (Ketua Badan Penerbit UNM) bersama staf yang memfasilitasi penulis dalam penerbitan buku ini, dan Drs. Ismail Faisal, M.Hum. (penyunting) yang telah memberikan catatan dan koreksi atas penyempurnaannya. Semoga semua niat baik dan jeri payah dari semua pihak yang diberikan untuk penerbitan buku ini mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa, Amin!

Penulis menyadari pula bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memerlukan masukan dari pihak pembaca dan pendidik untuk memberikan saran-saran dan kritikan untuk lebih melengkapi buku ini pada masa yang akan datang.

Dengan hati yang ikhlas, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dorongan morel untuk penyelesaian buku ini. Semoga kritikan dan bantuan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala setimpal dari sisi Tuhan Yang Mahaesa. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi tenaga pengajar bahasa dan sastra, serta calon tenaga kependidikan, khususnya kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin!

Makassar, 16 April 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

SAMBUTAN PENERBIT.....	ii
SAMBUTAN REKTOR UNM.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Hakikat Kegiatan Belajar - Mengajar	1
B. Pengertian Strategi Belajar – Mengajar	3
C. Jenis Strategi Pembelajaran	4
D. Konsep Belajar – Mengajar	7
BAB II MOTIVASI DAN AKTIVITAS DALAM BELAJAR.....	15
A. Pengertian Motivasi	15
B. Kebutuhan dan Teori Motivasi.....	15
C. Fungsi Motivasi	17
D. Macam-macam Motivasi	17
E. Bentuk-bentuk Motivasi	18
BAB III KETERAMPILAN-KETERAMPILAN MENGAJAR.....	21
A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	21
B. Keterampilan Bertanya	24
C. Jenis Pertanyaan Menurut Luas Sempitnya Sasaran	26
D. Jenis Pertanyaan Berdasarkan Tujuan	27
E. Keterampilan Memberi Penguatan	30
F. Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus	32
G. Keterampilan Mengelola Kelas	33
H. Keterampilan Mengajar Kelompok dan Perorangan	35
BAB IV PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA.....	39
A. Hakikat.....	40
B. Beberapa Pendekatan Pembelajaran Bahasa.....	40
Bab V. METODE PENGAJARAN BAHASA	65
A. Hakikat Metode Pembelajaran Bahasa	65
B. Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa	65
C. Jenis Metode pembelajaran	69

Bab VI PENERAPAN METODE BELAJAR-MENGAJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	83
A. Penerapan Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas	83
B. Penerapan Metode Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi	88
C. Penerapan Metode Demonstarsi, Diskusi, dan Inkuiri	93
D. Penerapan Metode Pemecahan Masalah, Kooperatif, dan Ceramah	99

Bab VII STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF BAHASA DAN SASTRA	111
A.INKUIRI	111
B. PEMECAHAN MASALAH	116
C. KOOPERATIF	124
D. TOTAL PHYSICAL RESPONS.....	150
E. PICTURE AND PICTURE	152
F. CLUSTERING.....	153
G. SHOW NOT TELL	153
H. MIND MAPPING	156
I. SNOWBALL THOROWING	158
J. LESSON STUDY.....	160
K. ARTIKULASI.....	160
L. DEBATE	161
M. ROLE PLAYING	162
N. TAKING STICK.....	163
O. CYCLE LEARNING.....	164
P. RECIPROCAL TEACHING	164
Q. SAVI.....	166
R. VAK.....	167
S. AIR.....	167
T.TAI.....	167
U. TT	167
V. TS-TS.....	168
W. CORE.....	169
X, SQ3R	169
Y. SQ4R	170
Z. MID.....	170

Bab VIII APLIKASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA	181
A.Aplikasi Inkuiri	181

B. Aplikasi Pemecahan Masalah, Inkuiri, dan Kooperatif	186
C. Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif.....	195
D. Aplikasi Model Pembelajaran Mind Mapping.....	245
E. Aplikasi Model Pembelajaran Clustering	248
F. Aplikasi Model Pembelajaran Show Not Tell	253
G. Aplikasi Model Pembelajaran Total Psycal Respon (TPR).....	256
H. Aplikasi Model pembelajaran reciprocal Teaching.....	259
I. Lesson Study	262
J. Aplikasi Model Pembelajaran Discovery Learning.....	263
K. Apliaksi Model Pembelajaran Problem Based Learning.....	271
DAFTAR PUSTAKA	309
INDEKS	313
GLOSARIUM.....	317
LAMPIRAN	323

DAFTAR TABEL

6.1 Aplikasi Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberan Tugas	84
6.2 Aplikasi Metode Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi	89
6.3 Aplikasi Metode Demonstrasi, Diskusi, dan Inkuiri	94
6.4 Aplikasi Metode Pemecahan Masalah, Kooperatif, dan Ceramah	100
7.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri	114
7.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	130
7.3 Soal-soal “Word Square”	174
7.4 Kunci Jawaban	175
8.1 Aplikasi Inkuiri	183
8.2 Aplikasi Pemecahan Masalah, Inkuiri, dan Kooperatif	187
8.3 Aplikasi Model Kooperatif Tipe <i>Student Team Achiment Devition</i> (STAD)	201
8.4 Penilaian Proses Pembelajaran Model Jigsaw	212
8.5 Aplikasi Model Jigsaw 2 (Rembuk Ahli)	214
8.6 Aplikasi Model Kooperatif Tipe <i>Team Games Tournament</i>	220
8.7 Aplikasi Model Kooperatif Tipe <i>Think Pare Share</i> (TPS)	228
8.8 Aplikasi Model <i>Snowball Throwing</i> (ST)	232
8.9 Aplikasi Model Bercerita Berpasangan	237
8.10 Aplikasi Model <i>Group Investigation</i> (GT)	242
8.11 Aplikasi Model <i>Mind Mapping</i>	246
8.12 Aplikasi Model <i>Clustering</i>	251
8.13 Aplikasi Model <i>Show Not Tell</i> (SNT)	254
8.14 Aplikasi Model <i>Total Physcal Respon</i>	257
8.15 Aplikasi Model <i>Reciprocal Teaching</i>	259

LAMPIRAN

1. Cerpen.....	324
2. Sinopsis Cerpen.....	331
3. Menyusun Tema.....	332
4. Mencari Puisi yang Sesuai dengan Tema Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”	333
5. Ubahan Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” Menjadi Puisi yang Bernada Simpatik	333
6. Ubahan Cerpen “Si Kakek dan Burung dara” Menjadi Puisi yang Bernada Antipati	336
7. Ubahan Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” Menjadi Puisi yang Bernada Tinggi.....	341
8. Ubahan Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” Menjadi Drama	347

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu tugas utama dari seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang efektif, seorang guru membutuhkan pengetahuan tentang hakikat kegiatan belajar-mengajar dan strategi belajar-mengajar.

Untuk memenuhi kebutuhan guru tersebut, dalam buku ini dipaparkan tentang hakikat kegiatan belajar-mengajar, pengertian dan jenis-jenis strategi belajar-mengajar, dan konsep belajar-mengajar.

A. Hakikat Kegiatan Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah hal yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk mendapatkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal.

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan/atau bahkan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila guru menggunakan metode dan atau media yang tepat. Agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar-mengajar, maka setiap proses dan hasilnya harus dievaluasi.

Kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Adapun komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar-mengajar tersebut adalah:

1. Siswa, yakni seseorang yang bertindak sebagai pencari-penerima, dan penyimpanan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Peserta didik perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam proses belajar, siswa menggunakan mentalnya untuk mempelajari materi pelajaran. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Faktor yang terdapat dalam diri siswa (bakat, minat, kemampuan, dan motivasi) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Dalam kata lain, siswa merupakan masukan (bahan) mentah yang perlu dibimbing dalam proses belajar-mengajar.
2. Pengajar, yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, katalisator kegiatan belajar-mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang efektif. Peranan pengajar secara umum adalah sebagai pemimpin,

- pembimbing, fasilitator, dan motivator. Pengajar harus dapat menggunakan secara integral sejumlah komponen yang terlibat dalam proses mengajar. Peranan guru secara khusus yakni: membuat desain pembelajaran, berkepribadian, bertindak mendidik, meningkatkan profesionalitas keguruan, melakukan pembelajaran sesuai dengan model beragam dan bervariasi yang sesuai dengan kondisi siswa, bahan ajar, dan kondisi sekolah.
3. Tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar-mengajar. Perubahan tersebut mencakup perubahan kognitif, psikomotor, dan afektif. Tujuan pembelajaran yang berbeda mengharuskan pengajar memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada dimensi kognitif.
 4. Isi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Materi pelajaran sebaiknya harus mempunyai landasan, prinsip, sudut pandang (mis: berupa teori, ilmu jiwa, bahasa), kejelasan konsep, relevansi dengan kurikulum, sesuai dengan karakteristik siswa, menarik minat siswa, menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar, menghargai perbedaan individu, dan meningkatkan kemampuan siswa dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat.
 5. Metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain, dan informasi tersebut dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. Adanya berbagai metode pembelajaran perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran. Hal ini perlu karena pemakaian suatu metode akan memengaruhi bentuk strategi pembelajaran.
 6. Media yakni bahan pelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada para siswa agar mereka dapat mencapai tujuan. Keberhasilan program pembelajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh pengajar. Media pembelajaran akan berpengaruh pada pemilihan strategi pembelajaran.
 7. Faktor Administrasi dan Finansial. Faktor administrasi seperti jadwal pelajaran harus sesuai dengan kondisi gedung, dan ruang belajar. Pendanaan atau finansial juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar.
 8. Evaluasi yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi dilakukan pada seluruh komponen kegiatan belajar-mengajar dan sekaligus memberikan balikan bagi setiap komponen kegiatan belajar-mengajar.

Komponen-komponen kegiatan belajar-mengajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain dan bermula serta bermuara pada tujuan.

Dengan demikian, komponen-komponen itu merupakan suatu sistem instruksional.

B. Pengertian Strategi Belajar-Mengajar

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2003: 1092) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Istilah strategi pada konteks pengajaran adalah pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan proses belajar-mengajar (Joni,1980: 1). Dalam hal ini, strategi tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki, tetapi merupakan kemampuan berpikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya. Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis besar kegiatan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, konsep strategi belajar-mengajar dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan kegiatan guru-siswa dalam peristiwa belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi belajar-mengajar lebih luas daripada teknik atau metode pengajaran. Teknik pengajaran hanyalah bagian dari strategi belajar-mengajar. Ceramah, diskusi, video, tape, dan lain-lain adalah teknik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara melaksanakan strategi belajar-mengajar. Strategi belajar-mengajar agaknya lebih dari sekadar prosedur kegiatan. Suatu strategi belajar—mengajar terdiri atas komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, suatu proses belajar-mengajar mungkin mempergunakan lebih dari satu strategi karena tujuan yang hendak dicapai saling berkaitan bagi pencapaian tujuan yang lebih umum.

Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar-mengajar (KBM) hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi siswa dengan komponen yang lain secara optimal. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengonsistensikan tiap-tiap aspek komponen dan sistem instruksional. Kegiatan guru memikirkan dan mengupayakan konsistensi aspek-aspek komponen pembentuk sistem intruksional dengan siasat tertentu inilah yang disebut strategi belajar-mengajar.

Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, pemikiran dan pengupayaan pengonsistensian aspek-aspek komponen itu tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Hubungan suatu komponen menyebabkan adanya prosedur yang tidak bersifat

linier, tetapi dapat dilakukan secara berputar. Artinya, untuk mengonsistenkan Instruksional itu, tidak perlu langkah-langkah yang berurutan. Misalnya, pada saat ditentukan tujuan pembelajaran untuk topik tertentu, maka pada saat itu pula guru sudah memikirkan metode yang sesuai, media, dan komponen pembentuk sistem instruksional yang lain agar konsisten dengan tujuan pembelajaran. Pada perancangan ini sudah tampak pula prinsip-prinsip dan pendekatan belajar yang diacu guru dalam KBM. Dengan demikian, strategi belajar-mengajar (SBM) memiliki dua dimensi sekaligus yakni:

1. Strategi belajar-mengajar pada dimensi perancangan, yakni strategi untuk merumuskan, memilih, dan/atau menetapkan aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, sehingga dapat konsisten aspek-aspek tersebut .
2. Strategi belajar-mengajar pada dimensi pelaksanaan, yakni prosedur guru menyiasati pengonsistensian komponen-komponen pembentuk sistem instruksional pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

C. Jenis Strategi Pembelajaran

Dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran diperlukan pendekatan tertentu. Pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak untuk memahami seluruh persoalan dalam proses pembelajaran. Sudut pandang menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pengajar dalam melaksanakan profesinya. Menurut Gulo (2004), “Seorang pengajar yang profesional tidak hanya berpikir tentang hal yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran”. Hal ini berimplikasi bahwa seorang pengajar harus mengetahui dan menguasai berbagai strategi pembelajaran dalam proses pembelajarannya.

Berikut ini (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 25-33) dijelaskan jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya,

1. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Penekanan Komponen dalam Program Pengajaran

Berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran, terdapat tiga macam strategi pembelajaran, yaitu: (a) strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar, (b) strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan (c) strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran.

- a. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar

Strategi ini paling tua dan tradisional yakni pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan. Belajar dalam hal ini adalah usaha untuk menerima informasi dari pengajar, sehingga dalam

aktivitas peserta didik cenderung menjadi pasif. Teknik penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik *team teaching*, teknik sumbang saran, teknik demonstrasi, dan teknik antardisiplin.

b. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau disebut *student center strategies*, bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Mengajar dalam arti ini adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran ialah peserta didik, meitikberatkan pada usaha meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan, memahami, dan memproses informasi.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik inkuiri, teknik satuan pengajaran, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik penemuan (*discovery*), teknik eksperimen, teknik kerja lapangan, teknik sosiodrama, teknik nondirektif, dan teknik penyajian kasus.

c. Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran

Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran atau yang disebut *material center strategies* bertitik tolak dari pendapat yang mengemukakan bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh dan menguasai informasi. Oleh karena itu, materi tidak hanya bersumber dari buku teks saja, tetapi juga pada sumber lain, baik media cetak, media elektronik, narasumber, dan lingkungan.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah tutorial, teknik modular, dan teknik pengajaran terpadu (antardisiplin), teknik secara kasuistik, teknik kerja lapangan, teknik eksperimen, dan teknik demonstrasi.

2. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kegiatan Pengolahan Pesan dan Materi

Berdasarkan kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu strategi pembelajaran ekspositoris dan strategi belajar heuristik atau kurioristik.

a. Strategi belajar-mengajar ekspositoris

Strategi ini berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajian verbal. Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di kelas. Suatu strategi belajar-mengajar yang menyiasati agar semua aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada tercapainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Jadi, siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang dipelajari karena semua itu telah disajikan secara jelas melalui aspek-

aspek dan komponen yang langsung berhubungan dengan para siswa dalam kegoatan belajar-mengajar. Dalam hal ini, pengajar yang dominan, sedangkan siswa sangat pasif.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi ini adalah teknik ceramah, teknik diskusi, teknik interaksi massa, teknik antardisiplin, teknik simulasi, teknik demonstrasi, dan teknik *team teaching*.

b. Strategi belajar-mengajar heuristik

Strategi tersebut yang meniasati aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada pengaktifan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah inkuiri, pemecahan masalah, eksperimen, penemuan, teknik nondirektif, penyajian secara kasus, dan teknik kerja lapangan. Dalam penggunaan kedua strategi tersebut, guru dapat juga menggabungkan dengan jenis pemikiran deduktif atau induktif, agar dapat terjadi strategi ekspositoris induktif atau ekspositoris deduktif, dan strategi heuristik dan heuristik deduktif.

3. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pengolahan Pesan dan Materi

Strategi pembelajaran berdasarkan cara pengolahan pesan atau materi dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif.

a. Strategi Pembelajaran Deduktif

Dalam strategi pembelajaran deduktif pesan diolah mulai dari hal umum menuju yang khusus, dari hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju kesimpulan yang logis.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran deduktif adalah teknik ceramah.

b. Strategi Pembelajaran Induktif

Strategi pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum.

Teknik penyajian yang paralel dengan teknik ini adalah teknik penemuan (*discovery*), teknik satuan pelajaran (*unit teaching*), teknik penyajian secara kasus, dan teknik nondirektif.

4. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Cara Memproses Penemuan

Berdasarkan cara memproses penemuan, strategi pembelajaran dibedakan atas strategi ekspositoris dan strategi penemuan (*discovery*)

a. Strategi Pembelajaran Ekspositoris

Seperti telah dikemukakan di atas, strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan (presentase) verbal. Pengajar mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada tersampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung

b. Strategi Pembelajaran *Discovery*

Discovery (penemuan) adalah proses mental (mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, menduga atau memperkirakan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan) peserta didik yang mampu mengasimilasikan sebuah konsep atau prinsip (Rostiyah, 2001).

Dalam strategi pembelajaran ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi. Strategi *discovery* dapat membantu peserta didik untuk memperoleh berbagai peningkatan:

- 1) Mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya;
- 2) Memeroleh pengetahuan yang bersifat sangat individual sehingga dapat kokoh tersimpan dalam jiwa peserta didik;
- 3) Membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik;
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing;
- 5) Mengarahkan peserta didik untuk memiliki motivasi yang kuat sehingga belajar lebih giat;
- 6) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri peserta didik dengan proses penemuannya.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi ini adalah teknik *discovery* itu sendiri, teknik karya wisata, teknik kerja lapangan, dan teknik nondirektif.

D. Konsep Belajar-Mengajar

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Kalau ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Di dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi edukatif yakni hubungan timbal balik antara pihak yang satu dengan yang lain dan mengandung maksud tertentu. Yang dikatakan interaksi edukatif apabila secara sadar memunyai tujuan untuk mendidik, mengantar anak didik ke arah kedewasaan. Jadi, dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksi, melainkan yang pokok adalah maksud atau tujuan. Dengan demikian, tidak semua bentuk

interaksi edukatif dalam suatu kehidupan, berlangsung dalam suasana interaksi edukatif walaupun dalam interaksi itu seseorang memperoleh informasi yang dapat dijadikan pengalaman.

Untuk menciptakan situasi edukatif, guru tidak cukup hanya mengetahui ilmu pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga harus mengetahui dasar-dasar filosofis dan didaktisnya, sehingga ia mampu memberikan motivasi di dalam interaksi dengan anak didik sekaligus harus memahami metodologinya. Proses edukatif atau ciri-ciri interaksi belajar-mengajar adalah sebagai berikut: ada tujuan, penggarapan bahan/pesan, aktivitas pelajar, guru, metode atau prosedur, situasi, ada batas waktu tertentu (disiplin), serta penilaian (Suardi, 1980 dan Sardiman 1986).

Belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (Hamalik, 2001: 52)
2. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2001: 36)
3. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dari pengalaman (Hamalik, 2003: 154)
4. Belajar adalah mengubah kelakuan anak atau pembentukan pribadi anak (Nasution, 2000: 4)
5. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menentukan makna pengetahuan (Mursell dan Nasution, 1995: 21)
6. Belajar adalah memecahkan masalah tidak hanya dalam pelajaran ilmu pasti, tetapi juga dalam mempelajari keterampilan motorik untuk menghargai sanjak atau simponi (Mursell dan Nasution, 1995: 21)
7. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi dari diri setiap orang sepanjang hidupnya (Arsyad, 2002: 1)
8. Hilgar dalam (Ciptobroto, 1989: 9) mengemukakan: "Belajar merupakan suatu proses berubahnya tingkah laku dan perubahan atau faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan (latihan/pendidikan).
9. Slameto (1988: 2) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengolahan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, belajar merupakan proses belajar daripada pengembangan hidup manusia. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Seseorang pun hidup dan belajar menurut sesuatu yang telah dipelajari. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan mengemukakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai tujuan. Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang"

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa belajar adalah proses transfer ilmu kepada anak didik yang sebelumnya tidak diketahuinya pada akhirnya menjadi tahu. Dalam kata lain, belajar adalah proses pemberian motivasi dan situasi yang kondusif kepada anak didik agar ia mau belajar.

Mengajar didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu dari seseorang guru kepada murid-murid (Engkaswara, 1984: 1)
- 2) Mengajar adalah mengorganisasi hal-hal yang berhubungan dengan belajar (Nasution, 1995: 8)
- 3) Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah (Hamalik, 1995: 58)
- 4) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak didik (Nasution, 2000: 4)
- 5) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 2000: 4)
- 6) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak (Nasution, 2000: 4)
- 7) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah (Hamalik, 1995: 60)
- 8) Mengajar adalah mengorganisasi hal-hal yang berhubungan dengan belajar dapat dilihat pada segala macam situasi mengajar, yang baik dan yang buruk (Nasution, 1995: 8)
- 9) Mengajar adalah mengorganisasi pelajaran untuk memperoleh hasil-hasil autentik yang sungguh-sungguh yang sejati (Marsell dan Nasution, 1995: 8).

Di bawah ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan belajar dan mengajar, yakni:

1. Makna Belajar

Belajar adalah penambahan pengetahuan atau perubahan tingkah laku sebagai rangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan sebagainya. Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadi proses belajar, apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Contoh, Orang yang belajar dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya Ia tak dapat melakukannya. Jadi, belajar sebagai kegiatan psikologi menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena itu, dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. *Kognitif* menyangkut (1) pengetahuan dan ingatan (2) pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, (3) menguraikan, menentukan hubungan, (4) mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, (5) menilai, dan

(6) menerapkan. *Afektif* menyangkut (1) sikap menerima, (2) memberikan respon, (3) nilai, (4) organisasi, dan (5) karakteristik. *Psikomotor* menyangkut (1) inisiatif, (2) keterampilan, dan (3) penampilan.

2. Tujuan Belajar

Secara umum, tujuan belajar ada tiga jenis, yakni:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Pengetahuan dan berpikir saling berkaitan. Seseorang tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan, baik jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, atau menitikberatkan pada gerak tubuh orang yang sedang belajar, misalnya masalah teknik dan pengulangan. Keterampilan rohani lebih abstrak misalnya penghayatan, berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa dilihat didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak terlepas dari soal nilai-nilai. Oleh karena itu, guru tidak hanya sekadar pengajar, tetapi juga pendidik. Pencapaian tujuan belajar berarti menghasilkan hasil belajar yang meliputi ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep, fakta (kognitif), ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), dan ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor)

3. Teori Belajar

1) Teori Belajar Menurut ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia itu terdiri atas bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat dipergunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh, untuk melatih daya dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata, angka-angka atau istilah asing. Yang terpenting bukan penguasaan bahan, atau materi, melainkan hasil dan pembentukan diri daya-daya itu, sehingga seseorang yang belajar akan berhasil.

2) Teori Belajar Menurut ilmu jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian-bagian unsur. Sebab, keberadaan keseluruhan itu juga lebih dahulu, sehingga belajar bermula dari pengamatan secara menyeluruh. Pengamatan itu bisa diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Penerapan teori ini menekankan agar bahan pelajaran tidak disajikan secara sepotong-sepotong, tetapi dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini disebabkan oleh *insight* manusia tidak dapat dianalisis secara sepotong-sepotong menjadi stimulus-respon. Jika

menanggapi atau mengamati suatu objek, individu itu mengamatinya secara keseluruhan. Hal yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapat respon yang tepat. Dalam hal ini, keterlibatan semua pancaindera sangat diperlukan. Menurut aliran teori belajar ini, seseorang belajar jika mendapat *insight*. *Insight* ini diperoleh kalau seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu, Dalam kata lain, timbulnya *insight* itu bergantung pada kesanggupan, pengalaman, taraf kompleksitas, latihan, dan *trial and error*.

Prinsip belajar menurut teori Gestalt, adalah:

- a) Manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya. Oleh karena itu, guru sebaiknya memanfaatkan media pembelajaran untuk merangsang pancaindra siswa.
- b) Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya. Oleh karena itu, materi disajikan dari yang umum ke yang khusus atau deduktif ke yang induktif.
- c) Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh *insight*. Oleh karena itu, materi sebaiknya disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d) Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisasi. Situasi pembelajaran sebaiknya selalu konduktif atau pengelolaan kelas selalu terpelihara.
- e) Belajar akan berhasil kalau ada tujuan. Proses pembelajaran selalu terarah pada tujuan yang telah ditetapkan pada program pembelajaran .
- f) Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi. Kegiatan belajar tidak sekadar menyampaikan sesuatu, tetapi memotivasi siswa agar mereka bisa belajar.

3). Teori Belajar Menurut ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsur. Dalam aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal, yakni: teori *konektionisme* dari Thondike, dan teori *conditioning* dari Pavlov. Menurut Thorndike, dasar belajar itu adalah asosiasi antara kesan pancaindera dengan kemampuan bertindak. Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dengan respon, antara aksi dengan reaksi. Antara stimulus dengan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dengan respon itu akan menjadi terbiasa. Sebagai contoh, apabila siswa diharapkan dapat membaca puisi dengan intonasi yang baik, maka seorang guru sebaiknya memberi contoh atau memperdengarkan pembacaan puisi sebelum diberikan pelatihan membaca puisi secara intensif. Menurut teori *conditioning* oleh Pavlov adalah tingkah laku manusia itu tidak lebih dari gerakan refleks bersyarat. Begitu juga halnya dengan belajar, setiap kali yang baru berlandaskan yang sudah dikenal oleh individu; setiap tanggapan atau

respon dan individu merupakan gerakan refleksi saja, karena stimulus yang dihadapi hampir setaraf dengan stimulus yang sudah pernah dialaminya. Makin kuatnya terhadap stimulus baru disebabkan oleh kesesuaiannya dengan stimulus masa lampau.

Pembelajaran menurut teori asosiasi adalah pada saat guru menyajikan pelajaran yang baru sebaiknya berpatokan pada bahan pengajaran sebelumnya atau yang telah diketahui oleh anak didik agar terjadi kontak stimulus dan respon antara bahan yang lalu dengan bahan yang baru. Sehubungan dengan hal ini, seorang guru perlu mengadakan apersepsi dan korelasi materi pelajaran. Contoh: Seorang guru yang mengajarkan cerpen, maka bahan apersepsi yang dekat dengan cerpen adalah karya sastra yang lain, seperti puisi, dongeng, novel dan drama. Salah satu materi yang dapat dikorelasikan dengan cerpen adalah dongeng. Begitu pula dalam proses pembelajaran cerpen keempat keterampilan berbahasa dikaitkan untuk mencapai kompetensi dasar. Karena keterbatasan waktu, maka satu aspek saja (mendengarkan) yang dituntaskan sampai pada penilaian, sedangkan aspek yang lainnya (berbicara, membaca, dan menulis) ditindaklanjuti di luar tatap muka. Kegiatan di luar tatap muka tersebut menjadi awal pembahasan atau bahkan menjadi bahan apersepsi untuk materi pada pertemuan berikutnya.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Kehadiran faktor psikologi dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting sebagai landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologi bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Thomas F. Station dalam (Sardiman, 1986) mengemukakan enam faktor psikologis, yaitu:

- 1) Motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk belajar.
- 2) Konsentrasi adalah memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar.
- 3) Reaksi yakni kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu situasi belajar. Dalam kata lain, penyajian kegiatan belajar-mengajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
- 4) Organisasi adalah menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian atau keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta atau ide-ide). Misalnya: media dan sumber pembelajaran dipajang sesuai dengan materi pembahasan.
- 5) Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran atau meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, maka pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.
- 6) Ulangan adalah mengulang atau memeriksa dan mempelajari kembali sesuatu yang sudah dipelajari, sehingga kemampuan anak didik untuk

mengingat semakin kuat dan bertambah. Umpan balik atau pemberian nilai sebaiknya dipercepat.

Selain di atas, klasifikasi psikologi dalam belajar adalah:

- a) Perhatian, maksudnya pemusatan energi psikus yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- b) Pengamatan adalah cara mengenal dunia nyata, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap pancaindra.
- c) Tanggapan adalah gambaran mental yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan.
- d) Fantasi adalah kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada atau sebagai fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam imajinasi dan menerobos dunia realitas.
- e) Ingatan adalah kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Secara teoretis ingatan berfungsi menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan dan memproduksi kesan.
- f) Berpikir adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.
- g) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dan sudah ada sejak manusia itu ada.

5. Mengajar dan Mendidik

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar sebaik-baiknya. Mengajar lebih menekankan pada pemindahan pengetahuan.

Mendidik adalah sesuatu usaha untuk mengantar anak didik kedewasaan baik jasmani maupun rohani atau pembinaan pribadi, sikap mental sekaligus akhlak anak didik. Mendidik tidak sekadar pemindahan pengetahuan, tetapi juga pemindahan nilai-nilai kehidupan. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor agar tumbuh manusia yang berprestasi

Tugas Bab I

1. Kemukakanlah hakikat kegiatan belajar-mengajar!
2. Apakah yang dimaksud dengan strategi belajar-mengajar ekspositoris? Berikan contoh!
3. Bagaimanakah pandangan teori belajar menurut ilmu jiwa daya? Berikan contoh penerapan teori ini dalam salah satu kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia!

4. Uraikanlah pandangan teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt! Berikan contoh penerapan teori ini dalam salah satu kompetensi dasar pembelajaran sastra!
5. Jelaskanlah pandangan teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi! Berikan contoh penerapan teori ini dalam salah satu kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia!

BAB II

MOTIVASI DAN AKTIVITAS DALAM BELAJAR

A. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motif*, artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Jadi, motivasi adalah suatu kondisi intern sebagai daya penggerak yang telah aktif. Mc. Donald (1959) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka motivasi dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.
2. Motivasi adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.
3. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Jika seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekadar seremonial, maka walaupun intelegensinya cukup tinggi, boleh jadi ia gagal karena kekurangan motivasi.
4. Motivasi ada kaitannya dengan minat. Minat timbul tidak secara tiba-tiba, tetapi timbul akibat oleh partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekeja.

B. Kebutuhan dan Teori Motivasi

Morgan yang ditulis oleh S. Nasution dalam Sardiman (1986) mengatakan bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan:

1. Kebutuhan untuk membuat sesuatu aktivitas

Hal ini bagi anak sangat penting karena perbuatan sendiri itu mengandung sesuatu kegembiraan baginya. Guru selalu berusaha mengaktifkan siswa dengan kegiatan yang selalu menyenangkan atau belajar sambil bermain.

2. Kebutuhan menyenangkan orang lain

Seseorang bekerja atau rajin dan rela belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu yang disukainya misalnya bekerja, belajar demi orang tua, atau orang yang sudah dewasa akan bekerja, belajar demi menyenangkan seseorang calon teman hidupnya, siswa senang belajar pada mata pelajaran tertentu karena guru mata pelajarnya itu adalah idolanya.

3. Kebutuhan untuk mencapai tujuan

Suatu kegiatan belajar akan berhasil baik, kalau disertai dengan pujian.

4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Suatu kesulitan, hambatan, cacat, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha tekun, sehingga tercapai kelebihan atau keunggulan dalam bidang tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kebutuhan dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, yakni:

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, istirahat.
- b. Kebutuhan untuk keamanan, rasa aman, bebas dari takut dan cemas.
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih, rasa diterima dalam suatu golongan atau masyarakat.
- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat.

Teori lain yang berhubungan dengan motivasi adalah:

1) Teori insight

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah laku binatang. Tindakan ini berhubungan dengan pembawaan.

2) Teori Fisiologis

Semua tindakan manusia itu berakar untuk memenuhi kepuasan, kebutuhan organik atau kepentingan fisik, misalnya kebutuhan makan, minum, udara demi mempertahankan hidup.

3) Teori Psiko analitik.

Teori ini mirip dengan teori insight, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia.

Setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *Id* dan *ego*.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini .
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

C. Fungsi Motivasi

Ada empat fungsi motivasi, yakni:

- 1. mendorong manusia untuk berbuat;
- 2. menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai;
- 3. menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan yang segera dan harus dikerjakan, dan
- 4. menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

D. Macam-macam Motivasi

- 1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a. Motif-motif bawaan
 - b. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari, misalnya makan, minum, dan seksual
 - c. Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif yang timbul karena dipelajari.
- 2. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marguis (Sardiman,1986), yakni:
 - a. Motif dan kebutuhan organis: makan, minum, seksual.
 - b. Motif-motif darurat, misalnya dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, memburu, dan berusaha.
 - c. Motif-motif objektif, yakni menyangkut kebutuhan melakukan eksplorasi, manipulasi, dan menaruh minat.
- 3. Motivasi jasmani dan rohani
 Motivasi jasmani, seperti refleks, instink otomatis, nafsu. Motivasi rohani, yaitu kemauan.
- 4. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik
 Motivasi instrinsik adalah motif yang timbul dari diri siswa untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dan tujuan. Misalnya, seseorang akan belajar karena baru mengetahui besok ulangan dengan harapan Ia memperoleh nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh temannya.

E. Bentuk-Bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk dari cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yakni;

1. Memberi angka
Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar, banyak siswa belajar hanya ingin mengejar naik kelas saja, tetapi ada juga yang giat belajar justru untuk mencapai nilai yang baik. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberi angka dengan pengetahuan nilai yang terkandung dalam pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Hadiah
Hadiah dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar asalkan sesuai dengan kondisi siswa.
Contoh : Alat gambar sangat cocok diberikan bagi siswa yang memiliki bakat menggambar.
4. Saingan atau kompetisi.
Saingan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar siswa. Oleh karena itu, guru sebaiknya sering melakukan lomba-lomba yang dimotivasi dengan pemberian hadiah bagi yang berhasil.
5. Ego-involment
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan rnepertaruhkannya harga diri siswa.
6. Memberi ulangan
Siswa akan lebih giat belajar kalau mengetahui ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan sarana motivasi. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru jangan memberi ulangan terlalu sering karena bisa membosankan.
7. Mengetahui hasil
Siswa akan termotivasi belajar apabila guru segera menjelaskan hasil pekerjaannya, apalagi kalau terjadi kemajuan,
8. Pujian
Siswa yang sukses menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pemberian pujian yang tepat akan membangkitkan motivasi belajar sekaligus memupuk kepercayaan diri dan harga diri.
9. Hukuman
Hukuman merupakan respon yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan baik menjadi alat motivasi. Prinsip pemberian hukum antara lain: bersikap mendidik bukan mendendam, sesuai dengan kesalahan siswa, umur, sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, dan kesadaran siswa akan kesalahannya.
10. Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan atau ada maksud untuk belajar.

11. Minat

Minat adalah alat motivasi yang pokok minat dapat ditargetkan dengan cara: (a) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (b) menghubungkan dengan masalah pengalaman yang lampau, (c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

12. Tujuan yang diakui

Soal Bab 2

1. Kemukakanlah pengertian motivasi!
2. Uraikanlah perbedaan motivasi dan kebutuhan!
3. Jelaskanlah fungsi motivasi!
4. Uraikanlah dengan contoh macam-macam motivasi!
5. Diskusikanlah bentuk-bentuk motivasi!

BAB III

KETERAMPILAN-KETERAMPILAN MENGAJAR

Komponen -komponen keterampilan mengajar adalah:

A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

1. Keterampilan Membuka Pelajaran

a. Pengertian

Siasat membuka pelajaran ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi murid agar mental dan perhatiannya terpusat pada materi yang dipelajari, sehingga usaha tersebut memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar-mengajar.

b. Tujuan pokok siasat membuka pelajaran adalah:

- 1) untuk menciptakan mental murid agar siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan;
- 2) untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian murid terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Siasat membuka pelajaran biasanya dilakukan pada permulaan pelajaran, pada pengenalan konsep baru.

1) Siasat membuka pelajaran pada permulaan pelajaran.

Contoh:

- a) Selamat pagi anak-anak! Pada pagi ini ibu akan membahas topik mengarang. Apakah kalian sudah pernah mengarang?
- b) Anak-anak siap mengikuti pelajaran saat ini? Siapa yang suka mengarang?
- c) Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh!
- d) Baiklah ibu akan mengabsen kalian.
- e) Siapakah teman-teman kalian yang tidak hadir hari ini?
- f) Marilah kita berdoa bersama-sama sebelum memulai pelajaran.
- g) Apa kalian sudah siap menerima pelajaran dari ibu?
- h) Tampilkan buku paket bahasa Indonesia kalian!
- i) Kumpullah tugas minggu lalu.
- j) Apakah ada tugas hari ini?

2) Siasat membuka pelajaran pada saat pengenalan konsep baru.

Contoh:

- a) Nah, pada pertemuan ini kita akan membicarakan topik baru. Pada minggu yang lalu, ibu telah membahas mengarang narasi, tetapi pada kali ini kita akan membahas mengarang ilmiah. Sudahkah kalian melihat karangan ilmiah?. Siapa yang sudah pernah menyusun karya ilmiah? Pernahkah kalian menyusun makalah atau paper?

- b) Pada minggu lalu, kita belajar mengenai drama, sekarang kita akan membahas tentang novel dan unsur-unsurnya.
 - c) Anak-anak, apakah kalian pernah menyusun sebuah resensi buku ? Pada pertemuan kali ini kita akan membahas tentang resensi buku.
 - d) Pernahkah kalian membaca sebuah surat lamaran pekerjaan? Kali ini kita akan membahas tentang cara-cara penulisan surat lamaran pekerjaan.
 - e) Minggu lalu, ibu telah memperkenalkan cara penyusunan surat lamaran pekerjaan, apakah kalian telah mengetahui cara menulis surat balasan lamaran pekerjaan?
 - f) Siapakah yang suka membaca puisi? Sekarang ibu akan memperkenalkan pada kalian unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam sebuah puisi.
 - g) Siapakah yang tahu tentang pengertian paragraf induktif? Baiklah, kalau kalian belum mengetahui, ibu akan menjelaskan pengertian paragraf dan contohnya.
 - h) Pada pertemuan yang lalu, Ibu telah mengajarkan tentang cara mengarang narasi, pada hari ini kita akan membahas mengarang ilmiah.
 - i) Pernahkah kalian menonton pertunjukan drama atau teater? Sekarang ibu akan menyajikan sebuah naskah drama kemudian kalian diharapkan dapat memerankan tokoh drama tersebut di depan teman-temanmu.
 - j) Anak-anak, setelah kita membahas dan mempelajari majas personifikasi dan contohnya, sekarang kita akan melangkah ke topik yang lain yaitu membahas mengenai majas metafora dan contohnya.
- 3) Siasat membuka pelajaran pada saat akan dimulai tanya jawab.
- a) Setelah anak-anak mempelajari seluk beluk mengarang, coba amati tulisan yang dibagikan Ibu tadi, tentukan jenis tulisan itu, apa alasanmu? Sebelum ibu bertanya tentang mengarang, tentukan gambar apa yang tertera di papan tulis?.
 - b) Setelah mengerjakan PR di rumah, siapa yang bisa menjelaskan definisi novel disertai contoh.
 - c) Siapakah yang bisa mengungkapkan kembali hal-hal yang telah ibu paparkan tadi?
 - d) Setelah kalian membaca cerpen tadi, siapakah yang dapat mengungkapkan tema, amanat yang terkandung dalam cerpen? Kemukakan alasanmu!
 - e) Coba amati puisi yang ibu berikan. Apa maksud dari isi puisi tersebut? Jelaskanlah dengan kata-katamu sendiri!
 - f) Minggu lalu, ibu telah menjelaskan karangan argumentasi dan deskripsi. Sekarang, siapa yang bisa memberikan contoh dari kedua jenis tulisan tersebut?

- g) Siapakah yang bisa menjelaskan perbedaan dan persamaan karya ilmiah dengan narasi yang dijelaskan tadi?
- h) Setelah mempelajari bentuk-bentuk kalimat, silakan perhatikan kalimat yang ditulis oleh temanmu di papan tulis! Tentukanlah termasuk jenis kalimat apa!
- i) Setelah mendengar penjelasan ibu tadi, apakah ada yang ingin bertanya?

2. Keterampilan Menutup Pelajaran

a. Pengertian

Yang dimaksud dengan keterampilan menutup pelajaran adalah siasat guru untuk mengakhiri kegiatan belajar-mengajar.

b. Bentuk-bentuk Kegiatan Menutup Pelajaran

- 1) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang baru dipelajari.
- 2) Mengonsolidasikan perhatian murid terhadap hal-hal pokok pembicaraan dan informasi yang diterimanya yang dapat membangkitkan minat belajar selanjutnya.
- 3) Mengorganisasikan semua kegiatan yang baru dipelajari agar siswa memahami secara utuh bahan pelajaran.

c. Contoh Menutup Pelajaran

Setelah ibu menjelaskan tentang seluk beluk mengarang, sekarang perhatikan dan amati rangkuman yang telah dibagikan atau dengarkan sekali lagi ibu paparkan. Untuk memperjelas materi yang disajikan tadi, ibu mohon adik-adik mengerjakan tugas-tugas ini di rumah. Sekian pertemuan kita kali ini, wassalam.

Latihan Bab 3 A

Uraikanlah sejas-jelasnya!

- 1. Buatlah contoh pertanyaan pada siasat membuka pelajaran pada saat permulaan pelajaran!
- 2. Berikanlah contoh pertanyaan siasat membuka pelajaran pada saat pengenalan konsep baru!
- 3. Berikanlah contoh pertanyaan siasat membuka pelajaran pada saat akan dimulai pembelajaran (pretes).
- 4. Buatlah contoh merangkum materi!
- 5. Berikanlah contoh pernyataan mengonsolidasikan perhatian murid!
- 6. Berikanlah contoh pernyataan menutup pelajaran!
- 7. Bedakanlah pengertian pretes dan postes, latihan, PR serta remedi!
- 8. Indikator:
 - a. Membaca cerpen sesuai dengan intonasi, lafal, dan ekspresi yang tepat.
 - b. Menganalisis unsur-unsur cerpen.
 Buatlah contoh pertanyaan aperepsi, pretes, postes, latihan, PR, remedial sesuai indikator di atas!

B. Keterampilan Bertanya

1. Jenis-jenis Pertanyaan

Jenis pertanyaan dapat ditinjau dan beberapa segi, antara lain:

a. Jenis Pertanyaan menurut maksudnya, yakni:

1) Pertanyaan permintaan

Yang dimaksud dengan pertanyaan permintaan ialah pertanyaan yang mengharapkan agar murid mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh:

- a) Dapatkah kamu tenang, agar suara saya ini dapat didengar oleh semua murid dalam kelas ini!
- b) Siapkan buku kalian agar kita dapat memulai pelajaran!
- c) Dapatkah kalian memusatkan perhatian pada pelajaran yang saya bawakan, agar ibu tak sia-sia menjelaskannya!
- d) Saya harap kalian mengerjakan tugas masing-masing, jangan ada yang mencontek.
Kerjakan tugas yang ibu berikan, minggu depan dikumpul !

2) Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi akan dijawab sendiri oleh guru.

Contoh:

- a) Mengapa konstituen “ Ahmad menulis surat” yang ditulis di papan ini disebut kalimat? Sebab, konstituen itu sudah predikatif dan terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Atau, konstituen itu sudah menduduki fungsi, yakni terdiri atas tiga fungsi, yakni: Ahmad menduduki subjek, menulis menduduki predikat, dan surat menduduki objek.
- b) Mengapa ibu melarang kalian mencontek dalam ujian ini? Karena, menyontek dapat membuat kalian malas belajar.
- c) Mengapa ibu menyuruh kalian membeli buku paket? Sebab, dengan buku paket yang kalian miliki kalian dapat belajar sendiri di rumah dan di sekolah meskipun tidak ada guru.
- d) Mengapa kalimat di atas disebut kalimat majemuk setara ? Karena, di antara kalimat tersebut bisa disisipi kata sambung yaitu *sedangkan*.
- e) Mengapa kalimat di atas mengandung majas hiperbola ? Karena, kalimat tersebut terlalu membesar-besarkan unsur maknanya misalnya: “Suaranya memecahkan gendang telinga”

3) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah pada murid dalam proses berpikirnya.

Contoh:

- a) Siapa yang tahu apa tema yang terkandung dalam puisi di atas? Sebelumnya kalian harus membaca terlebih dahulu puisi tersebut.

- b) Bagaimana sebenarnya cara menentukan plot yang terkandung dalam sebuah bacaan/wacana? Perhatikan urutan-urutan kejadian!
- c) Apakah kalian sudah mengetahui cara menganalisis sebuah puisi ? Kalian, terlebih dahulu harus mengetahui bentuk dan hakikat puisi.
- d) Apakah kalian ingin mengetahui cara agar bisa menjawab semua pertanyaan dalam ujian nanti? Kalian mengulang dan mempelajari kembali pelajaran yang telah diberikan oleh guru?
- e) Apakah kalian ingin rnenjadi orang yang berhasil tanpa pernah berusaha dan bekerja keras dalam mencapai tujuan?

b. Jenis Pertanyaan Menurut Sifatnya atau Taksonomi Bloom, adalah:

- 1) Pertanyaan pengetahuan atau ingatan ialah pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang bersifat hapalan terhadap hal yang dipelajari siswa.

Pertanyaan ini menggunakan kata siapa, apa, di mana, kapan, sebutkan.

Contoh:

- a) Sebutkanlah empat jenis karangan!
- b) Apakah tema novel "Ayat-ayat Cinta" ?
- c) Siapakah tokoh utama novel "Ayat-ayat Cinta"!
- d) Di manakah tempat terjadi cerita novel "Ayat-ayat cinta" tersebut!
- e) Kapan tokoh Maria dalam novel "Ayat-ayat cinta" meninggal dunia?
- 2) Pertanyaan pemahaman ialah menuntut murid untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisir informasi-informasi yang pernah dipelajari. Kata-kata yang digunakan seperti: deskripsikan, uraikan, bandingkan, cari perbedaan, terangkan, jelaskan.

Contoh:

- a) Deskripsikanlah watak tokoh utama novel "Wajah sebuah Vagina" karya Nani Pranoto!
- b) Uraikanlah perbedaan klausa dengan kalimat!
- c) Bandingkanlah dongeng dengan cerpen!
- d) Carilah perbedaan antara frase dengan kata majemuk!
- e) Terangkanlah kehidupan tokoh utama *kakek* pada cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" karya Muhammad Fudoli!
- f) Jelaskanlah dengan kata-katamu sendiri tentang konsep kalimat!
- g) Informasikanlah hal-hal yang dapat Anda peroleh setelah melihat gambar di atas dinding?
- 3) Pertanyaan penerapan ialah pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, dan kriteria-kriteria. Kata-kata yang digunakan, seperti: terapkan, klasifikasikan, gunakan, pilih, manfaatkan, beri contoh.
- a) Terapkanlah metode yang bervariasi dalam hal menyajikan materi!
- b) Klasifikasilah kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada wacana yang tersedia!
- c) Gunakanlah pola-pola kalimat dasar untuk mengisi fungsi-fungsi kalimat!

- d) Pilihlah mana kalimat dasar dengan kalimat turunan (kalimat transformasi) !
 - e) Manfaatkanlah tabel observasi untuk mengisi pengamatan tentang keterampilan temanmu saat memberi jawaban!
 - f) Berilah contoh kalimat yang berpola S-P-O-K!
 - g) Berdasarkan beberapa batasan kalimat yang telah dikemukakan tadi, maka kalimat yang mana yang memenuhi ciri kalimat inti?
- 4) Pertanyaan analisis ialah pertanyaan yang menuntut murid untuk menemukan jawaban dengan cara: mengidentifikasi, mencari bukti, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Kata-kata yang digunakan seperti: buatlah kesimpulan, mengapa, bukti-bukti apa, analisislah, apa sebabnya, bagaimana rinciannya.

Contoh:

- a) Buatlah kesimpulan atas berita hilangnya "Adam Air" yang didengarkan di radio tadi pagi!
 - b) Mengapa mahasiswa Universitas Negeri Makassar sering berkelahi?
 - c) Bukti-bukti apa sajakah yang dapat dikemukakan untuk memperjelas bahwa tema cerpen "Pelayan Restoran" itu adalah prinsip hidup!
 - d) Analisislah wacana tertentu berdasarkan jenis-jenis karangan!
 - e) Apa sebabnya kelelawar itu suka menggantungkan diri seperti dalam cerita rakyat Soppeng?
 - f) Bagaimanakah rincian kalimat tertentu berdasarkan analisis klausa!
- 5) Pertanyaan sintesa adalah jawaban pertanyaan tidak tunggal, tetapi menghendaki siswa mengembangkan potensi daya kreasinya. Pertanyaan sintesa menuntut siswa untuk membuat ramalan, menghasilkan, merumuskan, menyimpulkan, menggabungkan, memecahkan masalah berdasarkan imajinasi, dan mencari komunikasi.

Contoh: Rumuskanlah pokok pikiran dalam wacana yang Anda telah baca tadi!

- 6) Pertanyaan evaluasi adalah menghendaki murid untuk menjawab dengan cara memberikan evaluasi atau pendapatnya terhadap isu yang ditampikan. Kata-kata yang digunakan, seperti: bagaimana pendapatmu, kemukakan alasanmu, mana yang terbaik, mana yang salah, bagaimana sebaiknya, dan apakah Anda setuju, tidakkah berlebihan jika dst.

Contoh:

- a) Bagaimana penilalanmu tentang sajak yang diperdengarkan tadi?
- b) Apakah Anda setuju dengan pendapat Amir?

C. Jenis Pertanyaan Menurut Luas Sempitnya Sasaran

- 1) Pertanyaan sempit adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang tertutup atau kunci jawabannya sudah tersedia, yang terdiri atas:

- a) Pertanyaan sempit informasi langsung adalah menuntut siswa mengingatkan atau menghapal informasi yang sudah ada.
Contoh: Unsur bahasa yang dapat membedakan makna adalah
 - b) Pertanyaan sempit memusat adalah menuntut siswa mengembangkan ide atau jawaban dengan cara menuntutnya melalui petunjuk tertentu. Pertanyaan ini menghendaki siswa membedakan, mengasosiasikan, menjelaskan.
Contoh: Tadi Anda menjawab bahwa tema cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” adalah ‘Tawakal’. Dapatkah Anda menjelaskannya?
- 2) Pertanyaan luas, yang terdiri atas: jawaban yang lebih dari satu, sebab pertanyaan ini memunyai jawaban yang spesifik, sehingga masih diharapkan hasil yang terbuka.
Contoh: Karakter tokoh kakek dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” adalah...
- a.....
 - b.....
 - c.....
- a) Pertanyaan luas terbuka ialah memberi kesempatan kepada murid untuk mencari jawaban menurut cara dan gaya masing-masing. Misalnya: bagaimanakah pendapatmu tentang cerita yang diperdengarkan tadi?
 - b) Pertanyaan luas menilai ialah meminta siswa untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap, misalnya merumuskan, menentukan sikap, dan tukar-menukar pendapat.
Contoh: Rumuskanlah watak Kakek dalam cerpen ‘Si Kakek dan Burung Dara’

D. Jenis Pertanyaan Berdasarkan Tujuan

- 1) Pertanyaan Kognitif, bertujuan menguji pengetahuan, pemahaman, dan pendapat siswa tentang materi pelajaran.
- 2) Pertanyaan Performansi, dengan tujuan agar siswa melakukan penampilan. Misalnya: rnalakonkan, mendemonstrasikan, memerankan, menirukan. Dilihat dan segi motorik, pertanyaan ini terdiri atas: penampilan gerakan anggota tubuh, penampilan gerakan yang teratur-indah, penampilan komunikasi nonverbal, penampilan perilaku berbahasa.
- 3) Pertanyaan konsekuensi, ialah agar siswa memberikan alasan terhadap tindakan atau pendapat yang telah dikemukakan, yang terdiri atas: guru meminta menjelaskan atas pertanyaan siswa, meminta alasan atas tindakan siswa, meminta alasan atas tanggapan atau penilaian siswa terhadap suatu objek.
- 4) Pertanyaan Eksplorasi yang bertujuan melacak tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Pertanyaan ini dapat dirinci: guru melacak pengalaman siswa, melacak pengetahuan siswa sebelum menerima

pelajaran baru (pretes), kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru saja disajikan (postes).

1. Teknik Bertanya

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan, antara lain:

a. Kejelasan dan kaitan pertanyaan

Pertanyaan harus jelas maksudnya menggunakan bahasa yang benar dan kaitan pertanyaan berhubungan dengan materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Kecepatan dan selang waktu

Kecepatan menyampaikan pertanyaan tergantung pada jenis pertanyaan, sulit atau mudah, usahakan jelas dan tidak tergesa-gesa, memberi kesempatan berpikir. Murid yang siap menjawab dapat ditandai siswa menggeser kedudukannya, menengadahkan, dan mengacungkan tangan, ekspresi respon, dan sebagainya.

c. Arah dan distribusi penunjukan

Pertanyaan yang diajukan seharusnya ditujukan kepada seluruh siswa sehingga mereka didorong untuk berusaha menemukan jawaban. Setelah beberapa waktu, barulah ditunjuk salah satu siswa secara bergiliran.

- 1) Teknik penguatan. Teknik ini digunakan dengan tidak menyinggung perasaan siswa kalau jawaban siswa kurang tepat. Misalnya, "Jawabanmu masih perlu dilengkapi"
- 2) Teknik menuntun dan memanggil ialah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dan murid yang mengembangkan kualitas jawaban yang lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan.

Contoh: Tadi Anda telah mengatakan bahwa karakter tokoh Pak Razak adalah sombong. Kemukakanlah alasanya disertai bukti yang mendukung!

2. Komponen Keterampilan Bertanya

a. Komponen Keterampilan Bertanya Dasar, yakni:

- 1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat ialah pertanyaan harus mengungkapkan kata-kata yang dapat dipahami siswa atau sesuai dengan usia dan perkembangan siswa.
- 2) Pemberian acuan adalah sebelum guru mengajukan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.
- 3) Pernusatan. Pada umumnya, dimulai dengan pertanyaan luas kemudian diikuti dengan pertanyaan yang lebih khusus.
- 4) Pemindahan giliran. Mula-mula guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, kemudian memilih beberapa siswa untuk menjawab dengan cara menyebut nama mereka atau dengan menunjuk siswa-siswa itu. Pada

- pemindahan giliran, beberapa siswa secara bergiliran diminta menjawab pertanyaan yang sama.
- 5) Penyebaran. Guru berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata. Pada penyebaran, beberapa pertanyaan yang berbeda disebarkan dan bergiliran menjawabnya kepada siswa yang berbeda pula.
 - 6) Pemberian waktu berpikir. Sesudah mengajukan satu pertanyaan ke seluruh siswa, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir, sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.
 - 7) Pemberian tuntunan. Ada tiga cara yang dapat digunakan dalam memberikan tuntunan, yaitu:
 - a) Mengungkapkan sekali lagi pertanyaan itu dengan cara lebih sederhana dengan susunan kata yang lebih mudah dipahami siswa.
 - b) Mengajukan pertanyaan ini dapat menuntun siswa menemukan jawaban pertanyaan semula.
 - c) Mengulang penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan itu.
- b. Keterampilan Bertanya Lanjut
- Adapun komponen bertanya lanjut, adalah
- 1) Pengubahan tuntunan tingkah laku kognitif dalam menjawab pertanyaan. Selain menggunakan pertanyaan yang didasarkan pada Taksonomi Bloom, guru dapat mengajukan pertanyaan pelacak untuk memenuhi maksud pengubahan tuntunan kognitif.
 - 2) Pengaturan urutan pertanyaan. Untuk mengembangkan tingkat kognitif dan yang sifatnya lebih rendah ke yang lebih tinggi dan guru harus mengatur urutan pertanyaan, yakni mulai dari pertanyaan pemahaman, analisis, sintesis, dan pertanyaan evaluasi.
 - 3) Penggunaan pertanyaan pelacak.

Ada tujuh teknik pertanyaan pelacak, yakni

 - a) Klasifikasi, ialah jika siswa menjawab kurang tepat, maka guru memberikan pertanyaan pelacak yang meminta siswa menjelaskan dengan kata-kata lain.

Contoh:

 - (1) Dapatkah kamu menjelaskan sekali lagi apa yang Anda utarakan tadi?
 - (2) Dapatkah kamu menjelaskan dengan kata-kata lain?
 - (3) Dapatkah kamu membuat rangkuman singkat dan penjelasan itu?
 - b) Meminta siswa memberikan alasan yakni siswa memberikan bukti untuk menunjang jawabannya.

Contoh:

 - (1) Apakah bukti bahwa hal yang kamu katakan itu benar? Mengapa kamu berpendapat demikian?
 - (2) Mengapa kamu mendapat kesimpulan semacam itu?
 - c) Meminta kesepakatan pandangan, ialah guru meminta pandangan siswa lain tentang pendapat siswa tadi.

Contoh:

- (1) Siapakah yang setuju dengan jawaban itu? Mengapa?
- (2) Berilah alasan mengapa kamu setuju atau tidak setuju?
- d) Meminta ketepatan jawaban
Contoh: Ulangilah jawabanmu lebih jelas.
- e) Meminta jawaban yang lebih relevan
Contoh: Berilah jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang dikemukakan!
- f) Meminta contoh
Contoh: Berilah contoh pernyataan yang Anda kemukakan!
- g) Meminta jawaban lebih kompleks
Contoh: Dapatkah kamu memberikan ide penting lainnya mengenai hal itu?
- 4) Peningkatan terjadinya interaksi

Dalam hal ini ada dua cara yang dapat dilakukan guru, yakni siswa diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya dan jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab pertanyaan tersebut, tetapi melontarkan kembali pertanyaan itu kepada siswa untuk didiskusikan.

Latihan Bab 3 B

1. Apakah yang dimaksud dengan pertanyaan permintaan! (bobot 1)
2. Buatlah sebuah contoh pertanyaan eksplorasi! (bobot 2)
3. Berikanlah sebuah contoh pertanyaan retorik apabila Anda sedang mengajarkan topik tentang drama! (bobot 3)
4. Berikanlah sebuah contoh pertanyaan mengarahkan apabila Anda mengajarkan menulis surat pribadi! (bobot 4)
5. Diskusikanlah pengertian dan contoh jenis pertanyaan menurut sifatnya! Buat dalam bentuk laporan tertulis! (bobot 5)
6. Laporkanlah secara lisan hasil diskusi Anda tentang jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran (bobot 5)
7. Amatilah salah satu *mikro teaching* oleh temanmu kemudian tentukan model atau pola yang digunakan dalam pembelajaran! (bobot 5)

E. Keterampilan Memberi Penguatan

1. Pengertian

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Jika seorang guru memberikan penguatan berupa komentar terhadap urutan pikiran yang baik dari siswa dalam diskusi, dengan harapan komentar itu dapat membesarkan hati siswa tersebut. Dengan demikian, ia dapat memberikan

urutan pikiran yang baik atau yang lebih baik lagi dalam diskusi-diskusi selanjutnya.

2. Penggunaan dalam kelas

- a. Tujuan yang dapat dicapai, adalah meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan memelihara motivasi siswa, memudahkan siswa belajar, mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif, serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.
- b. Prinsip penggunaan, yakni: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.
- c. Cara penggunaan, yakni penggunaan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok siswa, pemberian penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaan.

3. Komponen-komponen penguatan

- a. Penguatan verbal yakni berupa kata, seperti: bagus, benar, tepat sekali, betul.

Contoh:

- 1) Guru: Apa yang dimaksud dengan tema?
Jawaban siswa : tema adalah pokok permasalahan.
penguatan: bagus
- 2) Guru: Siapakah penyair puisi “DOA”?
Jawaban siswa: Chairil Anwar
penguatan: tepat sekali
- 3) Guru: Siapa yang bisa memberi contoh majas ironi?
Jawaban siswa: “Cepat sekali engkau datang ! (padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul 09.00 atau siswa datang terlambat). penguatan: betul
- 4) Apa yang dimaksud dengan cerpen?
Jawaban siswa : cerita pendek
penguatan: bagus, tetapi belum sempurna
- 5) Apa saja unsur-unsur sebuah puisi
Jawaban siswa : tema, amanat, dan gaya bahasa
penguatan : kurang tepat masih perlu dilengkapi
- 6) Yang manakah termasuk unsur S P O dalam kalimat “Ani makan roti”?
Jawaban siswa : Ani: S, makan : P, dan roti : O
penguatan : betul

- b. Penguatan nonverbal, antara lain:

- 1) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan.
- 2) Penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, misalnya: berjabat tangan.

Contoh:

- a) Mengacungkan jempol, jika jawaban siswa tepat.
- b) Mengangguk kepala, jika jawaban siswa benar.
- c) Menjabat tangan dengan siswa, apabila siswa memperoleh prestasi.
- d) Memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi.

- e) Memberi tanda ceklis (v) pada lembaran jawaban siswa.
 - f) Tersenyum, apabila jawaban siswa tepat sekali.
 - g) Bertepuk tangan, apabila siswa dapat membaca puisi secara baik.
 - h) Mengerutkan dahi, apabila jawaban siswa kurang tepat.
- 3) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, misalnya memilih siswa sebagai pemimpin atau ketua pada kelompok kesenian karena bakat dan minat siswa itu.
 - 4) Penguatan berupa simbol atau benda, seperti tanda (v) pada buku siswa atau memberi hadiah berupa benda lain yang tidak terlalu mahal.
 - 5) Penguatan tak penuh artinya guru tidak langsung memberikan respon menyalahkan siswa jika jawaban siswa itu salah, tetapi guru sebaiknya mengatakan jawaban siswa sebagian benar, tetapi masih perlu disempurnakan sedikit.

Soal-soal Bab 3 C

Amatilah salah seorang pengajar saat mengajar, kemudian catatlah, identifikasi dan klasifikasi jenis penguatan yang digunakannya! (Tugas berbasis Proyek)

F. Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus

1. Pengertian

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga mereka tekun, antusias, dan partisipasi.

Aspek-aspek yang perlu dilatihkan dalam kegiatan ini adalah:

- a. Gerak guru: beberapa petunjuk, yakni: biasakan bergerak bebas sesuai dengan maksud, jangan menerangkan sambil menulis menghadap papan tulis, jangan menerangkan sambil mondar mandir atau hanya duduk, arahkan pandangan ke seluruh kelas, bukan ke arah luar atau langit-langit, bila mengobservasi seluruh kelas usahakan bergerak perlahan-lahan dari arah depan ke belakang atau dari belakang ke depan.
- b. Isyarat guru artinya gerak tubuh guru yang mengandung maksud tertentu, misalnya: gerak tangan yang menyatakan sesuatu, anggukan kepala, gerak mengangkat alis, mengerutkan kening, bertepuk tangan.
- c. Suara guru artinya jangan menggunakan suara yang monoton, melainkan bervariasi.
- d. Guru diam, maksudnya pembicaraan lebih mengundang perhatian pendengar, apabila disampaikan dengan selingan diam.
- e. Gaya interaksi, digunakan untuk menghindari kebosanan siswa, yakni pola guru-kelompok murid, pola guru-murid sebagai individu, pola murid-murid.

- f. Kontak pandang dan gerak merupakan suatu kunci model penyampaian emosi.
- g. Pemusatan perhatian siswa.
- h. Pengalihan penggunaan indera.

Latihan Bab 3 D

Simulasikan di depan teman-temanmu aspek-aspek variasi stimulus, sebagai berikut:

- 1. gerak guru
- 2. isyarat guru
- 3. suara guru
- 4. guru diam
- 5. gaya interaksi
- 6. kontak pandang
- 7. pemusatan perhatian siswa
- 8. pengalihan penggunaan indera

G. Keterampilan Mengelola Kelas

1. Pengertian

Pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung untuk mencapai tujuan khusus pengajaran, sedangkan pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan rapor, penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, dan norma). Pengelolaan kelas ditanggulangi dengan tindakan korektif, sedangkan masalah pengajaran ditanggulangi dengan tindakan korektif instruksional.

2. Dua Macam Pengelolaan Kelas

a. Masalah individual

Masalah Individual adalah didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel (dalam Joni, 1980: 2) membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual, yakni: (1) *Attention getting behaviors*, seperti, membadut di kelas (aktif), berbuat lamban sehingga perlu pertolongan ekstra (pasif), (2) *power seeking behavior*, seperti selalu mendebat, emosional, menangis (aktif), selalu lupa aturan-aturan di kelas (pasif), (3) *revenge — seeking behavior* dengan menyakiti orang lain, seperti mengata-ngatai, memukul, menggigit, (4) peragaan ketidakmampuan.

b. Masalah Kelompok

Lois V. Johns dan Mary A. Bany (Joni, 1980: 3) mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yakni:

- 1) Kelas kurang kohesif lantaran alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial, ekonomi, dsb.
- 2) Penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya seperti sengaja berbicara keras-keras di ruang perpustakaan.
- 3) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.
- 4) Memprakarsai anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, seperti pemberian semangat kepada badut kelas.
- 5) Kelompok cenderung mudah diatihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- 6) Semangat rendah atau semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang wajar.
- 7) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti gangguan jadwal, pergantian guru kelas.

3. Jenis Pendekatan Pengelolaan Kelas

- a. Pendekatan *behavior Modification* dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan yang dilakukan adalah menguatkan tingkah laku siswa yang baik dan/atau menghilangkan tingkah laku siswa yang kurang baik. Pendekatan ini mengandung asumsi bahwa: (1) Semua tingkah laku yang baik maupun kurang baik merupakan hasil proses belajar. (2) Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, seperti: penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif.
- b. Pendekatan *Socioemotional Climate*, dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan interpersonal guru-siswa dan siswa-siswa. Pendekatan ini diasumsikan bahwa: (1) Proses belajar-mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosioemosional, (2) Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosioemosional

Carl A. Rogers (dalam Joni, 1980: 6) menekankan pentingnya guru bersikap tulus terhadap komunikasi yang efektif, misalnya membicarakan situasi dan bukan pribadi pelaku pelanggaran, mendeskripsikan sesuatu yang perlu lihat dan dirasakan, mendeskripsikan yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.

William Glasser (dalam Joni, 1980: 6) memusatkan perhatian pada pentingnya guru membina rasa tanggung jawab sosial dan harga diri siswa dengan cara mengarahkan siswa, membantu, menganalisis dan menilai masalah tersebut, membantu siswa menyusun rencana pemecahan atau penyelesaian baru yang lebih baik.

Rudolf Dreikurs (Joni, 1980: 6) menekankan pentingnya *democratized classroom processes* yaitu siswa diajar bertanggung jawab melalui kesempatan memikul tanggung jawab, diberi kesempatan menanggung konsekuensi perbuatannya.

c. Pendekatan *Group-Process*, dianut oleh guru bila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa:

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok kelas,
- 2) Tugas guru yang terutama dalam membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

Menurut Richard A Schmuch dan Patricia A Schmuch (dalam Joni, 1980: 7) unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan *group-process* adalah: (1) *Mucual expectation* atau ramalan timbal balik tingkan laku siswa guru dan siswa-siswa. (2) Kepemimpinan baik dari guru maupun dari siswa yang rnengarahkan kegiatan kelompok ke arah pencapaian tujuan, (3) Pola persahabatan antara anggota kelas, (4) Norma , (5) Terjadinya komunikasi yang efektif, (6) *Cohesiveness*, yaitu perasaan keterkaitan masing-masing anggota terhadap kelompok secara keseluruhan.

Lois V. Johnson dan Mary A Bany (dalam Joni, 1980: 7) menggolongkan kegiatan pengelolaan kelas menjadi dua jenis, yakni fasilitas yang mencakup segala tindakan yang menciptakan iklim kerja yang produktif, dan *maintenace* yang meliputi semua tindakan yang bertujuan memelihara iklim kerja baik yang telah berhasil diperoleh. Kegiatan fasilitator meliputi: (1) penciptaan *cohesiveness*, (2) penetapan standar tingkah laku, (3) penggunaan diskusi kelompok. Kegiatan *maintenance* meliputi: (1) pemeliharaan semangat kelompok, (2) penanganan penyelesaian perselisihan melalui diskusi, (3) analisis dan diagnosa iklim kelas.

Jacob Kounin (dalam Joni, 1980: 8) menemukan tiga kelompok tingkah laku pengelolaan kelas yang efektif. yakni: (1) *withitness behaviors* bahwa guru hadir pada semua kegiatan mereka, (2) *overlapping behavior*, kemampuan guru untuk hadir dalam dua macam atau lebih kegiatan yang berlangsung bersamaan, (3) *group-focus behaviors* di mana guru melibatkan seluruh kelompok.

Selanjutnya, Kounin juga mengemukakan tingkah laku yang tidak menunjang terjadinya pengelolaan kelas secara efektif, yakni; (4) *desist behavior*, yaitu tindakan menghentikan segera tingkah laku siswa yang mengganggu kelancaran kerja kelompok, (5) kesalahan-kesalahan target bila dihentikan justru siswa yang tidak berbuat salah atau perbuatan salah yang kurang serius sementara pelanggaran yang lebih besar terlewatkan, (6) ke-salahan *timing*, bila penghentian dilakukan terlambat.

d. Pendekatan eklektik maka seorang guru seyogyanya: (1) menguasai ketiga pendekatan di atas, (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan masalah pengeloiaan kelas.

H. Keterampilan Mengajar Kelompok dan Perorangan

1. Pengertian

Pengajaran ini berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan. Hakikat pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah: (1) Terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru-siswa dan siswa-siswa. (2) Siswa belajar sesuatu dengan kecepatan, cara, kemampuan dan rminatnya sendiri. (3) Siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya. (4) Siswa dilibatkan dalam penentuan cara-cara belajar yang akan ditempuh, materi, alat, dan tujuan yang ingin dicapai.

Jadi, guru di dalam pengajaran ini, lebih banyak sebagai: (a) organisator KBM, (b) sumber informasi bagi siswa, (c) pendorong, (d) penyedia materi, (e) mendiagnosa kesulitan siswa, (f) peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa lainya artinya guru ikut menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan suatu masalah.

2. Penggunaan dalam kelas, adalah:

a. Variasi pengorganisasian, yakni:

1) Model A

Pelajaran dimulai dengan pertemuan klasikal untuk memberi informasi dasar, penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan, serta hal-hal yang dianggap perlu. Dalam model ini setelah pertemuan kelas, siswa diberi kesempatan untuk memilih bekerja kelompok atau bekerja secara perorangan. Setelah waktu yang ditetapkan berakhir, pelajaran diakhiri dengan pertemuan kelas kembali sebagai arena berbagai pengalaman, laporan, atau pengukuhan hasil kerja.

2) Model B

Pertemuan diawali dengan pengarahan secara klasikal, yang mungkin mencakup informasi dasar, perundingan tentang tugas yang akan dikerjakan, cara kerja dan sebagainya. Setelah itu, kelas langsung bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menyelenggarakan kontrak yang telah dibuatnya bersama guru, sampai waktu yang ditetapkan berakhir. Laporan kelompok diarahkan kepada guru.

3) Model C

Pertemuan diawali dengan pengarahan informasi secara klasikal. Setelah itu siswa langsung bekerja secara perorangan, dan kemudian bergabung dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengolah hasil yang telah dicapai. Pada akhir pertemuan, setiap kelompok menyerahkan hasilnya kepada guru.

4) Model D

Setelah pertemuan dalam kelas besar yang merupakan awal kegiatan, siswa langsung bekerja secara perorangan sampai batas waktu berakhir. Setiap siswa bekerja sesuai dengan kontrak yang telah dibuatnya bersama guru.

Masih banyak model lain yang dapat dikembangkan dalam pengorganisasian kelas, tergantung situasi dan kondisi pembelajaran.

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan, adalah:

- 1) Guru sudah terbiasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya mulai dengan pengajaran kelompok kecil, kemudian secara bertahap mengarah pada pengajaran perorangan. Bagi calon guru sebaiknya mulai pengajaran perorangan kemudian secara bertahap ke pengajaran kelompok kecil.
- 2) Tidak semua topik dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil maupun perorangan. Hal yang bersifat umum sebaiknya bentuk kelas besar.
- 3) Dalam pengajaran kelompok kecil, langkah pertama yang harus dikerjakan oleh guru adalah mengorganisasikan siswa, sumber, materi, ruangan serta waktu.
- 4) Kegiatan pengajaran kelompok kecil yang efektif diakhiri dengan rangkuman, pemantapan, dan laporan.
- 5) Dalam pengajaran perorangan guru sangat perlu mengenal siswa secara pribadi, hingga kondisi belajar dapat diatur dengan tepat.
- 6) Kegiatan pengajaran perorangan dapat berupa bekerja bebas dengan bahan yang telah siap pakai.

3. Komponen-komponen keterampilan

a. *Keterampilan mengerjakan secara pribadi dapat diciptakan dengan cara:*

- 1) menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa;
- 2) mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan siswa;
- 3) memberikan respon positif terhadap buah pikiran siswa;
- 4) membangun hubungan saling memercayai;
- 5) menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa mengambil alih tugas siswa;
- 6) menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan.

b. *Keterampilan mengorganisasikan*

Hal ini guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) memberikan orientasi umum tentang tujuan, tugas, dan masalah yang akan dipecahkan;
- 2) bervariasi kegiatan;
- 3) membentuk kelompok yang tepat, dalam jumlah, dan tingkat kemampuan;
- 4) mengoordinasikan kegiatan dengan cara melihat kemampuan serta penggunaan materi dan sumber;
- 5) membagi-bagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa;
- 6) mengakhiri kegiatan yang berupa laporan hasil yang dicapai siswa.

c. *Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, dapat dilakukan guru adalah:*

- 1) memberi penguatan yang sesuai dengan bentuk kuantitas dan kualitas;

- 2) mengadakan supervisi proses lanjut, seperti memberikan pelajaran tambahan, memimpin diskusi, melibatkan diri sebagai peserta, dan bertindak sebagai katalisator.
 - 3) mengadakan supervisi pepaduan.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan KBM, mencakup:*
- 1) membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran;
 - 2) merencanakan kegiatan belajar bersama siswa;
 - 3) bertindak atau berperan sebagai penasihat;
 - 4) membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuan sendiri.

BAB V

METODE PEMBELAJARAN BAHASA

A. Hakikat Metode Pembelajaran Bahasa

Hakikat metode pengajaran bahasa adalah bersifat prosedural yakni persoalan pemilihan bahan yang akan diajarkan, penentuan urutan pemberian bahan, persoalan penentuan cara-cara penyajian, serta cara-cara evaluasinya.

B. Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa

Mackey (1965) mencatat lima belas macam metode pengajaran bahasa yaitu:

1. Metode Langsung

Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran, guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar atau peragaan.

Ciri-ciri metode langsung, adalah:

- a. Materi pelajaran terdiri atas kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- b. Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafal aturan-aturan gramatikal.
- c. Arti yang konkret diajarkan dengan menggunakan benda-benda, sedangkan arti abstrak melalui asosiasi.
- d. Banyak latihan mendengarkan dan menirukan dengan tujuan dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- e. Aktivitas belajar banyak dilakukan di dalam kelas.
- f. Bacaan mula-mula diberikan secara lisan.
- g. Sejak permulaan murid dilatih untuk berpikir dalam bahasa asing.

2. Metode Alamiah (*Natural Method*)

Pada garis besarnya metode ini banyak menunjukkan persamaan dengan metode langsung. Menurut metode ini, bahasa murid sama sekali tidak boleh dipergunakan. Demikian juga terjemahan tidak boleh dipergunakan.

Ciri-ciri lain metode ini adalah:

- a. Kata-kata baru diajarkan melalui kata-kata yang telah diketahui sebelumnya. Arti atau makna diajarkan melalui konteks kalimat.
- b. Gramatikal digunakan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan.
- c. Untuk membantu mengingat kata-kata yang dilupakan digunakan kamus.
- d. Pelajaran diawali dengan memperkenalkan benda-benda dan gambar.

- e. Urutan pelajaran dimulai dengan menyimak, bercakap-cakap, membaca, dan menulis.

3. Metode Psikologi

Ciri-ciri:

- a. Untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata, maka digunakan benda, gambar dan chart.
- b. Pelajaran mula-mula secara lisan, kemudian sebagian berdasarkan materi dan buku.
- c. Bahasa muniid boleh digunakan biarpun tidak selalu.
- d. Pelajaran mengarang baru diperkenalkan setelah diberikan beberapa pelajaran lebih dahulu.
- e. Gramatikal diajarkan pada permulaan, baru kemudian membaca.

4. Metode Fonetik

Menurut metode ini, pelajaran dimulai dengan latihan mendengar, kemudian diikuti latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu. Setelah itu kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Kalimat tersebut kemudian dihafalkan menjadi percakapan atau cerita. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan. Gramatikal secara induktif, dan mengarang terdiri atas reproduksi yang didengar dan dibaca.

5. Metode Tata Bahasa

Ciri khas metode Tata bahasa adalah:

- a. Penghapalan aturan-aturan gramatikal dan kata-kata tertentu.
- b. Kata-kata itu dirangkai menjadi kaidah kata yang berlaku.
- c. Pengetahuan tentang kaidah tata bahasa lebih penting daripada kemahiran menggunakannya.
- d. Kegiatan bahasa lisan sama sekali tidak digunakan.

Keuntungan:

- 1) Metode ini digolongkan suatu disiplin.
- 2) Guru tidak memerlukan waktu dan tenaga banyak untuk mengerjakannya.
- 3) Guru tidak perlu menguasai bahasa yang diajarkan tersebut sepanjang Ia menghafal kaidah tata bahasanya.

6. Metode Terjemahan

Ciri-ciri:

- a. Menitikberatkan pada kegiatan terjemahan bacaan, mula-mula dan bahasa asing ke dalam bahasa murid.
- b. Metode ini sangat cocok dengan kelas yang besar dan tidak memerlukan seorang guru yang menguasai bahasa asing secara aktif, atau pendidikan khusus mengajar bahasa.
- c. Metode ini mudah dan murah.

7. Metode Terjemahan Tata Bahasa

Ciri-ciri:

- a. Gramatikal yang diajarkan adalah gramatikal formal.
- b. Kosakata tergantung pada kosakata yang dipilih.
- c. Kegiatan belajar dimulai dari penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penerjemahan kata kata tanpa konteks, kemudian terjemahan bacaan-bacaan pendek, dan penafsiran.
- d. Latihan ucapan hanya diberikan sekali-sekah saja.

8. Metode Membaca

Materi pelajaran terdiri atas bacaan yang dibagi-bagi menjadi sesi-sesi pendek, tiap sesi ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar. Setelah murid menguasai kosakata, diajarkan bacaan tambahan dalam bentuk cerita yang dipersingkat oleh siswa.

9. Metode Eklektik

Metode ini disebut metode gado-gado antara metode langsung dan grammar metode tata bahasa terjemahan. Kemahiran diajarkan melalui urutan bercakap-cakap, menulis, memahami, dan membaca. Kegiatan di kelas berupa latihan lisan membaca keras dan tanya jawab. Juga latihan menerjemahkan, gramatika secara deduktif, dan juga digunakan alat-alat peraga.

10. Metode Unit

Langkah-langkah metode ini, adalah:

- a. Satu topik yang menarik dipilih oleh kelas, sekelompok murid kemudian menyiapkan dialog dalam bahasa murid yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa asing yang diajarkan oleh guru dengan menekankan pada salah satu aspek gramatikal.
- b. Dalam lembar kertas lainnya, murid mempelajari arti kata-kata yang dipakai dalam situasi yang dipilih tersebut, misalnya: kata travel, ticket, dan lain-lain.
- c. Arti kata itu dipelajari melalui asosiasi kemudian dibuat daftar konstruksi gramatikal.
- d. Kalimat yang mengandung aspek gramatikal baru diulang-ulang dan dihafalkan dan guru melihat kemampuan murid mengetahui kaidahnya secara induktif.
- e. Setiap kegiatan tahap demi tahap di diragakan.
- f. Akhirnya latihan, dan bacaan.

11. Metode “Language Control”

Ciri-ciri:

- a. Adanya pembahasan dan gradasi baik kosakata maupun struktur kalimat yang diajarkan.
- b. Pengajaran yang baik adalah mulai yang mudah kemudian berangsur-angsur ke yang sulit.

- c. Lintas materi pelajaran bisa didasarkan atas studi tentang frekuensi kata atau kegunaan dan kata maupun kalimat yang diajarkan.
- d. Suatu aspek bahasa diajarkan dengan gerak-gerak tangan dan bahan atau dengan gambar, tetapi semuanya juga terkontrol.
- e. Latihan tisan dan tulisan juga diberikan.

12. Metode Mimicry atau Meniru Menghafal

Metode ini dikenal juga sebagai *informant* dan *drill* gramatikal dan struktur kalimat atau struktur drill latihan ucapan, latihan menggunakan kosakata dengan mengikuti atau menirukan. Di dalam *drill native informant* bertindak sebagai model. Ia mengucapkan beberapa kalimat dan para murid kemudian beberapa kali sampai akhirnya dihafal. Gramatikal diajarkan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat model. Pada tingkat yang lebih maju pelajaran berupa diskusi dan dramatisasi Variasi dari metode ini digunakan rekaman dialog dan drill atau *audio lingual method* atau *aural oral approach*.

13. Metode Teori Praktik

Metode ini diutarakan dulu praktek barulah teori. Kalimat-kalimat coritoh dihafalkan dengan cara mengulang-ulang secara teratur. Kalimat-kalimat itu kemudian dianalisis secara fonetis dan struktural.

14. Metode Gognate

Murid mempelajari kata-kata dasar yang terdiri atas kata-kata dalam bahasanya, baik dalam bentuk maupun artinya. Kemudian kata-kata itu digunakan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

15. Metode Dual Language

Metode ini agak mirip dengan metode gognate, hanya saja perbandingan tidak terbatas pada kata-kata saja, tetapi juga sistem bunyi dan sistem gramatikal kedua bahasa tersebut. Bahasa murid digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetis, sintaksis maupun kosakata antara keduanya. Tiap perbedaan yang ada kemudian dijadikan fokus pelajaran dan drill.

Latihan Bab 5a

1. Sebutkanlah 15 macam metode pengajaran bahasa!
2. Jelaskanlah persamaan dan perbedaan antara metode langsung dan metode alamiah!
3. Jelaskanlah lima ciri metode psikologis!
4. Berikanlah contoh penggunaan metode fonetik pada salah satu kompetensi dasar kurikulum SD!
5. Bandingkanlah perbedaan antara metode tata bahasa dengan metode terjemahan tata bahasa!
6. Diskusikanlah metode-metode dibawah ini!
 - a. metode eklektik

- b. metode membaca
 - c. metode unit
 - d. metode *language control*
 - e. metode mimikri
 - f. metode teori praktik
 - g. metode *cognate*
 - h. metode dual *language*
7. Buatlah skenario pembelajaran dengan memilih salah satu kompetensi dasar dan menentukan metode pengajaran yang cocok!

C. Jenis Metode Pembelajaran

Pengajaran bahasa selain menggunakan metode khusus pengajaran bahasa tersebut, juga menggunakan metode pengajaran secara umum, yaitu:

1. Ceramah

a. Pengertian

Ceramah adalah suatu bentuk pengajaran yang mengalihkan informasi kepada sekelompok besar dengan cara verbal atau lisan (Tjipto Utomo dan Ruijter, 1985:184 dalam Moedjiono, 1992). Gilstrap dan Martin (dalam Moedjiono, 1992) mendefinisikan metode ceramah sebagai suatu metode mengajar yang menyajikan fakta-fakta dan prinsip-prinsip secara lisan. Jadi, teknik ceramah adalah suatu bentuk interaksi belajar-mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

Mckeachic, 1967 (dalam Moedjiono, 1992) memberikan kesimpulan dari kajian ceramah, adalah:

- 1) Ceramah sesuai digunakan bila:
 - a) tujuan dasar pengajaran adalah menyampaikan informasi baru;
 - b) isi pelajaran perlu langkah atau penemuan baru;
 - c) isi pelajaran harus diorganisasikan dan disajikan dalam sebuah cara khusus untuk kelompok tertentu;
 - d) membangkitkan minat terhadap mata pelajaran;
 - e) isi pelajaran tidak diperlukan untuk diingat dalam waktu yang lama;
 - f) untuk mengantar penggunaan metode mengajar yang lain dan pengarahan penyelesaian tugas-tugas belajar.
- 2). Ceramah tidak sesuai digunakan bila:
 - a) tujuan pengajaran bukan tujuan perolehan informasi;
 - b) isi pelajaran perlu diingat dalam jangka waktu yang lama;
 - c) isi pelajaran kompleks, rinci, atau abstrak;
 - d) Pencapaian tujuan yang mempersyaratkan partisipasi siswa;
 - e) tujuan kognitif tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis atau evaluasi;
 - f) para siswa yang intelegensi atau pengalaman pendidikannya rata-rata atau di bawah rata-rata.

b. Tujuan Ceramah

Adapun tujuan ceramah adalah:

- 1) Mengarahkan siswa memelajari lebih banyak materi secara mandiri.
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar secara mandiri, menemukan fakta, konsep, serta kaidah yang sudah disajikan guru.
- 4) Memperkenalkan hal-hal baru, mengaitkan teori dan praktik, menjelaskan hubungan informasi tertentu.
- 5) Menjelaskan prosedur tugas-tugas belajar yang diberikan dengan format lain, misalnya: sebelum permainan simulasi dilaksanakan, guru menjelaskan prosedurnya.
- 6) Menghemat biaya pendidikan karena metode ceramah memungkinkan seorang guru menghadapi sejumlah besar siswa secara serentak.
- 7) Mengatasi keterbatasan waktu, dan peralatan.
- 8) Mengatasi keterbatasan kemampuan membaca pada diri siswa.

c. Keunggulan Ceramah

Moedjiono (ed), 1985 mengemukakan keunggulan metode ceramah, yakni:

- 1) murah;
- 2) mudah disesuaikan;
- 3) mengembangkan kemampuan mendengar pada diri siswa;
- 4) penguatan bagi guru dan siswa;
- 5) pengaitan isi pelajaran dan kehidupan.

d. Kekurangan Ceramah

Moedjiono (ed) 1985 mengemukakan kekurangan metode ceramah ini ialah:

- 1) cenderung terjadi proses satu arah;
- 2) cenderung ke arah pembelajaran berdasarkan guru;
- 3) menurunnya perhatian siswa;
- 4) ingatan jangka pendek;
- 5) merugikan kelompok siswa tertentu;
- 6) tidak efektif untuk mengajarkan keterampilan psikomotor dan menanamkan sikap.

e. Prosedur Pemakaian Ceramah

1) Tahap Persiapan Ceramah, terdiri atas:

- a) mengorganisasikan atau membuat kerangka isi pelajaran yang akan diceramahkan;
- b) mempersiapkan penguasaan isi pelajaran yang akan diceramahkan;
- c) memilih dan mempersiapkan media dan /atau alat bantu yang akan digunakan dalam ceramah.

2) Tahap awal ceramah adalah:

- a) meningkatkan hubungan guru-siswa;

- b) meningkatkan perhatian siswa;
 - c) mengemukakan pokok-pokok ceramah.
- 3) Tahap pengembangan ceramah, mengikuti prosedur sebagai berikut:
- a) keterangan secara singkat dan jelas;
 - b) pergunakan papan tulis atau *power point*;
 - c) keterangan ulang dengan menggunakan istilah atau kata-kata lain yang lebih jelas;
 - d) perinci dan perluas pelajaran;
 - e) carilah balikan sebanyak-banyaknya selama berceramah;
 - f) mengatur alokasi waktu ceramah.
- 4) Tahap akhir ceramah dengan tahap-tahap sebagai berikut:
- a) pembuatan rangkuman dari garis-garis besar isi pelajaran yang diceramahkan;
 - b) penjelasan hubungan isi pelajaran yang dicanangkan dengan isi pelajaran berikutnya;
 - c) penjelasan tentang kegiatan pada pertemuan yang berikutnya.

2. Tanya Jawab

a. Pengertian

Brown (1994: 103) mengemukakan tanya jawab adalah persyaratan yang menguji atau menumbuhkan pengetahuan dalam diri siswa. Dengan demikian, tanya jawab adalah sebagai format interaksi antara guru-siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

b. Alasan Penggunaan Tanya Jawab

- 1) Membangkitkan keingintahuan siswa terhadap siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan;
- 2) Membangkitkan, mendorong, menuntun, dan *I* atau membimbing pemikiran yang sistematis, kreatif, dan kritis pada siswa;
- 3) Meningkatkan keterampilan mental siswa dengan menjawab pertanyaan sehingga terwujud CBSA;
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri sehingga memupuk kemampuan siswa mengemukakan pendapat dengan tepat;
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk belajar sesuatu yang baru (Moedjiono, 1985).

c. Tujuan Pemakaian Tanya Jawab

- 1) Mengecek pemahaman siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar-mengajar
- 2) Membimbing siswa untuk memperoleh keterampilan kognitif dan sosial;
- 3) Mendorong siswa untuk melakukan penemuan dalam rangka memperjelas masalah;

- 4) Membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi kelas (Hyman, 1974 dalam Moedjiono, 1992).

d. Jenis Pertanyaan

Sadker dalam (Moedjiono, 1992) mengklasifikasikan pertanyaan berdasarkan Taksonomi Bloom, yaitu:

- 1) Pertanyaan pengetahuan ialah pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang bersifat hapalan terhadap apa yang dipelajari.
- 2) Pertanyaan pemahaman ialah menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisir informasi-informasi yang pernah dipelajari.
- 3) Pertanyaan penerapan ialah pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, dan kriteria-kriteria.
- 4) Pertanyaan analisis ialah pertanyaan yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara: mengidentifikasi, mencari bukti, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi.
- 5) Pertanyaan sintesis ialah jawaban pertanyaan tidak tunggal, melainkan menghendaki siswa mengembangkan potensi daya kreasinya.
- 6) Pertanyaan evaluasi adalah menghendaki siswa untuk menjawab dengan cara memberikan evaluasi atau pendapatnya terhadap isu yang ditampilkan.

e. Prosedur Pemakaian Tanya Jawab

- 1) Tahap persiapan tanya jawab, hendaknya guru merumuskan .
- 2) Pertanyaan sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, dan alokasi waktu.
- 3) Tahap awal tanya jawab, guru harus menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan penjelasan secara garis besar isi pelajaran.
- 4) Tahap pengembangan tanya jawab, dengan menempuh berbagai variasi dalam mengajukan pertanyaan.
- 5) Tahap akhir tanya jawab, siswa membuat ringkasan isi pelajaran yang telah disajikan selama tanya jawab.

3. Diskusi

a. Pengertian Diskusi

Gilstrap dan Martin (1975: 15) mengutarakan bahwa teknik diskusi merupakan suatu kegiatan di mana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah untuk mencari jawaban dan suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk itu (Moedjono, 1992:)

Selain itu, teknik diskusi adalah cara penguasaan isi pelajaran melalui wacana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah (Depdikbud, 1986: 19).

Berdasarkan definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa teknik diskusi adalah perbincangan antara dua orang atau lebih untuk membicarakan suatu topik, pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah untuk mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

b. Tujuan Pemakaian Diskusi

- 1) mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan;
- 2) diskusi mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain;
- 3) melatih siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan;
- 4) mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, guru, dan bidang studi;
- 5) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri yang lebih positif;
- 6) diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.
- 7) meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengemukakan pendapat;
- 8) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial (Gilstrap dan Martin, 1975 dalam Moedjiono, 1992: 51).

c. Keunggulan Diskusi, antara lain:

- 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi langsung, baik intelektual, emosional, dan mental siswa.
- 2) metode ini dapat digunakan secara mudah sebelum, selama, ataupun sesudah metode yang lain:
- 3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi demokratis, sikap, motivasi, dan kemampuan berbicara tanpa persiapan;
- 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah, dan mengembangkan pandangan, nilai dan keputusan berdasarkan penilaian kelompok;
- 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami memberikan dan menerima sehingga memupuk warga yang demokratis;
- 6) menguntungkan para siswa yang lemah pemecahan masalah (Glistrap dan Martin, 1975 yang dikutip oleh Moedjiono, 1992: 52).

d. Kekurangan Diskusi

- 1) sulit diramalkan hasilnya, walaupun telah diatur secara hati-hati;
- 2) kurang efisien dalam penggunaan waktu dan membutuhkan perangkat meja, kursi yang mudah diatur;
- 3) teknik ini tidak menjamin penyelesaian, sekalipun kelompok setuju atau membuat kesepakatan karena belum tentu dilaksanakan;
- 4) teknik ini sering didominasi oleh seorang atau beberapa orang anggota diskusi sehingga yang tak berminat hanya sebagai penonton;

- 5) membutuhkan kemampuan berdiskusi dan para peserta agar partisipasi secara aktif dalam diskusi.

e. Jenis-jenis Diskusi

Jenis-jenis diskusi yakni:

- 1) Diskusi kelas adalah salah satu jenis diskusi yang melibatkan seluruh siswa yang ada dalam kelas sebagai peserta diskusi. Diskusi ini dimaksudkan untuk membicarakan topik tertentu yang sebelumnya telah direncanakan.
- 2) Diskusi kelompok adalah pembicaraan tentang suatu topik yang menjadi perhatian bersama di antara 3-6 orang peserta diskusi, di mana para peserta berinteraksi tatap muka secara dinamis dan mendapat bimbingan dari seorang peserta (ketua/moderator). Diskusi kelompok ini terdiri atas dua, yakni; (a) kelompok dadakan, yakni suatu jenis kelompok kecil yang beranggotakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal, (b) kelompok sindikat adalah salah satu jenis diskusi kelompok kecil 3-6 orang yang mana setiap kelompok mengerjakan tugas yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Setiap kelompok akan melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas dalam suatu diskusi pleno atau diskusi kelas.

f. Prosedur Pemakaian Diskusi

- 1) Tahapan sebelum pertemuan, yakni pemilihan topik diskusi, membuat rancangan garis besar diskusi, menentukan jenis diskusi, dan mengorganisasikan para siswa dan formasi kelas dengan jenis diskusi,
- 2) Tahapan selama pertemuan, yakni: guru memberikan penjelasan tujuan diskusi, topik diskusi, dan kegiatan diskusi, para siswa melaksanakan kegiatan diskusi, pelaporan dan penyimpulan hasil diskusi, dan pencatatan hasil diskusi.
- 3) Tahapan setelah pertemuan, yakni membuat catatan tentang gagasan, kesulitan selama diskusi, dan mengevaluasi diskusi.

4. Kerja Kelompok

a. Pengertian Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Kerja kelompok dilandasi oleh adanya tugas bersama, pembagian tugas dalam kelompok, dan adanya kerja sama antara anggota dalam penyelesaian tugas kelompok.

b. Tujuan Pemakaian Kerja Kelompok

- 1) memupuk kemauan dan kemandirian kerja sama di antara para siswa;
- 2) meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para siswa;

- 3) meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil proses belajar-mengajar secara berimbang.

c. Jenis-jenis Pengelompokan

- 1) pengelompokan didasarkan atas ketersediaan fasilitas;
- 2) pengelompokan atas dasar perbedaan Individual dalam minat belajar;
- 3) pengelompokan didasarkan atas perbedaan individual dan kemampuan belajar;
- 4) pengelompokan untuk memperoleh dan memperbesar partisipasi siswa sebagai anggota kelompok;
- 5) pengelompokan atas dasar pembagian pekerjaan.

d. Variabel yang Menentukan Keberhasilan Kerja Kelompok

- 1) tujuan yang jelas;
- 2) interaksi anggota kelompok;
- 3) kepemimpinan kelompok;
- 4) suasana kerja kelompok;
- 5) tingkat kesulitan siswa;

Sehubungan dengan keberhasilan kerja kelompok, maka guru berperan sebagai pengelola (*manajer*), pengamat (*observer*), pemberi saran (*advisor*), penilai (*evaluator*)

e. Prosedur Pemakaian Kerja Kelompok

Raka Joni dan Unen, 1984: 11-14 dalam Moedjino, 1992: 65 mengemukakan prosedur kerja kelompok, yakni: (1) pemilihan topik atau tugas kerja kelompok, (2) pembentukan kelompok sesuai tujuan, (3) pembagian topik atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok (4) proses kerja kelompok, (5) pelaporan hasil kerja kelompok, dan (6) penilaian pemakaian teknik kerja kelompok.

6. Teknik Pemberian Tugas

a. Pengertian

Teknik Pemberian tugas pada umurnya ditandai adanya suatu pembahasan pertanyaan dan jawaban, guru mengajukan pertanyaan dan para siswa menyediakan sejumlah jawaban berdasarkan pada sebuah buku teks atau penyajian pendek guru sebelum pemberian tugas. Pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar-mengajar yang ditandai adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru. Penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintahnya.

b. Jenis-jenis Tugas

Gaage dan Berliner, 1994: 617-618 dalam Modjiono, 1992: 68 membagi jenis tugas berdasarkan jumlah siswa, yaitu:

- 1) Pilihan pemberian tugas untuk kelompok besar (jumlah siswa lebih 40 orang), yakni: a) demonstrasi oleh siswa atau beberapa siswa; laporan lisan untuk kelas oleh seorang siswa atau sekelompok siswa; b) melihat slide video atau televisi; c) mendengarkan radio atau rekaman televisi;
- 2) Pilihan jenis pemberian tugas untuk kelompok kecil (jumlah siswa 2 sampai 20 orang), yakni: a) debat antara dua orang siswa atau kelompok siswa (biasanya tidak lebih dan 20 atau 30 menit); b) bermain peran atau dramatisasi; c) kegiatan proyek; d) diskusi tentang jawaban yang benar dan salah dalam tes yang telah diberikan; dan respons kelas.
- 3) Pilihan jenis pemberian tugas untuk pembelajaran individual, yakni:
 - a) Ujian tengah isi pelajaran atau informasi dalam papan buletin;
 - b) Mengonsultasikan buku-buku rujukan dan pustaka yang lain;
 - c) Studi terbimbing.

Berdasarkan pendapat Davies (1987) dan Gage & Berliner (1984), Moedjono (1992) memisahkan jenis-jenis tugas seperti berikut:

(1) Tugas latihan

Tugas latihan merupakan tugas untuk melatih siswa menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pembahasan sebelumnya. Tugas ini dapat diberikan pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu.

(2) Tugas membaca / memelajari buku tertentu

Guru menugaskan kepada para siswa secara perorangan atau sekelompok memelajari sendiri topik atau pokok bahasan tertentu. Tugas ini menuntun para siswa ke arah pencarian sumber yang berhubungan dengan topik atau pokok bahasan yang harus dipelajari.

(3) Tugas membaca/memelajari buku tertentu

Guru menugaskan kepada para siswa, baik perorangan atau kelompok, membaca dan memelajari beberapa halaman atau bab tertentu dan sebuah buku di luar jam pelajaran.

(4) Tugas unit/proyek

Guru menugaskan kepada para siswa berdasarkan unit yang dipelajari, atau menugaskan kepada para siswa menyelesaikan suatu proyek yang akan menghasilkan hasil tertentu. Tugas unit/proyek ini akan melibatkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang studi. Tugas eksperimen merupakan jenis tugas yang khusus. Tugas eksperimen hanya diberikan oleh guru untuk topik atau bahasan tertentu, yaitu topik-pokok bahasan yang menuntut adanya eksperimen. Tugas eksperimen dapat digunakan untuk membuktikan atau menernukan informasi

(5) Tugas praktis

Tugas praktis merupakan tugas kepada siswa untuk memproduksi sesuatu dengan menggunakan keterampilan fisik/motorik. Tugas ini dapat pula berupa latihan keterampilan fisik/motorik.

c. Syarat-syarat Tugas

- 1) kejelasan dan ketegasan tugas;
- 2) penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi;
- 3) diskusi tugas antara guru-siswa;
- 4) kesesuaian tugas dengan kemampuan dan minat siswa;
- 5) kebermaknaan tugas bagi siswa.

d. Prosedur Pemakaian Pemberian Tugas

- 1) guru menggambarkan secara singkat tentang topik yang didiskusikan;
- 2) guru meminta respon dari siswa tentang suatu permasalahan;
- 3) seorang siswa merespon atau menjawab permasalahan;
- 4) guru menanggapi jawaban siswa Gage & Berliner, 1984: 623 dalam Moedjiono, 1992: 71)

e. Langkah-Langkah Umum dalam Pemberian Tugas

- 1) Persiapan menyangkut: membuat rancangan pemberian tugas, mendiskusikan tugas, membuat lembaran kerja, menyediakan sumber-sumber belajar.
- 2) Pelaksanaan menyangkut: menjelaskan tentang tujuan dan manfaat, membenarkan penjelasan tentang tugas, membantu pembentukan kelompok, memberikan tugas secara lisan dan tertulis, memonitor pelaksanaan, dan mengadakan diskusi hasil pelaksanaan tugas.
- 3) Tindak lanjut, menyangkut; melaksanakan penilaian hasil tugas, menyimpulkan hasil pelaksanaan, dan mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa selama pelaksanaan tugas.

6. Demonstrasi

a. Pengertian

Guru dalam kegiatan belajar-mengajar sering menunjukkan dan menerangkan keterampilan fisik atau kegiatan yang lain. Untuk melakukan hal tersebut, guru dapat memakai demonstrasi.

Gardille (1986: 38) mengemukakan demonstrasi adalah suatu penyajian yang dipersiapkan dengan teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Hal ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi, dan penyajian lisan (*oral*) atau peragaan (*visual*) secara tepat (Moedjiono, 1992: 773).

Winarno (1980: 87) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta, atau siswa memerhatikan suatu proses kepada seluruh kelas. Jadi, demonstrasi adalah format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh siswa atau sebagian siswa.

b. Tujuan Penerapan Demonstrasi

Demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan keterampilan tangan, gerakan-gerakan jasmani dan gerakan-gerakan dalam memegang sesuatu benda akan dipelajari ataupun untuk mengajar hal-hal yang bersifat rutin (Staton, 1978: 91).

Cardille mengemukakan demonstrasi dapat digunakan untuk: (1) mengajar siswa tentang bagaimana melakukan sebuah tindakan atau menggunakan suatu prosedur atau produk baru; (2) meningkatkan kepercayaan bahwa suatu prosedur memungkinkan bagi siswa melakukannya; (3) meningkatkan perhatian dalam belajar dan penggunaan prosedur (Moedjiono, 1992: 74).

Winarno (1980: 88) mengemukakan tujuan penerapan demonstrasi adalah: (1) mengajarkan suatu proses, misalnya proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses mengerjakan dan menggunakannya; (2) menginformasikan tentang bahan yang diperlukan untuk membuat produk tertentu; (3) mengetengahkan cara kerja (Moedjiono., 1992: 74).

Jadi, tujuan penerapan demonstrasi adalah: (1) mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur keterampilan fisik/motorik; (2) mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama; (3) mengonkretkan informasi yang disajikan kepada para siswa.

c. Keunggulan Demonstrasi

- 1) memperkecil kemungkinan salah bila dibandingkan kalau siswa hanya membaca atau mendengar penjelasan saja,
- 2) memungkinkan para siswa terlibat secara langsung,
- 3) memudahkan pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang dianggap penting,
- 4) memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama demonstrasi berlangsung, jawaban dari pertanyaan dapat disampaikan oleh guru pada saat itu pula.

e. Kekurangan Demonstrasi

- 1) memerlukan persiapan yang teliti dan penerapannya memerlukan waktu yang lama,
- 2) menuntut peralatan yang ukurannya memungkinkan pengamatan secara tepat oleh siswa pada saat digunakan,
- 3) mempersyaratkan adanya kegiatan lanjutan berupa peniruan oleh para siswa terhadap hal-hal yang didemonstrasikan,
- 4) persiapan yang kurang teliti akan menyebabkan siswa melihat suatu tindakan, proses atau prosedur yang didemonstrasikan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

e. Prosedur Pemakaian Demonstrasi

Prosedur pemakaian dekonstrasi yakni: (1) suatu penjelasan, (2) jalinan pertanyaan, (3) lembar-lembar instruksi, (4) alat bantu visual, (5) instruksi keamanan, dan (6) periode diskusi atau tanya jawab (Ganel, 1986: 39 dalam Moedjiono, 1992: 75).

f. Langkah-Langkah Demonstrasi

- 1) Persiapan, meliputi: (a) mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai, (b) analisis kebutuhan peralatan, (c) mencoba peralatan dan analisis kebutuhan waktu, dan (d) merancang garis-garis besar demonstrasi.
- 2) Pelaksanaan, meliputi: (a) mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi, (b) memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan siswa mengikuti demonstrasi, (c) merekam tindakan, proses, atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi dan pertanyaan.
- 3) Tindak lanjut pemakaian demonstrasi, meliputi: (a) diskusi tentang tindakan, proses, atau prosedur yang baru saja didemonstrasikan, dan (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan segala hal yang berkaitan dengan demonstrasi.

7. Eksperimen

a. Pengertian

Eksperimen adalah kegiatan guru dan siswa untuk mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu (Winarno, 1980: 87 dalam Moedjiono, 1992: 77).

b. Tujuan Pemakaian

- 1) Mengajar bagaimana menarik kesimpulan dan berbagai fakta, informasi, atau data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses eksperimen.
- 2) Mengajar bagaimana menarik kesimpulan dan fakta yang terdapat pada hasil eksperimen, melalui eksperimen yang sama.
- 3) Melatih siswa merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaan.
- 4) Melatih siswa menggunakan logika induktif untuk menarik kesimpulan dan fakta, informasi, atau data yang terkumpul melalui percobaan.

c. Keunggulan Eksperimen

Keunggulan-keunggulan dan metode eksperimen yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar ialah:

- 1) Siswa secara aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukannya melalui percobaan yang dilakukan.
- 2) Siswa memperoleh kesempatan untuk membuktikan kebenaran teoritis secara empiris melalui eksperimen, sehingga siswa terlatih membuktikan ilmu secara ilmiah.

- 3) Siswa berkesempatan untuk melaksanakan prosedur metode ilmiah, dalam rangka menguji kebenaran hipotesis-hipotesis.

d. Kekurangan Eksperimen

Eksperimen selain memiliki sejumlah keunggulan, juga memiliki sejumlah kekurangan yang mencakup:

- 1) Siswa secara aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukannya melalui percobaan yang dilakukan.
- 2) Siswa memperoleh kesempatan untuk membuktikan kebenaran teoritis secara empiris melalui eksperimen, sehingga siswa terlatih membuktikan ilmu secara ilmiah.
- 3) Siswa berkesempatan untuk melaksanakan prosedur metode ilmiah dalam rangka menguji kebenaran hipotesis-hipotesis.
- 4) Memerlukan peralatan, bahan, dan/atau sarana eksperimen bagi setiap siswa atau sekelompok siswa. Hal ini perlu dipenuhi karena akan mengurangi kesempatan siswa bereksperimen jika tersedia.
- 5) Jika eksperimen memerlukan waktu yang lama, akan mengakibatkan berkurangnya kecepatan pembelajaran.
- 6) Kekurangan pengalaman para siswa maupun guru dalam melaksanakan eksperimen, akan menimbulkan kesulitan melaksanakan eksperimen.
- 7) Kegagalan atau kesalahan eksperimen akan mengakibatkan perolehan hasil belajar berupa informasi, fakta, atau data yang salah atau yang menyimpang.

e. Pemakaian Eksperimen

- 1) Mempersiapkan pemakaian metode eksperimen, yang mencakup kegiatan-kegiatan:
 - a) Menetapkan kesesuaian metode eksperimen dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.
 - b) Menetapkan kebutuhan peralatan, bahan dan sarana lain yang dibutuhkan dalam eksperimen sekaligus memeriksa ketersediaan di sekolah.
 - c) Mengadakan uji eksperimen sebelum menugaskan kepada siswa, sehingga dapat diketahui secara pasti kemungkinan yang akan terjadi.
 - d) Menyediakan peralatan, bahan dan sarana yang lain yang dibutuhkan.
 - e) Menyediakan lembaran kerja untuk siswa, sedangkan guru menyiapkan lembar pengamatan.
- 2) Melaksanakan pemakaian metode eksperimen, dengan kegiatan-kegiatan:
 - a) Mendiskusikan bersama siswa mengenai prosedur, peralatan, bahan untuk eksperimen serta hal-hal yang perlu diamati dan dicatat selama eksperimen.

- b) Membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan siswa, di mana para siswa mencatat hal-hal yang dieskperimenkan.
- c) Para siswa membuat kesimpulan dan laporan tentang eksperimennya.
- 3) Tindak lanjut pemakaian metode eksperimen melalui kegiatan-kegiatan:
 - 1) Mendiskusikan hambatan dan hasil-hasil eksperimen.
 - 2) Membersihkan dan menyimpan peralatan, bahan, atau sarana lainnya.
 - 3) Evaluasi akhir eksperimen oleh guru.

8. Simulasi

a. Pengertian Simulasi

Dawson (1962) mengemukakan bahwa: "Simulasi merupakan suatu istilah umum yang berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku" (dalam Hyman, 1970: 233). Kemudian Clark C. Abt (1964) mengemukakan bahwa: "Suatu simulasi adalah suatu tindakan peniruan dari proses yang nyata" (dalam Hyman, 1970:233). Dua batasan tentang simulasi yang dikemukakan sebelumnya menuntun ke arah ditandainya simulasi sebagai model replikasi dari proses perilaku nyata.

Cardille mengemukakan penemuan beberapa guru yaitu simulasi dan permainan merupakan metode mengajar yang tinggi efektivitasnya dalam menyerderhanakan situasi kehidupan dan menyajikan pengalaman-pengalaman yang menuntun ke arah diskusi(dalam Calrk, 1986:45).

Berdasarkan pendapat Dawson, Cark C. Abt, dan pernyataan Cardille, dapat ditandai bahwa simulasi berkenaan dengan perilaku berpura-pura dan situasi tiruan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Gilstrap (1975:87) bahwa untuk menandai simulasi dilihat ada tidaknya satu dari dua hal berikut ini: (i) Siswa berperilaku sebagai orang lain, dan/atau (ii) Siswa terlibat dalam suatu situasi tiruan.

Dalam permainan catur misalnya, dapat ditandai adanya:

- 1) Pemain yang berperilaku sebagai jenderal atau berpura-pura jadi jenderal,

- 2) Papan catur merupakan tiruan dari orang-orang yang terlibat perang, dan
- 3) Buah catur merupakan tiruan dari orang-orang yang terlibat perang, dan
- 4) Papan catur dan buah catur merupakan tiruan dari situasi perang.

Batasan metode simulasi di atas membawa kegiatan belajar-mengajar ke arah:

- a) Terlibatnya siswa secara langsung maupun tidak langsung dalam situasi tertentu,
- b) Tertembaknya peniruan terhadap suatu proses baik melalui peralatan maupun tanpa peralatannya, yang dimaksudkan untuk membuat situasi tiruan, dan
- c) Perilaku pura-pura yang ada pada diri siswa (baik terlibat langsung ataupun yang tidak terlibat langsung)

Ada beberapa kegiatan yang termasuk bentuk wujud dan simulasi.

- (1) Permainan simulasi (*simulation games*), yakni suatu permainan di mana para pemainnya berperan sebagai pembuat keputusan, bertindak seperti jika mereka benar-benar terlibat dalam suatu situasi yang sebenarnya, dan/atau berkompensi untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan peran yang ditentukan untuk mereka. Yang termasuk dalam permainan simulasi ini diantaranya: permainan simulasi P-4, permainan video (*video game*), catur, monopoli, dan permainan sejenis lainnya.
- (2) Bermain peran (*role playing*), yakni memainkan peranan dari peran-peran yang sudah pasti berdasarkan kejadian terdahulu, yang dimaksudkan untuk menciptakan kembali situasi sejarah/peristiwa masa lalu, menciptakan kemungkinan-kemungkinan kejadian masa yang akan datang, menciptakan peristiwa mutakhir yang dapat dipercaya, atau mengkhayalkan situasi pada suatu tempat dan/atau waktu tertentu. Contoh dan bermain peran ini diantaranya adalah: bermain peran penjual-pembeli, bermain peran peristiwa proklamasi, atau kegiatan yang sejenis.
- (3) Sosiodrama (*sociodrama*), yakni suatu pembuatan pemecahan masalah kelompok yang dipusatkan pada suatu masalah yang berhubungan dengan relasi kemanusiaan. Contoh sosiodrama adalah simulasi kerja sama antara siswa di sekolah, simulasi pergaulan siswa dengan teman sebaya, simulasi pergaulan siswa dengan saudara dan orang tuanya di rumah, dan simulasi yang sejenis.

Latihan Bab Vb

1. Uraikanlah istilah-istilah di bawah ini!
 - a. Ceramah
 - b. Tanya jawab
 - a. Pemberian tugas
 - b. Diskusi
 - c. Kerja kelompok
 - d. Demonstarsi
 - e. Eksperimen
2. Jelaskanlah keuntungan dan kelemahan metode ceramah!
3. Uraikanlah dengan contoh penggunaan metode tanya jawab!
4. Buatlah salah satu rancangan pemakaian diskusi kelas dan diskusi kelompok dengan memilih topik yang sesuai!
5. Buatlah contoh penerapan kerja kelompok sesuai jenis-jenis pengelompokan!
6. Buatlah salah satu pelaksanaan pemberian tugas!
7. Susunlah salah satu rancangan pelaksanaan metode demonstrasi!

BAB VI

PENERAPAN STRATEGI BELAJAR - MENGAJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Tujuan memelajari strategi belajar-mengajar bukanlah sekedar memperoleh pengetahuan tentang strategi belajar-mengajar, tetapi terutama kemampuan untuk menerapkan strategi tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar. Untuk memperjelas pemahaman tentang penerapan strategi dalam kegiatan belajar - mengajar, berikut ini disajikan beberapa contoh penerapan metode dengan strategi yang variasi.

A. Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas

Contoh: 1

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Moral
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Cawu	: 1/1
Alokasi Waktu	: 8 x 45 menit (4 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Mendengar

Memahami pembacaan cerpen, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi dan drama.

2. Kompetensi Dasar

- a. Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen.
- b. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen.

3. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pertemuan pertama

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, maka siswa diharapkan dapat:

- a. Menyebutkan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen dengan rinci.
- b. Menjelaskan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun cerpen dengan tuntas.
- c. Mengemukakan cuplikan-cuplikan kalimat yang mendukung unsur intrinsik cerpen dengan cermat.

4. Pokok-Pokok Materi Pembelajaran (Terlampir) sebagai berikut:

- a. Unsur intrinsik yang membangun cerpen.
- b. Penjelasan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun cerpen.
- c. Cuplikan kalimat yang mendukung unsur intrinsik cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

5. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan kontekstual
- b. Metode: Ceramah, tanya jawab, pemberian tugas bervariasi
- c. Model: partisipatorik

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6.1 Aplikasi Kegiatan Belajar-Mengajar Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
a	Kegiatan Awal 1) Guru menertibkan kelas, salam pembuka, dan berdoa 2) Guru melaksanakan apersepsi (seperti: berdialog tentang bentuk karya sastra) 3) Guru melaksanakan pretes dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan. 4) Guru menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya. 5) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang akan dilatihkan. 6) Memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar.	Ceramah	5 menit

b.	Kegiatan Inti		
	1) Siswa mendengarkan kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”	Pemberian tugas	10 menit
	2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerpen.	Ceramah	10 menit
	3) Siswa menganalisis unsur-unsur instrinsik yang membangun cerpen.	Pemberian tugas	10 menit
	4) Siswa mengidentifikasi contoh cuplikan kalimat yang membangun mendukung unsur-unsur instrinsik cerpen.	s.d.a	10 menit
	5) Siswa menyusun pertanyaan tentang unsur-unsur ekstrinsik yang membangun cerpen dan siswa lainnya menjawab pertanyaan itu.	s.d.a	10 menit
	6) Guru mengadakan postes dan siswa menjawabnya.	Pemberian tugas Umpan balik	15 menit
7) Siswa dan guru bersama-sama mengoreksi pelajaran siswa		10 menit	
c.	Kegiatan Penutup	Refleksi	10 menit
	1) Guru mengadakan refleksi dan rangkuman		
	2) Guru memberikan pekerjaan rumah, remedial, dan tindak lanjut.		
	3) Guru mengadakan kegiatan tindak lanjut yang berhubungan dengan proses pembelajaran.		
	4) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.		

7. Sumber/ Media/Bahan/Alat

- a. Sumber: Jassin, H.B. 1980. *Angkatan 45: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.

b. Media/bahan: Kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dan teks cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

c. Alat: Laboratorium bahasa dan *power poin*

8. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 6.1a Penilaian Proses

No	Nama	Kegiatan				Ren- tang Skor	To- tal Skor
		Kedisipli- nan (Bobot 1-4)	Keaktifan (bobot 1-4)	kreatifitas (bobot 1-4)	kejujuran (bobot1-4)	4-16	16
1.							
2.							
3.							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
dst							

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

b. Penilaian Hasil

1. Sebutkanlah unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen! (bobot 4).
2. Jelaskanlah unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 6)
3. Buktikanlah cuplikan kalimat yang mendukung tema cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 10)

Tabel 6.1 b Format Penilaian Hasil Pembelajaran

No	Nama	Aspek yang dinilai			Rentang Skor	Jumlah Skor Perolehan
		Ketepatan, kejelasan, kelengkapan, struktur bahasa dan ejaan No.1 (bobot 4-20)	ketepatan Kejelasan, kelengkapan, struktur bahasa dan ejaan No. 2 (bobot 4-20)	Ketepatan, kejelasan, Kelengkapan, struktur bahasa dan ejaan No. 3 (bobot 4-20)		
1						
2.						
3. dst.						

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 10 =$$

Kriteria penilaian

$$76 - 80 = 10$$

$$71 - 75 = 9$$

$$66 - 70 = 8$$

$$61 - 65 = 7$$

$$56 - 60 = 6$$

$$51 - 55 = 5$$

$$46 - 50 = 4$$

$$41 - 45 = 3$$

$$36 - 40 = 2$$

$$31 - 35 = 1$$

$$< 31 = 0$$

Keterangan:

Pada kegiatan belajar mengajar di atas, tampak bahwa ceramah yang mendahului tanya jawab. Jika guru ingin melakukan variasi strategi, maka prosedur penyajian dapat diubah dengan mendahulukan tanya jawab, lalu ceramah. Tanya jawab dapat diawali oleh pertanyaan antarsiswa, kemudian antara siswa dan guru atau oleh guru kepada siswa. Dengan demikian, langkah kegiatan inti itu akan mengikuti urutan sebagai berikut: (a) Kegiatan awal tetap mengikuti urutan 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 (seperti pada kegiatan inti pada contoh 1, (2) Kegiatan ini boleh diubah menjadi urutan 5, 4, 3, 2, 1, 7, dan 6.

Jika diamati tujuan pembelajaran atau indikator bahwa tujuan yang tampak di atas mengandung tingkat pemahaman dan afektif, sedangkan

psikomotor belum diwujudkan. Pembelajaran pun didominasi oleh aspek menyimak, sedangkan aspek membaca, menulis, dan aspek berbicara belum dilatih. Hal ini dapat saja demikian, karena setiap pembelajaran tidak mungkin dicapai keempat keterampilan berbahasa sekaligus, tetapi satu atau dua aspek keterampilan yang dapat dilaksanakan. Namun, yang perlu ditekankan bahwa seorang guru harus mempertimbangkan ketuntasan belajar dengan memperhatikan keempat aspek berbahasa itu.

Selanjutnya, pada pertemuan pertama, materi puisi dan drama belum tercakup pada indikator karena alokasi waktu disiapkan untuk pertemuan pertama hanya 2 jam pelajaran. Lagi pula yang tercantum pada program semester tentang tema moral hanya 8 jam (4 x pertemuan) dari keseluruhan pembelajaran. Untuk mengatasi alokasi waktu yang demikian, pembelajaran sastra yang lain seperti puisi dan drama diupayakan diberikan pekerjaan rumah (PR) sebagai kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran. Akan tetapi, pembahasannya tetap inklusif dalam materi pembelajaran ketika menyajikan pengetahuan bahasa dengan pembelajaran tematik atau sebagai tambahan. Walaupun materi tambahan itu sebagai selingan, tetapi guru tetap konsekuen dengan tujuan akhir yang ditetapkan yakni melatih siswa terampil berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran akhir bukan hanya saja memenuhi tujuan pengetahuan tentang bahasa, melainkan juga siswa diharapkan terampil menggunakan bahasa.

Penggunaan media pun perlu diperhatikan, yakni materi bukan hanya bersumber pada buku paket saja, melainkan juga pada media lain, seperti: majalah, surat kabar, radio, televisi, VCD, internet atau sastra lisan lokal.

Untuk mencapai hal tersebut, maka kegiatan belajar-mengajar (KBM) pada contoh I perlu ditingkatkan dengan memperhatikan pembelajaran tuntas melalui CBSA atau pendekatan komunikatif yang bernuansa PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) secara optimal dengan memilih dan bervariasi strategi belajar mengajar yang lain.

B. Penerapan Metode Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi

Contoh: 2

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Moral
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Cawu	:1/1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Membaca

Memahami pembacaan cerpen, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

2. Kompetensi Dasar

- a. Membacakan cerpen dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat.
- b. Menganalisis keterkaitan unsur instrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

3. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pertemuan kedua

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, maka siswa diharapkan dapat:

1. Membaca cerpen sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat secara kolaboratif.
2. Menganalisis keterkaitan unsur instrinsik pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” penuh tanggung jawab.

4. Pokok-pokok Materi Pembelajaran (terlampir) seabgai berikut:

- a. Contoh pembacaan cerpen cerpen yang sesuai dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat.
- b. Analisis keterkaitan unsur instrinsik cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

5. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan : Komunikatif
- b. Metode : Pemberian tugas, kerja kelompok, dan diskusi
- c. Model : Kooperatif

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6.2 Aplikasi Meode Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
a.	Kegiatan awal Pada awal kegiatan ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yakni: 1) Guru menertibkan kelas, salam pembuka, dan berdoa . 2) Guru melaksanakari apersepsi tentang cerpen yang pernah dibaca. 3) Guru melaksanakan pretes dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan. 4) Guru menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya. 5) Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang akan dilatihkan.	Ceramah	5 menit

	6) Guru memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar.		
b	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mendengarkan contoh pembacaan cerpen baik langsung maupun melalui kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” 2) Setiap siswa ditugaskan membaca nyaring cerpen tersebut dengan lafal yang tepat, sedangkan siswa yang lain menyimaknya. 3) Guru memberi contoh sekaligus mengarahkan cara pembacaan siswa. 4) Siswa berlatih berulang-ulang sampai mahir membaca cerpen dengan lafal yang baik. 5) Siswa membentuk beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 3-5 orang. 6) Secara kelompok siswa berdiskusi tentang isi cerpen. 7) Setiap kelompok memajangkan hasil kerja kelompok pada kertas karton manila. 8) Siswa mengunjungi karya kelompok lain dan menanggapi. 9) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan rangkuman isi cerpen tersebut. 10) Guru mengadakan postes tentang isi cerpen 11) Guru mengamati pembacaan cerpen dengan menyiapkan lembar pengamatan sebagai penilaian. 12) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan umpan balik. 	<p>Pemberian tugas</p> <p>Pemberian tugas</p> <p>Ceramah</p> <p>Pemberian tugas Kerja kelompok Diskusi</p> <p>Pemberian tugas Kerja kelompok</p> <p>Diskusi</p> <p>Umpan balik Refleksi</p> <p>Refleksi</p>	<p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p>

c.	Kegiatan penutup 1) Guru mengadakan refleksi dan rangkuman 2) Guru memberikan pekerjaan rumah, remedial, dan materi yang berhubungan dengan materi pada pertemuan berikutnya. 3) Guru mengadakan tindak lanjut yang berhubungan dengan proses pembelajaran 4) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	Ceramah	5 menit
----	--	---------	---------

7. Sumber/Media/Bahan/Alat

- a. Sumber: Jassin, H.B. 1980. *Angkatan 45: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
 Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
 Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.
- b. Media/bahan: Kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dan teks cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- c. Alat: Laboratorium bahasa dan Power poin

8. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 6.2a Penilaian Proses

No	Nama	Kegiatan				Rentang Skor	Total Skor
		Kedisiplinan (Bobot 1-4)	Keaktifan (bobot 1-4)	Kreativitas (bobot 1-4)	kejujuran (bobot 1-4)		
1.					4- 16	16	
2.							
3.							
dst							

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

b. Penilaian Hasil

Bacalah cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat!

Tabel 6.2b Penilaian Hasil

No	Nama	Aspek yang dinilai				Ren- tang Skor	Jumlah skor
		Lafal (Bobot 1-4)	Nada (bobot 1-4)	Tekanan (bobot 1-4)	Intonasi (bobot 1-4)	4 – 16	16
1							
2.							
3							
dst							

Keterangan: 4: sangat tepat 3: tepat 2: kurang tepat 1: tidak tepat

Diskusikanlah soal-soal di bawah ini!

1. Identifikasilah tokoh cerita “Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 5)
2. Uraikanlah Watak cerita “Si Kakek dan Burung Dara” (bobot 5)
3. Analisislah latar cerita “ Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 5)
4. Tentukanlah tema cerita “ Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 5)
5. Tunjukkanlah amanat/pesan cerita “Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 5)

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 10 =$$

Kriteria penilaian

$$60 - 65 = 10$$

$$55 - 59 = 9$$

$$50 - 54 = 8$$

$$45 - 49 = 7$$

$$40 - 44 = 6$$

$$35 - 39 = 5$$

$$< 35 = 0$$

Keterangan:

Yang ditekankan pada pertemuan kedua tersebut adalah membaca cerpen sesuai dengan lafal nada, tekanan dan intonasi yang tepat. Dalam hal ini, siswa tidak hanya dilatih membaca indah, membaca serempak, membaca sahut-sahutan, membaca berantai, tetapi juga membaca cepat, membaca

nyaring, membaca sekilas dan membaca memadai. Di samping itu, mereka juga diayomi memahami isi cerpen agar pembacaannya lebih komunikatif karena mereka memahami betul isi cerpen yang dibaca. Pemahaman mereka tentang isi cerpen itulah yang membuat, sehingga siswa mampu mengekspresikan dengan tepat. Pada bagian kata atau frase dari kalimat tertentu harus memperoleh nada dan tekanan yang keras atau lembut, penempatan irama panjang atau pendek dan cara melafalkan kata-kata tertentu itu. Dengan demikian, siswa akan merasakan keindahan nilai sastra yang dibaca. Jadi, akhirnya mereka akan selalu menyenangi pembelajaran sastra.

C. Penerapan Metode Demonstrasi , Diskusi, dan Inkuiri

Contoh: 3

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Moral
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Cawu	:1/1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Berbicara

Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

2. Kompetensi Dasar

- Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi.
- Mengomentari nilai-nilai melalui kegiatan diskusi.

3. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Ketiga

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, maka siswa diharapkan

- dapat:
 - Membahas nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan jujur.
 - Bercerita cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan lafal dan intonasi yang tepat secara komunikatif.
 - Mendramatisasikan dialog-dialog tokoh tertentu pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan cermat.

4. Pokok-pokok Materi Pembelajaran (Terlampir) sebagai berikut:

- Nilai-nilai yang ada dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- Contoh bercerita tentang cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- Contoh naskah/dialog/drama, serta dramatisasi cerpen “Si kakek dan Burung Dara”

5. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan : Integral
- b. Metode : Demonstrasi, diskusi, dan inkuiri
- c. Model : Bercerita berpasangan

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6.3 Aplikasi Kegiatan Belajar-Mengajar Metode Demonstrasi, Diskusi, dan Inkuiri

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
a.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>Pada awal kegiatan ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menertibkan kelas, salam, dan berdoa 2) Guru melaksanakan apersepsi tentang teknik bercerita 3) Guru melaksanakan pretes dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan. 4) Guru menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya. 5) Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang akan dilatihkan. 6) Guru memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar. 	Ceramah	5 menit
b.	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bercerita di depan kelas tentang cerpen yang dibacanya. 2) Guru memperdengarkan kembali cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”, baik langsung maupun melalui kaset rekaman. Setiap siswa menyimak dan menemukan pokok-pokok cerita. 3) Setiap siswa tampil bercerita cerpen ‘Si kakek dan Burung Dara’ dengan kata-katanya sendiri. 4) Guru memberi contoh sekaligus mengarahkan cara siswa bercerita. 5) Guru mengarahkan cara bercerita dengan teknik kerangka cerita (story map) 6) Siswa secara kelompok atau individu berlatih merancang kembali pokok-pokok cerita kemudian tampil bercerita secara lugas di depan kelas. 7) Siswa mendiskusikan hasil pengamatan mereka terhadap temannya. 8) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan umpan balik dari hasil pengamatan. 9) Guru mengumpulkan hasil penilaian siswa. 	<p>Demonstrasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Demonstrasi</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Diskusi</p> <p>Refleksi</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>5 menit</p>

	10) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan rangkuman	Refleksi Refleksi	5 menit 5 menit
c.	Kegiatan Penutup 1) Guru memberikan pekerjaan rumah yakni membaca kembali cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” sebagai penguatan atau remedial. 2) Guru mengadakan tindak lanjut dalam hal membaca cerpen yang lain di rumah. 3) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	Refleksi Refleksi	5 menit

7. Sumber/Media/Bahan/Alat

- a. Sumber: Jassin, H.B. 1980. *Angkatan 45: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.
- b. Media/bahan: Kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dan teks cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- c. Alat : Laboratorium bahasa dan Power poin

8. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 6.3a Penilaian Proses

No	Nama	Kegiatan				Rentang Skor	Total skor
		Kedisiplinan (Bobot 1-4)	Keaktifan (bobot 1-4)	kreatifitas (bobot 1-4)	kejujuran (bobot 1-4)		
1.						4-16	16
2.							
3. dst							

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

b. Penilaian Hasil

Diskusikanlah nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”!

Tabel 6.3b Diskusikanlah Nilai-nilai yang terkanung dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

No	Nama	Aspek yang dinilai				Rentang Skor	Jumlah Skor
		Ketepatan (bobot 1-4)	Kejelasan (bobot 1-4)	Kelengkapan (bobot 1-4)	Santun Berbahasa (bobot 1-4)	3 – 1	12
1							
2.							
3.							
dst							

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

2) Ceritakanlah cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan kata-katamu sendiri di depan kelas!

Tabel 6.3c Ceritakanlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan Kata-Katamu Sendiri di Depan Kelas

N o	Na- ma	Ketepat- an isi (bobot 1-4)	Kelo- gisan (bobo t 1-4)	Siste- matis (bobo t 1-4)	Kefa- sihan (bobo t 1-4)	Eks- presi (bob ot 1-4)	Penam- pilan (bobot 1-4)	Ren- tan g skor 6-24	Total skor 24
1.									
2.									
d st									

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

3) Dramatisasikanlah dialog-dialog yang terdapat pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”!

Tabel 6.3c Ceritakanlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan Kata-Katamu Sendiri di Depan Kelas

No	Nama	Ketepatan isi (bobot 1-4)	Kelogisan (bobot 1-4)	Sistematis (bobot 1-4)	Kefasihan (bobot 1-4)	Ekspresi (bobot 1-4)	Penampilan (bobot 1-4)	Rentang skor 6- 24	Total skor 24
1.									
2.									
d st									

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

3) Dramatisasikanlah dialog-dialog yang terdapat pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”!

Tabel 6.3d Dramatisasikanlah Dialog-Dialog yang Terdapat pada Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara

No	Nama	Aspek yang dinilai							Rentang Skor	Total Skor
		Kelogisan (bobot 1-4)	Kesistematian (bobot 1-4)	Diksi (bobot 1-4)	Mimik (bobot 1-4)	Lafal (bobot 1-4)	Nada (bobot 1-4)	Intonasi (bobot 1-4)		
									7 -28	
1.										
2.										
3.										
Dst										
Jumlah										

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

Skor = $\frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 10 =$

Kriteria penilaian

91 – 100 = 10

81 – 90 = 9

71 – 80 = 8

61 – 70 = 7

51 – 60 = 6

41 – 50 = 5

< 41 = 0

Keterangan:

Yang ditekankan dalam pembelajaran pertemuan ketiga adalah siswa berceritera dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Siswa dibiasakan mereproduksi cerita secara lisan yang pernah mereka baca, lihat maupun dengar. Siswa dilatih menemukan peran tokoh masing-masing, kemudian memerankannya. Mereka berlatih juga berdialog sesuai dengan karakter masing-masing tokoh.

Strategi tokoh yang dilakukan pada pertemuan ini lebih diarahkan pada siswa untuk menemukan dan mengkreasi hal-hal yang mereka pelajari dan menampilkannya dalam bahasa lisan maupun tertulis. Guru hanya mengarahkan dan membimbing potensi-potensi yang ada pada siswa, tetapi tetap memerhatikan tujuan yang telah ditetapkan semula. Hal ini bertolak dari pembelajaran konstruktivisme bahwa siswa akan mengkaji sendiri potensi-potensi yang dimilikinya.

D. Penerapan Metode Pemecahan Masalah, Kooperatif, dan Ceramah

Contoh: 4

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Moral
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Cawu	: 1/1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Menulis

Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis karya sastra.

2. Kompetensi Dasar

- Menulis sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- Menulis puisi berdasarkan cerpen yang dibaca atau didengar.
- Mengubah cerpen “ Si kakek dan Burung Dara” menjadi naskah drama.

3. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Keempat

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, siswa diharapkan dapat:

- Menulis sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” teliti.
- Mengubah cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi empat buah puisi (bernada simpatik, antipati, rendah, tinggi) dengan penuh tanggung jawab.
- Mengubah cerpen “ Si Kakek dan Burung Dara” menjadi naskah drama dengan penuh tenggang rasa.

4. Pokok-pokok Materi Pembelajaran (terlampir) sebagai berikut:

- a. Sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- b. Ubahan cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi bentuk puisi.
- c. Ubahan cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi sebuah naskah drama.

5. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan : Komunikatif
- b. Metode : Pemecahan Masalah dan Ceramah
- c. Model : Mind Mapping

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6.4 Aplikasi Kegiatan Belajar-Mengajar Metode Pemecahan Masalah, Kooperatif, dan Ceramah

No	Kegiatan	Metode	Waktu
a	Kegiatan awal 1) Guru melakukan salam pembuka, menertibkan kelas, dan berdoa. 2) Guru melaksanakan apersepsi tentang teknik menulis cerpen 3) Guru melaksanakan pretes dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan. 4) Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan materi sebelumnya. 5) Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang akan dilatihkan. 6) Guru memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar.	Ceramah	5 menit

	Kegiatan inti		
	1) Siswa membacakan sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” di depan kelas lalu dipamerkan atau dipajang di dinding.	Pemberian tugas	10 menit
	2) Siswa saling mengunjungi dan mengomentari hasil pengamatan karya temannya, baik secara tertulis maupun lisan.	Pemecahan masalah	10 menit 15 menit
	3) Semua kelompok mempertukarkan ubahan cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi puisi (bernada rendah, bernada tinggi, bernada simpatik serta bernada antipati) maupun drama.	Kooperatif	10 menit
	4) Masing-masing kelompok mengoreksi atau memberi penilaian terhadap tugas tersebut. Kemudian, salah seorang anggota kelompok mempresentasikan hasil koreksi mereka.	Kooperatif	5 menit 10 menit
	5) Guru memberi kesempatan kepada siswa lain atau kelompok lain untuk mengadakan tanggapan balik atau memperbaikinya	Curah pendapat	10 menit
	6) Guru memberi contoh sekaligus mengarahkan cara siswa menulis sinopsis, mengubah karya cerpen menjadi puisi dan drama.	Ceramah	5 menit
	7) Guru mengadakan strartegi kooperatif model tipe stad	Kooperatif	5 menit
	8) Setiap kelompok memajang hasil karya, lalu mereka mempresentasikan atau memamerkan, kemudian saling kunjungan karya.		5 menit 5 menit
	9) Siswa mendiskusikan hasil pengamatan mereka terhadap temannya.	Diskusi	
	10) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan umpan balik dari hasil pengamatan	Ceramah	
	11) Guru mengumpulkan hasil penilaian siswa.	Refleksi	
	12) Guru mengumpulkan semua tugas proyek siswa.	Umpan balik	

No	Kegiatan	Metode	Wak
	Kegiatan Penutup	Ceramah	10 menit
	1) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan rangkuman		
	2) Guru memberikan pekerjaan rumah, remedial, dan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya.		
	3) Guru melakukan tindak lanjut tentang proses pembelajaran.		
	4) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.		

7. Sumber/Media/Bahan/Alat:

- a. Sumber: Jassin, H.B. 1980. *Angkatan 45: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.
- b. Media/bahan: Kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dan teks cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- c. Alat : Laboratorium bahasa dan Power poin

8. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 6.4a Penilaian Proses

No	Na- ma	Kegiatan				Rentang Skor	Total skor
		Kedisip- linan (Bobot 1-4)	Keak- tivan (Bobot 1-4)	kreativitas (Bobot 1-4)	Kejujuran (Bobot 1-4)		
1.							
2.							
3.							

b. Penilaian Hasil

Buatlah sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 24)

Tabel 6.4b Buatlah Sinopsis Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

No	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 1-4)	Kelogisan (Bobot 1-4)	Sistematis (Bobot 1-4)	Pilihan Kata (Bobot 1-4)	Ejaan (Bobot 1-4)	Struktur (Bobot 1-4)	Rentang Skor 6 – 24	Total Skor 24
1.									
2.									
3.									
4									
5									
6									
7									

8									
dst									

2) Ubahlah cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi puisi yang bernada simpatik! (Bobot 24)

Tabel 6.4c Ubahlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” Menjadi Puisi yang Bernada Simpatik

No	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 1-4)	Kelogisan (Bobot 1-4)	Sistematis (Bobot 1-4)	Pilihan Kata (Bobot 1-4)	Ejaan (Bobot 1-4)	Struktur (Bobot 1-4)	Rentang Skor 6-24	Total Skor 24
1.									
2.									
3.									
4									
5									
6									
7									

8									
ds t									

3) Ubahlah cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi puisi yang bernada antipati! (Bobot 24)

Tabel 6.4d Ubahlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” Menjadi Puisi yang Bernada Antipati

No.	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 1-4)	Kelogisan (Bobot 1-4)	Sistematis (Bobot 1-4)	Pilihan Kata (Bobot 1-4)	Ejaan (Bobot 1-4)	Struktur (Bobot 1-4)	Rentang Skor 6-24	Total Skor 24
1.									
2.									
3.									
dst									

4) Ubahlah cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi puisi yang bernada rendah! (Bobot 24)

Tabel 6.4e Ubahlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” Menjadi Puisi yang Bernada Rendah

No.	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 5)	Kelogisan (Bobot 5)	Sistematis (Bobot 5)	Kefasihhan (Bobot 5)	Ekspresi (Bobot 5)	Penampilan (Bobot 5)	Rentang Skor 6 -30	Total Skor 30
1.									
2.									
3.									
4									
5									
6									
7									
8									

9									
dst.									

5) Ubahlah cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi puisi yang bernada tinggi! (Bobot 24)

Tabel 6.4f Ubahlah Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" Menjadi Puisi yang Bernada Tinggi

No.	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 5)	Kelogisan (Bobot 5)	Sistematis (Bobot 5)	Kefasihan (Bobot 5)	Ekspresi (Bobot 5)	Penampilan (Bobot 5)	Rentang Skor 6 -30	Total Skor 30

1.									
2.									
3.									
4									
5									
6									
7									
dst									

6) Bacalah puisi sebagai hasil ubahan dari cerpen "Si Kakek dan Burung Dara"!

Tabel 6.4g Bacalah puisi hasil ubahan Ubahlah dari Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
di Depan Kelas

No.	Nama Siswa	Lafal (Bobot 5)	Intonasi (Bobot 5)	Gestur (Bobot 5)	Ekspresi (Bobot 5)	Penghayatan (Bobot 5)	Penampilan (Bobot 5)	Rentang Skor 6 -30	Total Skor 30
1.									
2.									
3.									

4									
5									
6									
7									
8									
dst.									

7) Ubahlah cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi drama! (bobot 5 x 30)

Tabel 6.4 h Ubahlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi Drama

No.	Nama Siswa	Ketepatan Isi dengan Judul (Bobot 5)	Kelogisan (Bobot 5)	Sistematis (Bobot 5)	Perwatakan (Bobot 5)	Dialog (Bobot 5)	Perpaduan Unsur Drama (Bobot 5)	Rentang Skor 1 -30	Total Skor 30
1.									
2.									
3.									

4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
dst.									

Keterangan

Materi pada pertemuan keempat ditekankan pada aspek menulis, walaupun diikuti juga dengan aspek yang lain, yakni: membaca, berbicara, serta mendengarkan. Aspek menulis adalah aspek yang paling sulit, sehingga kegiatan ini didahului oleh kegiatan aspek berbahasa lainnya. Namun, pada waktu dan topik tertentu, guru dapat juga mendahulukan kegiatan menulis daripada aspek yang lain. Hal ini bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru pada saat itu.

Guru yang mendahulukan kegiatan menulis daripada aspek kebahasaan yang lain karena ia berpendekatan teori belajar asosiasi dalam pembelajaran tersebut. Teori belajar asosiasi ini berpandangan bahwa siswa belajar mempunyai hubungan dengan pengetahuan yang pernah mereka pelajari. Pengetahuan itu akan muncul secara otomatis ketika ada respon yang berhubungan dengan pengetahuan yang lama itu. Dengan demikian, guru yang mendahulukan kegiatan menulis pada saat penyajian karena guru yakin bahwa sebetulnya tanpa disadari dalam kehidupan siswa sehari-hari mereka tidak luput dari kegiatan berbicara dan membaca, apalagi menyimak. Ketiga aspek berbahasa inilah menjadi dasar mereka untuk menuliskan kembali yang pernah ada dalam daya-daya (imajinasi, fantasi, dsb) atau benak mereka.

Di samping siswa dilatih menulis kembali cerpen dengan bentuk karya lain, seperti sinopsis, puisi, dan drama, mereka juga dilatih menulis makalah/paper yang benar, baik dari segi isi maupun segi bahasa (ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat). Oleh karena itu, koreksi tertulis sebagai umpan balik dari guru maupun teman sejawatnya sangat bermakna bagi pembelajaran siswa.

Latihan Bab 6

1. Pilihlah salah satu kompetensi dasar pada kurikulum KTSP SMA Kelas X semester 1.
2. Buatlah silabus dan RPP, serta alat evaluasi.
3. Rancanglah media pembelajaran yang menggunakan laboratorium bahasa.
4. Susunlah desain atau skenario pengajarannya.
5. Simulasikan RPP tersebut di depan teman-temanmu!
6. Berikanlah penilaian terhadap RPP yang telah dibuat oleh temanmu sesuai dengan format penilaian RPP yang dibagikan!
7. Amatilah temanmu saat mengajar sambil mengisi format penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dibagikan!

BAB VII

MODEL- MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

BAHASA DAN SASTRA

Model Pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran . Model dapat juga diartikan sebagai perangkat rencana atau pola yang digunakan oleh guru untuk merancang bahan-bahan pembelajaran. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, maka selayaknya pengajar menggunakan model yang bervariasi.

Hal penting yang harus diingat adalah tidak satu model yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada model yang lainnya. Begitu pula, tidak ada satu model yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya dapat merancang atau mengembangkan model pembelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi dasar, materi, karakteristik siswa, kemampuan guru, dan situasi dan kondisi sekolah atau lingkungan.

Di bawah ini dibahas beberapa contoh model pembelajaran inovatif bahasa dan sastra, yaitu:

A. Inkuiri

1. Pengertian

Inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris 'inquiry' yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Pendekatan inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002)

Inquiry learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Metode inkuiri dilatarbelakangi oleh anggapan seorang pendidik bahwa siswa merupakan subjek dan objek yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Dalam metode ini guru berfungsi sebagai supervisor, fasilitator, mediator, dan komentator (Fathurrohman, 2007).

Karakteristik inkuiri adalah: (1) mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori, baik perorangan maupun kelompok, (2) diawali dengan pengamatan, alalu memahami konsep atau fenomena, dan (3) mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis.

2. Prinsip Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2007), dalam penggunaan metode inkuiri ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual; adalah pengembangan kemampuan berpikir, selain berorientasi kepada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar.
- b. Prinsip interaksi; proses interaksi, baik interaksi antarsiswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan.
- c. Prinsip bertanya; peran guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
- d. Prinsip belajar untuk berpikir; belajar tidak hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses pengembangan potensi seluruh otak.
- e. Prinsip keterbukaan; tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Model pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

- 1) Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, melainkan yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.

- 2) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak terbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- 3) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- 4) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- 5) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- 6) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

3. Landasan Teori

Menurut Sagala, (2006), ada beberapa teori yang mendasari adanya metode inkuiri, yaitu: (1) Hilgard dan Marquis, belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri, (2) James L. Mursell, belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri, (3) Robert M. Gagne, salah satu tipe belajar adalah memecahkan masalah (*Problem solving*), merupakan tipe belajar paling kompleks yang dapat mengembangkan kemampuan bernalar seorang anak. (4) Carl R. Rogers, salah satu langkah dan sasaran pembelajaran adalah guru menggunakan metode inkuiri atau belajar mengemukakan (*Discoveri Learning*), ia berpendapat bahwa murid tidak hanya secara bebas, artinya tanpa dipaksa menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu, tetapi juga belajar melepaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri hal yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab. (5) Plato dan Aristoteles, sesungguhnya anak memunyai kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri, artinya pendidik tidak perlu melakukan intervensi atau turut campur yang berlebihan dalam mengatur anak, biarkan dia belajar sendiri, sedang bagi guru adalah perlu menciptakan situasi belajar yang *permissif* (rileks), menarik dan bersifat alamiah.

Metode inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered approach*), berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri menggunakan kreatifitas dalam pemecahan

masalah. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, sedang guru sebagai pembimbing belajar (fasilitator). Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan dalam kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Metode mengajar yang bisa digunakan guru dalam pendekatan ini, antara lain metode diskusi dan pemberian tugas (Sabri, 2007)

4. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Gulo (2002), peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri adalah: (1) *motivator*, yang memberikan rangsangan supaya siswa aktif dan bergairah untuk berpikir, (2) *fasilitator*, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa, (3) *penanya*, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri, (4) *administrator*, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas, (5) *pengarah*, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan, (6) *menejer*, yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas, (7) *rewarder*, yang memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan heuristik pada siswa.

5. Keuntungan dan Kelemahan

Menurut Roestiyah (2001), metode inkuiri memiliki keunggulan, di antaranya: (1) Dapat membentuk dan mengembangkan "*self concept*" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer (pengalihan) pada situasi proses belajar yang baru, (3) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif atau kemauan sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka, (4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif (khayal) dan merumuskan hipotesis atau dugaannya sendiri, (5) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik (pribadi), (6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang siswa untuk berkreasi sendiri, (7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, (8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar dan menemukan sendiri suatu pengetahuan, sehingga guru hanya sebagai fasilitator, (9) siswa dapat menghindari cara-cara belajar tradisional yang sifatnya abstrak dan teoretis, (10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya, sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Menurut Suryosubroto (2001), metode inkuiri memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) ada kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan sebagian besar siswa diam atau pasif sambil menunggu adanya siswa yang menyatakan pendapat aturan umum itu, (2) metode ini kurang berhasil atau kurang efektif untuk mengajar kelas besar karena memerlukan waktu banyak, sedang waktu di sekolah sudah disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan, (3) kesukaran untuk mengerti tanpa suatu dasar pengetahuan faktual (nyata), di mana pengetahuan itu secara efisien diperoleh dengan pengajaran deduktif, (4) tidak mungkin siswa diberi kesempatan sepenuhnya untuk membuktikan secara bebas semua yang dipermasalahkannya, terutama karena faktor fasilitas, (5) metode ini akan menjurus pada kekacauan dan keaburan atas materi yang dipelajari, jika pelaksanaannya kurang terpinpin dan terarah.

6. Langkah – Langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Roestiyah (2001), inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar adapun pelaksanaannya secara garis besar adalah: (1) Guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas, (2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, (3) Kemudian mereka memelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok didiskusikan, kemudian mempresentasikan hasil pengamatan sehingga terjadi diskusi secara meluas, (5) Dari diskusi kelas tersebut, kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kelompok.

Menurut Sanjaya (2008), secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah pada Tabel 7.1 berikut ini:

Tabel 7.1 Langkah-langkah Pembelajaran Inkuiri

Fase	Peran Guru
Fase I Orientasi	Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Guru menjelaskan topik, tujuan

	dan hasil belajar yang diharapkan, serta pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa.
Fase II Merumuskan masalah	Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan sebanyak mungkin, memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan (hipotesis)
Fase III Merumuskan hipotesis	Guru mengajukan berbagai pertanyaan untuk mendorong siswa merumuskan jawaban sementara.
Fase IV Mengumpulkan data	Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan jelas, membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai sumber, dan mencoba (uji coba) untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.
Fase V Menguji hipotesis	Guru membimbing proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
Fase VI Menarik Kesimpulan	Guru membimbing proses pendeskripsian temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis
Fase V Memamerkan Hasil Karya	Guru mengamati/mengoreksi hasil karya siswa yang dibacakan atau dipajang di dinding.
Fase VI Evaluasi	Guru merefleksi pekerjaan siswa dan siswa saling mempertukarkan hasil pekerjaan mereka lalu menanggapi/mengoreksi/memberi skor.
Fase VII Memberi Penghargaan	Guru memberi penghargaan secara individu dan kelompok sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

(Modifikasi dari Sanjaya, 2008)

Asumsi-asumsi yang mendasari metode inkuiri ini adalah: (1) keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif yang diperlukan berkaitan dengan pengumpulan data yang bertalian dengan kelompok hipotesis, (2)

keuntungan bagi siswa dari pengalaman kelompok, di mana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan, (3) kegiatan-kegiatan belajar disajikan dengan semangat, motivasi dan memajukan partisipasi.

Metode inkuiri dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dan merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri secara jelas, 2) mengajukan suatu pertanyaan tentang fakta, 3) memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada langkah kedua, 4) mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang terkumpul, 5) merumuskan jawaban atas pertanyaan sesungguhnya dan menyatakan jawaban sebagai proposisi tentang fakta jawaban itu mungkin merupakan sintesis antara hipotesis yang diajukan dengan hasil-hasil dari hipotesis yang diuji dengan informasi yang terkumpul, sedang inkuiri berdasar kebijakan adalah suatu bentuk inkuiri yang lebih proaktif berkenaan dengan adanya proporsi-proporsi kebijakan yakni pertanyaan “Apa yang harus” yang berorientasi pada tindakan. Perbedaannya dengan inkuiri berorientasi Discovery dari segi akikat, sifat dan tujuannya.

Menurut Sanjaya (2008), Inkuiri berdasar kebijakan atau inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Oleh karena itu, siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

B. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

1. Pengertian Pemecahan Masalah

Menurut Nurhadi dan Senduk (2003: 19) pengajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur (2000:2), “Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain, seperti: *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman,

Authentic Learning (Pembelajaran Authentic, dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata).

Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa dihadapkan pada satu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik secara individual maupun kelompok. Metode ini digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi masalah. Metode ini baik untuk melatih kreativitas siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Tak ada manusia yang lepas dari kesulitan atau masalah dalam hidupnya yang harus diselesaikan secara rasional. Oleh karena itu, guru berkewajiban melatih kemampuan siswa memecahkan masalah melalui situasi belajar-mengajar.

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemamuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman, dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri. Dalam hal ini, masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaknya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

2. Bentuk-Bentuk Pemecahan Masalah

Bentuk lain dari *problem solving* adalah (a) *problem posing*, (b) *Problem Terbuka (OE, Open Ended)*, (c) *Probing-prompting*, (d) *CPS (Creative Problem Solving)*, (e) *MEA (Means-Ends Analysis)*, (f) *DLPS (Double Loop Problem Solving)*, (g) *Problem Based Introduction (PBI)*, dan (h) *LAPS-Heuristik*. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

a. Problem Posing

Problem posing yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga dipahami. Sintaknya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi

kekeliruan, meminimalisasi tulisan-hitungan, cari alternative, menyusun soal-pertanyaan.

b. Problem Terbuka (*OE, Open Ended*)

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara matematik (gunakan gambar, diagram, tabel), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitakkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri). Sintaknya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.

c. Probing-Prompting

Teknik probing-prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dalam model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, tetapi bisa dibiasakan.

Untuk mngurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

d. CPS (*Creative Problem Solving*)

CPS ini juga merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematik dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaksnya adalah: mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus-pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinil untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

e. MEA (*Means-Ends Analysis*)

Model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi bagian-bagian masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun bagian-bagian masalah sehingga terjadli koneksivitas, pilih strategi solusi

f. DLPS (*Double Loop Problem Solving*)

DLPS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan celah atau jurang pemisah yang menyebabkan munculnya masalah tersebut. Sintaknya adalah: identifikasi, deteksi kausal, solusi tentative, pertimbangan solusi, analisis kausal, deteksi kausal lain, dan rencana solusi yang terpilih. Langkah penyelesaian masalah sebagai berikut: menuliskan pernyataan masalah awal, mengelompokkan gejala, menuliskan pernyataan masalah yang telah direvisi, mengidentifikasui kausal, implementasi solusi, identifikasi kausal utama, menemukan pilihan solusi utama, dan implementasi solusi utama.

g. Problem Based Introduction atau PBI (Pembelajaran Berdasarkan Masalah)

PBI ini juga merupakan pembelajaran dengan penekanan pada masalah. Langkah-langkah: (1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, (2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll), (3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah, (4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, (5) Guru membantu siswa dalam menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

h. LAPS-HEURISTIK

Heuristik adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam rangka solusi masalah. LAPS (Logan Avenue Problem Solving) dengan kata Tanya apa masalahnya, adakah alternatifnya, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. Sintaks: pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan.

3. Karakteristik Pemecahan Masalah

Berbagai pengembang pengajaran berbasis masalah menunjukkan karakteristik pengajaran berbasis masalah (Nurhadi, dkk., 2003: 56) sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik,

menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran
- c. Penyelidikan autentik
Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya
Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata.

Model Pemecahan Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Model pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan:

- 1) Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- 2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dengan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
- 3) Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- 4) Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- 5) Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara sesuatu yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

4. Tujuan dan Manfaat Pemecahan Masalah

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

5. Keuntungan dan Kelemahan Pemecahan Masalah

Sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

- a. Membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, merupakan teknik yang cocok untuk lebih memahami isi pelajaran dalam dunia nyata;
- b. menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan;
- c. meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa karena siswa berpikir dan bertindak kreatif;
- d. membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan demi memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata;
- e. membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping

- itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya;
- f. Melalui pemecahan masalah pada dasarnya merupakan cara berpikir kritis dan kreatif;
 - g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;
 - h. mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
 - i. memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
 - j. mengembangkan minat siswa untuk secara terus- menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja;
 - k. siswa dilatih dapat bekerja sama dengan siswa lain;
 - l. siswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber.

Di samping keunggulan, SPBM juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman tentang pentingnya upaya memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar hal-hal yang ingin dipelajari.
- 4) Siswa yang malas, tujuan dari metode ini tidak dapat dicapai.
- 5) Metode ini membutuhkan banyak waktu dan dana.
- 6) Tidak semua mata pelajaran dan kompetensi dasar dapat diterapkan dengan metode ini.

6. Langkah-langkah Pemecahan Masalah

Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah:

a. Orientasi Masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilihnya.

b. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Guru mengorganisasi siswa tugas belajar yang berhubungan dengan masalah dalam hal-hal:

- 1) mengidentifikasi masalah;

Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi masalah karena banyak masalah di dunia nyata yang perlu dibatasi. Ruang lingkup masalah ini

dibatasi sesuai dengan topik yang dipilih oleh siswa. Setelah siswa menemukan masalah yang akan dibahas,

- 2) merumuskan dan mendefinisikan masalah;
Siswa dibimbing untuk merumuskan masalah untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan. Kemudian, siswa dibantu mendefinisikan masalah secara operasional sehingga jelas indikator masalah yang akan dipecahkan. Mendefinisikan masalah yakni merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isi konflik, sehingga siswa menjadi jelas masalah yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini, guru meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan. Indikator yang ditemukan dikembangkan melalui kajian teori atau informasi dari berbagai sumber sehingga muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.
- 3) menganalisis masalah;
Siswa dibimbing meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang
- 4) mendiagnosis masalah;
mendiagnosis masalah yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang menghambat maupun yang mendukung dalam penyelesaian masalah.
- 5) merumuskan hipotesis;
Merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan yang diharapkan dari siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

c. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

Pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam hal sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan mendeskripsikan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilih data yang relevan.
- 2) Pengujian Hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang

diajukan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti: laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa dalam hal:

- 1) Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahap ini, setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumen tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- 2) Menentukan dan menerapkan strategi, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi yang dapat dilakukan.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses dan hasil Pemecahan Masalah

Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan. Siswa menganalisis kegiatan yang kemungkinan ada kesalahan pelaksanaan pemecahan dan guru mengevaluasi kegiatan siswa tersebut. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

f. Merumuskan Rekomendasi

Dalam merumuskan rekomendasi, siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

C. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian

Model pembelajaran kooperatif (SPK) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu: (a) peserta dalam kelompok; (b) aturan kelompok; (c) upaya belajar setiap anggota kelompok; (4) ketergantungan antara anggota kelompok, dan (5) tujuan yang harus dicapai.

2. Karakteristik

Slavin, Abrani dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif.

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini.

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana lazimnya, manajemen memunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antarsetiap anggota kelompok, oleh karena itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan tidak saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi juga

ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

3. Landasan Teori

Sebenarnya pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan/ teman. Dari situlah ide kooperatif dikembangkan, yakni:

a. John Dewey, Herbert Thelan, dan Kelas Demokratis

Pada tahun 1916, John Dewey, yang kemudian mengajar di Universitas Chicago, menulis sebuah buku berjudul *democracy and Education*. Di dalam buku itu dia menetapkan sebuah konsep pendidikan yang menyatakan bahwa kelas seharusnya cermin masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pedagogi dewey mengharuskan guru menciptakan di dalam lingkungan belajarnya satu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab utama mereka ialah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial yang penting yang muncul pada hari itu. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar prinsip demokrasi interaksi dari hari ke hari antara satu dengan lainnya.

b. Gordon Allport dan Relasi antar Kelompok

Ahli sosiologi Gordon Allport mengingatkan bahwa hukum saja tidak mengurangi kecurigaan antarkelompok dan mendatangkan penerimaan dan pemahaman yang lebih baik.

Sholomo Sharan dan teman-temannya mengikhtisarkan tiga kondisi dasar yang dirumuskan oleh Gordon Allport untuk mencegah terjadinya kecurigaan antar ras dan etnis, yaitu: (a) kontak langsung dengan etnik, (b) sama-sama berperan serta di dalam kondisi status yang sama antara anggota

dari berbagai kelompok dalam suatu setting tertentu, (c) setting itu secara resmi mendapat persetujuan kerja sama antaretnis.

c. Belajar Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman memberikan banyak sumbangan terhadap hal yang dipelajari seseorang. Belajar berdasarkan pengalaman didasarkan tiga asumsi bahwa: (1) siswa akan belajar paling baik jika mereka secara pribadi terlibat langsung dalam pengalaman belajar itu, (2) pengetahuan harus ditemukan oleh siswa sendiri sehingga pengetahuan itu dapat bermakna, (3) pengetahuan siswa meningkat karena mereka bebas menentukan tujuan pembelajaran dalam kerangka tertentu.

d. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Akademik

Pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa dalam setting kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain di antara sesama siswa daripada belajar dari guru. Konsekuensinya pengembangan komunikasi yang efektif seharusnya tidak ditinggalkan demi kesempatan belajar itu. Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi.

4. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:

a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja anggota masing-masing. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Jadi, guru pun sebaiknya mendesain materi pembelajaran sedemikian rupa agar keterkaitan anggota kelompok pada setiap kelompok melakukan dengan cara kerja sama. Artinya, apabila salah satu dari setiap anggota kelompok tidak menjalankan tugasnya, maka kelompok itu tidak berhasil memamerkan hasil karyanya.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan

kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari setiap anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan setiap anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antaranggota kelompok.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*participationn Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, sebab keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara

santun, tidak memojokkan; cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh karena itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

5. Manfaat dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Manfaat yang dimaksud, yaitu (1) memberikan alternatif kesempatan untuk berinteraksi antara sesama siswa, (2) menunjukkan area pembelajaran dan mengembangkan bahasa dengan kerangka kerja yang mengorganisasikan siswa, dan (3) memberikan variasi cara-cara mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran guna meningkatkan kesempatan pada siswa secara individual dalam penguasaan materi pelajaran.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Ada tiga tujuan pembelajaran dengan model kooperatif, yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan (3) pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja-kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain sehingga mereka dapat menghargai satu sama lain. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dilatih memupuk solidaritas dan bergaul dengan orang lain.

Model pembelajaran ini bisa digunakan manakala:

- a. Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar
- b. Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- c. Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
- d. Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
- e. Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- f. Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

6. Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

a. Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Keuntungan yang dapat diperoleh dari strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus meningkatkan kemampuan dan keterampilan berinteraksi sosial;
- 2) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan siswa berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain;
- 3) dapat mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;
- 4) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan;
- 5) dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar;
- 6) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik;
- 7) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Siswa akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari SPK adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, memerlukan suatu *peer teaching* yang efektif. Jika tidak demikian, maka hal yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru juga memberikan evaluasi secara individu.
- 4) Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui SPK selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus

belajar cara membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu SPK memang bukan pekerjaan yang mudah.

7. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (2000: 10) adalah:

Tabel 7.2 Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase -2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa tentang cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase -4 Membimbing kelompok-kelompok belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase -6 Memberikan penghargaan	Memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

8. Jenis Strategi Pembelajaran Kooperatif

Adapun jenis Strategi pembelajaran kooperatif adalah:

a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

1) **Pengertian**

Student Team Achievement Division (STAD) atau Tim siswa kelompok berprestasi dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. (Nurhadi, 2003: 64).

2) **Ciri**

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar/LKS/modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan dibuatkan oleh guru skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan diberikan motivasi berupa hadiah atau penghargaan, dan penutup.

3) **Langkah-langkah Pembelajaran STAD**

Adapun langkah-langkah pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- a) **Orientasi**
Siswa diberi pengarahan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan arahan lain, baik memotivasi siswa untuk belajar dan bahan-bahan apersepsi.
- b) **Pembentukan Kelompok**
Siswa di dalam kelas dibagi beberapa kelompok; setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 anggota. Setiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, dan rendah);
- c) **Kegiatan *Reciprocal teaching***
Setiap siswa memiliki materi atau lembar kerja siswa (LKS) kemudian mereka mendiskusikan secara kolaboratif. Siswa saling mengajarkan materi, saling membantu, dan kompak berusaha menyelesaikan tugas/karya dengan cepat dan memuaskan.
- d) **Presentase/Memamerkan Karya**
Tiap kelompoki mempresentasikan hasil diskusi sementara guru melakukan pengamatan dengan mempersiapkan lembar observasi proses pembelajaran. Teknik penyajian karya boleh dilakukan bervariasi, yaitu: (1) membacakan karya, (2) memajang karya, dan

(3) mempertukarkan karya. Wakil kelompok membacakan hasil karya mereka, sedangkan siswa lainya menanggapi. Karya itu, dapat pula dilakukan dengan cara mempertukarkan karya kepada kelompok yang lain untuk dikoreksi, kemudian disampaikan secara lisan hasil koreksi itu sehingga semua siswa dapat mengetahuinya. Di samping itu, cara lain adalah karya setiap kelompok bisa juga dipajang pada dinding kelas. Setiap kelompok berlomba memajang karya mereka. Anggota dari setiap kelompok memajang sendiri didinding dengan cara sistematis. Kemudian, siswa saling mengunjungi dan mengoreksi karya itu. Terakhir, siswa mengadakan umpan balik.

e) Evaluasi

Evaluasi proses sudah berlangsung dari awal pembelajaran, tetapi evaluasi hasil dilakukan guru secara individual mengenai bahan yang sudah dipelajari. Jadi, penilaiannya beragam bervariasi, bersistem, dan berkelanjutan.

Evaluasi pada tipe STAD ini, boleh dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) menyuruh mengoreksi pekerjaan siswa masing-masing berdasarkan refleksi dari guru, (2) menyuruh siswa mempertukarkan karyanya dengan temannya lalu melaporkan secara lisan skor yang dicapai oleh temannya, (3) menyuruh siswa memajang karya secara individu atau kelompok, kemudian siswa saling mengunjungi karya dan saling memberi koreksi, tanggapan/saran. Lalu dilanjutnya dengan umpan balik, baik individu maupun kelompok, (4) tugas/karya yang dikerjakan siswa dilaporkan/dikumpul kepada guru untuk diberi penilaian dan pembelajaran berikutnya guru mengembalikan pekerjaan siswa yang telah dikoreksi.

Evaluasi dapat juga dilakukan persatu minggu atau perdua minggu, guru memberikan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari;

f) Penghargaan

Setiap siswa atau secara tim diberi skor atau nilai lalu diberi penghargaan yang berbeda-beda sesuai dengan kriteria tertentu yang dicapai siswa, baik secara individu maupun kelompok. Pemberian penghargaan dapat berupa verbal maupun nonverbal dan dapat dilakukan sementara dan setelah pembelajaran selesai.

g) Penutup

Guru dan siswa merangkum, merefleksikan dan menutup pelajaran.

4) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (a) Seluruh siswa menjadi lebih siap belajar
- (b) Melatih kerja sama dengan baik

Kekurangan:

- (a) Setiap anggota kelompok mengalami kesulitan
- (b) Penerapan strategi ini membedakan siswa

b. Team Games Tournament (TGT)

1) Pengertian

Secara umum sama saja dengan Stad kecuali satu hal; TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademiknya sebelumnya setara mereka. Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks, sehingga menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Inti pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu guru menyajikan pelajaran secara klasikal. Kemudian, siswa bekerja sama dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah mengetahui jawaban dari soal yang telah diberikan. Setelah materi disajikan, guru mengadakan pertandingan untuk memperoleh tambahan poin sebagai skor untuk kelompok.

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama atau berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antarkelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bocoran. Setelah selesai kerja kelompok, sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa

pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian rapor.

2) Karakteristik

Pendekatan kelompok atau tim digunakan guru untuk membina dan mengembangkan sikap sosial, jiwa sportifitas, dan persaingan anak didik. Anak didik dibiasakan bekerja dalam kelompok sehingga menyadari kekurangan dan kelebihan, serta mengembangkan persaingan yang positif di kelas dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Game atau permainan adalah bentuk kegiatan rekreatif yang diatur untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan kesenangan bagi pelaku atau pemainnya. Permainan ini mempunyai ciri sebagai berikut: (a) ada seperangkat peraturan yang eksplisit yang harus diikuti oleh setiap pemain, dan (b) ada tujuan yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan, (c) ada kriteria yang menjadi standar keberhasilan permainan.

Tournament atau pertandingan, yakni pembelajaran yang menarik berupa kompetisi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, jenis permainan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mengacu pada kurikulum yang berlaku (KTSP), (b) sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3) Komponen TGT

Ada lima komponen utama TGT, yaitu:

a) Penyajian Kelas

Pada awal pembelajaran guru menyajikan materi secara klasikal, melalui pengajaran langsung atau ceramah, diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian klasikal, siswa harus benar-benar memerhatikan materi yang disampaikan guru karena hal ini akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game. Lagi pula, skor game akan menentukan skor kelompok.

b) Kelompok (team)

Kelompok biasanya terdiri 4 sampai 5 orang yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal saat game.

c) Game

Game terdiri atas pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar

kelompok. Kebanyakan game terdiri atas pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang akan dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

d) Turmanent

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan prestasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnament pertama, guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.

e) Penghargaan Kelompok

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, setiap tim akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Tim mendapat julukan “Super Team”, jika rata-rata skor 45 atau lebih, “Great Team”, apabila rata-rata mencapai 40-45 dan “Good Team” jika rata-ratanya 30-40.

f) Penutup

Kegiatan penutup: siswa dan guru merangkum materi pelajaran, guru memberi pekerjaan rumah, baik yang berhubungan dengan materi tadi maupun materi yang akan disajikan berikutnya, berdoa bersama, dan guru memberi salam penutup.

4) Keuntungan dan Kelemahan

Keuntungan metode tim adalah:

- a. terjadi interaksi belajar-mengajar agar siswa dapat bekerja sama membahas dan menyelesaikan masalah;
- b. dapat mengetahui karakteristik individual, misalnya: dalam bakat, minat dan kegemaran;
- c. menjalin hubungan keakraban;
- d. mengatasi bahan pelajaran yang kurang fasilitasnya;
- e. untuk meningkatkan partisipasi siswa;
- f. membangun persaingan belajar yang sehat dalam kelas.
- g. membuat siswa belajar dalam situasi yang menyenangkan.

Kelemahan metode tim adalah:

- a. membutuhkan persiapan yang matang, baik oleh guru maupun siswa;
- b. guru yang tidak terlatih mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai;
- c. membutuhkan ruang belajar yang luas;

- d. permainan yang tidak terkontrol menimbulkan kegaduhan yang tidak terarah.

5) Langkah-langkah

- a) Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan
- b) Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
- c) Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.
- d) Pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.
- e) Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

c. *Thing Pair Share (TPS)*

1) Pengertian TPS

Model *Tink-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai dengan yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengatuan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Proses yang digunakan dalam TPS ini dapat membantu siswa lebih banyak berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Guru hanya menyajikan secara singkat atau siswa membaca tugas secara sekilas kemudian mereka lebih banyak menjelaskan hal yang mereka pikirkan dan alami.

2) Karakteristik TPS

Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs), presentasi kelompok (share), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

3) Manfaat TPS

Manfaat TPS adalah:

- a) memberikan kesempatan untuk berinteraksi;
- b) mengembangkan daya nalar secara kreatif;
- c) meningkatkan kesempatan siswa secara individu dalam penguasaan materi

4) Kekuatan dan Kelemahan TPS

Kekuatan TPS antara lain:

- a) meningkatkan prestasi siswa;
- b) mengembangkan sikap kepemimpinan;
- c) mengembangkan sikap positif;
- d) meningkatkan aktivitas komunikasi;
- e) meningkatkan kemampuan berbahasa;
- f) meningkatkan keterampilan sosial;
- g) mengembangkan kerja sama, rasa saling menghargai dan memiliki antarindividu dan kelompok.

Kelemahan TPS antara lain:

- a) Guru harus mempersiapkan materi secara matang;
- b) TPS ini menggunakan waktu yang banyak;
- c) Guru harus mempersiapkan soal-soal yang bervariasi dalam pelaksanaan permainan sehingga menantang bagi siswa, tetapi menyenangkan;
- d) Guru harus pula menyiapkan media/bahan yang beragam agar menarik.

5) Langkah-langkah TPS

Adapun langkah-langkah TPS adalah:

Langkah 1: Berpikir (*Think*)

Guru mengawali dengan menyampaikan inti atau tujuan pembelajaran. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran. Siswa diminta berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru. siswa menggunakan waktu

beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya, Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) untuk mendiskusikan materi dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Secara normal, guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sebagian pasangan dapat kesempatan untuk melaporkan (Aren, (1997) disadur Tjokrodihardjo, (2003).

Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa. Kemudian, guru memberi kesimpulan dan menutup pelajaran.

d. Jigsaw (Model Tim Ahli)

1) Pengertian Jigsaw

Jigsaw atau model tim ahli ini dikembangkan oleh Elliot Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp, 1978) kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Jigsaw Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif.

2) Ciri Jigsaw

Model ini memiliki sintaks yaitu: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen dalam 4 anggota tim, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri atas beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu

(berbeda-beda), tiap kelompok mempelajari bahan/materi yang sama, ada kelompok ahli sesuai dengan bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, Setelah selesai diskusi kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai atau pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, penyimpulan, guru memberi evaluasi, refleksi, dan penutup.

Model ini dapat digunakan dalam pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

3) Keuntungan dan Kelemahan Jigsaw

Keuntungan kooperatif tipe Jigsaw adalah:

- a) dapat meningkatkan muliti Intelegensi (kecerdasan majemuk), yaitu: kecerdasan logika matematika, linguistik, musik, visual spasial, kinestetis, intrapersonal, interpersonal, dan natural, dan spritual/agama.
- b) Dapat meningkatkan keempat keterampilan berbahasa siswa, baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kelemahan kooperatif tipe Jigsaw adalah:

- a) memerlukan waktu yang lama untuk merencanakan dan melaksanakannya karena pertimbangan faktor intra dan ekstra yang memengaruhi pembelajaran;
- b) kelompok siswa heterogen sulit dibentuk pada kelompok yang sama karena latar yang berbeda-beda;
- c) siswa yang kurang memiliki kemampuan dapat menghambat siswa yang berkemampuan tinggi;
- d) memerlukan peer teaching yang efektif agar hal yang dipelajari dapat dipahami oleh semua siswa;
- e) sulit mengadakan penilaian individual berdasarkan hasil kerja kelompok, kecuali kalau guru melakukan juga evaluasi/postes secara individual;;
- f) membina siswa bekerja kelompok sulit dicapai hanya satu kali penerapan strtaegi saja. Oleh karena itu, sebaiknya guru melakukan tindak lanjut pembelajaran di luar kelas.

- g) sulit membangun kepercayaan kemampuan individual (diri sendiri) siswa, karena hasil/karya pembelajaran melalui strategi kooperatif dianggap siswa sebagai usaha kerja sama dengan siswa lain.
- h) siswa agak terhambat menguasai materi pembelajaran secara keseluruhan karena pada awalnya setiap anggota hanya diberi submateri tertentu.

4) Langkah-langkah

a) Orientasi

Dalam orientasi ini, guru memberikan pengarahan secara umum; Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau memberikan informasi bahan ajar; guru memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran.

b) Pengelompokkan

Siswa dibentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Tiap kelompok diberikan materi yang sama (misalnya: cerpen dengan judul yang sama). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berupa teks yang dibagi-bagi menjadi beberapa subbab. Setiap anggota kelompok *hanya diberi bagian tertentu* atau hanya membaca subbab tertentu dari materi yang yang dipelajari. Setiap anggota kelompok itu membaca subbab yang berbeda-beda dan bertanggung jawab untuk memelajarinya. Misalnya: pertemuan kali ini membahas tentang cerpen, maka semua kelompok mempelajari cerpen. Namun, setiap anggota dari setiap kelompok membahas subbab yang berbeda-beda. Kelompok 1 terdiri atas 5 orang, tiap orang membahas tugas yang berbeda, yaitu: Anggota 1 membahas latar, anggota 2 membahas alur, anggota 3 membahas tokoh dan penokohan, anggota 4 membahas sudut pandang, dan anggota 5 membahas gaya bahasa. Begitu juga, kelompok 2, kelompok 3 dan seterusnya.

c) Pembentukan kelompok ahli (baru)

Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.

d) Kegiatan *Reciprocal Teaching*

Setelah selesai diskusi sebagian tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajari teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

e) Memamerkan karya

Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi sementara guru melakukan pengamatan dengan mempersiapkan lembar observasi proses pembelajaran. Teknik penyajian karya boleh dilakukan bervariasi, yaitu: membacakan karya, memajang karya, dan mempertukarkan karya. Wakil kelompok ahli membacakan hasil karya mereka, sedangkan siswa lainya menanggapi. Karya setiap tim ahli bisa juga dipajang pada dinding kelas, kemudian siswa saling mengunjungi dan mengoreksi karya itu. Karya itu dapat pula dilakukan dengan cara mempertukarkan karya kepada tim ahli yang lain untuk dikoreksi, kemudian disampaikan secara lisan hasil koreksi itu sehingga semua siswa dapat mengetahuinya.

- f) **Evaluasi**
Evaluasi proses sudah berlangsung dari awal pembelajaran, namun evaluasi hasil dilakukan guru secara individual mengenai bahan yang sudah dipelajari. Jadi, penilaiannya beragam bervariasi, bersistem, dan berkelanjutan.
- g) **Penghargaan**
Pemberian penghargaan dapat berupa verbal maupun nonverbal dan dapat dilakukan sementara dan setelah pembelajaran selesai. Individu atau tim yang memperoleh skor tertinggi diberi penghargaan oleh guru. Akan tetapi, semua siswa atau tim sebaiknya diberi penghargaan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka dalam mencapai standar tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.
- h) **Penutup**
Guru dan siswa merangkum, merefleksikan, dan menutup pelajaran.

e. **Jigsaw II (Rembuk Ahli)**

1) Pengertian

Jigsaw tipe II dikembangkan oleh Slavin dengan sedikit perbedaan. Kalau tipe jigsaw 1, semua kelompok mempelajari materi yang sama, tetapi setiap anggota dari kelompok hanya diberi submateri tertentu atau diberi materi yang berbeda-beda. Pada tipe jigsaw II, *semua kelompok dan setiap anggota kelompok mempelajari materi dan submateri yang sama.*

Dalam belajar kooperatif tipe jigsaw, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen. Siswa diberi materi baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Setiap anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda

berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” dalam konsep yang ia pelajari. Kemudian kelompok ahli ini kembali ke kelompok semula “asal” untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada kelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan.

2) Keuntungan dan Kelemahan

Keuntungan kooperatif tipe Jigsaw II adalah:

- a) Dapat meningkatkan multiintelegensi (kecerdasan majemuk), yaitu: kecerdasan logika matematika, linguistik, musik, visual spasial, kinestetis, intrapersonal, interpersonal, dan natural, dan spritual/agama.
- b) Dapat meningkatkan keempat keterampilan berbahasa siswa, baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- c) Siswa lebih awal memelajari semua materi, sehingga mereka cepat memahami isi materi. Apalagi, materi itu dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan klasikal.

Kelemahan kooperatif tipe Jigsaw II adalah:

- a) memerlukan waktu yang lama untuk merencanakan dan melaksanakannya karena pertimbangan faktor intra dan ekstra yang memengaruhi pembelajaran;
- b) kelompok siswa heterogen sulit dibentuk pada kelompok yang sama karena latar yang berbeda-beda;
- c) siswa yang kurang memiliki kemampuan dapat menghambat siswa yang berkemampuan tinggi;
- d) memerlukan *peer teaching* yang efektif agar hal yang dipelajari dapat dipahami oleh semua siswa;
- e) sulit mengadakan penilaian individual berdasarkan hasil kerja kelompok, kecuali kalau guru melakukan juga evaluasi/postes secara individual;
- f) membina siswa bekerja kelompok sulit dicapai hanya satu kali penerapan strategi saja. Oleh karena itu, sebaiknya guru melakukan tindak lanjut pembelajaran di luar kelas.
- g) Sulit membangun kepercayaan kemampuan individual (diri sendiri) siswa, karena hasil pembelajatan melalui strategi kooperatif dianggap siswa sebagai usaha kerja sama dengan siswa lain.

3) Langkah-langkah Jigsaw II (Rembuk Ahli)

Langkah-langkah strategi tipe jigsaw II sama dengan langkah-langkah pada tipe jigsaw I, yaitu: orientasi, pengelompokkan, pembentukan tim ahli, kegiatan *reciprocal Teaching*, memamerkan karya, evaluasi, penghargaan, dan penutup. Tipe jigsaw I dan jigsaw II berbeda saat pendistribusian materi dan submateri yang dipelajari. Pada Jigsaw I, setiap anggota dari kelompok

memeroleh subbab yang berbeda-beda, sedangkan pada tipe Jigsaw II, semua siswa menerima materi yang sama, baik kelompok maupun anggota setiap kelompok.

f. NHT (Numbered Head Together)= Kepala bernomor Struktur

1) Pengertian

Number Head Together (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. *Number Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas yang tradisional. NHT ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993).

2) Ciri NHT

Sintaks: pengarahannya, Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentase kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai dengan tugas masing-masing, sehingga terjadi diskusi kelas, setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan, guru memberi kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

3) Tujuan dan Manfaat NHT

Tujuan penggunaan NHT adalah melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

4) Langkah-Langkah NHT

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai berikut:

Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru memberikan tugas/pertanyaan dan setiap kelompok mengerjakan

Misalnya, Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, "Berapakah jumlah bentuk karya prosa?" Atau berbentuk arahan, misalnya "Pastikan kalimat itu terdiri atas kalimat dua klausa?"

Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan setiap anggota tim mengetahui jawabannya.

Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sama mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Fase 5: Guru menyimpulkan materi sekaligus menutup pelajaran.

f. **Kepala Bernomor Struktur: Modifikasi dari Number Heads**

1) Langkah-langkah:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa mendapat nomor.
- b) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- c) Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama atarkelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
- d) Siswa melaporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
- e) Kesimpulan

2) Kelebihan

- a) Setiap siswa menjadi siap belajar
- b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) Siswa terbiasa bertukar pikiran dengan temannya.

3) Kekurangan

- a) Guru sulit mengetahui kemampuan siswa masing-masing
- b) Pelaksanaan metode ini memerlukan waktu yang lama.

h. *Group Investigation* (GI)

1) Pengertian GI

Group Investigation (GI) atau investigasi kelompok ini dikembangkan pertama kali oleh Thelen. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh sharan dari Universitas Tel Aviv. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari, dan pelaksanaan penyelidikan mereka.

Model kooperatif tipe GI dengan sintaks: Pengarahan, Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen dengan orientasi tugas, Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok atau merencanakan pelaksanaan investigasi, Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan (bisa di luar kelas, misal mengukur tinggi pohon, mendata banyak dan jenis kendaraan di dalam sekolah, jenis dagangan dan keuntungan di kantin sekolah, banyak guru dan staf sekolah), setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, pengolahan data penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis, berikan *reward*, dan penutup.

2) Langkah-Langkah GI

Langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi enam fase, yaitu:

- a) Penjejukan
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
- b) Memilih topik
Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu masalah umum yang ditetapkan oleh guru.
- c) Pengelompokan
Siswa diorganisasikan menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 2 hingga 6 orang berorientasi tugas yang dipilih. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis, etnis, dan keakraban. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d) Perencanaan Kooperatif
Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.
- e) Implementasi
Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan. Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda, baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan .
- f) Analisis dan Sintesis
Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.
- g) Penyajian Hasil Akhir
Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok. Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentase dikoordinir oleh guru. Guru memberikan penjelasan singkat arahan –arahan sekaligus memberi kesimpulan.
- h) Evaluasi

Kelompok-kelompok yang menangani aspek berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

- i) Penutup
Guru memberi penghargaan kelompok dan individual, baik verbal maupun nonverbal sekaligus menutup pelajaran.

3) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- a) Siswa bebas memilih anggota kelompoknya
- b) Pembagian kelompok didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu.

Kekurangan:

- a) Metode ini dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan sulit dilaksanakan
- b) Metode ini melibatkan siswa mulai perencanaan, emntentukan topik sampai memelajari investigasi.
- c) Metode ini membutuhkan kemampuan siswa berkomunikasi

i. Skrip Kooperatif

1) Pengertian

Model ini dirancang oleh Danserau dkk, 1985. Metode belajar pada saat siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari

2) Langkah-langkah

- a) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c) Sajian hasil diskusi oleh salah seorang dan yang lain menanggapi.
- d) Guru dan siswa menetapkan seseorang yang pertama berperan sebagai pembicara dan lainnya berperan sebagai pendengar.
- e) Pembicara membacakan ringkasannya secara lengkap dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringksannya. Sementara pendengar: a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lain.
- f) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti di atas (1-4)

- g) Guru dan siswa menyimpulkan
- h) Evaluasi dan refleksi
- i) Penutup

3) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (a) Siswa dapat memberikan tanggapan secara bebas
- (b) Siswa dilatih untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain

Kekurangan:

- (a) Pada saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil
- (b) Guru harus mempersiapkan media secara matang

j. Mencari Pasangan oleh Lorna Curren, 1994)

Model ini dirancang oleh Lorna Curren (1994)

1) Langkah-langkah:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c) Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g) Kesimpulan/penutup

2) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan : melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan, dan kecepatan

Kekurangan : memerlukan manajemen waktu yang tepat

k. Bercerita Berpasangan

1) Pengertian

Tipe bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Anita Lie, 2002). Bercerita berpasangan adalah salah satu tipe dari strategi pembelajaran kooperatif setelah siswa dipasangkan menurut latar belakang siswa. Tipe ini biasanya

digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan keempat keterampilan berbahasa, yaitu: membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

2) Karakteristik

Karakteristik bercerita berpasangan adalah: (a) memperhatikan latar belakang siswa, (b) siswa dirangsang berpikir, (c) pendapat siswa dihargai, (d) meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan (e) digunakan untuk suasana tingkat anak didik.

3) Keuntungan dan Kelemahan

Keuntungan

- a) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah;
- b) dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi;
- c) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi.
- d) Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu dalam usahanya mencapai tujuan.

Kelemahan:

- a) menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula;
- b) keberhasilan strategi kerja kelompok/bercerita berpasangan ini bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

4) Langkah-Langkah

- a) Guru membagi dua bagian bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan hal yang siswa ketahui mengenai topik tersebut, kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c) Siswa dipasangkan
- d) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- e) Kemudian, siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian masing-masing.

- f) Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mendengarkan atau mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/fras bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
- g) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- h) Sambil mengingat-ingat/memperlihatkan bagian yang telah didengar sendiri, setiap siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengar (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menulis sesuatu yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan hal yang terjadi sebelumnya.
- i) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- j) Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada setiap siswa. Siswa membaca bagian cerita tersebut.
- k) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari ini. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

I. Bertukar Berpasangan

a) Langkah-langkah

- 1) Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri)
- 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- 3) Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
- 5) Temuan baru yang diperoleh dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

m. CIRC

1) Pengertian CIRC

Terjemahan bebas dari CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif –kelompok. CIRC ini dikembangkan oleh Steven & Slavin (1995). Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.

2) Langkah-langkah CIRC

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
- b) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
- e) Guru membuat kesimpulan bersama.
- f) Penutup

D. Total Physical Respons (TPR)

1. Pengertian

Metode TPR (*Total Physical Respons Method*) yang dikembangkan oleh James Asher, seorang professor psikologi Universitas negeri San Jose California, memandang bahwa metode ini sangat cocok dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini dan pada saat pembelajaran lebih mengutamakan kegiatan langsung yang berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*moment*)

Menurut Richards J (2001:) TPR didefinisikan sebagai berikut: “*A language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical activity*”

Pendapat yang senada dengan Richards adalah *TPR reflects a grammar-based view of language. Asher states that “ most of the grammatical structure of the target language and hundreds of vocabulary items can be learned from the skillful use of the imperative by the instructor”* (1977: 4).

Total Fisik Respon (TPR) mencerminkan pandangan berdasarkan tata bahasa. Asher (1977:4) mengatakan bahwa: “sebagian besar struktur gramatikal dari target bahasa dan ratusan unsur kosakata dapat dipelajari dari penggunaan keterampilan imperatif oleh struktur” (Richards, 2001: 73).

2. Ciri TPR

Metode TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, gerak, dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik.

3. Landasan Teori

Dalam metode TPR ini, Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan simulasi, maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat. Kegiatan mengingat dilakukan secara verbal dengan aktifitas gerak (asher: 1982 diakses 13 Agustus 2009, 02:01 pm).

4. Manfaat TPR

Manfaat metode TPR adalah:

- a. meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa.
- b. meningkatkan pemahaman mereka melalui penglihatan dan gerakan.
- c. meningkatkan siswa untuk berkomunikasi.
5. Kelebihan dan Kelemahan TPR.

Kelebihan TPR adalah:

- a. Metode ini memfasilitasi siswa yang memiliki tipe belajar, baik secara visual, auditori, maupun taktil. Dengan menggunakan metode ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk menggunakan ketiga tipe pembelajaran tersebut, yaitu dengan cara mendengarkan, melihat satu sama lain, dan melaksanakan perintah dengan tindakan.
- b. Metode TPR membantu mengajarkan siswa untuk mengikuti perintah dan mendengarkan dengan saksama, yang merupakan dua keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan bersama.
- c. Anak diperbolehkan untuk mendengarkan lalu menentukan sendiri waktu yang terasa nyaman untuk memulai berbicara.
- d. Metode ini dapat dengan mudah disesuaikan dengan berbagai cara untuk pembelajaran anak.

Kelemahan TPR adalah memerlukan guru yang berpengalaman dan ahli dalam hal mendesain pembelajaran, apalagi bagi siswa yang tuna wicara.

6. Langkah-langkah TPR

Langkah-langkah TPR adalah:

- a. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik perintah yang diberikan guru.
- b. Siswa menebak arti kata benda, kata kerja, atau kata sifat dengan memerhatikan demonstrasi guru.

- c. Siswa menemukan makna kosakata melalui gerak dengan cara melaksanakan perintah guru dengan bantuan gambar.

Contoh:

Mary, jalankan mobilmu di sekitar Mall “Ratu Indah” dan bunyikan klakson.

Kemudian guru mengajukan pertanyaan sederhana yang dapat dijawab siswa dengan sikap tubuh seperti menunjuk.

“Di manakah mobilnya? [Fadly, tunjuk ke arah Mall Ratu Indah]

- d. Guru menanyakan kesan siswa untuk memberikan feed-back, berupa kesulitan hal yang dihadapi, kesan terhadap pelajaran yang baru saja dijalani,
- e. Siswa mendengarkan contoh dialog tentang suatu tema.
- f. Siswa menjawab pertanyaan guru.
- g. Siswa merespon pertanyaan guru.
- h. Siswa menirukan ungkapan yang didengarnya.

E. Picture and Picture

1) Pengertian

Picture and Pincture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis.

2) Langkah-langkah

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b) Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
- c) Guru menunjukkan/memerlihatkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi.
- d) Guru menunjukkan/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep.materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g) Kesimpulan
- h) Evaluasi dan refleksi
- i) Penutup

3) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- a) Guru lebih mengetahui kemampuan setiap siswa;

- b) Melatih berpikir logis dan sistematis

Kekurangan:

- a) memerlukan waktu yang banyak;
- b) memungkinkan banyak siswa yang pasif.

F. *Claustering* (Pengelompokan Kata)

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) pengelompokan berasal dari kata kelompok yang artinya beberapa orang (Binatang, beda dan sebagainya) yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu. Pengelompokan itu adalah menjadikan berkelompok-kelompok: membagi-bagi dalam beberapa kelompok. Kata adalah hal-hal yang dilahirkan dengan ucapan; ujaran; bicara; dan cakap.

Teknik pengelompokan kata merupakan teknik dalam pembelajaran menulis yang aktivitasnya menyeimbangkan belahan otak kanan dengan otak kiri. Dalam praktik pembelajaran siswa mengelompokkan memilah dan menuangkan gagasan ke atas kertas secepatnya tanpa pertimbangan.

2. Langkah-langkah

De Porter dan Hernacki (2003) mengemukakan langkah teknik *Claustering* sebagai berikut:

- a. melihat dan membuat kaitan antara gagasan;
- b. mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan;
- c. menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep;
- d. bekerja secara alamiah dengan gagasan tanpa penyuntingan atau pertimbangan;
- e. memvisualisasikan hal-hal yang khusus dan mengingatnya kembali dengan mudah,
- f. mengalami desakan yang kuat untuk menulis.

G. *Show Not Tell* (SNT)

1. Pengertian SNT

Show Not Tell (SNT) dikembangkan oleh Rebekah Caplan (dalam De Porter dan Henacki, 2007, Hernawo, 2003). Show not tell adalah .teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitahukan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggambarkan. Misalnya, kalimat memberitahukan, *hari ini hujan lebat*. Perlu diubah dengan cara menggambarkannya dalam sebuah paragraf. Apa hujan itu? Hari apa kejadiannya? Apa saja yang terjadi saat itu? Bagaimana keadaan saat itu? Siapa-siapa yang ada pada saat itu dan sebagainya? Selanjutnya, gambaran atau deskripsinya menjadi unik.

2. Ciri SNT

Ciri khas metode SNT ini adalah didahului oleh pemodelan yang dapat dilengkapi dengan gambar, bagan, maupun diagram sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan.

3. Landasan Teori

Show not tell ini berlandaskan pada pendekatan *Quantum Learning*. Arti *Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dalam pembelajaran *Quantum Learning* yang bertujuan meraih sebanyak mungkin “cahaya” interaksi hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi untuk belajar (De Porter dan Hernacki, 2007). Menurut Hernowo (2003), *Quantum Learning* merupakan interaksi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran untuk memperoleh hal-hal baru kemudian ditularkan kepada orang lain. Dalam kata lain, *Quantum Learning* dipahami sebagai pengertian pembelajaran yang di dalamnya mendapat interaksi proses belajar yang dapat menggerakkan potensi siswa agar mereka mampu belajar. Pembelajaran seperti ini megarah pada sugestiologi atau sugestopedia. Prinsipnya ialah sugesti dapat secara langsung memengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau pun sugesti negatif (De Porter dan Hernacki, 2007: 14). Teknik yang dapat memberikan sugesti positif yaitu menata ruangan kelas dengan rapi teratur, menyusun bahan yang sesuai dengan karakteristik siswa, metode dan strategi yang beragam dan bervariasi, cara penyajian materi yang aktif dan efektif, mobilitas dan modalitas belajar yang dinamis, diiringi instrumental musik yang sayup-sayup sehingga membuat siswa belajar nyaman dan menyenangkan. Suasana yang aman dan nyaman ini dapat mempercepat otak mengatur informasi. Informasi ini diolah oleh otak kanan

yang membuat siswa merespon sesuatu dengan bantuan jalinan pengertian antara bahasa dan perilaku.

4. Manfaat SNT

Manfaat metode SNT adalah:

- a. Mempercepat penyusunan gagasan dalam menulis karena dibantu dengan pemetaan gagasan/ide, pengelompokan kata, dan urutan gagasan
- b. Melatih siswa berpikir logis, sistematis, dan terstruktur.

5. Kelebihan dan Kelemahan SNT

Kelebihan metode SNT:

- a. Siswa terarah menulis gagasan sampai tuntas.
- b. Membangkitkan imajinasi daya nalar siswa

Kelemahan metode SNT:

- a. Metode ini memerlukan keahlian khusus dari pengajar seperti: minat, bakat, dan latihan.
- b. Metode ini memerlukan waktu yang lama, tempat, dan kondisi yang kondusif, serta latihan yang intensif.

6. Langkah-langkah SNT

Pengembangan teknik *Show Not Tell* menurut De Porter (2007: 19)

dimulai dari mendaftar kalimat berita sebagai berikut:

- a. Guru meminta siswa membuat daftar. Daftar yang dimaksud adalah daftar kalimat memberitahukan, misalnya siswa membuat daftar kalimat tentang hal-hal yang menarik waktu melihat suatu objek lingkungan. Daftar kalimat yang akan muncul dari siswa antara lain:
 - Ini adalah hari yang indah
 - Hujan menimpa atap
 - Di seberang jalan padang rumput menghijau
 - Beberapa anak perempuan mengenakan pita kuning di rambut mereka
- b. Guru menyuruh siswa mengubah kalimat menjadi paragraf yang menggambarkan seperti berikut:

Saat ia membuka jendelanya di hari Sabtu pagi yang cerah itu, ia merasakan kesegaran menebar di udara. Dedaunan di setiap pohon kemilau terkena pantulan sinar matahari. Hamparan bunga yang beraneka warna menghiasi jalan masuk berseru, “Musim Semi!” Dan di atas semua itu gumpalan-gumpalan awan putih berarak di langit biru yang sangat cerah.

Di suatu senja di musim semi, hujan rintik-rintik mulai turun di kaca jendela, dihangatkan oleh maraknya perapian di tengah ruangan pondok. Pohon-pohon di sekitarnya melambai dalam hembusan angin

membisikkan lagu-lagu malam kepada riak-riak hening di danau. Menggeliat untuk meraih tetesan embun, daun-daun rumput yang kecoklatan menyerap air untuk persediaan bagi tunas-tunas hijau baru yang bersemi pada hari ini di bulan Mei.

Kupikir sejenak lalu kuikuti arah pandanganku mencari tanda kesejukan. Di seberang jalan, padang rumput menghijau. Ia berdiri tegak dan segar seakan tak pernah diganggu oleh apa pun. Ia sesekali bergoyang mengikrarkan hari kemenangannya, kemenangan yang sekian lama dinanti-nantikan. Mungkin juga hijaunya membuka cahaya hidup seluruh umat, umat yang dahulu selalu mengeksploitasinya.

Cahaya hidup bagian dari kehidupan manusia. Diraihnya cahaya itu sambil bergembira seakan terpatery di sanubari kehidupan yang cerah dalam seribu tahun. Ramalan hidup yang dirasakan oleh anak kecil itu. Ia seperti perempuan. Pita kuning di rambut mereka menandakan bahwa ia anak perempuan. Hatinya gembira dan riang menatap hidupny a yang bebas di hari esok.

- c. Beberapa siswa secara sampel membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya dan yang lainnya menanggapi.

Contoh: cerita c1

“Si A merasa bahwa orang tuanya tidak menyayangi dia. Dia seperti dianaktirikan. Padahal, semua saudaranya selalu disayangi dan dimanja. Kenapa si A diperlakukan secara berbeda? Dia merasa sakit hati, marah pada keluarganya. Lalu suatu hari, secara tak sengaja dia mendapat info bahwa dia sebenarnya hanya anak pungut. Si A merasa amat terpukul, lalu dia lari dari rumah”

Contoh: cerita c2

Aku amat sakit hati, orang tuaku sepertinya tidak sayang padaku. Mereka tak pernah peduli padaku. Aku minta dibelikan baju, jarang sekali dikabulkan. Padahal, kalau saudaraku lainnya yang minta, selalu dikabulkan. Sebel deh! Kenapa mereka memperlakukanku secara tidak adil seperti itu?

Contoh: cerita C3

Di rumah, aku seperti orang yang terlupakan. Aku ada, tetapi seolah-olah tidak ada. Pernah ketika lebaran, ibu belanja baju-baju baru. Semua kebagian, kecuali aku. Alasan ibu, “Wah, ibu lupa membelikan kamu. Besok ya, ibu ke pasar lagi. Janji deh, ibu akan membelikan baju yang paling bagus buat kamu”

Memang sih, ibu menepati janji. Tetapi, kejadian seperti itu bukan hanya satu kali. Kedua kakakku selalu dipeluk dengan amat erat,

dengan ucapan-ucapan yang amat membahagiakan. Tapi aku? Hanya dipeluk sekilas, lalu dilepas begitu saja. Aku tak merasa sensasi apapun kecuali sentuhan fisik yang membuat leherku seperti tercekik.

- d. Siswa mempertukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi dan diberi nilai.
- e. Siswa dan guru merefleksikan bersama-sama tentang tugas siswa.

H. Mind Mapping (Peta Konsep)

1. Pengertian

Mind Mapping “Peta Konsep” sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi, serta penutup. Peta konsep merupakan sistem akses dan pengambilan data yang sungguh hebat bagi perpustakaan raksasa yang ada di otak yang menajubkan. Konsep dapat membantu dalam belajar, mengajar,, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, serta menggolongkan informasi tersebut secara wajar, sehingga memungkinkan mendapat akses seketika (daya ingat yang sempurna) atas segala hal yang diinginkan. Singkatnya, peta konsep adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran.

2. Ciri Peta Konsep

Ada beberapa ciri Peta Konsep, yaitu:

- a. Peta konsep atau pemetaan konsep ialah suatu cara untuk memerhatikan konsep-konsep suatu bidang studi. Pembuatan sendiri peta konsep, siswa ‘melihat’ bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- b. Peta Konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dengan cara mencatat pelajaran tanpa memerhatikan hubungan antara konsep-konsep dan hanya memerhatikan gambar satu dimensi saja.
- c. Cara menyatakan hubungan antara konsep-konsep, tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama, Ini berarti ada beberapa konsep yang lebih inklusif daripada konsep yang lain (Huda, 2010).

3. Langkah Peta Konsep

Buzan (2003) merumuskan kaidah peta konsep sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan gambar di bagian tengah. Sebuah gambar seringkali bernilai seribu kata dan mendorong pemikiran kreatif sekaligus secara signifikan meningkatkan ingatan;
- b. Gambarlah seluruh peta pikir Anda seperti nomor (1) untuk merangsang proses yang berkaitan dengan otak.
- c. Kata-kata harus ditulis. Untuk tujuan membaca kembali, sebuah peta yang tercetak memberikan umpan balik yang lebih fotografis, lebih cepat, dan lebih mudah dipahami. Sedikit waktu ekstra yang digunakan untuk mencatat akan memperpendek waktu pada saat membaca kembali.
- d. Kata-kata yang ditulis harus berada di atas garis, dan setiap garisnya harus dihubungkan dengan garis-garis lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa peta pikiran memiliki struktur dasar.
- e. Kata-kata harus berada dalam unit-unit, yakni satu kata per garis. Ini menjadikan setiap katanya memiliki kaitan yang lebih bebas dan membuat penulisan catatan lebih bebas dan fleksibel.
- f. Gunakan warna di seluruh peta pikiran karena warna-warni mempertinggi ingatan, menyejukkan mata, dan merangsang proses otak sebelah kanan.
- g. Dalam usaha kreatif seperti ini, pikiran harus dibiarkan sebebaskan-bebasnya. Perlu diingat, setiap pemikiran tentang keamanan segala sesuatunya hanya akan memperhambat proses-proses tersebut.

Pembuatan peta pikiran adalah sebagai berikut:

Selain itu, Dryden dan Vos (2001) merumuskan beberapa kaidah

- a. Bayangkan sel-sel otak. Anda seperti pohon, tiap-tiap sel menyimpan informasi yang berhubungan dengan cabang-cabangnya.
- b. Susunlah kembali poin-poin kunci dari topik yang ada di atas selembar kertas putih dengan format pohon yang sama.
- c. Mulailah dengan gagasan inti, biasanya dengan satu simbol di tengah halaman, lalu gambarlah cabang-cabangnya menyebar di sekelilingnya.
- d. Catat hanya satu kata atau simbol untuk setiap poin yang ingin Anda ingat, satu tema utama untuk setiap cabang.
- e. Letakkan poin-poin yang berhubungan pada cabang utama yang sama, masing-masing membentuk subcabang.
- f. Gunakan pensil atau spidol berwarna untuk topik-topik yang berhubungan.
- g. Lukislah sebanyak mungkin gambar atas simbol.
- h. Ketika melengkapi setiap cabang, lingkari dengan garis batas warna.
- i. Kembangkan terus setiap peta secara teratur.

De Porter & Hernacki (2003) mengemukakan prinsip membuat peta pikir, yaitu: (1) di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya, (2) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni, (3) kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambah rinci, (4) tambahkan simbol dan ilustrasi, (5) gunakan huruf kapital, (6) tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih

besar, (7) hidupkanlah peta pikiran, (8) garis-bawahi peta pikiran itu, gunakan huruf-huruf tebal, (9) bersikap kreatif dan berani, (10) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan, (11) buatlah peta pikiran secara horizontal.

4. Kelebihan dan Kekurangan

a. Kelebihan:

- 1) Siswa dapat mengemukakan secara bebas
- 2) Siswa dapat bekerja sama dengan temannya.

b. Kekurangan

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- 2) Siswa tidak sepenuhnya belajar

1. *Snowball Throwing* (ST)

1. Pengertian ST

Snowball Throwing adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Tipe ini adalah pembelajaran berkelompok, siswa-siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki ketua kelompok. Ketua kelompok menghadap guru untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan. Kemudian, ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompoknya.

2. Karakteristik ST

Adapun karakteristik *Snowball Throwing* adalah:

- a. pembelajaran secara tim
- b. kemauan untuk bekerja sama
- c. keterampilan bekerja sama
- d. adanya penunjuk ketua kelompok
- e. guru menjelaskan materi kepada ketua kelompok
- f. ketua kelompok menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.

3. Kelebihan dan Kelemahan ST

Kelebihan *Snowball Throwing* adalah: (a) tidak terlalu menguntungkan untuk guru dan dosen, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain, (b) mengembangkan kemampuan

mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide yang lain, (c) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan, (d) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, (e) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, (f) interaksi belajar-mengajar dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kelemahan: (a) penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu, (b) keberhasilan model pembelajaran ini dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, (c) walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.

4. Langkah-Langkah ST

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil setiap ketua kelompok dan diberikan penjelasan tentang materi.
- c. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.
- d. Setiap anggota diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- f. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaannya secara tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi
- h. Penutup

J. Model *Lesson study* (LS)

Lesson study adalah suatu metode yang dikembangkan di Jepang yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Jugyokenkyuu*. Istilah *lesson study* diciptakan oleh Makoto Yoshida. *Lesson study* merupakan suatu proses dalam mengembangkan profesionalitas guru-guru di Jepang dengan jalan menyelidiki menguji praktik mengajar mereka agar menjadi lebih efektif.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Sejumlah guru bekerja sama dalam suatu kelompok. Kerja sama ini meliputi: perencanaan, praktik mengajar, dan observasi.
- 2) Salah satu guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang matang dilengkapi dengan dasar-dasar teori yang menunjang.
- 3) Guru yang telah membuat rencana pelajaran pada (2) kemudian mengajar di kelas sesungguhnya. Berarti tahap pelaksanaan mengajar terlaksana.
- 4) Guru-guru lain dalam kelompok tersebut mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Berarti tahap observasi terlalui.
- 5) Semua guru dalam kelompok termasuk guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

K. Artikulasi

1. Pengertian

Artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian presentase di depan hasil diskusinya, menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

2. Langkah-langkah

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.

- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian bergantian peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- 1) semua siswa terlibat (mendapat peran)
- 2) melatih kesiapan siswa
- 3) melatih daya serap pemahaman dari orang lain

Kekurangan:

- 1) metode ini hanya untuk mata pelajaran tertentu
- 2) waktu yang dibutuhkan banyak
- 3) materi yang diperoleh sedikit.

L. Debate

1. Pengertian

Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh setiap kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

2. Langkah-langkah

Langkah-langkah debat adalah:

- a. Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.

- b. Guru memberikan tugas kepada ketua kelompok untuk membaca materi yang akan diperdebatkan.
- c. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
- f. Dari data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai..

M. Role Playing

1. Pengertian

Role Palying atau sosiodrama/dramatisasi. Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melaknonkan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan dan refleksi.

2. Langkah-langkah

- a. Guru menyuruh menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- b. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario yang sudah dipersiapkan dalam beberapa hari sebelum kegiatan belajar-mengajar.
- c. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.
- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melaknonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- f. Setiap siswa berada dikelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diparagakan.
- g. Setelah selesai ditampilkan, setiap siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan kelompok masing-masing.
- h. Setiap kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- i. Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- j. Evaluasi
- k. Penutup

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- a. Menarik perhatian siswa karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka;
- b. Bagi siswa, berperan seperti orang lain, ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain itu, saling pengertian, tenggang rasa, toleransi
- c. melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan;
- d. berpikir dan bertindak kreatif;
- e. memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena siswa dapat menghayatinya;
- f. mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan;
- g. menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;
- h. merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat;
- i. dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kekurangan:

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- b. Guru harus memahami betul langkah-langkah pelaksanaannya, jika tidak dapat mengacaukan pembelajaran.
- c. Memerlukan alokasi waktu yang lebih lama.

N. *Taking Stick*

1. Pengertian

Sintak pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

2. Langkah-langkah

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.

- c. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan memelajarinya, siswa menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- a) menguji kesiapan siswa;
- b) melatih membaca dan memahami dengan cepat;
- c) mendorong siswa giat belajar

Kekurangan:

- a) membuat siswa senam jantung;
- b) guru harus membimbing yang tidak aktif

O. Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*)

Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan prasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternatif pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

P. *Reciprocal Teaching*

1. Pengertian *Reciprocal Teaching*

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis.

Slavin (1996: 233) mengemukakan bahwa reciprocal teaching adalah pendekatan konstruktif yang didasarkan pada prinsip-prinsip penurunan pertanyaan, mengajar dengan keterampilan metakognitif (merangkum, meringkas, mengklarifikasi, dan memprediksi) melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk meningkatkan penampilan siswa terhadap materi pelajaran.

Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKS-modul, membaca-merangkum.

Dalam reciprocal teaching, mula-mula guru memberikan model-model pertanyaan, sedangkan siswa diminta untuk membaca teks bacaan/ materi, kemudian siswa diterapkan seolah-olah menjadi guru (siswa-guru) untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa yang lain. Guru memberi kode perilaku yang diinginkan pada siswanya untuk mampu bekerja sendiri dan mengubah peranan sebagai fasilitator serta mengatur siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan aktual.

2. Tahap-tahap *Reciprocal Teaching*

Prinsip reciprocal teaching, melalui tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara rinci, pelaksanaan *reciprocal teaching* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengenalan *Reciprocal Teaching*

Pada fase ini, guru, memperkenalkan *reciprocal teaching* pada siswa, misalnya Anda (sebagai guru) memulai dengan cara sebagai berikut:

Untuk beberapa minggu mendatang, kita akan bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan dari sesuatu yang dibaca, yaitu:

- 1) Untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang mungkin muncul tentang hal yang kamu baca dan untuk meyakinkan bahwa kamu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

- 2) Untuk merangkum informasi-informasi penting dari bacaan-bacaan yang telah kamu baca.
- 3) Untuk memprediksi hal yang dibahas oleh pengarang pada pokok bahasan berikutnya.
- 4) Untuk memberi tanda hal-hal yang tidak jelas dengan paragraf yang telah kamu baca.

b. Prosedur Pelaksanaan *Reciprocal Teaching*

Dalam tahap pelaksanaan *Reciprocal Teaching* melalui prosedur sebagai berikut:

- 1) Disediakan teks bacaan materi yang dapat diselesaikan kira-kira satu pertemuan.
- 2) Dijelaskan bahwa pada segmen pertama siswa sebagai gurunya (model).
- 3) Siswa diminta untuk membaca dalam hati seluruh teks bacaan melalui paragraf demi paragraf.
- 4) Setelah siswa membaca, dilanjutkan dengan menyuruh siswa membuat berbagai model pertanyaan.
- 5) Siswa secara bergiliran dilatih berperan sebagai seorang guru dan siswa yang lain berpartisipasi dalam dialog. Siswa yang berperan sebagai guru harus menuntun dialog dengan cara meyakinkan kepada siswa dengan banyak memberi umpan balik dan berpartisipasi dalam pujian.
- 6) Setiap kegiatan belajar ditingkatkan lebih banyak dialog, sehingga pada saat siswa berperan sebagai guru, mereka sudah berinisiatif pada kegiatan mereka sendiri.

c. Evaluasi Pelaksanaan *Reciprocal Teaching*

Hal-hal yang diperhatikan guru dalam tahap evaluasi adalah:

- 1) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa yang membawa siswa kepada pemahaman yang lebih tinggi.
- 2) Guru mengamati pembelajaran proses mental siswa dan hasil belajar mereka.
- 3) Memerhatikan peran aktif dan inisiatif siswa. Prinsip ini tampak terlihat pada aktivitas siswa secara fisik dalam melakukan kegiatan merangkum, menyusun pertanyaan, mengklarifikasi, dan melakukan kegiatan LKS.
- 4) Memaklumi adanya perbedaan individual dalam kemajuan dan perkembangan. Prinsip ini tampak pada pembentukan kelompok-kelompok dalam melakukan pembelajaran.
- 5) *Scaffolding*, prinsip ini tampak pada kegiatan pemodelan guru pada tahap awal melakukan pembelajaran. Hal ini tampak pada bimbingan membuat pertanyaan, merangkum, dan menjadi siswa-guru, kemudian pada tahap-tahap berikutnya siswa dilepas.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Reciprocal Teaching*

Kelebihan *Reciprocal Teaching* adalah:

- a. Siswa terlatih mengonstruksi sendiri pengetahuan.
- b. Pengetahuan yang diperoleh siswa sendiri terkesan pada memorinya karena mereka mengalami sendiri pembelajaran, sehingga tak mudah melupakannya.
- c. Memupuk rasa solidaritas, empati karena siswa saling menghargai perbedaan pendapat.
- d. Memudahkan guru menjaring materi pembelajaran.

Kekurangan *reciprocal teaching* adalah:

- a. memerlukan waktu yang lama, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi;
- b. memerlukan keahlian guru dalam manajemen pembelajaran. Apabila guru tidak terampil mendesain pembelajaran ini akan menimbulkan kebingungan siswa.
- c. Siswa yang pintar dan terampil berbicara akan mendominasi dialog dalam pembelajaran, sehingga siswa yang kurang sulit dinilai kemampuannya.

Q. SAVI

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

R. VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal tersebut, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya. Istilah tersebut sama halnya dengan istilah pada SAVI, dengan *somatic ekuivalen* dengan *kinesthetic*.

S. AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.

T. TAI (*Team Assisted Individualy*)

Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu, siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi.

Sintak BidaK menurut Slavin (1985) adalah: (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

U. TTW (*Think Talk Write*)

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laopran

hasil presentasi. Sintaknya adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

V. TS-TS (*Two Stay – Two Stray*)

1. Pengertian

Model pembelajaran *Two Stay- Two Stray* (TSTS) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 dan biasa digunakan bersama dengan modeel Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

2. Kekurangan dan Kelebihan

Keunggulan model *Two Stay Two Stray* atau Dua Tinggal Dua Tamu adalah membantu siswa untuk memiliki beberapa keterampilan sosial, seperti: bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, kemampuan bertanya dan lain-lain yang sangat jarang dalam penerapan pembelajaran tradisional..

Kekurangan model TSTS ini adalah memerlukan keahlian dari pengajar dalam hal: mendesain pembelajaran, menyusun materi, merangkai kegiatan, membuat media/alat peraga, dan menyusun penilaian yang autentik.

3. Langkah-Langkah TSTS

Adapun langkah-langkah model pembelajaran TSTS (Lie, 2004) adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.
- c. Setelah selesai, dua siswa dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain.
- d. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) memunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok yang lain. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut.
- e. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- f. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Lie 2004 menguraikan tahapan-tahapan TSTS sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas ke dalam beberapa kelompok, yaitu setiap anggota kelompok terdiri atas 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen, dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik siswa. Setelah itu, siswa diberi pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

b. Presentase Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

c. Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa memelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Setiap kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 orang dari setiap anggota meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain secara terpisah. Sementara 2 orang anggota yang tinggal dalam kelompok

bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain, serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

d. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian, guru membahas dan mengarahkan ke bentuk formal.

W. CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Sintaknya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antarkonsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

X. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugasi siswa untuk membaca bahan belajar secara saksama-cermat, dengan sintak: *Survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan cari jawabannya, *Recite* dengan pertimbangan jawaban yang diberikan (cartat-bahas bersama), dan *Review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh.

Y. SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur *Reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

Z. MID (*Meaningful Instructional Design*)

Model ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektifitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas

secara konseptual kognitif-konstruktivis. Sintaknya adalah (1) *lead-in* dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisi pengalaman, dan konsep-ide; (2) *reconstruction* melakukan fasilitasi pengalaman belajar; (3) *production* melalui ekspresi-apresiasi konsep.

Di samping strategi di atas, ada lagi yang lainnya, yakni:

1. MEA (Means-Ends Analysis)

Model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi.

2. KUASAI

Pembelajaran akan efektif dengan melibatkan enam tahap berikut ini, Kerangka pikir untuk sukses, Uraikan fakta sesuai dengan gaya belajar, Ambil pemaknaan (mengetahui-memahami-menggunakan-memaknai), Sertakan ingatan dan hafalkan kata kunci serta koneksinya, Ajukan pengujian pemahaman, dan Introspeksi melalui refleksi diri tentang gaya belajar.

3. CRI (*Certainly of Response Index*)

CRI digunakan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang berkenaan dengan tingkat keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya untuk memilih dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hutnal (2002) mengemukakan bahwa CRI menggunakan rubrik dengan penskoran 0 untuk *totally guessed answer*, 1 untuk *almost guest*, 2 untuk *not sure*, 3 untuk *sure*, 4 untuk *almost certain*, dan 5 untuk *certain*.

4. DMR (*Diskursus Multy Reprercentacy*)

- a. DMR adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
- d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
- f. Penutup

kelompok. Sintaknya adalah: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.

5. Tari Bambu

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Strategi ini cocok untuk bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antarsiswa. Sintaknya adalah: Sebagian siswa berdiri berjajar di depan kelas atau di sela bangku-meja dan sebagian siswa lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru dan kembali berbagai informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

6. *Student Fachilitator and Explaning*

7. *Course Review Horay (CRH)*

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- c. Memberikan kesempatan siswa tanya jawab.

- d. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi dengan angka sesuai dengan selera setiap siswa.
- e. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (v) dan salah diberi silang (x).
- f. Siswa yang sudah mendapat tanda v vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak horayatau yel-yel lainnya.
- g. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh
- h. Penutup.

8. Insiden-Outside-Circle

Insiden-Outside-Circle (IOC) atau lingkaran besar – lingkaran kecil oleh Spencer Kagan.

Langkah-langkah

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama menghadap kedalam.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- d. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- e. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkungan besar bergeser satu atau dua lingkaran secara jarum jam.
- f. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang berbagi informasi. Demikian seterusnya.

9. Tebak Kata

a. Media

Buat kartu ukuran 10x10 cm dan isilah ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak. Buat kartu ukuran 5 x 2 cm tempat menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak (kartu ini nanti dilipat dan ditempel pada dahi atau selipkan di telinga).

b. Langkah-langkah

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi \pm 45 menit.
- 2) Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas.
- 3) Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10x10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa lainnya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- 4) Sementara siswa membawa kartu 10x10 cm membacakan kata yang tertulis di dalamnya, sedangkan pasangannya menebak hal yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat apabila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
- 5) Apabila jawabannya tepat sesuai yang tertulis di kartu), maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat, dalam waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.
- 6) Dan seterusnya.

Contoh Kartu: 1

Perusahaan ini tanggung jawabnya tidak terbatas

Dimiliki oleh satu orang

Struktur organisasinya tidak resmi

Bila untung dimiliki, diambil sendiri

NAH...SIAPA AKU?

JAWABANNYA: PERUSAHAAN PERSEORANGAN

Contoh kartu 2

Penjajahan	UU Kep/stb No. 91 Tahun 1992
Penderita	Asas Demokrasi
Kemiskinan	Ekonomi rakyat
Solidaritas	Alat Distribusi
Organisasi koperasi	Asas Pancasila

Arta wirya atmajaya	UUD 1995 Pasal 23
Bank Penolong & tabungan	UU No. 12 Tahun 1997
Koperasi simpan pinjam	UU No. 25 Tahun 1992
Budi Utomo	
Serikat dagang Islam	Koperasi Konsumsi

Tugas:

- 1) Buatlah sekurang-kurangnya lima kalimat menurut pendapatmu sendiri. Secara ringkas harus mencakup paling sedikit 4 kata dari daftar di atas dan setiap kata dapat dipakai berulang-ulang
- 2) Kerja kelompok
Diskusikanlah kalimat-kalimat Anda apabila sudah benar
- 3) Hasil diskusi kelompok. Diskusikanlah kembali untuk mendapatkan kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan: metode ini sangat menarik, sehingga siswa ingin mencobanya. Kekurangan: Bila siswa tidak menjawab dengan benar, maka tidak semua siswa tampil karena waktu terbatas.

10. Word Square

a. Media

Buat kotak sesuai dengan keperluan

Buat soal sesuai dengan tujuan pembelajaran

b. Langkah-langkah

- (1) Guru menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- (2) Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai dengan contoh.
- (3) Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan semula.

(4) Berikan setiap jawaban dalam kotak

Contoh:

Tabel 7.3 Soal-soal "Word Squari"

T	Y	E	N	I	O	K	N
R	A	U	A	N	K	U	O
A	B	A	R	T	E	R	M
N	A	N	I	R	R	S	I
S	D	G	I	I	T	G	N
A	O	N	L	S	A	I	A
K	L	A	A	I	S	R	L
S	A	C	E	K	B	O	S
I	R	I	N	G	G	I	T

Contoh soal

- 1) Sebelum mengenal uang orang melakukan pertukaran dengan cara....
- 2)digunakan sebagai alat pembayaran yang sah.
- 3) Uangsaat ini banyak dipalsukan.
- 4) Nilai bahan pembuatan uang disebut
- 5) Kemampuan uang untuk ditukar dengan sejumlah barang atau jasa disebut...
- 6) Nilai perbandingan uang dalam negara dengan mata uang asing disebut....
- 7) Nilai yang tertulis dalam mata uang disebut nilai...
- 8) Dorongan seseorang menyimpan uang untuk keperluan jual beli disebut motif..
- 9) Perintah tertulis dari seseorang yang memunyai rekening ke bank untuk membayar sejumlah uang disebut...

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (1) kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
- (2) melatih untuk berdisiplin.

Kekurangan:

- (1) mengurangi kreativitas siswa;
- (2) siswa tinggal menerima bahan mentah.

11) Scramble

a. Sintaknya adalah:

- (1) Buat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- (2) Buat jawaban yang diacak hurufnya.
- (3) Sajikan materi, bagilah kartu soal pada kelompok dan kartu jawaban
- (4) Siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari soal untuk jawaban yang cocok.

b. Langkah-langkah:

- (1) Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- (2) Membagikan lembar kerja sesuai dengan contoh
Susunlah huruf-huruf pada kolom B sehingga merupakan kata kunci (jawaban) dari pertanyaan kolom A.

Tabel 7.4 Kunci Jawaban

A	B
1. Ini banyak dipalsukanSebelum mengenal uang orang melakukan pertukaran dengan cara...	1. TARREB
2. ...digunakan sebagai alat pembayaran yang sah	2. GANU
3.Uang ...saat	3. TRASEK
4. Bahan Nilai pembuatan uang disebut....	4. KISTRINI
5. Kemampuan uang untuk ditukar dengan sejumlah barang	5. LIRI

atau jasa disebut nilai...	
6. Nilai perbandingan uang dalam negeri dengan mata uang asing disebut...	6. STRUK
7. Nilai uang yang tertulis pada uang disebut...	7. MONALON
8. Dorongan seseorang menyimpan uang untuk keperluan jual beli disebut...	8. SAKSITRAN
9. Perintah tertulis dari seseorang yang memunyai rekening di bank untuk membayar sejumlah uang disebut...	9. KEC

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (1) memudahkan mencari jawaban;
- (2) mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut.

Kekurangan:

- (1) siswa kurang berpikir kritis;
- (2) siswa bisa saja menyontek jawaban temannya.

12. Take And Give

a. Media

- 1) Kartu ukuran $\pm 10 \times 15$ cm sejumlah peserta tiap kartu berisi submateri (yang berbeda dengan kartu lainnya, materi sesuai dengan tujuan pembelajaran)
- 2) Kartu contoh sejumlah siswa
- 3) Contoh Kartu
Nama siswa:
Submateri:
Nama yang diberi
a.
b.
c.

d. dst.

b. Langkah-langkah:

- 1) Siapkan gelas sebagaimana mestinya.
- 2) Jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Untuk memantapkan penguasaan, setiap siswa diberi satu kartu untuk dipelajari (dihafal) dalam waktu lebih kurang 5 menit
- 4) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasikan. Setiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
- 5) Demikian seterusnya sampai setiap peserta dapat saling memberi dan menerima (*take and give*).
- 6) Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan siswa pertanyaan yang tak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain)
- 7) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan.
- 8) Kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan: Siswa dilatih memahami materi dalam waktu singkat

Kekurangan: tidak efektif dan terlalu bertele-tele

13. Concept Sentence

a. Langkah-langkah:

- (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- (2) Guru menyajikan materi secukupnya.
- (3) Guru membentuk kelompok yang anggotanya \pm 4 orang secara heterogen.
- (4) Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan.
- (5) Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata setiap kalimat.
- (6) Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
- (7) Kesimpulan

b. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (1) siswa lebih memahami kata kunci dari materi pelajaran;
- (2) siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai

Kekurangan:

- (1) hanya untuk mata pelajaran tertentu;
- (2) siswa yang pasif menyontek jawaban temannya.

14. *Compleat Sentence*

Media: Siapkan blangko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku sebagai model dengan waktu secukupnya.
- c. Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
- d. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap .
- e. Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- f. Siswa berdiskusi secara berkelompok.
- g. Setelah jawaban didiskusikan dan jawaban yang salah diperbaiki. Setiap peserta membaca sampai mengerti atau hafal
- h. Kesimpulan

15. *Time Token* (ARENDS 1998)

Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Langkah-langkah:

- a. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperatif learning*)
- b. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu + 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai dengan waktu yang digunakan.
- c. Bila telah selesai berbicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
- d. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- e. Dan seterusnya.

16. *Pair Cheks* (SPENCER KAGEN 1993)

Apa yang dilakukan adalah:

1. Bekerja berpasangan
Guru membentuk tim berpasangan berjumlah dua siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih.
2. Pelatih mengecek
Apabila partner benar pelatih memberi kupon
3. Bertukar peran
Seluruh partner bertukar peran dan mengurangi langkah 1 - 3
4. Pasangan mengecek
Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban
5. Penegasan guru
Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai dengan konsep.

17. Keliling Kelompok

Maksudnya, agar setiap anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya.

Caranya:

- a. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
- b. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya.
- c. Demikian seterusnya, giliran berbicara dapat dilaksanakan sesuai dengan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Masih ada lagi model-model pembelajaran inovatif tetapi tidak dibicarakan di sini, seperti: *explicit instruction*, *examples nonexamples*, *improve*, *generative*, *circuit learning*, *superitem*, *hibrid*, *treffnger*, *kumon*, dan *quantum*.

18. Examples Nonexamples

Examples Nonexamples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh tersebut dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

a. Langkah-langkah

- (1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- (2) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan di OHP;
- (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memerhatikan /menganalisis gambar;
- (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas;
- (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya;
- (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai;
- (7) Kesimpulan.

b. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (1) Siswa lebih kritis menganalisis gambar.
- (2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- (3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan:

- (1) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar;
- (2) memerlukan waktu yang lama.

19. Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*)

Pembelajaran langsung ini dirancang oleh Rosenhina dan Stevens 986. Model ini khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

a. Langkah-langkah

- (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa;
- (2) mendemonstrasikan pengetahuan an keterampilan;
- (3) membimbing pelatihan;
- (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik;
- (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

b. Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan:

- (1) Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya.
- (2) Semua siswa aktif/terlibat dalam pembelajarn.

Kekurangan:

- (1) Memerlukan waktu lama sehingga siswa yang tampil tidak begitu lama;
- (2) Hanya untuk mata pelajaran tertentu

Latihan Bab VII

1. Jelaskanlah lima macam model pembelajaran!
2. Jelaskanlah langkah-langkah dari kelima model pembelajaran yang dikemukakan pada nomor 1!
3. Identifikasilah kompetensi dasar pada kurikulum SMP kelas VII, VIII, dan IX yang model dengan ragam strategi tersebut!
4. Susunlah sebuah contoh skenario pembelajaran bahasa Indonesia dengan memilih salah satu kompetensi dasar yang sesuai dengan model yang dipilih. Diskusikanlah secara berkelompok 3-4 orang tiap kelompok!

BAB VIII

APLIKASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

BAHASA DAN SASTRA

Dalam Bab VIII ini dibahas beberapa aplikasi model pembelajaran bahasa dan sastra, antara lain: inkuiri, aplikasi perpaduan inkuiri, pemecahan masalah dan kooperatif, kooperatif tipe STAD, Jigsaw, Jigsaw II atau Rembuk Ahli, TGT, NHT, TPS, TPR, bercerita berpasangan, *Sow Not Tell*, *Total Psycal Respons*, *Snowball Throwing*. Model-model ini diuraikan sebagai berikut:

A. Aplikasi Inkuiri

Contoh: RPP

Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2

Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi:

Menulis: Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

2. Kompetensi Dasar

Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

3. Indikator

- a. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek.
- b. Menulis kerangka cerpen dengan memerhatikan kronologis waktu dan peristiwa.

- c. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran disajikan, siswa diharapkan dapat:

- a. Menentukan sebuah topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek dengan teliti.
- b. Menulis kerangka sebuah cerpen dengan memerhatikan kronologis waktu dan peristiwa dengan penuh tanggung jawab.
- c. Mengembangkan sebuah kerangka yang telah dibuat menjadi sebuah cerpen dengan runtut.
- d. Menyunting cerpen berdasarkan topik, alur, penokohan, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan dengan jujur.

5. Materi Pokok Pembelajaran

- a. Ciri-ciri cerpen
- b. Syarat topik cerpen
- c. Unsur cerpen
- d. Pengertian metode inkuiri
- e. Langkah-langkah metode inkuiri

Langkah-langkah inkuiri (Subana, 2006:117) adalah: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati dan melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, dan mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada pembaca.

Adapun langkah-langkah menulis cerpen dalam pengaplikasian metode inkuiri, yaitu:

- a. Menentukan topik/ hal yang akan diangkat menjadi sebuah cerpen.
- b. Melakukan observasi tentang tema cerpen yang akan mereka tulis.
- c. Membuat kerangka karangan kemudian mengembangkan menjadi sebuah cerpen.
- d. Menyajikan cerpen yang telah ditulis kepada pembaca.
- e. Siswa menyimpulkan sendiri pesan dari cerpen yang telah mereka tulis.

6. Strategi Pembelajaran:

- a. Pendekatan: Kontekstual
- b. Metode: Inkuiri
- c. Model: *Mind Mapping*

7. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Tabel 8.1 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Inkuiri

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberi salam menertibkan kelas Memotivasi dan memperkenalkan materi yang akan dipelajari Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Guru mengadakan apersepsi atau menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi yang telah dipelajari minggu lalu. 	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru memberikan penjelasan tentang metode inkuiri. Siswa ditugaskan menulis sebuah cerpen dengan pengaplikasian metode inkuiri dengan langkah-langkah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> Guru menugasi siswa merumuskan masalah yang akan mereka jadikan bahan tulisan. Siswa melakukan observasi tentang tema cerpen yang akan mereka tulis, baik melalui catatan harian-nya, pengalamannya, maupun lingkungan siswa sehari-hari. Siswa membuat kerangka karangan kemudian mengembangkannya menjadi sebuah cerpen. Siswa menyajikan cerpen yang telah ditulis kepada pembaca atau kepada temannya. Siswa saling menyunting cerpen yang mereka tulis. Siswa menyimpulkan sendiri pesan dari cerpen yang telah mereka tulis. Guru dan siswa memberi postes 	<p>Ceramah</p> <p>Inkuiri</p> <p>Resitasi</p>	60 menit

		<i>Mind Mapping</i>	
		Tanya jawab	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru dan siswa merefleksi hasil pembelajaran menulis cerpen</p> <p>b. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini.</p> <p>c. Guru memberi PR yang berhubungan dengan materi hari ini dan PR yang berhubungan dengan materi yang akan disajikan berikutnya.</p> <p>d. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan ham-dalah dan salam penutup.</p>	Cermah dan tanya jawab	20 menit

8. Sumber/Media/Alat/Bahan Pembelajaran

a. Sumber:

Hoerip, Satyagraha. *Cerita Pendek Indonesia Jilid I,II,III*. Jakarta: PT Gramedia.

Thahar, Harris Efendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.

b. Media: Audio Visual, rekaman yang berisi pengalaman/catatan harian & lingkungan

9. Penilaian

a. Jenis tagihan: tugas individu

b. Bentuk Instrumen: Unjuk Kerja & menulis cerpen

c. Penilaian Proses

Tabel 8.1a Penilaian Proses

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Rentang Skor (1-20)	Skor Perolehan
		a	b	c	d	e	f		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.									
2.									
3.									
Dst.									

Keterangan

a) tanggung jawab (1-3)

d) ketekunan (1-3)

b) ide/pendapat (1-5)

e) keantusiasan (1-3)

c) kesantunan (1-3)

f) inisiatif (1-3)

d. Penilaian Hasil

Soal:

Tulislah sebuah cerpen dengan memerhatikan tahap-tahap metode inkuiri! Sebelum Anda menulis cerpen buatlah kerangka karangan dengan model mind Mapping!

Tabel 8.1b Pedoman penilaian keterampilan menulis teks cerpen (unsur instrinsik)

	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
--	--------------------	----------	------

1.	Kesesuaian tema, judul dengan isi cerita	Kesesuaian tema, judul, dan isi cerpen, sehingga bermakna, menarik, tepat, jalan pikiran yang baik	4
		Pada umumnya tema dan judul baik, tetapi tidak dikembangkan, sehingga terjadi banyak pengulangan.	3
		Pengembangan tema dan judul kurang relevan dengan isi cerita.	2
		Isi cerpen tidak relevan dengan tema dan judul yang ditentukan.	1
2.	Alur	Pengembangan alur tersusun rapi, pemakaian alur jelas dan baik, struktur cerita meyakinkan.	4
		Alur mudah diikuti, alur tercermin dalam paragraf dengan baik, tetapi agak berbelit-belit.	3
		Ada usaha mengembangkan alur dengan baik, tetapi batas ide tidak jelas.	2
		Alu cerita tidak terstruktur dan tidak jelas.	1
3.	Perwatakan	Penggambaran watak pada setiap pelaku jelas dan baik, sehingga tampak peran dan penokohan setiap pelaku.	4
		Penggambaran watak pada setiap pelaku jelas dan baik, tetapi kurang tampak peran dan penokohan setiap pelaku.	3
		Penggambaran watak pada setiap pelaku kurang jelas dan kurang baik, sehingga tidak tampak peran dan penokohan setiap pelaku.	2
		Penggambaran watak pada setiap pelaku tidak jelas dan tidak baik, sehingga tidak tampak peran dan penokohan setiap pelaku.	1
4.	Gaya Bahasa	Ide gagasan diungkapkan dengan gaya bahasa	4

		yang sangat baik.	
		Sedikit sekali penggunaan gaya bahasa yang tidak tepat	3
		Sering menggunakan gaya bahasa yang kurang tepat	2
		Gaya bahasa yang digunakan tidak tepat mengungkapkan suatu makna.	1
5.	<i>Lata/setting</i>	Pengembangan latar tersusun rapi, jelas, dan baik, dan sesuai isi cerita.	4
		Pengembangan latar tersusun rapi, jelas dan baik, tetapi kurang sesuai dengan isi cerita.	3
		Pengembangan latar kurang tersusun rapi, kerang jelas, dan kurang baik, dan kurang sesuai dengan isi cerita.	2
		Pengembangan latar tidak sesuai dengan isi cerita	1
6.	Sudut Pandang	Penggambaran sudut pandang jelas, keterlibatan penulis dalam cerita jelas, sehingga peran dan kedudukan para pelaku dalam cerita terstruktur.	4
		Penggunaan sudut pandang jelas, keterlibatan penulis dalam cerita jelas, tetapi peran dan kedudukan para pelaku dalam cerita kurang terstruktur.	3
		Penggunaan sudut pandang jelas, keterlibatan penulis dalam cerita kurang jelas, sehingga peran dan kedudukan para pelaku dalam cerita kurang terstruktur.	1
7.	Amanat	Amanat diungkapkan secara jelas, dan mudah dipahami.	4

	Amanat baik, tetapi terlalu bertele-tele.	3
	Pengungkapan amanatnya kurang jelas, tetapi bisa dipahami.	2
	Amanata tidak jelas dan penyampaiannya kacau.	1
Jumlah skor maksimal =		28

Penilaian Akhir: $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 =$

B. Aplikasi Pemecahan Masalah, Inkuiri, dan Kooperatif

Contoh aplikasi model pemecahan masalah, inkuiri, dan kooperatif adalah seperti tampak pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

Nama Sekolah : SMP
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VIII
Alokasi Waktu : 5 x 45 menit

1. Standar Kompetensi:

Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster.

2. Kompetensi Dasar:

Menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi, serta persuasif.

3. Indikator:

- a. Mampu menulis poster dan slogan dengan memilih kata dan kalimat yang menarik dan persuasif sehingga meyakinkan pembaca.

- b. Mampu membuat slogan dan poster secara kreatif dan menarik untuk ditampilkan.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran disajikan, siswa diharapkan dapat:

- a. Menulis slogan yang menarik dengan hati-hati.
- b. Membuat slogan dan poster secara kreatif dan menarik untuk ditampilkan.

5. Materi Pokok Pembelajaran

- a. Pengertian poster
- b. Pengertian slogan
- c. Syarat-syarat slogan
- d. Contoh poster dan slogan

6. Langkah-langkah Pembelajaran

Tabel 8.2 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Pemecahan Masalah, Inkuiri, dan Kooperatif

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberi salam menertibkan kelas Memotivasi dan memperkenalkan materi yang akan dipelajari Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Guru mengadakan apersepsi atau menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi yang telah dipelajari minggu lalu. 	<p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Langkah 1: Guru Mengorganisasi Siswa Kepada Masalah Authentic</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru mengajukan lima topik yang akan dibahas dalam amplop tertutup Guru membentuk kelompok heterogen menjadi lima kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 5 orang. Setiap kelompok memilih salah satu amplop dari lima amplop yang disodorkan guru. Setiap kelompok membahas topik yang berbeda. <p>Langkah 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> Setiap ketua kelompok membagi-bagi tugas kepada setiap anggotanya. Guru mengajukan permasalahan pada lima topik seperti: sebab-sebab atau faktor-faktor penyebab, solusi pemecahan, dampak yang ditimbulkan oleh masalah-masalah tersebut. <p>Langkah 3: Guru Membimbing Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru membimbing penyelidikan melalui metode inkuiri. Kelompok 1 membahas Wanita Tuna Susila (WTS), kelompok 2 membahas Aborsi, kelompok 3 membahas Bahaya narkoba, kelompok 4 membahas jerawat, kelompok 5 membahas bahaya Banjir/Tanah longsor. Siswa mendiskusikan tugas yang dikerjakan oleh setiap anggota pada kelompoknya, sedangkan guru mengawasi dan membantu siswa apabila diperlukan. Setiap kelompok membuat kesimpulan dari setiap topik dan membuat kalimat-kalimat yang menjadi pesan sebagai slogan. <p>Langkah 4: Mengembangkan Hasil Karya</p> <ol style="list-style-type: none"> Slogan yang berupa pesan atau himbauan itu diwujudkan oleh setiap kelompok dalam bentuk ilustrasi gambar Guru mengarahkan slogan dengan kesesuaian gambar yang dibuat oleh setiap kelompok termasuk keindahan warna. <p>Langkah 5: Evaluasi dan Refleksi</p>	<p>Pemecahan Masalah</p> <p>kooperatif</p> <p>Kooperatif dan Pemecahan Masalah</p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Kooperatif</p>	70 menit

	<ul style="list-style-type: none"> a. Tiap kelompok berlomba memamerkan/-memajang/-mempresentasikan hasil karyanya b. Semua kelompok mengunjungi karya kelompok lain sambil memberi koreksi, tanggapan, dan penilaian oleh teman sejawat. c. Ketua kelompok atau anggota kelompok memberikan umpan balik atas tanggapan dari temannya dari kelompok lain. d. Guru dan siswa merefleksikan hasil karya atau produk poster dan slogan oleh setiap kelompok 		
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>Langkah 6: Guru Memberi Penghargaan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa merefleksikan hasil karya setiap kelompok tentang slogan dan poster. b. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. c. Guru memberi penghargaan kepada individu atau kelompok yang berprestasi. d. Guru memberi PR yang berhubungan dengan materi hari ini dan materi yang akan disajikan berikutnya. e. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam penutup. 	Ceramah bervariasi	10 menit

Adapun langkah-langkah pembelajaran Poster/Slogan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Langkah 1 Mengorientasikan Siswa Kepada Masalah Autentik

Pada fase ini diawali dengan **memotivasi siswa** untuk belajar. Guru masuk ke dalam kelas dengan membawa guntingan koran Harian fajar sebagai berikut: Selanjutnya, guru meminta siswa mencermati isi koran tersebut? Kemudian, guru menanyakan kepada siswa hal isi koran tersebut? Jawaban mungkin beragam, tetapi, siswa diarahkan kepada lima topik, yaitu Wanita Tuna Susila (WTS), Aborsi, Narkoba, Tenaga Kerja Wanita (TKW), dan Tanah Longsor. Tahukah kalian mengapa ekstasi (narkoba) itu dilarang? Guru menuliskan judul di papan tulis, seraya menyampaikan tujuan pelajaran kali ini adalah 'mengidentifikasi bahaya narkoba' kemudian disimpulkan lalu menuangkannya ke dalam bentuk sebuah poster dan slogan. Selanjutnya, guru mengajukan permasalahan, seperti: faktor penyebab WTS, aborsi, narkoba, TKW, dan tanah longsor. Kemudian, guru mengemukakan solusi pemecahan masalah tentang timbulnya WTS, aborsi, TKW, dan tanah longsor. Pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat singkat itulah yang disebut dengan slogan. Lalu pesan yang diilustrasikan dengan gambar disebut poster. Cara ini memacu, siswa tidak hanya menghafal definisi slogan dan poster, tetapi dapat memahami, menghayati, dan mengalami tentang masalah-masalah yang dibahas dan mengerti tentang slogan dan poster tersebut.

Langkah 2 Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Pada fase 2 adalah guru mengorganisasikan siswa untuk belajar dilakukan melalui **kooperatif** atau kerja sama. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.heterogen. Setiap kelompok memperoleh tugas yang

berbeda-beda. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang., Guru mengajukan lima buah amplop yang tertutup dan berbeda isinya. Salah satu wakil kelompok diminta memilih satu amplop yang berisi topik-topik tertentu. Kemudian setiap kelompok membahas bersama anggotanya untuk mencari tahu tentang sebab-sebab WTS, aborsi, narkoba, TKW, dan tanah longsor berdasarkan pada pengamatan siswa dan solusi pemecahannya terhadap setiap masalah. Di sinilah diterapkan **metode pemecahan masalah** dan **inkuiri**. Setiap kelompok berlomba memamerkan/memajang hasil karya anggotanya secara sistematis. Secara berurutan, setiap kelompok memajang di dinding kelas sehingga membentuk sebuah produk berupa poster dan slogan. Di sinilah peran strategi kooperatif yang sengaja didesain agar terjadi ketergantungan anggota kelompok. Jika salah satu anggota kelompok tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kelompok itu tak dapat menghasilkan karya berupa produk slogan dan poster. Jika semua anggota kelompok melakukan kerja sama yang baik, maka hasilnya dapat dilihat. sebagai berikut:

Kelompok 1: “Wanita Tuna Susila”

Faktor-faktor penyebab menjadi Wanita Tuna susila, adalah: (a) Penghayatan agama tidak ada, (b) Sangat kurang pengawasan dari orang tua, (b) Seseorang yang berasal dari rumah tangga yang *broekon home*, (c) Kurang pendidikan, (d) Faktor sosial budaya, dan ekonomi yang rendah

Solusi Pemecahannya, antara lain: (a) Pemerintah tidak memberi izin atau menutup tempat-tempat maksiat dan hiburan malam, (b) Pemerintah membuat undang-undang yang tegas dan konsisten melaksanakannya, (c) Pembinaan agama kepada warga masyarakat secara sistematis dan berkesinambungan, (d) Membimbing, mengembangkan bakat dan keterampilan kepada warga secara sungguh-sungguh, (e) Pemerintah menyiapkan lapangan kerja yang lain agar individu dapat mempertahankan kehidupan dengan jalan yang halal.

Kelompok 2; Membahas “Aborsi”

Faktor-faktor penyebab seseorang “Aborsi” adalah: (a) Pergaulan bebas, (b) Pengamalan agama tidak ada, (c) Tidak mempunyai pekerjaan, dan (d) Tidak mempunyai pendidikan dan keterampilan.

Solusi pemecahannya, antara lain: (a) Bertobat kepada Tuhan Yang Mahaesa., (b) Perbanyak beribadah, (c) Berdialog dengan para ulama dan kiyai untuk menetralkan rohani, dan (d) Berobat kepada ahli kandungan demi kesembuhan fisik.

Kelompok 3: Membahas “Bahaya Narkoba”

Sebab-sebab mengonsumsi Narkoba, adalah: (a) Adanya *broken home*, (b) Lemahnya iman, (c) Pengaruh pergaulan bebas, dan (d) Sekedar ingin coba-coba akhirnya ketagihan

Solusi menghindari pengaruh narkoba adalah: (a) Peningkatan iman dan takwa, (b) Perhatian penuh oleh keluarga, (c) Selektif dalam bergaul atau

mencari teman, (d) Menggunakan waktu yang luang dengan kegiatan yang positif

Dampak negatif narkoba adalah: (a) Menyebabkan ketergantungan obat, (b) Merusak organ-organ penting dalam tubuh, (c) Over dosis yang pada akhirnya menyebabkan kematian, (d) Menguras harta atau materi karena harganya mahal, (e) Merusak citra pribadi dan keluarga dan masa depan yang suram, (f) Menyebabkan terjadinya kriminalitas.

Kelompok 4: Jerawat

Penyebab timbulnya jerawat adalah: (a) Kulit yang berminyak yang disebabkan oleh proses gula, cairan, dan masuknya garam, (b) Masuknya masa puber, (c) Mengonsumsi makanan yang berlemak, (d) Kurang atau bahkan tidak memerhatikan kebersihan wajah, (e) Debu atau kotoran lainnya yang melekat di wajah, (f) Pengaruh hormon pertumbuhan yang tidak seimbang.. Timbulnya hormon *gonadotropik* atau sering disebut hormon yang merangsang *gonad* agar mulai aktif bekerja.

Cara mengatasi cerawat yakni: (a) Mengurangi mengonsumsi makanan yang berlemak, (b) Sangat perlu konsultasi ke dokter perawatan khusus, (c) Perhatian ekstra untuk perawatan kebersihan wajah, (d) Lebih selektif dalam membeli dan menggunakan pembersih wajah, (e) Lebih mengutamakan obat-obat alami untuk pembersih wajah, seperti; Lidah buaya, tomat, kulit pisang, kulit ketimun, dan (f) Lebih banyak mengonsumsi sayur dan buah-buahan, (g) Makan dan istirahat, serta hidup yang teratur.

Dampak yang ditimbulkan oleh jerawat adalah: (a) Mengurangi rasa percaya diri, (b) Penggunaan obat-obatan secara kontinyu yang mengandung zat kimia untuk mengatasi jerawat dapat menimbulkan penyakit yang lebih berbahaya, seperti kanker, jantung, ginjal, dan lain-lain, (c) Mengurangi keindahan wajah, (d) Membatasi pergaulan, (e) Dikucilkan dan mengganggu profesi.

Kelompok 5: banjir/tanah longsor

Sebab-sebab terjadi Tanah longsor, yakni: (a) Curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan terjadinya pengikisan pada tanah, (b) Penebangan hutan secara liar sehingga hutan menjadi gundul dan tidak ada agar pohon yang dapat menyerap air, (c) Tidak ada penanaman kembali atau reboisasi setelah penebangan hutan.

Solusi pemecahan adalah: (a) Melakukan reboisasi, (b) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Dampak tanah longsor, yakni: (a) Menimbulkan kerugian, baik secara material, maupun psikologi bagi masyarakat, (b) Mengurangi lahan pertanian, (c) Merusak ekosistem lingkungan.

Langkah 3 Membimbing Penyelidikan

Guru membimbing Penyelidikan melalui **metode inkuiri**. Siswa menemukan informasi tentang bahaya Wanita Tuna Susila, seperti: HIV, bahaya aborsi, bahaya narkoba, dampak negatif Jerawat, dan bahaya tanah longsor. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal tersebut dan melakukan diskusi dengan teman kelompok. Pada akhir kegiatan ini, siswa diminati membuat kesimpulan tentang kelima topik tersebut dengan jumlah kata yang telah ditentukan sesuai dengan topik masing-masing dengan kalimat yang menarik. Sebelum siswa membuat kesimpulan, guru memerhatikan contoh-contoh poster dan slogan, guru menjelaskan ciri-ciri poster yang baik dan langkah-langkah pembuatannya.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menyusun poster adalah: (a) menentukan objek yang akan diposterkan, (b) merumuskan pesan yang akan disampaikan kepada umum, (c) merumuskan kalimat singkat, padat, dan jelas sehingga inti masalah dapat dibaca sambil lalu, (d) menggunakan kata-kata yang sugerstif atau membujuk.

Contoh: Slogan

Kelompok 1: Slogan tentang “Wanita Tuna Susila (WTS)” antara lain:

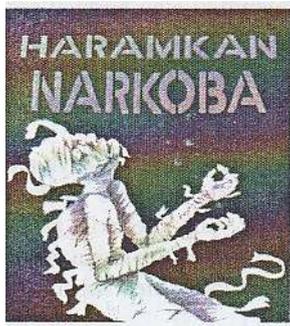
- HINDARILAH VIRUS HIV !!!
- MENGIDAP HIV MENGANCAM KEHIDUPAN
- HIV BERARTI MATI.....!!!

Kelompok 2: Slogan tentang “Aborsi” antara lain:

- SIRAMILAH ROHANIMU DENGAN TAKWA!!!
- HINDARI HIDUPMU DARI PERGAULAN BEBAS!!!

Kelompok 3: Slogan tentang : Bahaya Narkoba”

- HARAMKAN NARKOBA.....!!!
- JAUHILAH DARI OBAT-OBATAN TERLARANG.....!!!`
- NARKOBA ATAU MATI!!! ???
- NARKOBA MERUSAK MASA DEPANMU.....!!!



Gambar 8.1 Gambar Poster/Slogan Narkoba

Kelompok 4: Slogan tentang “Jerawat”

- JANGALAH KECANTIKAN MELALUI KEBERSIHAN WAJAH!
- PUTIH BERSIH CANTIK CERIAH TANPA JERAWAT !
- WAJAH MENARIK TANPA JERAWAT

Kelompok 5: Slogan tentang “Banjir/Tanah Longsor”

- SAYANGILAH LINGKUNGANMU.....!!!
- LINGKUNGAN ADALAH SEBAGIAN DARI HIDUPMU !

Langkah 4 Guru Membimbing Siswa Mengembangkan Hasil Karya

Kesimpulan yang telah dibuat boleh dipadukan dengan gambar yang mendukung kalimat tersebut. Gambar itu dibuat pada kertas gambar dan diberi warna, yaitu suntik, pil ekstasi, botol minuman, tengkorak, dan lainnya yang relevan dengan narkoba. Begitu pula, Gambar Wanita tuna Susila, Gambar wanita da bayi hasil aborsi, serta gambar wajah jerawat, gambar Tanah longsong dan banjir.

Langkah 5 Evaluasi dan Refleksi

Guru bersama siswa mendiskusikan langkah demi langkah pemecahan masalah yang telah dilakukan. Tiap kelompok memamerkan/memajang/mempresentasikan hasil karyanya. Guru memberi komentar terhadap hasil karya siswa dan mengajukan pertanyaan, menyimpulkan jawaban pemecahan masalah dan mencatat pokok-pokoknya di papan tulis. Kemudian, guru **merefleksi** sekaligus memberi **penghargaan** bagi siswa secara individu atau kelompok yang berhasil dengan baik.

Pada tahap **evaluasi** ini, guru memerhatikan kriteria isi dari sebuah poster dan slogan. Menurut Surana (1996; 226) menjelaskan isi sebuah poster hendaknya: (a) menarik perhatian umum, sehingga dapat membangkitkan perasaan ingin mengetahui, memiliki atau berbuat sesuatu, (b) kalimat yang digunakan singkat, tetapi jelas, mudah dipahami, langsung menuju sasaran, dan tidak menyinggung perasaan, (c) Naskah hendaknya disertai dengan gambar yang dapat mendukung bunyi kalimat poster, ada kesamaan tema kalimat dengan gambar.

Selain poster, dikenal juga slogan. Keduanya pada dasarnya sama yang membedakan adalah adanya unsur gambar pada poster. Slogan adalah perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu. Slogan ini biasanya ditulis dengan ukuran tertentu sehingga mudah dibaca oleh konsumen.

7. Strategi Pembelajaran:

a. Pendekatan :Konstruktivisme

b. Metode : Pemecahan Masalah dan inkuiri

c. Model : Kooperatif

8. Sumber/Media/Alat/Bahan Pembelajaran

- a. Sumber: Buku kumpulan cerpen
- b. Media: Audio yang berisi pengalaman/catatan harian

9. Penilaian:

- a. Jenis tagihan: tugas individu & kelompok
- b. Bentuk Instrumen: Unjuk Kerja
- c. Penilaian Proses/Nontes.

Tabel 8.2a Penilaian Proses

No.	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai						Rentang Skor (1-20)	Skor Perolehan
		Tanggung Jawab	Ide/ Pendapat	Kesatuan	Ketekunan	Produk	Inisiatif		
1.									
2.									
3.									
4									
5									
dst.									

Soal: Buatlah sebuah poster yang lengkap dengan slogan!

Tabel 8.2b Rubrik Penilaian Produk

NO.	Nama	Aspek yang Dinilai							Rentang Skor (7-35)	Nilai
		Ide (1-5)	Kelengkapan (1-5)	Kreativitas (1-5)	Inovatif (1-5)	Diksi (1-5)	Imajinasi (1-5)	Kerapian dan keindahan (1-5)		
1.										
2.										
3.										
4.										
dst										

Keterangan: 5= Sangat baik, 4 = baik, 3 = kurang baik, 2 = kurang, 1= sangat kurang

C. Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa variasi atau tipe yaitu: tipe STAD, Jigsaw, Jigsaw II (Rembuk Ahli), TGT, GI, NHT, TPS, dan TPR. Aplikasi tipe kooperatif ini diuraikan sebagai berikut:

1. Student Achievement Team Division (STAD)

Contoh: Reencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 26

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

a. Standar Kompetensi : Menulis

Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi.

b. Kompetensi Dasar : Menulis surat pribadi dengan memerhatikan komposisi, Isi, dan bahasa.

c. Indikator : 1) Mampu menulis surat pribadi dengan memerhatikan sistematika surat.

2) Mampu memuat surat pribadi dengan menggunakan bahasa komunikatif

d. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

e. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran selesai, siswa dihaapkan dapat:

- 1) Membedakan antara surat pribadi dengan surat dinas dengan cermat.
- 2) Menguraikan komposisi surat pribadi dengan sopan dan jelas.
- 3) Mengidentifikasi komposisi surat dinas dengan teliti.
- 4) Membuat sebuah contoh surat pribadi dengan bahasa yang komunikatif.

f. Materi Pembelajaran

1) Empat hal yang diperhatikan dalam menulis surat

Ada empat hal yang diperhatikan dalam menulis surat, yaitu:

- a) Alamat surat yang dituju harus jelas dan tepat;
 - b) Bentuk surat harus sesuai dengan aturan yang sudah ada;
 - c) Isi surat harus menggunakan bahasa yang baik dan benar;
 - d) Amplop surat ditutup rapat.
- 2) Tujuh Komposisi Surat Pribadi
Komposisi surat pribadi adalah:
- a) Nama kota dan tanggal pembuatan surat;
 - b) Nama dan alamat surat (tujuan);
 - c) Salam pembuka;
 - d) Tubuh surat/isi surat;
 - e) Kalimat penutup
 - f) Tanda tangan dan nama pengirim.

3) Sampul Surat Pribadi

Contoh: Buat Sahabatku yang jauh

Evi Anggraini

Perumahan Pamulang

Jl. Agus Salim No. 1 Jakarta Timur

Tlp. Rumah (021) 869113

Hp. 08134212888

Kode Pos 2009

Pengirim,

Lastri

Jl Muhajirin BTN Tabaria Blok N. No.9

Makassar

Tlp. Rumah (0411) 869113

Hp. 081342128811

Kode pos 9224

4) Contoh Surat Pribadi

Buat Sahabatku

Makassar, 15 Mei 2009

Evi di Jakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Hai sobat! Bagaimana kabarnya?

Semoga sehat walafiat dan selalu dalam lindungan Allah Swt. Saya di Makassar juga dalam keadaan baik, sehat dan bahagia.

Vi, sudah lama kita tak berjumpa ya! Sejak kau pindah sekolah SMP karena ayahmu pindah tugas di Jakarta. Sebagai pelepas rinduku, maka kutulis surat ini.

Vi, saya punya rencana yang pasti akan membuatmu bahagia. Kalau tidak ada halangan, minggu depan saya dan keluargaku rencana akan berlibur ke Bandung lalu berkunjung ke rumahmu di Jakarta. Bagaimana kamu setuju kan? Nah, agar kerinduanku bisa terobati, maka aku akan berharap kamu dapat memberiku kepastian setelah surat ini kau balas.

Nah! Aku tunggu balasan darimu sobat.

Sekian dulu yah, surat dariku. Maafkan bila kehadiran surat ini justru mengganggu aktivitasmu.

Salam Rindu

Lastri,

Tanda Tangan

5) Menyusun Surat Pribadi

Dalam kegiatan menyusun surat pribadi, guru memilah-milah kalimat atau bagian-bagian surat pada guntingan karton yang berbeda warna lalu

dimasukkan dalam sebuah amplop sesuai dengan jumlah kelompok. Setiap kelompok berlomba menyusun surat pribadi secara sistematis berdasarkan komposisi surat dan bahasa Indonesia baku (diksi, struktur, dan ejaan) Setiap kelompok memasang karton putih berukuran polio dan anggota setiap kelompok secara bergiliran menempelkan guntingan bagian-bagian surat pada kertas putih secara sistematis sehingga membentuk sebuah surat pribadi. Dengan demikian, semua siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan tak seorang pun yang hanya tinggal diam.

Pebelajaran berikutnya, dapat divariasikan dengan cara mengisi setiap amplop yang berbeda isi suratnya sehingga setiap kelompok akan mencari potongan kertas pada kelompok lain sehingga tersusun surat yang sistematis dan utuh. Misalnya: surat pertama, tentang seorang anak menyurat kepada orang tua yang isinya meminta uang. Surat kedua, berisi surat cinta seorang pemuda kepada seorang gadis. Surat ketiga, berisi surat putus cinta. Surat pertama ditulis pada potongan kertas HVS berwarna ping, surat kedua ditulis pada potongan kertas berwarna kuning, dan surat ketiga ditulis pada kertas berwarna biru. Sebagian isi surat pertama diisi pada amplop 2 dan 3, begitu pula sebagai potongan surat kedua diisi pada amplop 1 dan 3, serta sebagian potongan surat ketiga diisi pada amplop 1 dan 2.

Kalau kegiatan menyusun surat sebelumnya, anggota kelompok bekerja sama pada kelompoknya atau surat tersusun bergantung pada kerja sama pada anggota kelompoknya sendiri. Kali ini, siswa menyusun surat bergantung pada kerja sama antarkelompok. Setiap anggota kelompok berlomba mencari potongan kertas yang membentuk sebuah surat. Setiap kelompok mencari bagian potongan surat pada kelompok lain. Kemudian, setiap kelompok memajang hasil karya masing-masing di dinding. Selanjutnya, setiap kelompok saling mengunjungi dan mengoreksi hasil karya, lalu dilakukan umpan balik, dan dilanjutkan dengan refleksi oleh guru dan pemberian penghargaan.

Surat pribadi disusun secara acak seperti berikut:

Buat Sahabatku

Makassar, 15 Mei 2009

Evi di Jakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Hai sobat! Bagaimana kabarnya?

Vi, sudah lama kita tak berjumpa ya! Sejak kau pindah sekolah SMP karena ayahmu pindah tugas di Jakarta. Sebagai pelepas rinduku, maka kutulis surat ini.

Semoga sehat walafiat dan selalu dalam lindungan Allah Swt. Saya di Makassar juga dalam keadaan baik, sehat dan bahagia.

Nah! Aku tunggu balasan darimu sobat.

Vi, saya punya rencana yang pasti akan membuatmu bahagia. Kalau tidak ada halangan, minggu depan saya dan keluargaku rencana akan berlibur ke Bandung lalu berkunjung ke rumahmu di Jakarta.

Sekian dulu yah surat dariku. Maafkan bila kehadiran surat ini justru mengganggu aktivitasmu.

Bagaimana kamu setuju kan? Nah, agar kerinduanku bisa terobati, maka aku akan berharap kamu dapat memberiku kepastian setelah surat ini kau balas.

Salam Rindu

Lastri,

Tanda Tangan

6) Sistematika Surat Dinas, yaitu:

Pengenalan surat dinas ini penting sebagai bahan korelasi, walaupun pada kurikulum kedua pembelajaran surat pribadi dan surat dinas

dipisahkan. Hal ini agar pembelajaran lebih efektif. Guru tak perlu menunda pembelajaran surat dinas karena hal ini berkaitan erat dengan surat pribadi, apalagi kalau siswa telah mempertanyakan perbedaan dan persamaan antara surat pribadi dengan surat dinas.

Adapun sistematika/komposisi surat dinas adalah:

- a. Kop/kepala surat dan Logo lembaga
- b. Nama kota dan tanggal pembuatan surat
- c. Nomor, lampiran, hal
- d. Nama dan alamat surat (tujuan)
- e. Salam pembuka
- f. Kalimat pembuka
- g. Tubuh/isi surat
- h. Kalimat penutup
- i. Salam penutup
- j. Tanda tangan dan nama terang pengirim, serta cap
- k. Tembusan

7) Contoh Surat Dinas

Pembelajaran surat dinas pun dilaksanakan seperti pada pembelajaran surat pribadi, tetapi dimodifikasi agar pembelajaran tidak monoton dan siswa lebih kreatif supaya lebih menantang mereka untuk lebih meningkatkan belajarnya.

Contoh: a



SMP NEGERI 26 MAKASSAR

Jl. Boldozer No. 60. Tlp (0411) 860906 Kode Pos 90221

ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 26 MAKASSAR

Nomor : 38/0A/Osis/PK/2016

Makassar, 15 Mei 2016

Lampiran : -

Yth. Kepala SMP Negeri 26 Makassar

Dengan hormat,

Sesuai dengan program tahunan, kami bermaksud mengadakan seminar tentang lingkungan. Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan pinjaman ruang serba guna untuk digunakan dalam kegiatan seminar yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 18 Mei 2016

Waktu : Pukul 09.00 s.d. 12.00

Atas perhatian dan bantuan Bapak, kami ucapkan terima kasih

Mengetahui

Hormat kami

Pembina Osis

Ketua Panitia Seminar,

ttd

tt

Tembusan:

1. Kepala bagian perlengkapan SMP 26 Makassar

ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH

SMP NEGERI 26 MAKASSAR

Jl. Boldozer No. 60. Tlp (0411) 860906 kode pos 90221

Nomor : 031/)/SIS/SMP. DW/1/2016

15 Mei 2016

Lamp. : -

Hal : Permohonan izin

Yth. Kepala Desa X

Kecamatan Tamalate

Kota Makassar

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan diselenggarakan Kemah Bakti siswa SMP Negeri 26 di wilayah Bapak, kami mengajukan permohonan izin menggunakan Lapangan Desa X dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan tersebut akan kami laksanakan pada:

Hari : Sabtu s.d. Minggu

Tanggal : 16 s.d. 17 Mei 2016

Kami berharap kepada Bapak berkenan untuk memberikan izin kepada kami untuk menggunakan tempat-tempat tersebut

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui

Hormat kami,

Pembina OSIS,

Ketua OSIS

ttd

tt

Drs. Fatahuddin

Mahfud

NIP 131795766

Tembusan:

1. Kepala SMP Negeri 26 Makassar
2. Kepala Kepolisian Sektor Kecamatan Tamalate

Dalam pembelajaran kali ini, siswa menyusun surat dinas berdasarkan tema yang mereka pilih. Guru tidak mempersiapkan lagi guntingan surat yang terpisah-pisah, tetapi siswa terlibat langsung menyusun kalimat-kalimat surat itu dan membuat medianya. Guru hanya memberikan komposisi surat dinas. Setiap kelompok membagi-bagi tugas kepada anggota-anggotanya untuk menuliskan pada potongan-potongan kertas berbeda warna dengan memperhatikan komposisi surat dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

g. Strategi Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Kontekstual
- 2) Metode : Inkuiri
- 3) Model : Kooperatif tipe STAD

h. Langkah-langkah

Tabel 8.3 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Model Kooperatif Tipe STAD

No.	Kegiatan	Metode	Alokasi waktu
1.	<p>Kegiatan awal</p> <p>Fase I menyampaikan informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengelola kelas dengan mengucapkan salam berdoa dan mengabsen. b. Guru memperkenalkan materi yang akan disajikan. c. Guru mengadakan korelasi dengan materi sebelumnya (apersepsi) d. Menjelaskan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran e. Guru mengadakan pretes tentang surat yang pernah diketahui siswa. 	Ceramah	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti Fase 2 Menyajikan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru membagikan contoh surat pribadi b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang bagian-bagian surat dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis surat. <p>Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Siswa membentuk kelompok heterogen 4 -5 orang. d. Siswa bekerja kelompok tentang tugas yang disajikan. <p>Fase 4 Guru membimbing kelompok belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> e. Wakil kelompok mempresentasikan/memamerkan tugas kelompok sedangkan kelompok lain memberi penilaian. Tiap anggota kelompok bertanggung jawab mengerjakan bagian tertentu yang berbeda dengan anggota yang lain. Misalnya: Kelompok I: anggota 1 mengerjakan nama kota dan tanggal pembuatan surat, anggota 2 mengerjakan nama dan alamat surat (tujuan), , anggota 3 mengerjakan salam pembuka dan kalimat pembuka , anggota 4 menyelesaikan isi surat, anggota 5 menulis kalimat penutup, anggota 6 membuat salam 	<p>Ceramah</p> <p>Pemodelan</p> <p>Kooperatif</p>	60 menit

	<p>penutup dan tanda-tangan.</p> <p>f. Guru menyiapkan karton putih yang berukuran polio sebanyak jumlah kelompok (6 kelompok) pada dinding kelas. Tiap kelompok memajang hasil karya mereka pada karton tersebut dengan cara berurutan. Tiap anggota menuliskan bagian-bagian surat pada kertas HVS yang berbeda warna. Keberhasilan kelompok bergantung pada kerjasama anggota kelompoknya. Oleh karena itu, tiap anggota kelompok menempelkan bagian-bagian surat pribadi secara sistematis yang menjadi tugasnya pada karton putih yang tergantung pada dinding tersebut. Selain bentuk dan komposisi surat pribadi, yang harus diperhatikan oleh setiap anggota tim dalam menyusun surat adalah memperhatikan keindahan, isi, dan kerapian hasil karya mereka. Oleh karena itu, penyusunan surat ini dilombakan sehingga tampak semua siswa aktif atau tak seorang pun yang hanya tinggal diam di tempat duduknya.</p> <p>g. Guru membantu kelompok apabila diperlukan.</p> <p>h. Setiap kelompok atau Siswa saling mengunjungi karya kelompok lain sambil mengoreksi memberi saran.</p> <p>i. Siswa bertanggung jawab atas saran dan komentar dari kelompok lain dengan cara memberi umpan balik atas koreksi kelompok lain.</p> <p>Fase 5 guru mengevaluasi</p> <p>j. Secara individu, siswa mengerjakan soal-soal LKS.</p> <p>k. Siswa mempertukarkan hasil pekerjaan siswa.</p> <p>l. Siswa dan guru mengadakan refleksi dan umpan balik dan guru memberi penilaian.</p>	<p>Partisipatorik</p>	
<p>3.</p>	<p>Kegiatan penutup/akhir</p> <p>Fase 6 Guru memberi penghargaan</p>	<p>Refleksi</p>	<p>10 menit</p>

	<p>a. Guru memberi penghargaan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok.</p> <p>b. Guru bersama siswa merangkum materi pembelajaran.</p> <p>c. Guru memberikan pekerjaan rumah secara kelompok yakni memperbaiki karya/produk surat pribadi mereka sesuai saran kemudian diserahkan kepada guru untuk dinilai. Lalu karya yang terbaik dipajang di kelas.</p> <p>d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.</p>		
--	--	--	--

i. Sumber/Media/Alat /Bahan Belajar

1) Sumber:

- a) Buku bahasa Indonesia kelas VII. PT. Intan Pariwara
- b) Wahono & Rusmiyanto. 2007. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Ganeca.

2) Media:

Power poin / Contoh-contoh Teks surat (surat resmi, surat semi resmi dan surat tidak resmi/surat pribadi)

3) Alat

- a) LCD/OHP
- b) Komputer

4) Bahan

- a) Karton yang berwarna-warni
- b) Kertas HVS yang berwarna-warni
- c) Gunting,lem paku payung

i. Penilaian

1) Penilaian Proses

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU (LOAG)

Nama Sekolah : Hari/Tanggal:

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Standar Kompetensi : Kode ...

Kompetensi Dasar : Kode ...

Indikator :

Kelas :

Alokasi Waktu :

Petunjuk: Berilah angka 1-5 pada kolom yang sesuai dengan penilaian Anda terhadap Pernyataan Setiap Aspek yang Dinilai!

Tabel 8.3a Lembar Observasi Aktivitas Guru (LOAG)

No	Indikator/Aspek yang Dinilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
		Skor	Skor

		1-5)	(1-5)
I.	PRAPEMBELAJARAN		
1.	Memberi salam		
2.	Mempersiapkan siswa untuk belajar/pengelolaan kelas		
3.	Memotivasi siswa		
4.	Menginformasikan tujuan pembelajaran		
5.	Melakukan kegiatan apersepsi		
6.	Melakukan pretes		
II.	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
A.	Penguasaan Materi		
7.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran		
8.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang lain yang relevan		
9.	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa		
10.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan		
B.	Pendekatan/strategi Pembelajaran Model STAD		
11.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa		
12.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut		
13.	Menguasai kelas		
14.	Mengelola kelompok (memfasilitasi aktivitas siswa)		
15.	Memonitor (mengawasi) setiap kelompok secara		

	bergantian.		
16.	Memberikan bantuan jika diperlukan		
17.	Menjawab pertanyaan hanya jika pertanyaan itu merupakan pertanyaan kelompok		
18.	Mendorong siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas sebelum meminta bantuan kepada guru		
19.	Penguatan (melatih keterampilan-keterampilan kooperatif		
20.	Memberikan ringkasan pelajaran (mengadakan negosiasi)		
21.	Melaksanakan pembelajaran bersifat kontekstual		
22.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan		
C.	Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran		
23.	Menggunakan media secara efektif dan efisien		
24.	Menghasilkan pesan yang menarik		
25.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media		
D.	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa		
26.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran		
27.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa		
28.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar		
E.	Penilaian proses dan hasil belajar		

29.	Memantau kemajuan belajar selama proses		
30.	Melakukan penilaian akhir (postes) sesuai dengan kompetensi (tujuan)		
F.	Penggunaan Bahasa		
31.	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar		
32.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai		
III	PENUTUP		
33.	Melakukan refleksi atau membimbing siswa membuat rangkuman		
34.	Memberikan penghargaan kepada kelompok yang mempunyai interaksi personal paling dinamis, atau penghargaan lain yang dianggap perlu		
35.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan		
36.	Mengingatkan atau memberikan tugas tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.		
	Jumlah Skor		

Keterangan:

5 = sangat baik

4 = baik

3 = agak baik

2 = kurang baik

1 = sangat kurang

Rentang Skor :

Kriteria Penilaian:

....= tinggi (selalu)

.....= sedang (kadang-kadang)

.....= rendah (tidak dilakukan)

Observer/Penilai II,

Makassar,

Observer/Penilai 1

.....

.....

NIP

NIP

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA (LOAS)

Nama Sekolah : Hari/Tanggal: ...

Nama Siswa :

Mata Pelajaran :

Standar Kompetensi : Kode ...

Kompetensi Dasar : Kode ...

Indikator :

Kelas :

Alokasi Waktu :

Petunjuk: Isilah frekuensi siswa melakukan kegiatan sesuai komponen pada Kolom yang disediakan!

Tabel 8.3b Lembar Observasi Aktivitas Siswa (LOAS)

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Pengamatan					
		Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
		Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Siswa menyimak dan memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru						
2.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru.						
3.	Siswa mengajukan pertanyaan /komentar kepada kelompok lain.						
4.	Siswa memberikan pendapat untuk pemecahan masalah.						
5.	Siswa memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya.						
6.	Siswa bekerja atau mendiskusikan tugas secara kelompok.						
7.	Siswa toleransi atau tolong-menolong dan mau menerima pendapat siswa lain.						
8.	Siswa saling membantu atau bekerjasama dalam kelompok.						
9.	Siswa bertanggung jawab sebagai anggota kelompok.						
10.	Siswa memajangkan produk atau hasil karya kelompok pada papan/ di dinding kelas						

11.	Siswa bersikap sopan santun dan empati dalam penam-pilan saat mengemukakan pendapat.						
12.	Siswa menggunakan bahasa yang santun, benar, efektif, pragmatik, dan komunikatif.						
13.	Ketepatan dan kejelasan siswa mengemukakan ide.						
14.	Siswa kreatif dan inovatif dalam berkarya.						
15.	Siswa disiplin dalam proses pembelajaran						
16.	Siswa dapat mempresentasikan atau menjelaskan hasil kerja kelompok/individu secara detail.						

Makassar,

Observer/Penilai II,

Observer/Penilai 1

.....

.....

NIP

NIP

2) Penilaian Hasil:

- a) Lembar Kerja Siswa (LKS) setelah melakukan kegiatan secara kelompok
- b) Tes Bentuk Uraian/unjuk kerja/performance/produk

Tabel 8.3c Rubrik Penilaian Performance

No	Nama	Aspek yang Dinilai							Rentang Skor	Nilai
		Ide (1-5)	Kelengkapan	Kreativitas	Inovatif	Diksi	Imajinasi	Kerapian dan keindahan		
1.										
2.										
3.										
ds t.										

Keterangan:

5 = Sangat baik

4 = baik

3 = kurang baik

2 = kurang

1 = sangat kurang

2. JIGSAW (MODEL TIM AHLI)

Contoh:

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/1

Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

a. **Standar kompetensi:**

Memahami teks drama dan novel remaja

b. **Kompetensi Dasar:**

Mengidentifikasi unsur instrinsik teks drama

c. **Indikator**

- 1) Mampu mengklasifikasi drama
- 2) Mampu mendiskusikan unsur instrinsik drama

d. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah pelajaran disajikan, siswa diharapkan dapat:

- 1) Menjelaskan karakteristik drama dengan komunikatif.
- 2) Menguraikan unsur instrinsik drama dengan cermat.
- 3) Menguraikan unsur instrinsik dalam naskah drama “kebersihan pangkal Kesehatan” dengan penuh tanggung jawab.

e. **Materi Pokok Pembelajaran**

- 1) Jenis karya sastra
- 2) Unsur instrinsik karya sastra drama
- 3) Unsur instrinsik drama “Kebersihan Pangkal Kesehatan”

f. **Strategi Pembelajaran:**

- 1) Pendekatan : Integral
- 2) Metode : eklektik
- 3) Model : Kooperatif tipe Jiigsaw

g. **Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Fase 1: Menyampaikan Tujuan dan memotivai Siswa

- a. Guru memberi salam dan berdoa bersama siswa
- b. Guru membangkitkan motivasi belajar siswa

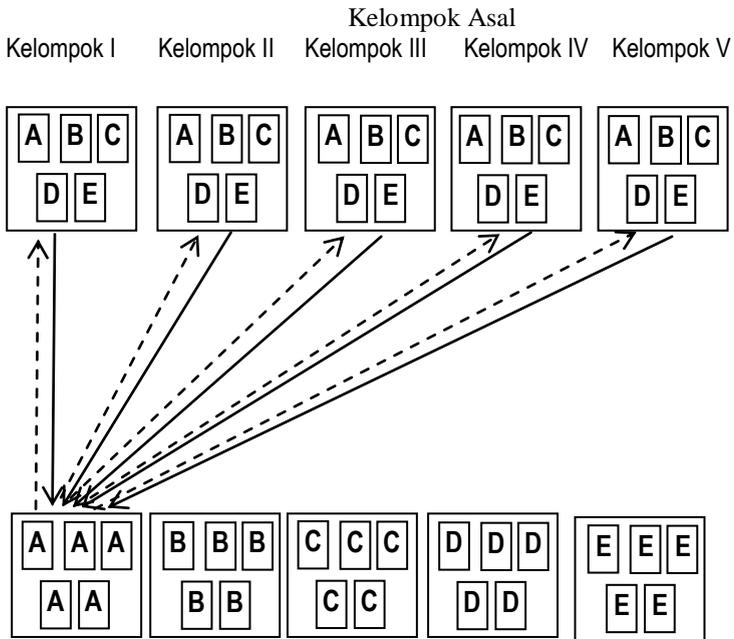
- c. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Fase 2: Guru Menyajikan Informasi

- a. Guru mengecek pemahaman siswa tentang karya sastra, khususnya drama.
- b. Guru mengarahkan siswa untuk memahami karakteristik drama, unsur instrinsik drama dengan mengajukan beberapa arahan yang perlu didiskusikan siswa di dalam kelompoknya.

Fase 3: Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar

- a. Guru membagi siswa dalam lima kelompok. Setiap kelompok terdiri 4-6 orang sebagai kelompok asal. Semua kelompok dibagikan naskah drama. Setiap anggota kelompok ditugasi menganalisis unsur drama, tetapi tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda. Misalnya: **Pada kelompok I** anggota ke-1 menganalisis tema, anggota ke-2 menganalisis latar, anggota ke-3 menganalisis alur, anggota ke-4 menganalisis penokohan/dialog, anggota ke-5 menganalisis gaya bahasa selama 15 menit. Tiap orang ini dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- b. Guru membagikan materi/LKS yang telah disediakan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan oleh kelompok ahli.
- c. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- d. Guru meminta siswa dalam setiap kelompok untuk mengerjakan LKS yang telah disediakan dan memberikan bimbingan jika siswa mengalami kesulitan.
- e. Anggota tim ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan hal yang telah dipelajarinya untuk didiskusikan di dalam kelompoknya sendiri. Mereka bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- f. Guru menyuruh siswa setiap kelompok untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk diperiksa dan dikembalikan selanjutnya menjadi bahan selanjutnya.
- g. Guru menjelaskan soal-soal LKS secara klasikal pada akhir pertemuan dan sebelum pembelajaran ditutup.



Kelompok Ahli

Gambar 8.1 Pengorganisasian Siswa dalam Kelompok-Kelompok Belajar

(Tiap kelompok ahli memiliki satu anggota dari tiap tim asal)

Keterangan:

- Semua kelompok mempelajari naskah drama yang sama yaitu “Kebersihan Pangkal Kesehatan”. Setiap anggota kelompok memperoleh tugas yang berbeda-beda (hanya mendapat materi tertentu saja), yaitu yang berwarna si merah menganalisis tema, si biru menganalisis latar, si kuning menganalisis alur, si ungu menganalisis tokoh dan penokohan, dan si hijau menganalisis gaya bahasa.
- Anggota dari setiap kelompok yang membahas bagian yang sama akan membentuk tim ahli, yaitu tim ahli tema (merah), tim ahli latar (biru), tim ahli alur (kuning), tim ahli tokoh dan penokohan (ungu), dan tim ahli gaya bahasa (hijau),
- Tim ahli kembali ke tempat asal untuk mengajari temannya, kemudian setiap kelompok mempresentasikan karya. Kemudian, dilanjutkan dengan kunjungan karya, umpan balik, refleksi/evaluasi, dan pemberian penghargaan.

Fase 4: Membimbing Kelompok-kelompok Belajar

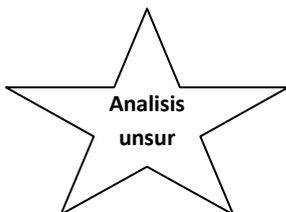
- a. Tiap tim ahli mendiskusikan materi ke ahliannya masing-masing dan guru mengamati secara cermat apabila ada kesimpulan atau pernyataan mereka yang menyimpang.
- b. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, seperti contoh di bawah ini.

- c. Tim Ahli kembali ke kelompok asal mengajari teman kelompoknya.
- d. Setiap kelompok memamerkan karya/produknya dan saling mengunjungi karya untuk mengoreksi/menanggapi/menilai. Hasil karya kelima kelompok seperti contoh berikut:

Kelompok 1



Kelompok 2



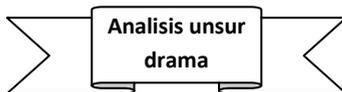
Kelompok 3



Kelompok 4



Kelompok 5



Gambar 8.2 Kelompok-Kelompok Belajar

Fase 5: Evaluasi

- a. Guru meminta setiap anggota kelompok untuk berlomba memajang hasil karyanya, pada dinding kelas.
- b. Anggota kelompok mengunjungi karya kelompok lain sambil mengoreksi atau menanggapi, serta memberi penilaian.

- c. Setiap kelompok dan anggota kelompok dibolehkan memberikan jawaban atau umpan balik tanggapan dari siswa atau kelompok lain.
- d. Guru dan siswa merangkul dan merefleksikan karya baik secara individu maupun kelompok.

Fase 6: Memberikan Penghargaan

- a. Guru memberikan penghargaan berupa pujian dan hadiah berupa materi kepada siswa atau kelompok yang paling kreatif.
- b. Guru mereview kembali materi yang telah didiskusikan
- c. Guru memberi PR yang berhubungan dengan materi yang baru dipelajari dan materi yang akan disajikan berikutnya.
- d. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan hamdala dan salam penutup

h. Sumber/Media/Alat/Bahan Pembelajaran

1) Sumber:

Buku bahasa Indonesia kelas VII. PT. Intan Pariwara

Wahono & Rusmiyanto. 2007. *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Ganeca.

2) Media:

Power poin: unsur-unsur drama, cara menganalisis drama

3) Alat:

a. LCD/OHP

b. Komputer

4) Bahan:

a) Karton yang berwarna-warni

b) Kertas HVS yang berwarna-warni

c) Gunting, lem, dan paku payung

i. Penilaian:

1) Penilaian Proses

Tabel 8.4 Penilaian Proses Model Jigsaw

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Rentang skor (1-20)	Skor perolehan
		a	b	c	d	e	f		
1.									
2.									
3.									
dst									

Keterangan

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| a) tanggung jawab (1-3) | d) ketekunan (1-3) |
| b) kerja sama/kekompakan (1-5) | e) keantusiasan (1-3) |
| c) kesantunan (1-3) | f) inisiatif (1-3) |

2) Penilaian Hasil

- a) Lembar Kerja Siswa (LKS) setelah melakukan kegiatan secara kelompok
- b) Tes Bentuk Uraian/unjuk kerja/performance/produk dengan format penilaian seperti berikut:

Tabel 8.4b Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Model Jigsaw

No	Nama	Aspek yang Dinilai							Rentang Skor	Nilai
		Ide (1-5)	Kelengkapan (1-5)	Kreativitas	Inovatif	Diksi	Imajinasi	Kerapian dan keindahan		
1.										
2.										
3.										
dst										

Keterangan:

5 = Sangat baik

4 = baik

3 = kurang baik

2 = kurang

1 = sangat kurang

3. Aplikasi Rembuk Ahli (Tipe Jigsaw 2)

Faktor penting yang membedakan Jigsaw II dari Jigsaw orisinal adalah materi yang digunakan dalam pembelajaran. Pada Jigsaw orisinal, siswa membaca bagian-bagian bacaan yang berbeda dengan bagian yang dibaca oleh anggota kelompok asal yang sama (anggota kelompok hanya membaca bagian materi tertentu saja). Sementara itu, pada model Jigsaw II, semua anggota kelompok asal membaca keseluruhan isi bacaan yang dikaji dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berbeda.

Contoh: Penerapan Jigsaw II

Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : bahasa indonesia
Kelas/Semester : X/1
Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

a. Standar Kompetensi: Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi

b. Kompetensi Dasar

Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi

c. Indikator

- 1) Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan
- 2) Mendiskusikan unsur-unsur instrinsik (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, gaya bahasa) cerita pendek yang dibaca

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran disajikan, siswa diharapkan dapat:

- 1) mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dengan sopan;
- 2) menjelaskan tema cerpen yang dibaca dengan jelas;
- 3) menguraikan alur cerpen yang dibaca dengan cermat;
- 4) menguraikan latar cerpen yang dibaca dengan teliti;
- 5) menguraikan penokohan cerpen yang dibaca tuntas;
- 6) menguraikan sudut pandang cerpen yang dibaca komunikatif;
- 7) menguraikan amanat cerpen yang dibaca santun;
- 8) menguraikan gaya bahasa cerpen yang dibaca dengan penuh tanggung jawab.

e. Materi Pokok Pembelajaran

- 1) Naskah cerpen
- 2) Hal-hal yang menarik dari cerpen yang dibaca
- 3) Unsur-unsur instrinsik cerpen yang dibaca

f. Strategi Pembelajaran

- 1) Pendekatan: komunikatif
- 2) Metode: alamiah
- 3) Model: Kooperatif Tipe Jigsaw II (Rembuk Ahli)

g. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Tabel 8.5 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Model Kooperatif Tipe Jigsaw 2 (Rembuk Ahli)

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Memberi salam menertibkan kelas</p> <p>b. Memotivasi dan memperkenalkan materi yang akan dipelajari</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>d. Guru mengadakan apersepsi</p>	Ceramah dan tanya jawab	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru membentuk kelompok asal sebanyak lima kelompok dan membagikan cerpen yang sama.</p> <p>b. Setiap kelompok asal mem-baca <i>keseluruhan</i> cerpen itu dan setiap anggota kelompok memperoleh tugas yang ber-beda. Misalnya: anggota 1 pada kelompok pertama ber-tugas menganalisis latar, anggota 2 menganalisis alur, anggota 3 menganalisis tokoh dan penokohan, anggota 4 menganalisis sudut pandang, anggota 5 menganalisis gaya bahasa cerpen yang dipe-lajari.</p> <p>c. Guru membentuk kelompok ahli. Misalnya: kelompok I ahli latar, kelompok II ahli alur, kelompok III ahli tokoh dan penokohan,, kelompok IV ahli sudut pandang, kelompok V ahli gaya bahasa cerpen yang dibaca.</p> <p>d. Kelompok ahli tersebut men-diskusikan (merembukan) tugasnya masing-masing.</p> <p>e. Siswa ahli kembali ke kelompok asal dan merembukan tugasnya mela-lui kegiatan <i>reciprocal teaching</i>.</p> <p>f. Siswa melaporkan hasil diskusi kelompok secara klasikal sebelum diserakan kepada guru untuk dievaluasi.</p>	Kooperatif tipe Rembuk Ahli	<p>5 menit</p> <p>15 meit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p>
	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru mengarahkan siswa untuk kembali tenang dan selanjutnya refleksi/memberi motivasi belajar dengan memberi penghargaan bagi yang berprestasi</p> <p>b. Guru memberikan tugas/-pekerjaan rumah</p> <p>c. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan hamda-la dan mengucapkan salam penutup</p>	Refleksi & resitasi	<p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p>

--	--	--	--

Adapun pembelajaran cerpen melalui strategi kooperatif tipe Rembuk Ahli (Jigsaw II) adalah: (1) persiapan pembelajaran dan (2) pelaksanaan pembelajaran. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

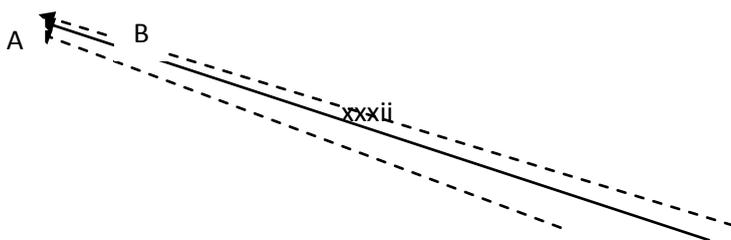
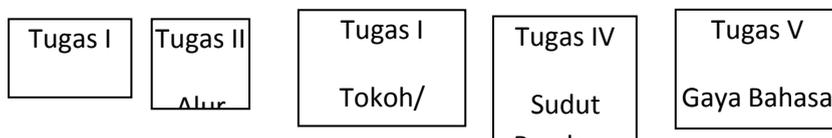
1) Persiapan Pembelajaran

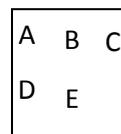
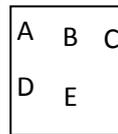
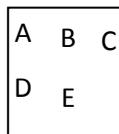
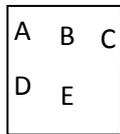
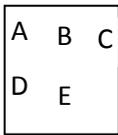
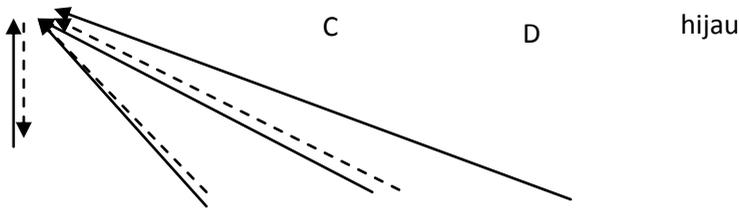
Hal-hal yang tercakup pada persiapan adalah: (a) mempersiapkan materi pelajaran serta menata bentuk tugas siswa, dan (b) membentuk kelompok asal dan kelompok ahli.

Penentuan materi pelajaran dibagi dalam dua subkegiatan, yaitu: menyeleksi materi pelajaran dan menentukan tugas keahlian siswa. Materi pelajaran dapat berupa apresiasi cerpen yang bersumber dari bab-bab pada sebuah buku, cerita, bacaan lain yang memenuhi kriteria yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap siswa ahli mendapat satu bagian tugas yang dikaji. Jumlah tugas keahlian dibatasi antara empat sampai enam tugas dengan tingkat kesulitan seimbang. Dalam hal ini, disediakan pula lembar tugas yang dilengkapi dengan jelas batas-batas tugas, bentuk tugas serta petunjuk tugas bagaimana mengerjakannya.

Kelompok asal merupakan bentuk kelompok kerja yang reputasi kerjanya dipertanggungjawabkan oleh seluruh anggotanya mulai dari awal sampai proses pembelajaran berakhir. Kelompok ahli terbentuk atas dasar kesamaan bentuk tugas yang dikaji oleh setiap siswa dalam pembelajaran. Pada pembelajaran kali ini, bentuk tugas yang dikaji dalam apresiasi cerpen terdiri atas 5 tugas, maka kelompok ahli pun terdiri atas 5 ahli, yaitu: ahli latar, ahli alur, ahli tokoh dan penokohan, ahli sudut pandang, dan ahli gaya bahasa. Kelompok ini menjadi wadah bagi siswa untuk menyatukan persepsi tentang penyelesaian tugas mereka melalui diskusi yang dilaksanakan setelah mengkaji tugas kelompok asal masing-masing.

Kelompok Ahli





Kelompok Asal

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan ini diwujudkan ke dalam dua bentuk kegiatan, yaitu: (1) pembentukan skemata siswa, dan (2) pelaksanaan penajakan bersama untuk memahami tugas-tugas yang dibebankan kepada siswa.

3) Pertemuan Siswa Ahli

Pertemuan siswa ahli merupakan kegiatan yang dilakukan setelah siswa membaca atau mempelajari materi. Dalam hal ini, guru harus mendampingi kelompok ahli untuk menghindari penyimpulan yang salah atau menyimpang sebagai akibat dari kesalahan siswa memahami perintah yang diberikan guru.

4) Laporan kelompok ahli

Fase ini dilakukan setelah siswa ahli melakukan pertemuan dan berdiskusi untuk menyatukan persepsi tentang tugas mereka. Fase ini, mengarahkan siswa sebagai tutor yang mengajari teman kelompoknya. Hal ini dilakukan secara bergiliran hingga semua siswa ahli dalam setiap kelompok asal melakukan peran yang sama untuk mengerjakan tugas-tugas keahliannya. Akhirnya, semua siswa dalam kelompok asal memperoleh keseluruhan informasi yang dikembangkan dalam pembelajaran.

5) Pemberian Tes

Pemberian tes apresiasi cerpen dilaksanakan setelah proses pembelajaran berakhir. Bentuk tes dapat jenis lisan dan tulisan, baik bentuk uraian maupun objektif. Jumlah pertanyaan pun beragam, tetapi jumlah pertanyaan yang sama untuk setiap jenis tugas yang dikaji oleh siswa. Bobot pertanyaan memerlukan pemahaman yang cukup yakni tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Pertanyaan yang terlalu mudah tidak akan menantang siswa untuk belajar, sedangkan pertanyaan terlalu sulit memiliki kendala tersendiri bagi siswa yang berkemampuan rendah.

6) Pemberian Penghargaan

Penghargaan diberikan atas pertimbangan kelompok. Dalam hal ini, gurudapat menilai kerja kelompok dan prestasi mereka dalam pembelajaran. Tujuan penghargaan tersebut ialah untuk memberikan motivasi kepada semua kelompok untuk belajar dan bekerja lebih baik. Penghargaan berupa kata-kata pujian, jempolan atau bentuk penghargaan lain yang dapat menyenangkan siswa.

7) Penilaian

Sasaran penilaian dalam strategi Rembuk Ahli meliputi tiga aspek, yaitu: (a) mengetahui perkembangan kerja sama antarsiswa di dalam kelompok, (b) mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan suatu investigasi, pengorganisasian topik, serta berbagi pengetahuan dengan siswa lain, dan (c) mengetahui pemahaman siswa secara individual terhadap isi pelajaran secara keseluruhan.

h. Sumber/Media/Alat/Bahan Pembelajaran

1) Sumber:

Alex Suryanto, dkk. 2006. *Penilaian Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

2) Media:

- a) Antologi cerita pendek
- b) Sastra dan koran *kompas*
- c) Power Point

3) Alat:

- a) LCD
- b) VCD
- c) Gunting
- d) Lem kertas
- e) Paku payung

4) Bahan:

- a. Karton manila warna putih ukuran polio 5 lembar (sesuai jumlah kelompok asal)
- b. Karton manila berwarna warna atau lima warna masing-masing 1 lembar (sesuai jumlah kelompok ahli)
- c. Kertas HVS berwarna warna sesuai keperluan

i. Penilaian:

- 1) Teknik: penugasan (individu dan kelompok) dan unjuk kerja
- 2) Bentuk instrumen: Performansi, uraian bebas, format pengamatan/lembar observasi
- 3) Penilaian Proses:

Tabel 8.5a Penilaian Proses

No.	Nama siswa	Aspek yang Dinilai						Rentang skor (1-20)	Skor perolehan
		a	b	c	d	e	f		
1.									
2.									
3.									
dst									

Keterangan

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| a) tanggung jawab (1-3) | d) ketekunan (1-3) |
| b) kerja sama/kekompakan (1-5) | e) keantusiasan (1-3) |
| c) kesantunan (1-3) | f) inisiatif (1-3) |
- 4) Penilaian Hasil
 - (a) Tuliskanlah tiga hal yang menarik atau mengesankan dari cerpen yang telah dipelajari! Aspek yang dinilai adalah: kelengkapan (bobot 5), ketepatan ide (bobot 5), bahasa (bobot 5). Jadi skor maksimal 15
 - (b) Uraikan hal-hal yang berhubungan dengan cerpen yang dipelajari berikut secara singkat tetapi jelas, yaitu:
 - (1) Apakah Tema cerpen tersebut!

- (2) Aspek yang dinilai adalah: kelengkapan (bobot 5), ketepatan ide (bobot 5), bahasa (bobot 5). Jadi skor maksimal 15
- (c) Kemukakanlah latar cerpen yang dibaca!
Aspek yang dinilai adalah: kelengkapan (bobot 5), ketepatan ide (bobot 5), bahasa (bobot 5). Jadi skor maksimal 15
- (d) Sebutkanlah Tokoh dan penokohan atau karakter setiap tokoh dalam cerpen itu!
Aspek yang dinilai adalah: kelengkapan (bobot 5 atau sesuai jumlah tokoh), ketepatan ide (bobot 5), bahasa (bobot 5). Jadi skor maksimal 15
- (e) Bagaimanakah sudut pandang cerpen yang dibaca? Buktikan dengan tiga buah cuplikan kalimat
Yang mendukung!
Aspek yang dinilai adalah: kelengkapan (bobot 5), ketepatan ide (bobot 5), bahasa (bobot 5). Jadi skor maksimal 15
- (f) Identifikasilah gaya bahasa dalam cerpen tersebut!
Aspek yang dinilai adalah: kelengkapan (bobot 5 atau sesuai dengan jumlah gaya bahasa), ketepatan ide (bobot 5), bahasa (bobot 5). Jadi skor maksimal 15
- (g) Kemukakanlah amanat cerpen yang dibaca dengan menuliskan tiga buah cuplikan kalimat yang mendukung amanat tersebut!
Aspek yang dinilai adalah: kelengkapan (bobot 3), ketepatan ide (bobot 3), bahasa (bobot 3). Jadi skor maksimal 9.

4. Team Games Tournament (TGT)

Contoh RPP

Nama sekolah: SMK

Mata Pelajaran : Bahasa dan sastra Indonesia

Kelas/Semesster : XI/1

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

a. Standar Kompetensi:

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita.

b. Kompetensi Dasar

Menanggapi dan mengomentari berbagai pendapat dengan intonasi yang tepat

c. Indikator

- 1) Memberikan komentar/pendapat dengan menggunakan kosakata dan pengucapan yang tepat serta struktur kalimat yang mudah dipahami.
- 2) Mengajukan dan menanggapi pendapat dengan gaya, ekspresi, intonasi, tekanan, serta irama yang sesuai dengan maksud dan isi pesan yang disampaikan.
- 3) Memperbaiki pengucapan kalimat yang kurang sesuai.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah materi pelajaran disajikan, siswa diharapkan akan dapat:

- 1) Mengomentari dengan menggunakan kosakata dan pengucapan yang tepat serta struktur kalimat yang mudah dipahami;
- 2) Mengajukan pendapat dengan gaya, ekspresi, intonasi, tekanan, serta irama yang sesuai dengan maksud dan isi pesan yang disampaikan;
- 3) Memperbaiki atau mengoreksi pengucapan temannya tentang kalimat yang kurang sesuai.

e. Materi Pembelajaran

- 1) Hal-hal yang diperhatikan dalam penyajian lisan Keraf (2004: 381-387) menguraikan penyajian lisan membagi dua bagian yaitu:
- 2) Penyajian pada kelompok kecil, memperhatikan: (a) gerak-gerik, (b) teknik bicara, (c) transisi, dan (d) alat peraga.
- 3) Penyajian pada kelompok besar, memperhatikan: (a) pembukaan, (b) kecepatan bicara, dan (c) artikulasi
- 4) Hal-hal yang perlu dianalisis adalah: topik pembicaraan, judul, tujuan (umum dan khusus), pendengar (jumlah hadirin, jenis/usia, pekerjaan, pengetahuan, perhatian), dan sikap (sikap yang telah ada, sikap terhadap subjek, sikap terhadap pembicara, sikap terhadap maksud)
Cara berdiskusi

f. Strategi Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Komunikatif
- 2) Metode : Performance
- 3) Model : *Coopertive Learning Tipe Team Games Tournament (TGT)*

g. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Tabel 8.6 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Model Koooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)*

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Memberi salam menertibkan kelas b. Memotivasi dan memperke-nalkan materi yang akan dipelajari c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran d. Guru mengadakan apersepsi	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Guru memperlihatkan kartu yang	Partisipato tik	70 menit

	<p>berisi topik-topik pem-bicaraan sebanyak jumlah kelompok (lima kelompok)</p> <p>b. Guru menyusun kelompok berdasarkan tingkat kemam-puan siswa.</p> <p>c. Guru mengocok kartu tersebut lalu setiap wakil kelompok memilih satu kartu dan mengumumkan topik yang mereka pilih.</p> <p>d. Guru menyiapkan materi turnamen.</p> <p>e. Guru menjelaskan lembar penilaian, prosedur kegiat-an, dan aturan permainan.</p> <p>Tahap <i>Team Games Tournament</i> (TGT)</p> <p>1) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memba-has materi secara klasikal berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif.</p> <p>h. Guru memberikan tugas kepada masing-masing ke-lompok untuk membaca materi tournament. Materi tersebut dibahas secara tim. Hal ini dimaksudkan agar anggota tim yang mampu dapat menolong rekan satu timnya yang belum mema-hami.</p> <p>Tahap Tournament</p> <p>a) Guru membentuk tim baru yang terdiri atas siswa-siswa yang berkemampuan sama yang diambil dari setiap kelompok pada tahap team study (anggota kelompok team study berada pada kelompok yang berbeda).</p> <p>b) Melaksanakan tournament melalui dua tahap dengan prosedur permainan sebagai berikut:</p> <p>Tahap pertama:</p> <p>(1) Setiap kelompok mengambil sebuah kartu di antara lima tumpukan kartu tournament yang berisi materi yang berbeda.</p> <p>(2) Setelah siswa mengambil kartu yang</p>	<p>Performan ce praktik</p>	
--	---	-------------------------------------	--

	<p>berisi bahan pembicaraan, setiap kelompok berembuk tentang aspek yang dipilih dan anggotanya siap untuk mengungkapkannya.</p> <p>(3) Setiap anggota kelompok mengungkapkan topik yang telah dipilih. Pada saat yang bersamaan, guru mengamati keterampilan berbicara sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.</p> <p>Tahap kedua</p> <p>(a) Pelaksanaan tahap kedua sama dengan pertama dan materi/kartu kocokan pun sama. Akan tetapi, diusahakan kartu yang diperoleh pada tahap pertama berbeda pada tahap kedua. Pelaksanaan tahap kedua bertujuan untuk memperbaiki peringkat setiap kelompok.</p> <p>(b) Memberikan penghargaan.</p>		
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Siswa menulis kesimpulan dari hasil diskusi.</p> <p>b. Guru mengarahkan siswa untuk kembali tenang dan selanjutnya refleksi.</p> <p>c. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa.</p> <p>d. Guru memberikan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan materi yang tadi dan materi yang akan disajikan minggu berikutnya.</p> <p>e. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan hamdala dan salam penutup.</p>	Ceramah bervariasi	10 menit

Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*, dapat dirinci sebagai berikut:

1) Perencanaan Tindakan

- a) Membuat perencanaan pembelajaran dan menyiapkan materi yang akan diajarkan.
- b) Membuat lembar observasi untuk melihat keadaan siswa di kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran TGT.
- c) Membuat kartu yang berisi topik-topik pembicaraan sebanyak jumlah kelompok sebagai bahan kocokan siswa dalam menentukan materi yang akan dijadikan bahan diskusi. Misalnya: siswa berjumlah 30

orang. Dibuat lima kelompok dan setiap kelompok terdiri 5 orang. Kelompok I membahas....., kelompok II membahas...., kelompok III membahas, kelompok IV membahas...., dan kelompok V membahas...

- d) Membuat lembar penilaian, prosedur kegiatan, dan aturan permainan, seperti berikut:
- e) Menyiapkan susunan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- f) meranking siswa berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil pretes; Siswa tersebut dikategorikan dalam lima tingkatan nilai, yaitu:
 - 1. Lima siswa berada pada ranking I (warna merah)
 - 2. Lima siswa berada pada ranking II (warna biru)
 - 3. Lima siswa berada pada ranking III (warna kuning)
 - 4. Lima siswa berada pada ranking IV (warna hijau)
 - 5. Lima siswa berada pada ranking V (warna hitam)

Berdasarkan kelima tingkatan tersebut, masing-masing diambil satu siswa untuk digabungkan dalam satu kelompok baru (Tim Baru) yang bernama kelompok Anggrek, bungenvile, Cactus, Delima, dan Elivianus. Siswa yang ranking I dalam kelompok Anggrek digabung dengan siswa yang ranking I pada kelompok Bugenvile, Cactus, Delima, dan Elivianus . Begitu pula, siswa yang ranking II pada kelompok Anggrek bergabung dengan siswa yang ranking II pada Bugenvile, Cactus, Delima, dan Elivianus. Kemudian, siswa yang ranking III pada kelompok Anggrek bergabung dengan siswa yang ranking III pada kelompok Bugenviale, Cactus, Delima, dan Elivianus. Selanjutnya, siswa yang berada pada ranking IV pada kelompok Anggrek bergabung dengan siswa yang ranking IV pada kelompok Bugenviale, Cactus, Delima, dan Elivianus. Terakhir, siswa yang ranking V pada kelompok Anggerek bergabung dengan siswa yang ranking V pada kelompok Bugenvile, C Cactus, delima, dan Elivianus.

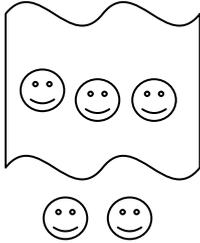
2) Pelaksanaan

a) Tahap Team Games Tournament (TGT)

- (1) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan membahas materi secara klasikal berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif;
- (2) memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membaca materi tournament. Materi tersebut dibahas secara tim. Hal ini dimaksudkan agar anggota tim yang mampu dapat menolong rekan satu tim yang belum mampu.

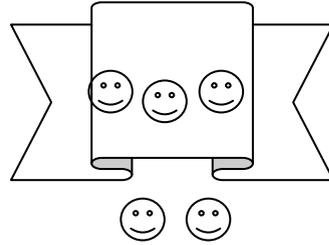
Kelompok "Anggerek"

Membahas: Dampak Internet



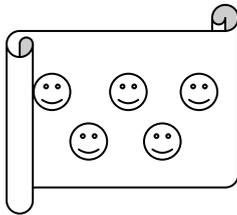
Kelompok Bouganville"

Membahas:



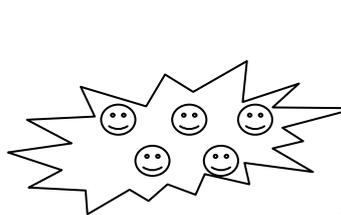
Kelompok "Cactus"

Membahas:



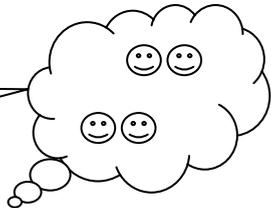
Kelompok "Delima"

Membahas: Kebudayaan



Kelompok "Elivianus"

Membahas: Dampak TV



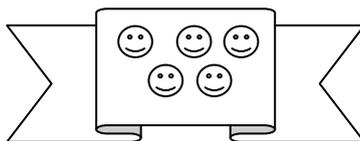
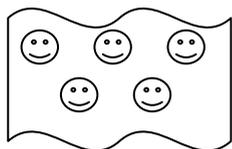
Gambar 8.4 Kelompok Belajar Tahap Team Games Tournamen

b) Tahap Tournament

- (1) Membentuk tim baru yang terdiri atas siswa-siswa yang berkemampuan sama yang diambil dari setiap kelompok pada tahap Team Study (anggota kelompok *team Study* berada di kelompok yang berbeda), seperti pada desain berikut:

Anggrek

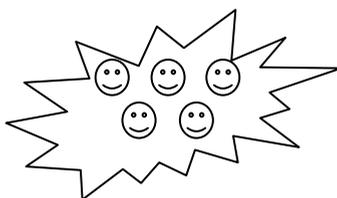
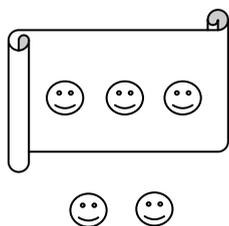
Bougenvile



Cactus

Delima

Anggrek



Gambar 8.5 Kelompok Belajar tahap Tournamen

- (2) Melaksanakan tournament melalui dua tahap dengan prosedur permainan sebagai berikut:

TAHAP PERTAMA

- (1) Setiap kelompok mengambil sebuah kartu dari lima tumpukan kartu tournament
- (2) Setelah mengambil kartu yang berisi bahan diskusi, setiap kelompok berembuk tentang topik yang dipilih. Anggotanya siap untuk mengungkapkannya sesuai dengan topik yang dipilih tersebut.

Pada sesi ini, siswa melakukan kegiatan: (1) siswa mendiskusikan materi yang disediakan guru berdasarkan kartu yang telah dipilih siswa, (2) siswa memberikan komentar dengan menggunakan kosakata dan pengucapan yang tepat serta struktur kalimat yang mudah dipahami, (3) Siswa mengajukan tanggapan dan pendapatnya dengan gaya, ekspresi, intonasi, tekanan, serta irama yang sesuai dengan maksud dan isi pesan yang disampaikan, (4) Siswa lain memperbaiki atau mengoreksi pengucapan/penggunaan bahasa kurang tepat, (5) Guru menyampaikan skor setiap kelompok sebagai dasar penetapan juara/ranking dan berhak melangkah ke babak selanjutnya (semifinal/final). Pada babak final ini, guru mengacak kartu sehingga setiap kelompok memperoleh kartu atau pembahasan yang berbeda dengan kartu atau topik yang diperoleh sebelumnya.

KELOMPOK
ANNGREK

Topik:

KELOMPOK
BOUGENVILE

Topik:

KELOMPOK
CACTUS

Topik:

KELOMPOK
DELIMA

Topik:

KELOMPOK
ELIVIANUS

Topik:

TAHAP KEDUA

Pelaksanaan tahap kedua sama dengan pertama, baik materi atau kartu kocokan. Akan tetapi, diusahakan kartu yang diperoleh pada tahap pertama berbeda dengan tahap kedua. Pelaksanaan tahap kedua ini bertujuan untuk memperbaiki peringkat setiap kelompok.

c) Guru memberikan penghargaan

Dalam tahap ini, tim yang paling sedikit perolehannya diberi penghargaan tim baik dan hadiah pensil dan tim yang perolehannya lebih banyak diberi penghargaan tim hebat dan hadiahnya tango, serta tim perolehan terbanyak diberi penghargaan Tim Super dan diberi hadiah Silverqueen. Kelompok yang mendapat penghargaan itu diberi juga bonus yaitu Tim Baik memperoleh nilai 8; Tim hebat memperoleh nilai 9; dan Tim Super memperoleh nilai 10.

h.Sumber/Media/Alat/Bahan Pembelajaran

1) Sumber:

- a) Suparni, Dia.2008. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK tingkat II. Bandung: Aditya.
- b) Harniati, Evis. 2007. Bahasa Indonesia untuk SMK Tingkat II. Bandung: Armico.

2) Media:

- a) Lima buah potongan karton yang berukuran 20 x 20 cm dan berbeda warna yang bertuliskan topik yang berbeda
- b) Lima buah copian naskah materi atau wacana sesuai topik pada poin (a)

3) Alat:

- a) LCD
- b) VCD
- c) Gunting
- d) Lem kertas
- e) Paku payung

4) Bahan: kertas HVS polio yang berwarna-warni

i. Penilaian:

- a) Teknik: penugasan (individu dan kelompok) dan unjuk kerja
- b) Bentuk instrumen: Performansi, uraian bebas, format pengamatan/lembar observasi
- c) Penilaian Proses: (penilaian dilaksanakan selama KBM berlangsung)
- d) Penilaian Hasil (penilaian dilaksanakan setelah Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung)

5.THINK PAIR SHARE (TPS)

THINK PAIR SHARE (TPS) adalah berpikir, berpasangan dan Bertukar oleh Frank Lyman 1985

Contoh RPP

Nama sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semesster : XI/2
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

- a. Standar Kompetensi:**
Menulis: memahami dan menganalisis cerpen
- b. Kompetensi Dasar**
Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
- c. Indikator**
- 1) Mampu mengidentifikasi unsur instrinsik cerpen
 - 2) Mampu menemukan nilai-nilai yang ada pada cerpen
- d. Tujuan Pembelajaran**
Setelah pelajaran selesai, siswa diharapkan akan dapat:
- 1) mengidentifikasi tema cerpen dengan teliti;
 - 2) menjelaskan latar cerpen dengan jelas;
 - 3) menguraikan alur cerpen dengan cermat ;
 - 4) mengemukakan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen dengan bukti yang mendukung.
- e. Materi Pembelajaran**
Pokok-pokok materi yakni:
- 1) teks cerpen
 - 2) ciri-ciri cerpen
 - 3) Unsur cerpen
 - 4) analisis cerpen
- f. Strategi Pembelajaran**
- 1) Pendekatan: Kontekstual
 - 2) Metode: Demonstrasi
 - 3) Model: TPS
- g. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Tabel 8.7 Aplikasi Kegiatan Belajar-Mengajar Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

No.	Kegiatan	metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengelola kelas melalui berdoa dan salam pembuka. 2. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran 3. Guru memberikan apersepsi 4. Guru mengadakan pretes 	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Tahap 1:Tahap Berpikir</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru membentuk kelompok kooperatif tipe TPS yang diawali dengan kuis. 6. Siswa diminat untuk berpikuir tentang materi/permasalahan yang disampikan guru. <p>Tahap 2: Tahap Berpasangan</p>	Diskusi & kerja kelompok	70 menit

e) Paku payung

3) **Bahan:** kertas HVS polio yang berwarna-warni

i. Penilaian

1) Penilaian Proses

Tabel 8.7a Penilaian Proses

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai						Rentang Skor (1-20)	Skor Perolehan
		a	b	C	D	e	f		
1.									
2.									
3.									
dst.									

Keterangan

a) tanggung jawab (1-3)

d) ketekunan (1-3)

b) kerja sama/kekompakan (1-5)

e) keantusiasan (1-3)

c) kesantunan (1-3)

f) inisiatif (1-3)

2) Penilaian Hasil

a) Teknik: penugasan (individu dan kelompok) dan unjuk kerja

b) Bentuk instrumen: Performansi, uraian bebas, format pengamatan

c) Alat Penilaian

6. APIKASI SNOWBALL THROWING

Contoh RPP

Nama Sekolah : ...
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/II
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

a. Standar Kompetensi: Memahami isi berita dari radio/televisei (Aspek mendengarkan)

b.Komptensi: Menemukan pokok-pokok berita(apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana yang didengar atau ditonton melalui radio/televisei

c.Indikator:

- 1) mampu menyebutkan pengertian berita dengan tepat;
- 2) mampu menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam berita yang didengar/ditonton dengan jelas;
- 3) mampu mengidentifikasi tempat kejadian perkara dalam berita yang didengar/ditonton dengan teliti;
- 4) mampu menguraikan waktu sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam berita yang ditonton/didengar dengan tuntas;
- 5) mampu menuliskan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita yang didengarkan/ditonton cermat;
- 6) mampu menjelaskan penyebab peristiwa itu terjadi dalam berita yang d-i dengar/ditonton dengan jujur;
- 7) mampu menuliskan hal-hal yang menjadi penyebab peristiwa itu, termasuk akibat yang ditimbulkan dengan penuh tanggung jawab;

d.Tujuan Pembelajaran

Setelah materi disajikan, siswa diharapkan dapat:

- 1) menyebutkan pengertian berita dengan tepat;
- 2) menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam berita yang didengar/ditonton dengan jelas;
- 3) mengidentifikasi tempat kejadian perkara dalam berita yang didengar/ditonton degan teliti;
- 4) menguraikan waktu sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam berita yang ditinton/didengar dengan tuntas;
- 5) menuliskan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita yang didengarkan/ditonton dengan cermat;
- 6) menjelaskan penyebab peristiwa itu terjadi dalam berita yang diidengar/ditonton dengan jujur;
- 7) menuliskan penyebab peristiwa itu , termasuk akibat yang ditimbulkan dengan penuh tanggung jawab.

e. Materi/Pokok-pokok Materi Pembelajaran

- 1) Naskah Berita “

Tabrakan Bus Harapan Jaya dengan Kereta Api

Enam orang tewas dan belasan orang lainnya luka-luka akibat bus yang mereka tumpangi bertabrakan dengan kereta api di Kediri Jawa

timur. Polisi masih menyelidiki penyebab kecelakaan itu. Begitu kerasnya tabrakan ini hingga menyebabkan bus Harapan Jaya terlempar sejauh 100 meter dan sempat menabrak rumah warga. Salah satu gerbongnya menabrak rumah. Polisi dan warga terus berupaya mengevaluasi penumpang bus Harapan Jaya. Kecelakaan ini terjadi saat bus Harapan Jaya melintas palang pintu di jalan Brigjen Katonso sebelum memasuki terminal bus Kediri, Jawa Timur. Belum diketahui penyebab kecelakaan ini, polisi masih menyelidiki kecelakaan ini, apa kecelakaan ini disebabkan oleh keteledoran penjaga palang pintu perlintasan ataukah sopir bus yang menyerobot. Akibatnya, jalur kereta Kediri putus sementara jalan kediri-tulung Agung macet total.

- 2) Pengertian berita
Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. Dalam kata lain, peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan atau fiksi penulisannya. Dalam menulis berita, seorang wartawan harus mengedepankan fakta dan tidak memasukkan opini atau pendapat pribadi. Fakta dan pendapat pribadi harus dipisahkan secara tegas, bahkan dalam penulisan berita diusahakan tidak memasukkan pendapat pribadi.
- 3) Pokok-pokok berita
Pokok-pokok berita yang dimaksud adalah:
 - a) What atau apa yang terjadi.
 - b) Where atau tempat kejadian atau dalam istilah kriminal disebut TKP (Tempat Kejadian Perkara) yaitu tempat peristiwa atau keadaan.
 - c) When atau waktu sebuah peristiwa atau kejadian
 - d) Who atau tokoh yang mejadi pemeran utama dalam berita.
 - e) Why atau pertanyaan mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi. Pertanyaan ini bisa dikembangkan menjadi bahan berita selanjutnya. Sebab, dari penyebab ini diketahui banyak hal di balik kejadian tersebut.
 - f) How adalah pertanyaan untuk mengetahui keadaan bagaimana sebuah peristiwa terjadi, termasuk akibat yang ditimbulkan.

f. Strategi Pembelajaran

- 1) Pendekatan: Komunikatif
- 2) Metode: Demonstrasi
- 3) Model : *Snowball Throwing*

g.Langkah-langkah Pembelajaran

Tabel 8.8 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar *Snowball Throwing*

No	Kegiatan	Metode	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam Guru dan siswa berdoa Guru mengecek kesiapan siswa dan ruangan Guru mengadakan apersepsi Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membentuk kelompok heterogen 4-5 orang tiap kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok secara terpisah dengan temannya untuk menerima penjelasan materi berita (naskah berita/menonton berita lewat televisi) Masing-masing ketua kelompok ini menyimak materi yang telah dipersiapkan (menyimak berita lewat televisi atau rekaman) Masing-masing Ketua kelompok kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi berdasarkan penjelasan dari ketua kelompok. Kemudian, kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. 	<i>Snowball Throwing</i>	60 menit
	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru dan siswa merangkum materi pelajaran. 	Refleksi	

	b. Guru melakukan tes dan merefleksi c. Guru memberikan PR yang berhubungan dengan materi yang baru disajikan dan materi yang akan disajikan berikutnya. d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan Hamdalah dan salam penutup		
--	--	--	--

h.Sumbet/Media Pembelajaran:

- 1) Sumber:
 - (a) Suparni, Dia.2008. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK tingkat II. Bandung: Aditya.
 - (b) Harniati, Evis. 2007. Bahasa Indonesia untuk SMK Tingkat II. Bandung: Armico.
- 2) Media: Naskah berita, rekaman berita, berita di Televisi

i.Penilaian

- 1) Jenis tes: tertulis
- 2) Bentuk tes: objektif dan uraian
- 3) Penilaian Proses:

Tabel 8.8a Penilaian Proses

No	Nama	Toleransi (0-2)	Keber- sama- an (0-2)	Ketekunan (0-3)	Kreativitas (0-3)	Kesantun-an (0-5)	Rentang Skor/ perolehan (1-15)
1							
2							
3							
dst							

Keterangan:

- a) Toleransi
 - (1) Mau menerima pendapat orang lain (bobot 2)
 - (2) Kurang menerima pendapat orang lain (bobot 1)
 - (3) Tidak mau menerima pendapat orang lain (bobot 0)
- b) Kebersamaan
 - (1) Dapat bekerja sama (bobot 2)
 - (2) Kurang bisa bekerja sama (bobot 1)

- (3) Tidak bisa bekerja sama (bobot 0)
- c) Ketekunan
 - (1) sangat tekun (bobot 3)
 - (2) agak tekun (bobot 2)
 - (3) tekun (bobot 1)
 - (4) sangat tidak tekun (bobot 0)
- d) Kreativitas
 - (1) sangat kreatif (bobot 3)
 - (2) agak kreatif (bobot 2)
 - (3) kreatif (bobot 1)
 - (4) sangat tidak kreatif (bobot 0)
- e) Kesantunan
 - (1) sangat santun (bobot 5)
 - (2) agak santun (bobot 4)
 - (3) santun (bobot 3)
 - (4) netral atau biasa-biasa saja (bobot 2)
 - (5) sangat tidak santun (bobot 1)

2) Penilaian Hasil

Tabel 8.8b Kisi-Kisi Soal

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	No. Soal	Bobot
1.	Menemukan pokok-pokok berita	Berita	1. Dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam berita yang diperdengar -kan	Tes uraian: 1 soal Tes objektif: 6 soal (apa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana)	5 5
			2. Dapat mengidentifikasi tempat kejadian perkara dalam berita yang didengar-kan/ditonton	Tes uraian: 1 soal Tes objektif: 2 soal	1 2
			3. Dapat menguraikan waktu sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam berita yang ditonton atau didengar	Tes uraian: 1 soal Tes objektif: 1 soal	
			Sisw dapat menuliskan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita yang didengar/ditonton	Tes uraian: 1 soal Tes objektif: 1 soal	
			5. Dapat menjelaskan mengapa peristiwa dalam berita yang didengar/ditonton	Tes uraian: 1 soal Tes objektif: 1 soal	

			terjadi.		
			6. Dapat menuiskan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi, termasuk akibat yang ditimbulkan.	Tes uraian: 1 soal Tes objektif: 1 soal	

Soal-soal

a. Tes uraian

- Jelaskanlah peristiwa apa yang terjadi dalam berita “Kecelakaan Maut”?
Aspek yang dinilai adalah ketepatan isi (bobot 5) dan bahasa (bobot 5)
- Identifikasilah tempat kejadian dalam berita “Tabrakan Bus Harapan Jaya dengan Kereta Api”!
Aspek yang dinilai adalah ketepatan ide (bobot 5), kelengkapan isi (bobot 5), dan bahasa (bobot 5)
- Uraikanlah waktu peristiwa kecelakaan itu terjadi “Tabrakan Bus harapan Jaya dengan kereta api”!
Aspek yang dinilai adalah ketepatan ide (bobot 5), kelengkapan isi (bobot 5), kesistematiskan (bobot 5), kelogisan (bobot 5), dan bahasa (bobot 5)
- Uraikanlah tokoh yang ikut terlibat dalam peristiwa kecelakaan maut “Tabrakan Bus Harapan Jaya dengan Kereta Api”!
Aspek yang dinilai adalah ketepatan ide (bobot 5), kelengkapan isi (bobot 5), dan bahasa (bobot 5)
- Sebutkanlah sebab-sebab terjadi peristiwa ‘Tabrakan Bus Harapan Jaya dengan Kereta Api’!
- Aspek yang dinilai adalah ketepatan ide (bobot 5), kelengkapan isi (bobot 5), dan bahasa (bobot 5)
- Jelaskanlah akibat yang ditimbulkan dalam peristiwa “Tabrakan Bus harapan Jaya dengan Kereta Api”!
Aspek yang dinilai adalah ketepatan ide (bobot 5), kelengkapan isi (bobot 5), dan bahasa (bobot 5)

b. Tes Objektif

- Yang bertabrakan dengan bus harapan Jaya adalah....
a. truk b. kereta api c. mini bus d. motor
- Salah satu yang diduga menjadi penyebab terjadinya kecelakaan maut tersebut adalah...
a. Kereta api melaju kencang di rel kereta api.
b. Keteledoran penjaga palang pintu perlintasan.
c. Bus Harapan jaya berhenti tiba-tiba di rel kereta api.
d. Masinis kereta api yang mengantuk.
- Akibat dari kecelakaan maut tersebut adalah...

- a. Penjaga palang pintu dipanggil pihak berwajib.
 - b. Sopir bus Harapan jaya meninggal di tempat kejadian.
 - c. Enam orang penumpang kereta api meninggal dunia.
 - d. Jalur kereta api Kediri putus sementara Jalan Kediri-Tulung Agung macet total.
4. Berapa orang yang meninggal dunia dalam tragedi kecelakaan maut dalam bus Harapan Jaya....
- a. empat b. Lima c. enam d. tujuh
5. Peristiwa kecelakaan maut antara bus Harapan Jaya dengan kereta api terjadi pada saat...
- a. Palang pintu kereta api ditutup petugas.
 - b. Kecelakaan ini terjadi saat bus Harapan Jaya melintas palang pintu kereta api.
 - c. Hujan deras mengguyur Kediri.
 - d. Kereta api sampai di terminal Kediri.
6. Di daerah mana terjadi peristiwa kecelakaan maut antara bus Harapan Jaya dengan kereta api.....
- a. Bandung Jawa-Barat
 - b. Kediri Jawa Timur
 - c. Makassar Sulawesi Selatan
 - d. Padang Sumatra Barat
7. Peristiwa apa yang terjadi dalam liputan siang tanggal 30 Januari 2010 tersebut?
- a. kecelakaan b. Kebakaran c. pencurian d. Perampokan.
8. Berapa orang yang meninggal dunia dalam tragedi kecelakaan maut dalam bus Harapan Jaya...

7. Bercerita Berpasangan

Contoh RPP

Sekolah : ...
 Mata Pelajaran : bahasa indonesia
 Kelas/Semester : V/1

Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

- a. **Standar Kompetensi: mendengarkan**
Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan
- b. **Kompetensi Dasar**
Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh dan penokohan, tema, latar, amanat)
- c. **Indikator:**
 - 1) mampu mengidentifikasi tokoh yang terdapat dalam cerpen anak
 - 2) mampu memahami latar cerpen anak
 - 3) mampu menentukan tema cerpen anak
 - 4) mampu menguraikan amanat cerpen anak
- d. **Tujuan Pembelajaran**
Setelah materi disajikan, siswa dapat:
 - 1) menjelaskan tokoh yang terdapat dalam cerpen anak dengan komunikatif;
 - 2) menguraikan latar cerpen anak dengan tuntas;
 - 3) menjelaskan tema cerpen anak dengan sopan;
 - 4) menguraikan amanat cerpen anak dengan cermat.
- e. **Materi Pokok Pembelajaran**
 - 1) Cerpen anak
 - 2) Unsur-unsur instrinsik cerpen anak
- f. **Strategi Pembelajaran**
 - 1) Pendekatan: Integral
 - 2) Metode: Langsung
 - 3) Model: Kooperatif tipe bercerita berpasangan
- g. **Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Tabel 8.9 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Bercerita Berpasangan

No	Kegiatan	Metode	Alokasi waktu
1.	Kegiatan Awal: <ol style="list-style-type: none">a. Guru dan siswa saling memberi salam dan berdoab. Guru membangkitkan motivasi untuk belajar guru mengadakan aper-sepsi (mis: tentang dongeng)b. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	Kegiatan Inti Fase 1: Penyajian materi <ol style="list-style-type: none">a. Guru mengadakan pretesb. Guru membagikan cerpen lalu menjelaskan unsur	Bercerita berpasangan	70 menit

	<p>instrinsik cerpen.</p> <p>c. Guru memberi contoh cara menganalisis unsur cerpen tersebut.</p> <p>Fase 2: Pembagian Kelompok</p> <p>a. Guru membagi murid dalam kelompok dan setiap kelompok terdiri atas dua orang (berpasangan).</p> <p>b. Guru menjelaskan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan.</p> <p>c. Guru memberikan contoh bercerita berpasangan.</p> <p>d. Siswa secara berpasangan mempelajari cerpen yang telah dibagikan.</p> <p>e. Guru menyuruh siswa mem-bagi dua bagian cerpen lalu mempelajari atau menghafal bagian yang diperoleh setiap individu.</p> <p>Fase 3: Belajar Berkelompok</p> <p>a. Siswa mempertukarkan ba-gian cerita untuk dihafal agar keduanya mengetahui cerita itu secara utuh.</p> <p>b. Setiap kelompok berdiskusi tentang isi cerpen.</p> <p>c. Setiap individu menulis pokok-pokok cerpen yang menjadi inti cerita. Hal ini menjadi pedoman mereka saat merangkai cerita saat tampil di depan teman-temannya.</p> <p>d. Pokok-pokok cerita itu boleh ditulis lalu dibacakan atau dipajang di dinding kemudian diadakan kun-jungan karya untuk mengo-reksi secara tertulis</p> <p>e. Setiap kelompok bergantian bercerita berpasangan tampil di depan teman- temannya.</p> <p>f. Guru membimbing ke-lompok apabila memerlu-kannya.</p> <p>g. Setelah semua kelompok mendapat giliran bercerita berpasangan, siswa diberi tes.</p> <p>Fase 4: Pemberian Kuis/Tes</p> <p>a. Guru membagikan soal-soal postes (sesuai dengan tujuan pembelajaran)</p> <p>b. Siswa mempertukarkan pe-kerjaannya.</p> <p>c. Guru membagi format penilaian dan menjelaskan pedoman penskoran.</p> <p>d. Guru menjelaskan jawaban dan siswa memeriksa-/menilai hasil pekerjaan temannya.</p> <p>e. Guru mengumpulkan hasil postes siswa.</p>	<p>langsung</p> <p>pemodelan</p> <p>langsung</p>	
	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>Fase 5: Penghargaan</p> <p>a. Guru memberikan peng-hargaan verval maupun nonverbal, baik individu maupun kelompok.</p> <p>b. Guru dan siswa merang-kum materi pelajaran</p> <p>c. Guru memberi peker-jaan rumah, baik yang berhu-bungan dengan materi yang telah disajikan dan materi yang berikutnya.</p> <p>d. Guru dan siswa menutup pelajaran dengan salam</p>	<p>Ceramah bervariasi</p>	

	dan berdoa.		
--	-------------	--	--

h. Sumber/Media/Alat/Bahan Pembelajaran

- 1) **Sumber:** Sumber: Hatika, Tika. 2009. *Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Grafindo.
- 2) **Media:** Foto copi naskah cerpen anak, Power Poin
- 3) **Alat:** LCD dan komputer
- 4) **Bahan:** Karton manila, kertas HVS berwarna

i. Penilaian:

- 1) Jenis Tagihan: tugas individu dan kelompok
- 2) Bentuk Instrumen: Unjuk Kerja dan tes esai
- 3) Penilaian Proses:

Tabel 8.9a Penilaian Proses

No.	Nama siswa	Aspek yang Dinilai						Rentang skor (1-20)	Skor perolehan
		a	b	c	d	e	F		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.									
2.									
3.									
dst.									

Keterangan

a) tanggung jawab (1-3)

d) ketekunan (1-3)

b) ide/pendapat (1-5)

e) keantusiasan (1-3)

c) kesantunan (1-3)

f) inisiatif (1-3)

Tabel 8.9b Rubrik Penilaian Bercerita Berpasangan

No.	Nama Klp	Aspek yang Dinilai										Rentang Skor	Skor Perolehan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1													
2.													
dst,													

Keterangan:

1. Kesesuaian isi dengan judul (bobot 1-5)

2. Kelengkapan cerita (bobot 1-5)

3. kesistematian (bobot 1-5)

4. Lafal (bobot 1-5)

5. intonasi (bobot 1-5)

6. Mimik/ekspresi (bobot 1-5)

7. gesture/gerakan tubuh (bobot 1-5)

8. Penghayatan (bobot 1-5)

9. sikap /penampilan (bobot 1-5)

10. Kekompakan (bobot 1-5)

8. Aplikasi Group Investigasion (GI)

Group Investigation (kelompok Investigasi), para siswa bekerja melalui enam tahap. Guru mengadaptasi pedoman ini dengan latar belakang, umur, dan kemampuan para siswa. Sama halnya dengan penekanan waktu, tetapi pedoman-pedoman ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang luas (Slavin, 2008: 218).

Adapun tahap-tahap tipe GI menurut Slavin (2008: 218), yaitu:

Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok

Kegiatan pada tahap 1 adalah:

- a) Siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran;
- b) Siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih;
- c) Komposisi kelompok didasarkan ketertarikan siswa dan bersifat heterogen;
- d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai:

- a) Apa yang dipelajari?
- b) Bagaimana mempelajarinya?
- c) Siapakah melakukan apa? (pembagian tugas)
- d) Untuk tujuan atau kepentingan apa menginvestigasi topik ini?

Tahap 3: Melaksanakan investigasi

Kegiatan tahap ini adalah:

- a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c) Para siswa berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir

Kegiatan tahap 4 ini adalah:

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyek.
- b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan, dan bagaimana membuat presentasinya.
- c) Wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengoordinasikan rencana-rencana presentase.

Tahap 5: Mempresentasikan Laporan akhir

Kegiatan tahap 5 adalah:

- a) Presentase yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk;

- b) Bagian presentase tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif;
- c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presenter berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini adalah:

- a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topic tersebut, tugas yang telah dikerjakan, keefektifan pengalaman-pengalamannya.
- b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Contoh RPP

Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/1

Waktu : 2 x 45 menit

a. Standar Kompetensi

Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah

b. Kompetensi Dasar

Menulis proposal untuk berbagai keperluan

c. Indikator

- 1) Mengidentifikasi komponen atau unsur-unsur proposal,
- 2) Menulis proposal sesuai dengan keperluan dengan menerapkan kalimat tunggal,
- 3) Membahas proposal dalam kelompok kecil untuk mendapatkan masukan perbaikan

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah materi disajikan, siswa diharapkan dapat:

- 1) menulis proposal untuk berbagai keperluan dengan penuh tanggung jawab,
- 2) menyunting isi proposal secara runtut,

e. Materi Pembelajaran

- 1) Komponen atau unsur proposal
- 2) Contoh proposal kegiatan

f. Strategi Pembelajaran

- 1) Pendekatan: Kontekstual
- 2) Metode: Bermain Peran
- 3) Model: Kooperatif tipe *Group Investigation* (Investigasi kelompok)

g.Langkah-langkah

Tabel 8.10 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT)

No.	Kegiatan	Strategi	Alokasi waktu
1.	Kegiatan Awal a. Guru memberi salam. b. Siswa dan guru berdoa bersama. c. Guru mengadakan apersepsi d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran e. Guru melakukan prestes	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	Kegiatan Inti Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok a. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok b. Guru membentuk siswa dalam kelompok heterogon. c. Siswa mengidentifikasi topik-topik yang diminati Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari a. Apa, siapa, bagaimana tujuan hal yang akan dibahas. b. Ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya. c. Secara kelompok siswa menyusun proposal. Tahap 3: Melaksanakan Investigasi a.Siswa melakukan investigasi dan guru membimbingnya. b.Setiap siswa dalam kelompok mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. c.Setiap anggota kelompok berusaha memberikan masukan, berdiskusi,	Group Investigasi	70 menit

	<p>mengklarifikasi data.</p> <p>Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa menentukan pesan-pesan yang akan dilaporkan. Siswa mempersiapkan pesan-pesan yang akan dilaporkan. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengoor-dinasikan rencana-rencana presentasi. <p>Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> Setiap kelompok melaporkan hasil proposal yang telah disusun. Siswa membahas dan mendiskusikan proposal yang dipresentasikan. Setiap kelompok memberikan tanggapan dan saran, kritikan atas laporan. <p>Tahap 6: Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa saling memeberikan umpan balik mengenai topik tersebut. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembela-ajaran Guru mengadakan refleksi atas tugas setiap kelompok dan siswa mengisi format penilaian proposal sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. 		
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan pekerjaan rumah, baik materi tersebut maupun materi yang berhubungan dengan materi berikutnya. Siswa dan guru berdoa bersama. Guru memberi salam penutup. 	Refleksi	

h.Sumber/Media/Alat/bahan/ Pembelajaran

- 1) Sumber: Hatika, Tika. 2009. *Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk Kelas XI Semester I*. Jakarta: Grafindo.
- 2) Media: cetak dan elektronik (LCD) yang berisi contoh proposal kegiatan

i.Penilaian

- 1) Penilaian proses

Tabel 8.10a Penilaian Proses

No.	Nama siswa	Aspek yang Dinilai						Rentang skor (1-20)	Skor perolehan
		a	b	c	d	e	f		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.									
2.									
3.									
dst.									

Keterangan

- a) tanggung jawab (1-3) d) ketekunan (1-3)
 b) ide/pendapat (1-5) e) keantusiasan (1-3)
 c) kesantunan (1-3) f) inisiatif (1-3)

2) Penilaian hasil /unjuk Kerja/Produk

Soal: Buatlah sebuah proposal dengan memerhatikan kriteria yang telah ditentukan!

Tabel 8.10b Rubrik Penilaian Produk

No	Nama	Aspek yang Dinilai							Rentang Skor	Nilai
		Ide	Kelengkapan	Kreativitas	Inovatif	diksi	Imajinasi	Kerapian dan keindahan		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.										
2.										
3.										

dst											
-----	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

5 = Sangat baik 4 = baik 3 = kurang baik 2= kurang 1= sangat kurang

D. Aplikasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Konsep)

Contoh RPP

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : IX/Ganjil

Alokasi Waktu : 1X pertemuan

- a. **Standar Kompetensi:** Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf induktif
- b. **Kompetensi Dasar:** menulis gagasan dengan menggunakan pola khusus-umum
- c. **Indikator**
 - 1) Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf induktif.
 - 2) Menyusun kerangka paragraf induktif berdasarkan pola khusus-umum.
 - 3) Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf induktif.
 - 4) Menyunting paragraf induktif dengan memerhatikan aspek penulisan paragraf.
- d. **Tujuan Pembelajaran**

Setelah materi disajikan, siswa dapat:

 - 1) mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf induktif dengan teliti.
 - 2) menyusun kerangka karangan paragraf induktif berdasarkan pola pengembangan khusus-umum dengan tuntas.
 - 3) mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf induktif dengan penuh tanggung jawab.
 - 4) menyunting paragraf induktif yang ditulis dengan jujur.
- e. **Materi Pokok**
 1. Contoh paragraf induktif
 2. Pola pengembangan paragraf induktif
 3. Ciri paragraf induktif
 4. Kerangka paragraf induktif dengan menggunakan teknik peta konsep
- f. **Strategi Pembelajaran**
 1. Pendekatan: kontekstual
 2. Metode: ceramah bervariasi
 3. Model: Peta konsep dan pemodelan

g. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tabel 8.11 Aplikasi Langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Model *Mind Mapping* (Peta Konsep)

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Guru membuka pelajaran b. Guru menyampaikan tujuan pelajaran c. Guru mengadakan apersepsi	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Guru mengadakan pretes b. Guru memberi penjelasan tentang peta konsep. c. Guru memberi penjelasan tentang paragraf induktif dengan menggunakan peta konsep, seperti berikut: guru memberi contoh yang dimulai dengan memperlihatkan gambar berseri, lalu guru menuntun siswa untuk mendaftar topik-topik/pokok ide pada setiap gambar yang dapat dikembangkan menjadi paragraf induktif, siswa membuat kerangka dengan menggunakan teknik peta konsep dan dikembangkan menjadi paragraf induktif, Siswa menuliskan secara berurut pokok cerita itu dalam beberapa kalimat. kemudian, siswa dan guru bersama-sama mengembangkan kalimat-kalimat itu menjadi paragraf demi paragraf sampai membentuk suatu cerita yang utuh, logis dan runtut. d. Siswa mempertukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi atau dinilai. e. Siswa menyunting pekerjaan temannya dengan memerhatikan rubrik penilaian penulisan paragraf. f. Siswa dan guru mereflekasi materi pembelajaran	Resitasi	70 menit
	Kegiatan Penutup a. Siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran b. Guru memberi pekerjaan rumah, remedial, baik materi tadi dan materi yang berhubungan dengan pertemuan berikutnya. c. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.	Refleksi	10 menit

h. Sumber/Bahan/Alat//Media

- 1) Sumber: Lingkungan di sekitar
- 2) Media: gambar, charta, bagan dan diagram
- 3) Bahan: karton, teks induktif

i. Penilaian dan Tindak Lanjut

Prosedur Penilaian:

1) Penilaian proses:

Tabel 8.11a Penilaian Proses

No.	Nama	Toleransi (0-5)	Keber-samaa n (0-5)	Keteku nan (0-5)	Kreativi tas (0-5)	Kesant unan (0-5)	Rentang Skor/ perolehan (5-20)
1.							
2.							
3.							
dst.							

2) Penilaian afektif: lembar pengamatan/angket/proses

3) Penilaian Hasil:

- a) Teknik: penugasan individu dan praktik
- b) bentuk instrumen: uraian bebas
- c) Soal-soal:

Buatlah satu topik paragraf indukti!

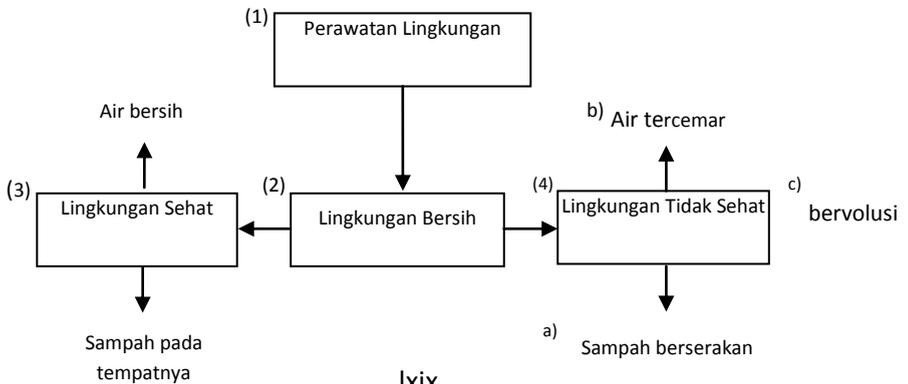
Buatlah peta konsep berdasarkan topik yang telah ditentukan!

Kembangkanlah menjadi paragraf induktif, topik dibuat pada peta konsep!

Contoh:

Topik: Kesehatan

Bagan 1 *Mind Mapping* (Peta Konsep)



Mengembangkan topik “kesehatan” menjadi paragraf sebagai berikut:

Perawatan Lingkungan

Perawatan lingkungan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kita harus menjaga lingkungan agar lingkungan membuat kita tetap sehat. Selain itu, lingkungan diusahakan bebas dari asap rokok, sampah yang berserakan, serta pohon yang hijau dipelihara di lingkungan sekitar. Jika tidak demikian, lingkungan mengakibatkan bencana bagi masyarakat sekitarnya. Lingkungan tidak sehat adalah lingkungan yang kotor, sampah berserakan dimana-mana, dan tercemar dengan polusi. Oleh karena itu, kita harus memelihara lingkungan bersih agar tetap sehat.

E. Aplikasi Model Pembelajaran *Clustering* (Pengelompokan Kata)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Sekolah	: SMA Negeri 1 Makassar
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas

2. Kompetensi Dasar

Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai

3. Indikator

- Mampu mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi.
- Menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.
- Mampu menyunting sendiri pilihan kata puisi yang ditulis.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah materi disajikan, siswa diharapkan dapat:

- Mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi dengan teliti.
- Menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.
- Menyunting sendiri pilihan kata puisi yang ditulis dengan jujur.

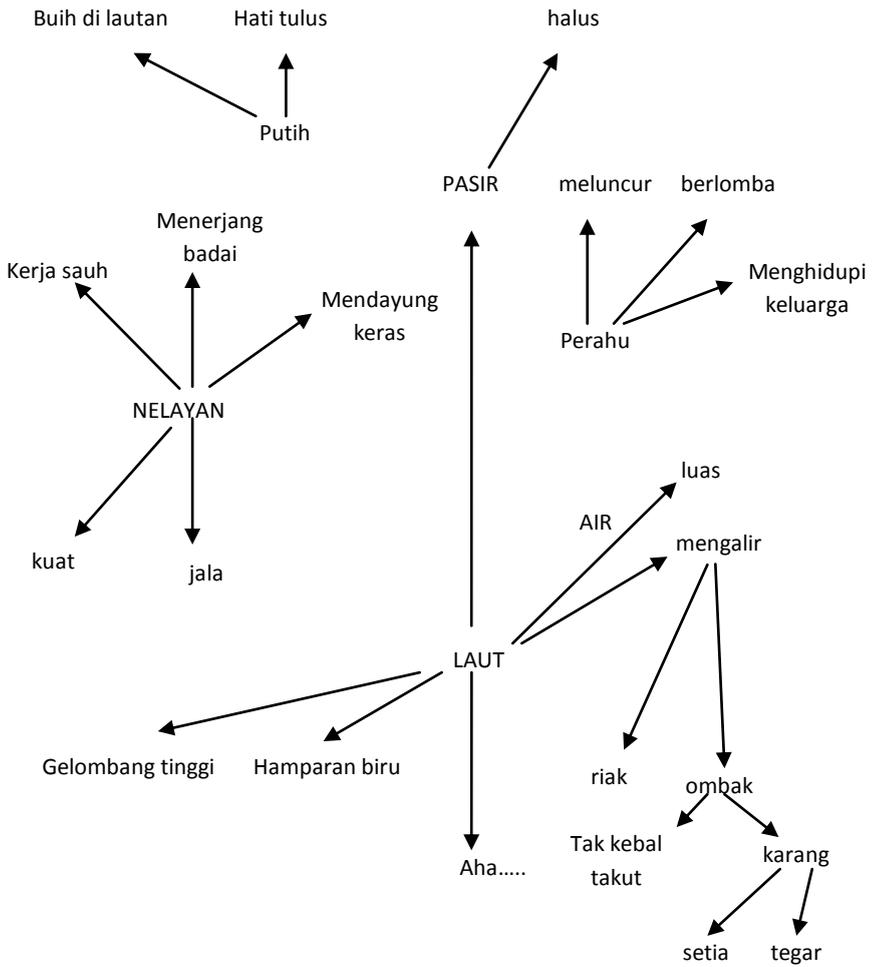
5. Materi Pembelajaran

Teknik pengelompokan kata (*Clustering*) pada intinya adalah proses menuangkan dan memilih kata kunci yang berhubungan dengan gagasan utama dan langsung menuliskannya ke dalam kertas dengan cepat. Dalam praktiknya guru menuliskan tema puisi lalu siswa membuat daftar kata yang berhubungan dengan tema tersebut. Setiap kata dikembangkan menjadi larik atau bait, atau hanya sekadar melengkapi larik atau bait itu. Dalam hal ini tidak semua kata harus dikembangkan atau dipakai.

Teknik ini sangat ampuh karena ia membuat siswa bekerja secara almahia dengan gagasan tanpa penyuntingan sama sekali. Dalam pengelompokan kata siswa harus menempatkan setiap kata dalam tingkatan yang sama dengan gagasan yang lain. Ketika siswa mencatat atau menerima semua gagasan walaupun semua itu tidak segera memberikan arti. Otak dibiarkan terus menghasilkan gagasan-gagasan. Pada dasarnya setiap gagasan adalah gagasan besar setidaknya potensial untuk menjadi sebuah tulisan yang baik.

Pengelompokan kata yang timbul dari asosiasi kata akan memudahkan siswa menyusun atau menentukan berbagai kosakata yang memiliki keterkaitan makna. Berbekal kumpulan kosa kata tersebut, siswa akan mengalami kemudahan untuk membentuk larik-larik puisi, kemudian bait-bait puisi yang memiliki alur yang jelas. Teknik pengelompokan kata merupakan salah satu jalan mengatasi kemandekan kreativitas siswa di dalam menulis kreatif puisi misalnya: tema laut. Siswa dapat langsung menuliskan kata-kata air, nelayan, pasir, perahu, samudra, karang, ikan dan lain-lain. Dari kata-kata itu bisa tersusun kata-kata baru. Misalnya, dari kata *pasir* bisa tersusun kata *putih*, *halus*, *ombak* dan sebagainya. Kemudian, setiap kata tersebut dapat dikembangkan menjadi larik atau bait atau hanya sekadar melengkapi larik dan bait. Dalam hal ini, tidak semua kata harus dikembangkan atau dipakai.

Pengelompokan kata tersebut dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 8.6 Ilustrasi Teknik Pengelompokan Kata

Berdasarkan pengelompokan kata di atas dapat dihasilkan karya puisi yang menarik seperti berikut:

LAUT

Perahu nelayan berbaris rapi
Pertanda kerja keras menghidupi keluarga
Tak kenal takut, walau badai menghempas
Menjala ikan menjaring harapan

Hamparan laut biru
Ombak dan riak selalu menghempas
Nelayan tetap tegar
Melempar sauh, mendayung perahu
Meluncur menuju harapan

Laut
Di sini hidup dipertaruhkan
Dengan hati yang tulus
Menghadap ridha Ilahi

6. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan: Kontekstual
- b. Metode: tanya jawab, pemberian tugas
- c. Model: *Clustering, kooperati*

7. Langkah-langkah

**Tabel 8. 12 Aplikasi langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar
Clustering(Pengelompokan Kata)**

No.	Kegiatan	Metode	waktu
1.	Kegiatan Awal a. Guru mengucapkan salam b. Guru dan siswa berdoa c. Guru mengecek kesiapan siswa dan ruangan d. Guru mengadakan apersepsi e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Guru membentuk kelompok yang diawali dengan kuis. b. Setiap kelompok membaca puisi c. Guru memimpin diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya d. Siswa mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi. e. Siswa membuat pengelompokan kata berdasarkan tema dan topik puisi yang didata. f. Siswa menulis atau merangkai kata-kata menjadi puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. g. Siswa menyunting sendiri puisi yang ditulisnya.	Kooperatif	70 menit
3.	Kegiatan Akhir a. Guru merefleksi hasil pembelajaran b. Siswa dan guru merangkum pembelajaran c. Guru memberi PR yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan materi yang akan disajikan minggu berikutnya. d. Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan hamdalah	Refleksi	10 menit

8. Sumber Belajar/Alat/Bahan Pembelajaran

- a. Sumber : lingkungan sekitar
- b. Alat : diagram pohon
- c. Bahan : karton, gunting, kertas HVS berwarna

9. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 8.12a Penilaian Proses

No.	Nama siswa	Aspek yang Dinilai						Rentang skor (1-20)	Skor perolehan
		a	b	c	d	e	f		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.									
2.									
3.									
Dst.									

Keterangan

a) tanggung jawab (1-3)

b) ide/pendapat (1-5)

c) kesantunan (1-3)

d) ketekunan (1-3)

e) keantusiasan (1-3)

f) inisiatif (1-3)

b. Penilaian Hasil

1. Buatlah sebuah puisi bebas sesuai dengan tema yang Anda pilih!

Tabel 8.12b Kriteria Puisi

	Nama	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor	Skor Perolehan

		Kese- suaian tema dgn Isi puisi (0-5)	Larik (0-5)	Diksi (0-5)	Gaya bahasa (0-5)	Aman at (0-5)	(5-20)	
1.	2	3	4	5	6	7	8	9
1.								
2.								
3								
dst.								

F. Aplikasi Model Pembelajaran *Show Not Tell*

Contoh RPP

Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/2
Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen (aspek menulis)

2. Kompetensi Dasar

Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

3. Indikator

- menjelaskan karakteristik cerpen;
- menyebutkan unsur instrinsik yang membangun cerpen ;
- menguraikan unsur ekstrinsik cerpen dengan tuntas.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran selesai, siswa diharapkan dapat:

- menjelaskan karakteristik cerpen dengan komunikatif,
- menyebutkan enam unsur instrinsik cerpen dengan tuntas,
- menguraikan tiga unsur ekstrinsik cerpen dengan cermat,

5. Materi Pembelajaran

- karakteristik cerpen
- enam unsur instrinsik cerpen
- tiga unsur ekstrinsik cerpen
- Strategi Pembelajaran
- Konsep *Show Not Tell*

- f. Pengembangan teknik *Show Not Tell* dimulai dari mendaftar kalimat berita oleh De Porter (2007: 19).. Kalimat-berita itu disusun secara sistematis kemudian dikembangkan menjadi sebuah wacana atau cerita yang utuh.

6. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan: kontekstual
- b. Metode: Latihan
- c. Model : *Show Not Tell*

7. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Tabel 8.13 Aplikasi Langkah-langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Show Model *Show Not Tell*

No.	Kegiatan	metode	waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam b. Guru dan siswa berdoa c. Guru mengecek kesiapan siswa dan ruangan d. Guru mengadakan apersepsi e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	Ceramah bervariasi	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan karakteristik cerpen b. Guru menguraikan unsur intrinsik cerpen c. Guru memberi contoh menulis cerpen dengan strategi <i>Show Not Tell</i> d. Guru menawarkan tema-tema yang dijadikan bahan penulisan cerpen. e. Siswa memilih salah satu tema tertentu yang sesuai dengan pengalaman mereka. Siswa boleh juga membuat cerpen berdasarkan buku diary mereka masing-masing. f. Guru mengidentifikasi kalimat-kalimat sesuai tema yang dipilih dengan cara menuliskan pokok-pokok kalimat dengan pola 5W + 1 H (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana) tentang kejadian tertentu. g. Guru menyampaikan kalimat-kalimat itu berdasarkan 	<i>Show Not Tell</i>	70 menit

	<p>pengalamannya lalu mengembangkannya dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan.</p> <p>h. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan pokok-pokok informasi menjadi kalimat lalu dikembangkan menjadi paragraf-paragraf yang runtut sehingga terbentuklah sebuah cerpen.</p> <p>i. wakil dari beberapa siswa membacakan atau mempresentasikan karya cerpennya sedangkan siswa lainnya bersama-sama guru memberi tanggapan atau koreksi.</p>		
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru merangkum dan merefleksi tugas cerpen siswa secara klasikal. Sementara siswa lain memperbaiki sendiri cerpennya berdasarkan arahan-arahan dari guru .</p> <p>b. Siswa menyempurnakan cerpen mereka secara rapi di rumah lalu hari berikutnya diserahkan kepada guru untuk diberi penilaian.</p> <p>c. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan hamdala dan salam penutup.</p>	Refleksi	

8. Sumber/Media/Alat/Bahan Pembelajaran

a. Sumber: lingkungan sekitar dan diary

b. Media:

- 1) Karton/Charta yang berisi langkah-langkah menulis cerpen
- 2) Contoh cerpen berdasarkan strategi Show Not Tell
- 3) Tema-tema dan judul
- 4) Kerangka cerpen

9. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 8.13a Penilaian Proses

No.	Nama siswa	Aspek yang Dinilai						Rentang skor (1-20)	Skor perolehan
		a	b	c	d	e	f		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.									

2.									
3.									
Dst.									

Keterangan

a) tanggung jawab (1-3)

d) ketekunan (1-3)

b) ide/pendapat (1-5)

e) keantusiasan (1-3)

c) kesantunan (1-3)

f) inisiatif (1-3)

b. Penilaian Hasil

Soal Postes:

- 1) Tentukanlah sebuah judul untuk membuat sebuah cerpen berdasarkan pengalaman kalian masing-masing!
- 2) Buatlah daftar kalimat memberitahukan berdasarkan judul yang ada!
- 3) Buatlah sebuah cerpen berdasarkan strategi *show not tell* (menggambarkan bukan hanya memberitahukan)

Format Penilaian:

Tabel 8.13b Rubrik Penilaian Sebuah Cerpen

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kesesuaian tema dan isi cerpen	0-5
2.	Aspek amanat	0-5
3.	Latar	0-5
4.	Perwatakan	0-5
5.	Gaya Bahasa	0-5
6.	Sudut Pandang	0-5
Total =		0-30

Keterangan:

5 = sangat baik

4 = baik

3 = cukup

2 = kurang baik

1 = sangat tidak baik

G. Aplikasi Model Pembelajaran *Total Physical Respon* (TPR)

Contoh RPP

Nama Sekolah : SDLB-B Pembina Tingkat Prov.
Sulawesi Selatan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IV/2
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Berbicara

Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah dan menjelaskan petunjuk.

2. Kompetensi Dasar:

- a. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut
- b. Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang komunikatif.

3. Indikator:

- a. Siswa mampu mendeskripsikan tempat sesuai denah yang diperlihatkan dengan kalimat sendiri.
- b. 2.Siswa mampu menjelaskan petunjuk penggunaan alat dengan bahasa yang komunikatif

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai, siswa diharapkan dapat:

- a. meningkatkan kemampuan berbicara melalui mendeskripsikan sebuah tempat melalui denah dengan teliti;
- b. menjelaskan petunjuk penggunaan alat dengan komunikatif.

5.Materi Pembelajaran

- a. mengamati sebuah denah yang telah dipersiapkan
- b. mendeskripsikan tempat sesuai denah yang diperlihatkan

6.Strategi Pembelajaran:

- a. Pendekatan: Komunikatif
- b. Metode: Demonstrasi
- c. Model: TPR

7. Langkah-langkah

Tabel 8. 14. Aplikasi langkah-Langkah Kegiatan Belajar-Mengajar Model *Total Physical Respon* (TPR)

No.	Kegiatan Awal	Metode	Waktu
b.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menyajikan sebuah denah tempat bermain dan meminta siswa untuk memperhatikan 2) Guru mendeskripsikan denah tersebut melalui gerakan, bahasa isyarat, dan perkataan. 3) Guru mengisyaratkan kepada siswa untuk mengikuti perkataan dan tindakannya yang berupa sebutan, bahasa isyarat, dan gerakan. 4) Guru menunjuk gerbang selamat datang yang terdapat dalam denah. Lalu menuliskan kata gerbang di papan tulis. Kemudian, guru memeragakan seseorang berjalan masuk ke lokasi tempat bermain. Selanjutnya, ia menyebut secara perlahan-lahan kata gerbang dan mengulang-ulang kata tersebut. 5) Guru menginstruksikan agar siswa melakukan kegiatan yang dilakukannya secara bersama-sama. 6) Siswa memerhatikan sekaligus mengikuti gerakan dan perkataan yang dilakukan guru secara bersama-sama. 7) Guru lalu menunjuk salah seorang siswa untuk melanjutkan cerita tentang denah sesuai dengan kata- 	TPR	70 menit

	<p>katanya sendiri dan diikuti oleh siswa lainnya.</p> <p>8) Guru memberi instruksi agar siswa yang lain melakukan kegiatan yang dilakukannya secara bersama-sama.</p> <p>9) Siswa memerhatikan sekaligus mengikuti gerakan dan perkataan yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut terus dilakukan dalam menjelaskan cerita yang terdapat dalam denah.</p> <p>10) Guru menginstruksikan pada siswa lainnya untuk melanjutkan cerita yang telah disampaikan temannya secara bergiliran hingga selesai.</p>		
c.	Kegiatan Penutup		
	<p>1) Guru dan siswa mengadakan kesimpulan</p> <p>2) Guru memberi pekerjaan rumah, baik sebagai penguatan, remedial, dan materi yang berhubungan dengan materi pada pertemuan berikutnya.</p> <p>3) guru menutup mata pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>		

8. Media, Sumber dan Alat

- 1) Media : Gambar denah
- 2) Alat dan Sumber : Buku Paket Bahasa Indonesia SDLB kelas IV

9. Penilaian

- 1) Bentuk tes: lisan dan tertulis, dan perbuatan
- 2) Instrumen: Ceritakan kembali denah yang telah Anda amati!

3) Indikator Penilaian

Tabel 8.14a Indikator Penilaian Bercerita

No.	Aspek yang dinilai	Bobot
1.	Pelafalan	10
2.	Diksi	10
3.	Penampilan	10
4.	Volume, nada, dan irama suara	15
5.	Gerak- gerak tubuh	15
6.	Kesistematisan	10
7.	Kelogisan	15
8.	Pengorganisasian ide	15
Jumlah		100

Penilaian dilakukan dengan menggunakan rumus:

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{total bobot skor}} \times 100\%$

Total bobot skor

Taraf keberhasilan diukur melalui rentangan persen berdasarkan table penilaian di bawah ini:

No.	Taraf keberhasilan	Tingkat penguasaan
1.	90%-100%	baik sekali
2.	80%-89%	Baik

3.	70%-79%	Cukup
4.	<70%	Kurang

H. Aplikasi Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Contoh RPP

Nama sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semesster : X/2

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi: Membaca

Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca

2. Kompetensi Dasar:

Mengidentifikasi ide pokok berbagai teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif

3. Indikator:

- a. Menemukan gagasan utama paragraf
- b. Memahami isi bacaan dengan menjawab pertanyaan

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah pelajaran disajikan, siswa diharapkan dapat:

- a. Menentukan ide pokok setiap paragraf dengan teliti
- b. Menjawab pertanyaan sesuai wacana yang dibaca dengan jelas.

5. Materi Pembelajaran

Wacana nonsastra

6. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan: konstruktivisme
- b. Metode: penugasan dan ceramah bervariasi
- c. Model: *Reciprocal Teaching* dan Pemodelan

7. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Tabel 8.15 Aplikasi Langkah-langkah Kegiatan Belajar-Mengajar *Reciprocal Teaching* (RT)

No.	Kegiatan	Metode	waktu
1.	Kegiatan Awal a. Guru mengucapkan salam b. Guru dan siswa berdoa c. Guru mengecek kesiapan siswa dan ruangan	Ceramah bervariasi	10 menit

	<p>d. Guru mengadakan pretes dan apersepsi.</p> <p>e. Guru menjelaskan materi tentang wacana dan membaca. Guru menjelaskan langkah-langkah dalam memahami bahan bacaan dan menerapkan reciprocal teaching atau pemodelan.</p> <p>f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	Pemodelan	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Siswa diberi tugas membaca wacana atau materi pelajaran yang disukai siswa.</p> <p>b. Salah seorang siswa menjadi guru tampil di depan mengajarkan materi, sedangkan yang lainnya sebagai siswa.</p> <p>c. Guru menuntun siswa untuk membawakan materi dengan memperhatikan komponen belajar-mengajar.</p> <p>d. Siswa secara bergantian tampil di depan dengan bertindak layaknya seorang guru dalam menyampaikan materi. Siswa lain yang belum tampil menyimak dengan saksama materi yang disampaikan oleh temannya.</p> <p>e. Siswa menjawab pertanyaan bacaan atau LKS.</p>	<i>reciprocal teaching</i>	70 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru dan siswa mengadakan rangkuman materi pelajaran</p> <p>b. Guru mereflekasi pelaksanaan reciprocal teaching yang dilakukan oleh siswa yaitu: (1) memberikan saran kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang <i>reciprocal teaching</i>, wacana, dan membaca pemahaman, (2) memberikan saran agar siswa lebih banyak berlatih mengajar dan membaca</p> <p>c. Guru memberikan pekerjaan rumah, baik yang berhubungan dengan materi tadi dan materi yang akan disajikan hari berikutnya.</p> <p>d. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan hamdala dan salam penutup.</p>	Refleksi & resitasi	

8.Sumber/Media/Alat/Bahan Pembelajaran

- a. Sumber: Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia. Terampil Berbahasa Indonesia Kelas X SMK 2007
- b. Media : Teks wacana nonsastra

9.Penilaian

- a. Jenis teks: unjuk kerja
- b. Bentuk tes: tertulis dan perbuatan
- c. Contoh soal:
Petunjuk soal:
 - 1) Tulislah nama, NIS, dan kelas Anda pada lembar jawaban yang telah disediakan!
 - 2) Bacalah bacaan dengan cermat sebelum memeberikan jawaban!
 - 3) Jawablah pertanyaan dengan singkat tetapi jelas!

Wacana

PENAYANGAN Acara TVRI Menggugah Acara TVRI

Satu hal yang patut digarisbawahi dalam sejarah perkembangan TVRI adalah acara yang ditayangkan tampaknya sudah dianggap pidato-pidato yang disiarkan melalui televisi cenderung membosankan pemirsa dan pesan yang ingin disampaikan tidak mencapai dasaran yang dikehendaki.

Era udara terbuka, adanya televisi swasta, serta meningkatna pengetahuan masyarakat penonton TVRI merupakan tantangan paling mendesak yang dihadapi TVRI, memasuki dasawarsa keempat sekaligus memasuki abad ke-21Era udara terbuka dimulai dengan munculnya siaran televisi dari negara tetangga dan dengan cepat diikuti dengan siaran oleh CNN yang disenangi atau tidak membuat adanya pilihan lain bagi sekelompok penonton di Indonesia. Berita perang teluk mampu diketahui sama cepatnya oleh pemirsa di jakarta dengan para politisi Amerika di washington DC. Kelompok yang bisa disebut sebagai elite informasi itu, yang memiliki peralatan pemantau CNN, tiba-tiba tidak harus emnanti siaran malam TVRI untuk mengetahui apakah perang telah pecah atau menyiarkan peristiwa demonstrasi di bangkok atau huru-hura resialisme di los Angles, AS. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi TVRI sebagai badan informasi masyarakat masih

dibaurkan dengan tugas-tugas penyensoran atau pembatasan yang sebetulnya tidak efektif sama sekali.

Banyak sekali kemajuan yang diperoleh televisi Republik Indonesia selama 30 tahun bero[er]asi terus-menerus. Tetapi, tantangan-tantangan demikian telah diantisipasi TVRI sehingga mereka tidak kalah dalam memeberikan informasi kepada masyarakat dibanding jaringan televisi swasta atau bahkan siaran televisi asing.

(Terampil Berbahasa Indonesia Kelas XI SMK 2007)

Pertanyaan:

1. Catatlah ide pokok tiap paragraf wacana di atas!
2. Mengapa TVRI dituntut untuk mengantisipasi akibat negatif dari acara yang ditayangkan?
3. Apakah sikap penulis tajuk ini mengenai kritik yang seharusnya terhadap TVRI?
4. Faktor mana yang menurut penulis membuat kita bersyukur mengenai TVRI sekarang ini?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan keseimbangan fungsi TVRI! Keseimbangan anatar apa dengan apa?
6. Apa yang yang dianggap sebagai sukses dalam hubungan masyarakat yang diemban TVRI?
7. Apa yang dimaksud era udara terbuka dan mengapa TVRI harus meningkatkan mutu siarannya? Bagaimana memulai era udara terbuka?
8. Akibat apa saja yang diperoleh para pemirsa dengan era udara terbuka itu?
9. Mengapa penulis mengatakan “kita merasa prihatin” dengan adanya era udara terbuka?
10. Mengapa dikatakan masih terdapat pembauran antara fungsi TVRI sebagian badan informasi dengan tugas penyensoran?

I. Lesson Study

Lesson study ini dapat diterapkan pada mahasiswa jurusan pendidikan yang mengikuti mata kuliah tertentu, antara lain: PPL 1, PPL 2, dan Interaksi Belajar-Mengajar. Di samping itu, *lesson study* ini dapat diterapkan pada calon guru atau guru yang mengikuti PLPG (Pelatihan professional Guru)

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Sejumlah guru (misalnya PLPG) bekerja sama dalam suatu kelompok. Kerjasama ini meliputi: perencanaan, praktik mengajar, dan observasi.
2. Salah satu guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang matang dilengkapi dengan dasar-dasar teori yang menunjang.
3. Guru yang telah membuat rencana pelajaran pada (2) kemudian mengajar di kelas sesungguhnya. Berarti tahap pelaksanaan mengajar terlaksana.
4. Guru-guru lain dalam kelompok tersebut mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kriteria penilaian pelaksanaan pembelajaran pada buku 3 sertifikasi guru. Berarti, tahap observasi terlalui.
5. Semua guru dalam kelompok termasuk guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

J. Aplikasi Model Pembelajaran *Picture and Picture*

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RPP)

Sekolah	: SMP
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas /Semester	: VII/I
Materi PokokPertemuan ke-	: 3
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit (2 x pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI) yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Menghargaidan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi dasar dan Indikator yang dimaksudkan sebagai berikut:

- 1.2 menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan Yang Mahaesa utnuK mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya
- 2.2 memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian.

- 3.2 membedakan teks cerita moral/fabel dengan teks cerpen, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi, baik melalui lisan maupun tulisan

C. Indikator

- 3.2.1 membedakan struktur fisik dan struktur batin puisi
- 4.2 menyusun teks cerita moral/fabel, baik lisan maupun tulisan
- 4.2.2 menulis puisi berdasarkan gambar fabel/binatang.

D. Tujuan Pembelajaran

- 1. Siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku juju, tanggung jawab dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan gambar binatang/fabel yang diperlihatkan.
- 2. Siswa diharapkan dapat membedakan struktur puisi.
- 3. Siswa diharapkan dapat menyebutkan langkah-langkah menulis puisi dengan penuh rasa tanggung jawab
- 4. Siswa diharapkan dapat menulis sebuah puisi berdasarkan gambar fabel yang diperlihatkan dengan percaya diri

E. Materi pembelajaran

- 1. Pengertian puisi
- 2. Unsur-unsur puisi
- 3. Langkah-langkah menulis puisi

F. Strategi Pembelajaran

Pendekatan : Scintifik

Metode : ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas

Model : *picture and picture*

G. Media, alat, dan sumber pembelajaran

- 1. Media: gambar kupu-kupu
- 2. Alat: laptop, LCD
- 3. Sumber

Kemntrian Pendidikan dan kebudayaan. 2013a. *Bahasa Indoneisa Wahana Pengetahuan kelas VIII*. Jakarta: Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013b. *Bahasa Indoneisa Wahana Pengetahuan: Buku Guru..* Jakarta: Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

H. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan ketiga

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
A.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru sehubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 2. Siswa memperoleh informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya (apersepsi) dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (tentang puisi) 3. Siswa memperoleh informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	
B.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menentukan tema puisi yang akan ditulis yaitu bertemakan kupu-kupu 2. Siswa memanggil siswa secara bergantian memasang/-mengurutkan gambar kupu-kupu menjadi urutan yang logis 3. Guru memperlihatkan gambar fabel kupu-kupu yang sudah tersusun secara logis dan memberikan tugas menulis puisi secara individu sesuai dengan tema yang diberikan dengan memperhatikan unsur-unsur puisi. 4. Masing-masing siswa membacakan hasil puisi yang dibuat di depan kelas dengan penuh rasa percaya diri. 5. Dengan sikap tanggung jawab, peduli, dan respon, siswa membandingkan puisi yang ditulis dengan hasil tulisan teman untuk memperoleh cara atau langkah menulis puisi yang efektif. 6. Dengan santun menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa yang lain mengomentari puisi teman, baik lisan maupun tertulis. 7. Setelah itu, guru mengomentari hasil pekerjaan siswa, bagi siswa yang masih kurang dalam menulis puisi diharapkan dapat merevisi puisi yang dibuat. 	
C.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menulis puisi. 3. Guru dan siswa merefleksikan pembelajaran 4. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut 	

	pembelajaran. 5. Peserta didik dan guru bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.	
--	--	--

I. Penilaian Pembelajaran

1. Penilaian Sikap
 - a. Teknik: Pengamatan sikap
 - b. Bentuk: Lembar Pengamatan
 - c. Instrumen

No.	Kode Siswa	religius	disiplin	santun	Percaya diri	Skor Perolehan	Skor maksimal	Nilai
		1-4	1-4	1-4	1-4			
1.								
2								

Rubrik penilaian sikap

Kriteria	Baik sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Kurang 1
Religius	Selalu melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	Sering berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	Kadang-kadang berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	Tidak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
Disiplin	Mampu menjalankan aturan dengan kesadaran sendiri	Mampu menjalankan aturan dengan pengarahannya guru	Kurang mampu menjalankan aturan	Belum mampu menjalankan aturan
Santun	Berbahasa positif dan bersikap sopan	Berbahasa positif, tetapi bersikap kurang sopan	Berbahasa negatif dan bersikap kurang sopan	Berbahasa negatif dan tidak sopan
Percaya diri	Tidak terlihat ragu-ragu	Terlihat ragu-ragu	Memerlukan bantuan guru	Belum menunjukkan kepercayaan diri

2. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulisi Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1	STRUKTUR FISIK PUISI	16
	<p>A. Diksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan diksi mempunyai makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata sangat sesuai dengan isi puisi. 2. Penggunaan diksi mempunyai makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata sesuai dengan isi puisi. 3. Penggunaan diksi mempunyai makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata kurang sesuai dengan isi puisi. 4. Penggunaan diksi tidak mempunyai makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata sesuai dengan isi puisi. 	<p style="text-align: center;">4</p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">1</p>
	<p>B. Pengimajian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengimajian yang digunakan tepat, sehingga penggambaran perasaan tampak, terdapat citraan yang mampu mendukung imajinasi objek puisi dan cukup menambah suasana pada puisi. 2. Pengimajian bermakna, tetapi penggambaran perasaan belum tampak, terdapat citraan yang mampu mendukung imajinasi objek puisi dan cukup menambah suasana pada puisi. 3. Pengimajian kurang bermakna, tetapi masih bisa dipahami dan kurang menggambarkan perasaan, terdapat citraan yang cukup mendukung imajinasi objek puisi dan cukup menambah suasana pada puisi. 4. Pengimajian yang ditunjukkan sama sekali tidak menggambarkan perasaan dan tidak bermakna tidak terdapat citraan sama sekali 	<p style="text-align: center;">4</p> <p style="text-align: center;">3</p>

		2
		1
	<p>C. Kata Konkret</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat banyak sekali kata konkret yang digunakan memiliki makna dan menimbulkan imaji. 2. Kata konkret yang digunakan memiliki makna, tetapi kurang menimbulkan imaji. 3. Kata konkret kurang memiliki makna dan kurang menimbulkan imaji. 4. Kata konkret tidak memiliki makna dan tidak menimbulkan imaji. 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	<p>D. Pemanfaatan Gaya Bahasa/Majas (Bahasa Figuratif), bahasa kias</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya bahasa yang digunakan memiliki kiasan yang dapat meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi yang sangat sesuai dengan isi puisi, menambah estetika dan mampu menciptakan ekspresi. 2. Gaya bahasa yang digunakan memiliki kiasan yang dapat meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi yang sesuai dengan isi puisi, cukup menambah estetika dan cukup menciptakan ekspresi. 3. Gaya bahasa yang digunakan dapat meningkatkan konotasi, tetapi kurang sesuai dengan isi puisi, kurang menambah estetika dan kurang menciptakan estetika. 4. Gaya bahasa yang digunakan memiliki kiasan 	<p>4</p> <p>3</p>

	<p>yang dapat meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi yang tidak sesuai dengan isi puisi, tidak menambah estetika dan tidak menciptakan ekspresi.</p>	<p>2</p> <p>1</p>
	<p>E. Rima (pengulangan bunyi dalam baris/larik/pada akhir baris atau bait</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rima atau pengulangan bunyi terdapat pada semua (4) larik dan bait yang dapat menimbulkan pesan yang sangat sesuai dengan isi puisi. 2. Rima atau pengulangan bunyi terdapat pada tiga bait yang dapat menimbulkan pesan yang sesuai dengan isi puisi. 3. Rima atau pengulangan bunyi terdapat pada 1-2 bait yang dapat menimbulkan pesan yang kurang sesuai dengan isi puisi. 4. Rima atau pengulangan bunyi tidak ada, sehingga tidak dapat menimbulkan pesan dengan isi puisi. 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	<p>F. Judul</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Judul sangat mencerminkan seluruh isi, 	

	<p>mempertimbangkan aspek keindahan, dan padat.</p> <p>2. Judul mencerminkan seluruh isi, keindahan, dan padat.</p> <p>3. Judul cukup mencerminkan seluruh isi, cukup mempertimbangkan keindahan, dan cukup padat.</p> <p>4. Judul tidak mencerminkan isi, tidak mempertimbangkan keindahan, dan tidak padat</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	<p>G. Tipografi</p> <p>1. Unsur tipografi dijalin dengan baik</p> <p>2. Unsur tipografi kurang dijalin dengan baik</p> <p>3. Penggunaan unsur tipografi sudah ada, tetapi kadang-kadang jalinanya tidak jelas.</p> <p>4. Unsur tipografi masih lemah.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
II	STRUKTUR BATIN PUISI	
	A. Kesesuaian Tema dengan Isi Puisi	
	<p>1. Tema yang dipilih mempunyai arti yang lugas, objektif, dan khusus, serta isi dengan tema sangat sesuai dengan isi puisi.</p> <p>2. Tema yang dipilih baik mempunyai arti yang lugas, objektif, dan khusus, serta, kesesuaian isi puisi dengan tema .</p> <p>3. Tema yang dipilih kurang mempunyai arti yang lugas, objektif, dan khusus, tetapi kurang sesuai dengan isi puisi.</p> <p>4. Tema yang dipilih tidak mempunyai arti yang lugas, objektif, khusus, dan tidak sesuai dengan isi puisi.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

		1
	<p>B. Amanat yang Ingin Disampaikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Amanat yang disampaikan mempunyai makna yang bersifat kias, subjektif, umum, dan sangat sesuai dengan isi puisi. 2. Amanat yang disampaikan mempunyai makna yang bersifat kias, subjektif, umum, dan sesuai dengan isi puisi. 3. Amanat yang disampaikan mempunyai makna yang bersifat kias, subjektif, umum, tetapi kurang sesuai dengan isi puisi. 4. Amanat yang disampaikan tidak mempunyai makna yang bersifat kias, subjektif, umum, dan tidak sesuai dengan isi puisi. 	4 3 2 1
	<p>C. Perasaan (<i>feeling</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan atau sikap simpati, antipati, senang, dan tidak senang, bernada tinggi, dan rendah tampak pada kata-kata dalam puisi yang sangat berdampak penghayatan pada pembaca. 2. Perasaan atau sikap simpati, antipati, senang, dan tidak senang, bernada tinggi, dan rendah tampak pada kata-kata dalam puisi yang berdampak penghayatan pada pembaca. 3. Perasaan atau sikap simpati, antipati, senang, dan tidak senang, bernada tinggi, dan rendah tampak pada kata-kata dalam puisi, tetapi kurang berdampak penghayatan pada pembaca. 4. Perasaan atau sikap simpati, antipati, senang, dan tidak senang, bernada tinggi, dan rendah tampak pada kata-kata dalam puisi, tidak berdampak penghayatan pada pembaca. 	4 3 2

		1
	D. Nada dan Suasana 1. Nada atau sikap penyair menggurui, menyindir, lugas sangat berdampak psikologis pada pembaca. 2. Nada atau sikap penyair menggurui, menyindir, lugas, berdampak psikologis pada pembaca. 3. Nada atau sikap penyair menggurui, menyindir, lugas kurang berdampak psikologis pada pembaca. 4. Nada atau sikap penyair menggurui, menyindir, lugas, tidak berdampak psikologis pada pembaca.	4 3 2 1
	Jumlah Skor Maksimal	44

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif. Analisis yang dimaksud adalah membuat daftar skor mentah, mencari nilai yang digunakan, pengategorian hasil belajar, mencari nilai rata-rata siswa, dan membuat kriteria penilaian.

1. Membuat daftar skor mentah
2. Mencari nilai yang diharapkan dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang dicari atau diharapkan

R = jumlah skor mentah yang diperoleh siswa

N = skor maksimal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap (skor ideal)

Contoh: Linda = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \frac{30}{40} \times 100 = 75$

3. Mencari persentase kemampuan siswa
Untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100\%$$

Keterangan:

TBK = tuntas belajar klasikal

N = banyak siswa yang memperoleh nilai maksimal 70

SN = jumlah siswa

4. Menentukan patokan tingkat penguasaan

TabelPenentuan kriteria dengan Perhitungan Persentase untuk Skla Empat

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Frekuensi	Kategori/Keterangan
	1 – 4	D - A		
86-100	4	A		Baik Sekali
75-85	3	B		Baik
56-74	2	C		Cukup
10-55	1	D		Kurang

(Modifikasi Nurgiantoro, 2012:253)

Sebagai contoh penghitungan misalnya, seorang peserta didik memperoleh skor 62 dari 75 butir soal (pilihan ganda) yang tersedia atau kemungkinan skor tertinggi. Hal itu berarti ia mampu mengerjakan 82,66 (83%), dan jika ditransformasikan ke skala memperoleh nilai 3 atau B.

Tabel ...Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Sepuluh

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Sepuluh	Kategori/Keterangan
96 – 100	10	Sempurna
86 -94	9	Baik Sekali
76 – 85	8	Baik

66 – 75	7	Cukup
56 – 65	6	Sedang
46 – 65	5	Hampir Sedang
36 – 45	4	Kurang
26 – 35	3	Kurang Sekali
16 – 25	2	Buruk
1 -15	1	Buruk Sekali

Sebagai contoh penghitungan, peserta didik yang memperoleh skor 62 dari 75 butir soal yang disediakan atau kemungkinan skor yang tertinggi di atas mampu mengerjakan 82,66 (83%). Tingkat penguasaan peserta didik tersebut berada dalam interval 76%-85% dan setelah diubah ke dalam skala sepuluhia memperoleh nilai 8. Jika kita mempergunakan skala seratus, hasil penghitungan persentase tersebut sekaligus menunjukkan nilai peserta didik.

K. Aplikasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMP

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/Ganjil

Materi Pokok : Teks Eksposisi (Pemodelan)

Tema : Remaja dan Pendidikan Karakter

Subtema : Remaja dan Pendidikan Karakter

Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (2 x Pertemuan)

1. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.2 Menghargai dan menyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Mahaesa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis
- 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat
- 3.1 Memahami teks, eksposisi, baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator:

- 3.1.1 Menjelaskan pengertian teks eksposisi
 - 3.1.2 Merumuskan bentuk/struktur teks eksposisi
 - 3.1.3 Menjelaskan unsur kebahasaan teks eksposisi
 - 3.2 Membedakan teks eksposisi, baik melalui lisan maupun tulisan
- #### Indikator:
- 3.2.1 Membedakan struktur teks eksposisi dengan teks tanggapan deskriptif
 - 3.2.2 Membedakan unsur kebahasaan teks eksposisi dengan teks tanggapan deskriptif
 - 3.3. Mengklasifikasi teks eksposisi, baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator:

3.3.1 Mengidentifikasi unsur kebahasaan (kalimat tunggal, kalimat majemuk, kelompok kata (frasa), jenis kata) teks eksposisi

3.3.2 Mengelompokkan unsur kebahasaan (kalimat tunggal, kalimat majemuk, kelompok kata (frasa), jenis kata) teks eksposisi

4.1 Menangkap makna, eksposisi, baik melalui lisan maupun tulisan
Indikator:

4.1.1 Menemukan kata sulit dalam teks eksposisi

4.1.2 Memaknai kata sulit yang ditemukan dalam teks eksposisi

3. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1 (KD.3.1 dan KD.4.1)

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia yang benar secara santun dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
2. Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
3. Peserta didik dapat menjelaskan ciri-ciri/unsur bahasa eksposisi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
4. Peserta didik dapat menemukan kata sulit dalam teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
5. Peserta didik dapat memaknai kata sulit yang ditemukan dalam teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Pertemuan 2 (KD.3.2 dan KD.3.3)

6. Peserta didik dapat membedakan struktur teks eksposisi dan teks tanggapan deskriptif dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
7. Peserta didik dapat membedakan unsur kebahasaan teks eksposisi dan teks tanggapan deskriptif dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
8. Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur kebahasaan (kalimat tunggal, kalimat majemuk, kelompok kata (frasa), jenis kata) yang terdapat dalam teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

9. Peserta didik dapat mengelompokkan unsur kebahasaan (kalimat tunggal, kalimat majemuk, kelompok kata (frasa), jenis kata) teks eksposisi

4. Materi Pembelajaran

1. Pengertian teks eksposisi

2. Struktur/bentuk teks eksposisi

- Tesis (pembuka)
- Argumentasi (isi)
- Penegasan ulang

3. Ciri-ciri/unsur kebahasaan teks eksposisi

- Kalimat tunggal, kalimat majemuk, frasa, jenis kata
- Konjungsi (pertama, sebaliknya, meskipun, oleh sebab itu, dll)
- Pilihan kata

4. Perbedaan teks eksposisi dan teks tanggapan deskriptif.

5. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific approach*

Model : pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*),

Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi

6. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Media : teks eksposisi, teks tanggapan deskriptif, gambar

Alat : laptop, LCD, papan tulis, spidol

Sumber Pembelajaran :

1. Buku peserta didik : Tim revisi. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (halaman 58)
2. <http://www.youtube.com/watch?v=aEvPBFM70SQ>
3. Media cetak
4. Lingkungan

7. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
- Pertemuan Pertama (KD.3.1 dan KD 4.1)

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Pendahuluan	10 menit
	1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas. 2) Guru dan peserta didik berdoa bersama. 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya (apersepsi) dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Teks deskripsi) 4) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	1 menit 2 menit 3 menit
2.	Kegiatan Inti Mengamati 1) Peserta didik mendengarkan pidato Bung Tomo padatanggal 10 November 1945 dan menjawab pertanyaan terkait pidato tersebut. (<i>stimulation/pemberian rangsangan</i>) 2) Peserta didik mengamati gambar dan bertanya jawab tentang gambar yang telah diamati. (<i>stimulation</i>) 3) Peserta didik membaca teks eksposisi yang berjudul <i>Remaja dan Pendidikan Karakter</i> (hal 61-62)(<i>stimulation</i>) Menanya 4) Dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik mengidentifikasi masalah dengan menanyakan gambar yang diamati serta keterkaitan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. (<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>) 5) Dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik menanyakan teks bacaan eksposisi yang dibaca. (<i>problem statement</i>)	4 menit 95 menit 5 menit 5 menit 5 menit

	<p>Mengumpulkan informasi</p> <p>6) Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dari bertanya untuk dapat mendefinisikan teks eksposisi dengan tepat. (<i>data collecting/pengumpulan data</i>)</p> <p>7) Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan informasi mengenai struktur teks eksposisi berdasarkan teks yang telah dibaca dengan jujur, percaya diri, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (<i>data collecting</i>)</p> <p>8) Peserta didik diarahkan untuk mendata informasi mengenai ciri-ciri kebahasaan teks eksposisi berdasarkan teks yang telah dibaca dengan jujur, percaya diri, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (<i>data processing/pengolahan data</i>)</p> <p>9) Peserta didik mendata kata-kata sulit yang terdapat dalam teks eksposisi yang berjudul <i>Remaja dan Pendidikan Karakter</i> (hal. 61-62) (<i>data processing</i>)</p> <p>Mengasosiasi</p> <p>10) Peserta didik mengidentifikasi struktur teks eksposisi berdasarkan teks yang telah dibaca dengan jujur, percaya diri, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>)</p> <p>11) Peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan teks eksposisi berdasarkan teks yang telah dibaca dengan jujur, percaya diri, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (<i>problem statement</i>)</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>12) Peserta didik menyampaikan kata-kata sulit yang ditemukan dalam teks bacaan <i>Remaja dan Pendidikan</i> dan dengan penuh rasa percaya diri dan bahasa yang santun. (<i>verification/pembuktian</i>)</p> <p>13) Peserta didik menyampaikan makna kata-kata sulit yang ditemukan secara santun. (<i>verification</i>)</p> <p>14) Guru dan peserta didik kemudian menyimpulkan materi yang diajarkan (<i>generalitation/menarik kesimpulan</i>)</p> <p>Penutup</p> <p>15) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.</p> <p>16) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi</p>	<p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>6 menit</p> <p>6 menit</p> <p>5 menit</p>
--	---	--

3.		4 menit
		4 menit
		3 menit
		2 menit
		2 menit

- **Pertemuan Kedua**

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Pendahuluan	10 menit
	1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan	1 menit

	dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas.	2 menit
	2) Guru dan peserta didik berdoa bersama.	3 menit
	3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya (apersepsi) dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Teks eksposisi pemodelan)	
	4) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	4 menit
	Kegiatan Inti	
	Mengamati	
2.	5) Peserta didik membaca teks eksposisi <i>Peningkatan Minat Baca dan Pemberantasan Buta Aksara</i> (hal.80-81)(<i>stimulation</i>)	90menit
	6) Peserta didik membaca teks tanggapan deskriptif <i>Tari Saman</i> (hal.34-35)(<i>stimulation</i>)	15 menit
	Menanya	
	7) Peserta didik diberi kesempatan mempertanyakan tentang struktur dan ciri teks eksposisi(<i>problem statement</i>)	
	Mengumpulkan informasi	
	8) Peserta didik kemudian membandingkan antara teks eksposisi dan teks tanggapan deskriptif dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa.(<i>data processing</i>)	15 menit
	9) Setelah membandingkann, peserta didik kemudian membedakan teks eksposisi dan teks tanggapan deskriptif dari segi struktur dan unsur kebahasaan dengan rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa.(<i>data processing</i>)	10 menit
		15 menit
	Mengasosiasi	
	10) Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan secara bertanggung jawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa.	5 menit
	Mengomunikasikan	
	11) Peserta didik mengemukakan perbedaan antara teks laporan hasil observasi dan teks eksposisi (<i>verrifaction</i>)	
	12) Peserta didik menyampaikan unsur bahasa dalam teks eksposisi(<i>verification</i>)	15 menit
	13) Guru dan peserta didik kemudian menyimpulkan materi yang diajarkan	

3.	<p><i>(generalitation)</i></p> <p>Penutup</p>	5 menit
	14) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.	5 menit
	15) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami perbedaan struktur teks eksposisi dan teks eksposisi.	5 menit
	16) Peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.	5 menit
	17) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.	5 menit
	18) Peserta didik dan guru bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.	5 menit
		3 menit
		2 menit

--	--	--

8. Penilaian

1. Penilaian Sikap Sosial dan Spiritual

- a. Jenis/Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar observasi

Lembar Pengamatan Sikap

No.	Nama Siswa	Religius (Menghargai penggunaan Bahasa Indonesia)				Santun				Percaya Diri				Tanggung Jawab				Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.																		
2.																		
3.																		
....																		

Catatan:

- **Religius**
 - a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
 - b. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Mahaesa.
 - c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya.
 - d. Bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai bangsa Indonesia.
- **Tanggung Jawab**
 - a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
 - c. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
 - d. Mengembalikan barang yang dipinjam
 - e. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

- **Santun**
 - a. Menghormati orang yang lebih tua.
 - b. Menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat
 - c. Menggunakan bahasa yang santun saat menanggapi pendapat teman
 - d. Tidak menyela pembicaraan.
 - e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
 - f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- **Percaya Diri**
 - a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
 - b. Mampu membuat keputusan dengan cepat
 - c. Berani presentasi di depan kelas
 - d. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Rubrik penilaian sikap

Rubrik	Skor
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1

Pedoman penilaian sikap

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Konversi Nilai} = (\text{Nilai}/100) \times 4$$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap kurang (K), cukup (C), baik (B), sangat baik (SB)

2. Penilaian Pengetahuan (Pertemuan Pertama)

- a. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
- b. Bentuk : Uraian
- c. Instrumen : Soal

SOAL

1. Apakah yang dimaksud dengan teks eksposisi?

Rubrik

<i>Kriteria Penilaian</i>	<i>Skor</i>
<i>Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi sangat tepat</i>	4
<i>Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi secara tepat</i>	3
<i>Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi secara kurang tepat</i>	2
<i>Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi secara tidak tepat</i>	1

2. Kemukakanlah struktur teks eksposisi?

Rubrik

<i>Kriteria Penilaian</i>	<i>Skor</i>
<i>Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi sangat tepat</i>	4
<i>Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi secara tepat</i>	3
<i>Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi secara kurang tepat</i>	2
<i>Peserta didik dapat menjelaskan struktur teks eksposisi secara tidak tepat</i>	1

3. Kemukakanlah ciri kebahasaan teks eksposisi!

Rubrik

Kriteria Penilaian	Skor
<i>Peserta didik dapat menjelaskanciri teks eksposisi sangat tepat</i>	4
<i>Peserta didik dapat menjelaskanciri teks eksposisi secara tepat</i>	3
<i>Peserta didik dapat menjelaskanciri teks eksposisi secara kurang tepat</i>	2
<i>Peserta didik dapat menjelaskanciri teks eksposisi secara tidak tepat</i>	1

4. Kelompokkanlah unsur kebahasaan teks eksposisi “Peningkatan Minat Baca dan Pemberantasan Buta Aksara”(hal.80-81)

Kalimat Tunggal	Kalimat Majemuk	Frasa	Jenis Kata

Rubrik

Kriteria Penilaian	Skor
..	4
<i>Peserta didik mengidentifikasi masing-masing 3-4 unsur kebahasaan</i>	3
<i>Peserta didik mengidentifikasi masing-masing 2 unsur kebahasaan</i>	2
<i>Peserta didik mengidentifikasi masing-masing 1 unsur kebahasaan</i>	1

5. Datalah kata-kata sulit yang terdapat pada teks eksposisi di bawah ini, kemudian jelaskanlah maknanya!

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anomali

Di tengah kondisi dunia yang sedang krisis, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat hasil positif. Pertumbuhan ekonomi triwulan kedua tahun ini mencapai 6,4 persen dibandingkan dengan periode sama tahun lalu. Konsentrasi pertumbuhan tetap terpusat di Pulau Jawa dengan angka 57,5 persen.

Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia semester I-2012 lebih baik dibandingkan dengan semester I-2011 yang tumbuh sebesar 6,3 persen.

Namun menurut pengamat ekonomi Indonesia for Global Justice, Salamuddin Daeng, pertumbuhan ekonomi Indonesia tergolong anomali. Alasannya karena pertumbuhan ekonomi tidak diikuti peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Ada empat faktor, kata Daeng, yang membuat pertumbuhan ekonomi anomali. Pertama, ekonomi Indonesia digerakkan oleh utang luar negeri yang angkanya terus naik. "Utang Indonesia terakumulasi mencapai Rp 2.870 triliun. Utang luar negeri bertambah setiap tahun. Utang uselanjutnya menjadi sumber pendapatan utama pemerintah dan menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi," paparnya.

Kedua, pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan konsumsi masyarakat yang bersumber dari naiknya harga sandang dan pangan, serta ditopang dari pertumbuhan kredit khususnya kredit konsumsi.

Faktor ketiga, pertumbuhan ekonomi didorong ekspor bahan mentah, seperti bahan tambang, migas, hasil perkebunan dan hutan, sehingga tidak banyak menciptakan nilai tambah dan lapangan pekerjaan. Terakhir, pertumbuhan ekonomi didorong oleh investasi luar negeri yang membuat sumber daya alam kian dikuasai asing.

Pengamat ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, A Tony Prasertiantono menyatakan, sektor domestik mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. "Transmisi krisis global melalui penurunan ekspor dan defisit neraca perdagangan baru akan terasa pada kuartal ketiga dan keempat tahun ini. Lagi pula, kontribusi ekspor terhadap PDB tidak besar," kata Tony.

Hal senada disampaikan ekonom Mirza Adityaswara. Sejumlah sektor ekonomi dalam negeri tumbuh karena didorong oleh suku bunga rendah yang tampak dari tumbuhnya kredit 26-28 persen (tahunan) sekaligus didorong oleh harga bahan bakar minyak (BBM) yang rendah karena masih disubsidi.

"Maka dari itu, pertumbuhan tinggi dialami sektor yang berorientasi dalam negeri, seperti perdagangan, manufaktur, otomotif, transportasi, komunikasi, dan konstruksi," kata Mirza. Dia menambahkan, akibat pertumbuhan tinggi sektor yang berorientasi dalam negeri, kecenderungan defisit neraca perdagangan akan semakin besar.

Menurut Tony, belanja pemerintah yang lebih cepat dan besar juga cukup membantu pertumbuhan. Seiring hal itu, inflasi yang terkendali di bawah 5 persen cukup membantu, meski hal tersebut ada efeknya, yaitu subsidi energi terus membengkak yang sebenarnya cenderung tidak sehat.

Rubrik

<i>Kriteria Penilaian</i>	<i>Skor</i>
<i>Peserta didik menemukan ≥ 5 kata sulit</i>	<i>4</i>
<i>Peserta didik menemukan 3-4 kata sulit</i>	<i>3</i>
<i>Peserta didik menemukan 2 kata sulit</i>	<i>2</i>
<i>Peserta didik menemukan 1 kata sulit</i>	<i>1</i>

Makassar, 11 Maret 2016

Diketahui Oleh:

Kepala Sekolah,

Guru,

.....

.....

NIP

NIP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/Ganjil
Materi Pokok	: Teks Eksposisi (bekerja kelompok)
Tema	: Remaja dan Pendidikan Karakter
Sub Tema	: Peningkatan Minat Baca Masyarakat dan Pemberantasan Buta Aksara
Alokasi Waktu	: 6 x 40 menit (2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Mahaesa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis

- 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat
- 3.1 Memahami teks, eksposisi, baik melalui lisan maupun tulisan
 - Indikator:**
 - 3.1.1 Memahami struktur/bentuk teks eksposisi
 - 3.1.2 Memahami unsur kebahasaan teks eksposisi
 - 4.2 Menyusun teks, eksposisi, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
 - Indikator:**
 - 4.2.1 Mengurutkan teks eksposisi berdasarkan strukturnya
 - 4.2.2 Mengembangkan paragraf eksposisi dengan memperhatikan unsur kebahasaan.
 - 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks eksposisi, berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
 - Indikator:**
 - 3.4.1 Menemukan kesalahan dalam penggunaan unsur kebahasaan dalam teks eksposisi
 - 4.3 Menelaah dan merevisi teks eksposisi, cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
 - Indikator:**
 - 4.3.1 Memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan unsur kebahasaan pada teks eksposisi.
 - 4.4 Meringkas teks, eksposisi, eksplanasi, baik secara lisan maupun tulisan
 - Indikator:**
 - 4.4.1 Menemukan informasi penting dalam teks eksposisi .
 - 4.4.2 Menyusun informasi penting yang diperoleh dari teks eksposisi menjadi ringkasan paragraf yang utuh

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1 (KD 3.1 dan KD 4.2)

1. Peserta didik dapat memahami struktur/bentuk teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia yang benar secara santun dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
2. Peserta didik dapat memahami unsur kebahasaan teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
3. Peserta didik dapat mengurutkan teks eksposisi berdasarkan strukturnya eksposisi dengan teks tanggapan deskriptif dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

4. Peserta didik dapat mengembangkan paragraf eksposisi dengan memperhatikan unsurkebahasaandengan Bahasa Indoensia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
5. Peserta didik dapat menemukan kesalahan dalam penggunaan unsur kebahasaan dalam teks eksposisi dengan Bahasa Indoensia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Pertemuan 2 (KD 3.4, 4.3, dan 4.4)

1. Peserta didik dapat memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan unsur kebahasaan pada teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
2. Peserta didik dapat menemukan informasi penting dalam teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
3. Peserta didik dapat menyusun informasi penting yang diperoleh dari teks eksposisi menjadi ringkasan paragraf yang utuh dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

D. Materi Pembelajaran

1. Struktur/bentuk teks eksposisi

- Tesis (pembuka)
 - Argumentasi (isi)
 - Penegasan ulang
- ##### **2. Ciri-ciri kebahasaan teks eksposisi**
- Kalimat kompleks
 - Konjungsi (pertama, sebaliknya, meskipun, oleh sebab itu, dll)
 - Pilihan kata
- ##### **3. Cara mengidentifikasi kekurangan teks**

4. Cara menelaah dan merevisi teks

5. Cara meringkas teks

E. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific approach*

Model : *Problem Solving dan Discovery Learning*

Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Media : teks eksposisi, tongkat

Alat : laptop, LCD, papan tulis, spidol

Sumber Pembelajaran :

Tim revisi. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

i. Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Pendahuluan	10 menit

	1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas.	1 menit
	2) Guru dan peserta didik berdoa bersama.	2 menit
	3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya (apersepsi) dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (teks eksposisi pemodelan)	3 menit
	4) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	
	Kegiatan Inti	
	Mengamati	
	5) Mengidentifikasi kembali teks eksposisi (pemodelan) untuk memahami istruktur/bentuk teks dan unsur kebahasaan dari contoh teks eksposisi yang ditampilkan	4 menit
	stimulation/pemberian rangsangan)	95 menit
	Menanya	
	6) Dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik diberi kesempatan mempertanyakan tentang struktur dan ciri teks eksposisi. (problem statement/mengidentifikasi masalah)	5 menit
2.	Mengumpulkan informasi	
	7) Peserta didik diarahkan membentuk 4 kelompok	
	8) Peserta didik dibagikan 1 teks eksposisi yang disusun secara acak dan 1 teks eksposisi yang rumpang (hal.66-67)(data collecting/pengumpulan data)	
	9) Peserta didik secara berkelompok membaca teks eksposisi yang telah dibagikan. (data collecting/pengumpulan data)	5 menit
	10) Peserta didik secara berkelompok memperbaiki urutan teks berdasarkan struktur teks eksposisi(data collecting/pengumpulan data)	
	11) Peserta didik secara berkelompok melengkapi teks eksposisi yang masih rumpang dengan memperhatikan kepaduan struktur teks eksposisi(data)	

3.	20) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami fungsi teks eksposisi	6 menit
	21) Peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.	
	22) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.	
	23) Peserta didik dan guru bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.	10 menit
		10 menit
		15 menit

		10 menit
		15 menit
		4 menit
		4 menit
		3 menit

		2 menit
		2 menit

ii. Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Pendahuluan	10 menit
		1 menit
	1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas.	2 menit
	2) Guru dan peserta didik berdoa bersama.	3 menit
	3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya (eksposisi pemodelan) dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	4 menit
	4) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	
	Kegiatan Inti	
	Mengamati	
2.	1) Peserta didik duduk secara berkelompok	95 menit
	2) Peserta didik secara berkelompok membaca teks eksposisi yang dibagikan. Teks yang dibagikan kepada setiap kelompok dijadikan stimulus (<i>stimulation</i>) agar peserta didik mendapatkan pengalaman konseptual melalui kegiatan membaca (hal.102)	
	3) Peserta didik mengidentifikasi dan mencatat kesalahan(<i>problem statement</i>)dalam unsur kebahasaan dari teks eksposisi yang dibagikan.	4 menit
	Menanya	10 menit
	1) Peserta didik diberi kesempatan mempertanyakan tentang cara mengidentifikasi	

	kesalahan teks eksposisi dari unsur kebahasaan dan strukturnya (<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>)	10 menit
2)	Peserta didik diberi kesempatan mempertanyakan cara menelaah dan merevisi teks eksposisi(<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>)	5 menit
3)	Peserta didik diberi kesempatan mempertanyakan cara meringkas teks eksposisi(<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>)	5 menit
	Mengumpulkan informasi	
4)	Peserta didik kemudian mendata kesalahan(<i>data collection</i>) yang terdapat pada teks eksposisi yang dibagikan dari segi struktur dan unsur kebahasaan secara tepat dan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa.	5 menit
5)	Peserta didik menganalisis kesalahan (<i>data processing</i>) yang terdapat pada teks eksposisi yang dibagikan dari segi struktur dan unsur kebahasaan secara tepat dan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa.	12 menit 10 menit
6)	Peserta didik menelaah dan merevisi kesalahan(<i>verivication</i>) yang ditemukan dalam teks eksposisi yang dibagikan secara tepat dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa.	8 menit
7)	Peserta didik mendata informasi penting dari teks eksposisi yang dibagikan.	
	Mengasosiasi	
8)	Peserta didik menemukan kesalahan dalam teks eksposisi dari segi unsur dan struktur kebahasaan secara jujur, bertanggung jawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa(<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>)	8 menit 4 menit
9)	Peserta didik menelaah dan merevisi kesalahan yang ditemukan dari teks eksposisi yang dibagikan secara jujur, bertanggung jawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa(<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>)	4 menit 5 menit
10)	Peserta didik mendata informasi penting dalam teks dan menyusunnya dalam satu	2 menit

	<p>ringkasan(<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>)</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>11) Peserta didik mengemukakan hasil diskusi kelompoknya mengenai kesalahan yang ditemukan dalam teks eksposisi, kemudian menjelaskan hasil revisi terhadap kesalahan tersebut(<i>verification/pembuktian</i>)</p> <p>12) Peserta didik perwakilan kelompok membacakan ringkasan (<i>generalitation</i>)dari hasil mendata informasi penting dari teks eksposisi yang dibagikan.</p> <p>Penutup</p> <p>13) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.</p> <p>14) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami perbedaan struktur teks eksposisi dan teks eksposisi.</p> <p>15) Peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>16) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.</p> <p>17) Peserta didik dan guru bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.</p>	<p>2 menit</p> <p>15 menit 4 menit</p> <p>4 menit</p> <p>3 menit</p> <p>2 menit</p> <p>2 menit</p>
--	--	---

--	--	--

3.		
----	--	--

H. Penilaian

I. Penilaian Sikap Sosial dan Spiritual

- a. Jenis/Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar observasi

Lembar Pengamatan Sikap

No.	Nama Siswa	Religius (Menghargai penggunaan Bahasa Indonesia)				Santun				Percaya Diri				Tanggung Jawab				Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.																		
2.																		
3.																		
...																		

Catatan:

i. Religius

- e. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
- f. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Mahaesa.
- g. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya.
- h. Bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai bangsa Indonesia.

ii. Tanggung Jawab

- f. Melaksanakan tugas kelompok dengan baik
- g. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- h. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
- i. Mengembalikan barang yang dipinjam
- j. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

iii. Santun

- g. Menghormati orang yang lebih tua.
- h. Menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat
- i. Menggunakan bahasa yang santun saat menanggapi pendapat teman
- j. Tidak menyela pembicaraan.

- k. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
 - l. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- iv. Percaya Diri**
- e. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
 - f. Mampu membuat keputusan dengan cepat
 - g. Berani presentasi di depan kelas
 - h. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Rubrik penilaian sikap

Rubrik	Skor
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1

Pedoman penilaian sikap

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Konversi Nilai} = (\text{Nilai}/100) \times 4$$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K,C, B, SB)

J. Penilaian Pengetahuan (Pertemuan Pertama)

- d. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
- e. Bentuk : Uraian
- f. Instrumen : Soal

SOAL

1. Urutan teks yang berjudul “Siswa Indonesia Juara Olimpiade Iptek Dunia” berikut ini tidak beraturan. Untuk itu, kamu diminta menyusun potongan-potongan teks tersebut menjadi teks eksposisi yang benar,urut, dan logis. Cara mengurutkannya adalah dengan memberikan nomor pada kolom sebelah kiri yang telah disediakan berikut!

No.	Kalimat
	<p>Siswa Indonesia Juara Olimpiade Iptek Dunia</p> <p>Prestasi itu telah dibuktikan oleh siswa Indonesia yang meraih medali pada kategori Lingkungan Hidup.</p> <p>Siswa Indonesia sangat berprestasi.</p> <p>Prestasi yang diraih siswa Indonesia itu telah diuji lebih dahulu di tingkat nasional.</p> <p>Kedua siswa itu secara kreatif memanfaatkannya untuk industri garmen.</p> <p>Penelitian yang mereka lakukan adalah mengelola limbah hewan yang terdapat pada kulit udang dan kepiting yang mengandung bahan anti bakteri.</p> <p>Prestasi itu diraih di antaranya oleh siswa yang berasal dari sekolah siswa SMA Kharisma Bangsa, Banten.</p> <p>Metode penelitiannya oleh para juri sudah dinilai baik.</p> <p>Kreativitas yang dilakukan tinggi.</p> <p>Ada beberapa keunggulan dari penelitian yang dilakukan itu.</p> <p>Pada saat menyajikan hasil penelitiannya di depan dewan juri, kedua siswa Indonesia ini mendapat pujian.</p> <p>Menangnya siswa Indonesia di tingkat internasional ini menjadi bukti</p>

	<p>bahwa siswa Indonesia mempunyai prestasi yang tinggi.</p> <p>Di samping itu, idenya juga dianggap orisinal dan hasil penelitiannya mudah diaplikasi.</p>
--	---

Kriteria penskoran

<i>Kegiatan</i>	<i>Skor</i>
<i>Siswa dapat menyusun potongan-potongan teks eksposisi secara tepat</i>	4
<i>Siswa dapat menyusun potongan-potongan teks eksposisi secara kurang tepat</i>	3
<i>Siswa menyusun potongan-potongan teks eksposisi secara tidak tepat</i>	2
<i>Siswa tidak dapat menyusun teks eksposisi</i>	1

Lembar Kerja

Nama :Kelas :Sekolah :
.....

Jenis Teks	Unsur Pembeda		Skor	Nilai	Konversi
	Struktur	Ciri Bahasa			
Teks Eksposisi					
Teks Eksposisi					

Pedoman penilaian

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimal (24)}} \times 100$$

$$\text{Konversi Nilai} = (\text{Nilai}/100) \times 4$$

2. Bacalah dan cermatilah kembali teks “Siswa Indonesia Juara Olimpiade Iptek Dunia”! sebutkanlah struktur teks eksposisi itu dengan menandai bagian tesis, argumentasi, dan penegasan ulang! Tuliskanlah temuanmu di dalam table berikut!

Struktur	Kalimat/Paragraf
Tesis/Opini	
Argumentasi	
Penegasan Ulang	

Kriteria penskoran

<i>Kegiatan</i>	<i>Skor</i>
<i>Siswa dapat menyebutkan struktur teks eksposisi secara tepat</i>	<i>4</i>
<i>Siswa dapat menyebutkan struktur teks eksposisi secara kurang tepat</i>	<i>3</i>
<i>Siswa menyebutkan struktur teks eksposisi secara tidak tepat</i>	<i>2</i>
<i>Siswa tidak menyebutkan struktur teks eksposisi</i>	<i>1</i>

3. Kembangkanlah paragraf rumpang di bawah ini agar menjadi paragraf padu dengan memperhatikan struktur dan unsure kebahasaan teks eksposisi! (halaman 98)

Teknologi tepat guna membantu manusia memudahkan dan meningkatkan kualitas kehidupan dibanyak bidang.Makin tinggi teknologi yang dikuasai, tentu produktivitas meningkat. Argumentasi yang menyatakan pendapat itu adalah sebagai berikut:

Pertama.....

.....

Kedua.....

.....

Ketiga.....

.....

Keempat.....

.....

Dari beberapa contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi tepat guna bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Rubrik

<i>Kriteria Penilaian</i>	<i>Skor</i>
<i>Peserta didik menyusun paragraf secara padu, dan menggunakan unsur kebahasaan dengan tepat</i>	4
<i>Peserta didik menyusun paragraf secara padu, dan menggunakan unsur kebahasaan kurang tepat</i>	3
<i>Peserta didik menyusun paragraf secara kurang padu, dan menggunakan unsur kebahasaan dengan kurang tepat</i>	2
<i>Peserta didik menyusun paragraf secara tidak padu, dan menggunakan unsur kebahasaan dengan tidak tepat</i>	1

Pertemuan Kedua

Bacalah teks berikut! (*Untuk soal nomor 1-3*)

Mandiri Pangan Dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna

Dengan berbagai teknologi intensifikasi sederhana pekarangan dapat jadi sumber bahan pokok makan semisal nya beras, sayur mayur dan ikan. Dengan kegiatan ini, kebutuhan masyarakat tentang makanan pokok yang bernilai gizi tinggi diharapkan dapat terpenuhi. Alasan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan makanan pokok Yang kesatu, aneka tanaman sayur mayor seperti kacang panjang, cabai, kangkung, dan terong dapat ditanam di media selain tanah. Khusus untuk kangkung darat dapat dibudidayakan di bumbung bamboo yang disulap menjadi semacam pot. Tanaman terong, kencur dan jahe dapat dibudidayakan di media kantong plastik dan pot.

Sementara itu, sumber karbohidrat seperti jagung, ketela pohon dengan ubi jalar dapat ditanam di pekarangan. Untuk pencukupan pupuk, kotoran ternak kambing dan sapi yang menjadi piaraannya dapat dimanfaatkan untuk pupuk alami.

Dengan demikian, pekarangan dengan sedikit sentuhan teknologi tepat guna dapat mewujudkan kecukupan pangan masyarakat.

1. Identifikasilah kesalahan unsur kebahasaan yang terdapat didalam teks di atas!

Rubrik

<i>Kriteria Penilaian</i>	<i>Skor</i>
<i>Peserta didik mengidentifikasi 5 kesalahan</i>	<i>4</i>
<i>Peserta didik mengidentifikasi 3-4 kesalahan</i>	<i>3</i>
<i>Peserta didik mengidentifikasi 2 kesalahan</i>	<i>2</i>
<i>Peserta didik mengidentifikasi 1 kesalahan</i>	<i>1</i>

2. Revisilah kesalahan yang kalian temukan pada teks “Mandiri Pangan Dari Teknologi

Tepat Guna”

Rubrik

<i>Kriteria Penilaian</i>	<i>Skor</i>
<i>Peserta didik merevisi 5 kesalahan</i>	4
<i>Peserta didik merevisi 3-4 kesalahan</i>	3
<i>Peserta didik merevisi 2 kesalahan</i>	2
<i>Peserta didik merevisi 1 kesalahan</i>	1

3. Datalah informasi penting yang terdapat dalam teks “Mandiri Pangan Dari Teknologi

Tepat Guna”, kemudian susunlah menjadi satu ringkasan paragraf yang utuh!

Rubrik

<i>Kriteria Penilaian</i>	<i>Skor</i>
<i>Peserta didik mendata informasi dengan tepat dan menyusunnya menjadi ringkasan paragraf yang sesuai kaidah bahasa</i>	4
<i>Peserta didik mendata informasi dengan kurang tepat, tetapi menyusunnya menjadi ringkasan paragraf yang sesuai kaidah bahasa</i>	3
<i>Peserta didik mendata informasi dengan kurang tepat dan i menyusunnya menjadi ringkasan paragraf yang kurang sesuai kaidah bahasa</i>	2
<i>Peserta didik merevisi 1 kesalahan mendata informasi dengan tidak tepat dan menyusunnya menjadi ringkasan paragraf yang tidak sesuai kaidah bahasa</i>	1

Makassar, 12 Maret 2016

Diketahui Oleh:

Kepala Sekolah,

Guru,

.....

NIP

.....

NIP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMP Islam Athirah Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/Ganjil

Materi Pokok : Teks Eksposisi(penyusunan Mandiri)

Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargaidan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Mahaesa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis
- 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat
- 3.1 Memahami teks, eksposisi, baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator:

- 3.1.1Memahami bentuk/struktur teks eksposisi
- 3.1.2Memahami unsur kebahasaan teks eksposisi

- 4.2. Menyusun teks, eksposisi, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

Indikator:

- 4.2.1 Mengumpulkan data berupa fakta untuk penyusunan teks eksposisi
- 4.2.2 Menyusun teks eksposisi berdasarkan data/informasi yang diperoleh dengan memperhatikan bentuk/struktur teks (tesis, argumentasi, penegasan ulang) serta penggunaan bahasa

- 4.3. Menelaah dan merevisi teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Indikator:

- 4.3.1 Menelaah kembali teks yang telah ditulis dari aspek struktur dan pemakaian bahasa
- 4.3.2 Merevisi teks yang berdasarkan hasil telaah untuk penyempurnaan teks

- 4.4. Meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan

Indikator

- 4.4.1. Meringkas teks agar pembaca dapat mengetahui secara keseluruhan isi teks

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Peserta didik dapat mengungkapkan kembali pengertian teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia yang benar secara santun dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
2. Peserta didik dapat mengungkapkan kembali struktur teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
3. Peserta didik dapat menyebutkan unsur kebahasaan teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa
4. Peserta didik dapat mengumpulkan data/informasi berupa fakta untuk penyusunan teks eksposisi dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
5. Peserta didik dapat menyusun teks eksposisi berdasarkan data/informasi yang diperoleh dari gambar yang telah diamati dengan memperhatikan

bentuk/struktur teks serta penggunaan bahasa dengan Bahasa Indonesia secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Pertemuan 2

1. Peserta didik dapat menelaah kembali teks yang telah ditulis dari aspek struktur dan pemakaian bahasa dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
2. Peserta didik dapat merevisi teks berdasarkan hasil telaah untuk penyempurnaan teks dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.
3. Peserta didik dapat merevisi teks berdasarkan hasil telaah untuk penyempurnaan teks dengan Bahasa Indonesia yang benar secara jujur dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian teks eksposisi

2. Struktur/bentuk teks eksposisi

- Tesis (pembuka)
- Argumentasi (isi)
- Penegasan ulang

3. Ciri-ciri kebahasaan teks eksposisi

- Kalimat kompleks
- Konjungsi (pertama, sebaliknya, meskipun, oleh sebab itu, dll)
- Pilihan kata

4. Cara menyusun teks eksposisi

5. Cara merevisi dan menelaah teks eksposisi

6. Cara meringkas teks eksposisi

7. Kalimat Fakta

E. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific approach*

Model : discovery learning

Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Media : gambar

Alat : laptop, LCD, papan tulis, spidol

Sumber Pembelajaran :

1. Buku peserta didik : Tim revisi. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Buku guru :Tim revisi. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

i. Pertemuan Pertama (K.D. 3.1 dan 4.1)

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan pendidik. 2) Peserta didik memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. 3) Peserta didik merespon pertanyaan dari pendidik tentang keterkaitan pembelajaran materi sebelumnya (apersepsi) dengan materi yang akan dipelajari (eksposisi berkelompok) 4) Peserta didik menerima informasi kompetensi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5) Peserta didik diberi pemahaman oleh pendidik tentang ruang lingkup materi teks eksposisi 6) Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi terhadap pemahaman teks eksposisi. (<i>stimulation/memberi rangsangan</i>) 	<p>1 menit 2 menit 4 menit 2 menit 3 menit 5 menit</p>	<p>17 menit</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 7) Peserta didik mengamati gambar “Kembang Sepatu dan Kupu-Kupu” hal. 78 8) Peserta didik mengidentifikasi struktur teks eksposisi <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 9) Dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik menanyakan sruktur teks eksposisi yang belum dipahami serta keterkaitan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. (<i>problem statement/ mengidentifikasi masalah</i>) 	<p>10 menit</p>	

	<p>Mengumpulkan informasi</p> <p>10) Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan data/informasi berupa fakta berdasarkan gambar yang telah diamati untuk menyusun teks eksposisi. (<i>data collecting/ mengumpulkan data</i>)</p> <p>Mengasosiasi</p> <p>11) Peserta didik menyusun teks eksposisi berdasarkan data/informasi berupa fakta yang diperoleh dari gambar yang telah diamati dengan memperhatikan bentuk/struktur teks (tesis, argumentasi, penegasan ulang) serta penggunaan bahasa (<i>data processing/mengolah data</i>)</p> <p>12) Peserta didik memberi judul pada teks eksposisi yang sudah ditulis.</p> <p>13) Peserta didik mengidentifikasi ide pokok pada teks eksposisi yang telah dibuat (<i>verivication/memferivikasi</i>)</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>14) Peserta didik membacakan teks eksposisi yang telah disusun secara lisan</p>	<p>6 menit</p> <p>12 menit</p> <p>15 menit</p> <p>35 menit</p> <p>5 menit</p> <p>17 menit</p>	<p>100menit</p>
--	---	---	------------------------

3.	Penutup		
	15) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.	4 menit	13 menit
	16) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat mengumpulkan menyusun data/informasi (<i>generalization/menyimpulkan</i>)	4 menit	
	17) Peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.		
	18) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.		
19) Peserta didik dan guru bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.	2 menit		
		1 menit	
		2 menit	

ii. **Pertemuan Kedua (K.D. 4.3 dan 4.4)**

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	
1.	Pendahuluan		
	1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas.	1 menit	11 menit
	2) Guru dan peserta didik berdoa bersama.	2 menit	
	3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya (apersepsi) dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan eksposisi berkelompok (<i>stimulation/memberi stimulus</i>)	3 menit	
	4) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	5 menit	

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <p>5) Peserta didik menelaah kembali teks yang telah ditulis dari aspek struktur dan pemakaian bahasa</p> <p>6) Peserta didik mengidentifikasi struktur teks eksposisi yang telah dibuat dengan mengisi tabel yang sudah ditentukan. hal. 79</p> <p>7) Peserta didik mengidentifikasi kata berimbuhan kelompok kata, kata baku dan tidak baku, serta penggunaan konjungsi pada teks eksposisi yang telah dibuat</p> <p>Menanya</p> <p>8) Peserta didik diberi kesempatan mempertanyakan kesesuaian teks yang telah disusun dengan struktur kebahasaan teks eksposisi (<i>problem statement/mengidentifikasi masalah</i>)</p> <p>Mengumpulkan informasi</p> <p>9) Peserta didik mendata kesalahan dari struktur kebahasaan teks eksposisi yang disusun sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa. (<i>data colletting/ mengumpulkan data</i>)</p> <p>Mengasosiasi</p> <p>10) Peserta didik saling bertukar hasil pekerjaan dengan temannyadengan jujur, percaya diri dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa</p> <p>11) Peserta didik mengoreksi pekerjaan temannya dengan jujur, percaya diri dan bertanggung jawab sebagai wujud rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Mahaesa</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>12) Peserta didik mengemukakan hasil koreksi teks eksposisi dari temannya. (<i>data processing/- mengolah data</i>)</p> <p>13) Peserta didik menanggapi saran dari teman untuk perbaikan (<i>verivikation/memferifikasi</i>)</p> <p>14) Peserta didik merevisi dan meringkas kembali</p>	<p>5menit</p> <p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>3 menit</p> <p>10 menit</p>	<p>93 menit</p>

	teks eksposisi berdasarkan tanggapan dari teman dan guru. (Generalization/- menyimpulkan)	5 menit	
		15 menit	
		15 menit	
		10 menit	
3	Penutup 15) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. 16) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami selama kegiatan pembelajaran teks eksposisi. 17) Peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 18) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. 19) Peserta didik dan guru bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama.	4 menit 5 menit 4 menit 2 menit	17 menit

		2 menit	
--	--	---------	--

H. Penilaian

- a. Penilaian Sikap Sosial dan Spiritual
- b. Jenis/Teknik Penilaian : Observasi
- c. Bentuk Instrumen : Lembar observasi

Pengamatan Sikap

Lembar Pengamatan Sikap

No.	Nama Siswa	Religius (Menghargai penggunaan Bahasa Indonesia)				Santun				Percaya Diri				Tanggung Jawab				Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.																		
2.																		
3.																		
....																		

Catatan:

- i. **Religius**
 - i. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
 - j. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
 - k. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya.
 - l. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.
- ii. **Tanggung Jawab**
 - k. Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - l. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
 - m. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
 - n. Mengembalikan barang yang dipinjam
 - o. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
- iii. **Santun**
 - m. Menghormati orang yang lebih tua.
 - n. Menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat
 - o. Menggunakan bahasa yang santun saat menanggapi pendapat teman
 - p. Tidak menyela pembicaraan.

- q. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
 - r. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- iv. **Percaya Diri**
- i. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
 - j. Mampu membuat keputusan dengan cepat
 - k. Berani presentasi di depan kelas
 - l. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Rubrik penilaian sikap

Rubrik	Skor
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1

Pedoman penilaian sikap

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Konversi Nilai} = (\text{Nilai}/100) \times 4$$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (kurang (K), cukup (C), Baik (SB))

I. Penilaian Pengetahuan (Pertemuan Pertama)

- g. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
h. Bentuk : Uraian
i. Instrumen : Soal

Soal latihan

1. Buatlah teks ekposisi berdasarkan tema “Pergaulan Remaja Masa Kini”

Pedoman Rubrik Penilaian Menulis Teks Eksposisi

No.	Kriteria	Skor	Komentar
1.	Isi		
	Sangat Baik-Sempurna: Menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan teks ekposisi lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	4	
	Cukup –Baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan ekposisi terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci.	3	
	Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	2	
	Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai	1	
	Pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat		
2.	Organisasi/struktur: tesis (pembukaan), arumentasi (isi), penegasan ulang (penutup)	4	
	Sangat-Baik-Sempurna: ekspresi lancar; gagasan yang diungkapkan dengan jelas; padat, tertata dengan baik: urutan logis; kohesif		
	Cukup_baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas;	3	

	logis, tetapi tidak lengkap		
	Sedang-Cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	2	
	Sangat-Kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; atau tidak layak dinilai	1	
3.	Kosakata Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	4	
	Cukup-Baik: penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.	3	
	Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas	2	
	Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak dinilai	1	
4.	Penggunaan Bahasa Sangat Baik –Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	4	
	Cukup—Baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	3	
	Sedang-Cukup: terjadi banyak kesalahan dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks sering terjadi kesalahan pada kalimat , urutan/fungsi kata, artikel,	2	

	pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur		
	Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan: tidak komunikatif; tidak layak dinilai	1	
5.	Mekanik Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	4	
	Cukup-Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	3	
	Sedang-Cukup; sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	2	
	Sangat-Kurang; tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai.	1	
	Skor maksimal	20	

(Dimodifikasi Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, 2013: 76-78)

Pedoman Ketuntasan Belajar

Interval	Predikat	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
86-100	A	4	4	sangat baik
81-85	A-	3,66	3,66	

76-80	B+	3,33	3,33	
71-75	B	3	3	Baik
66-70	B-	2,66	2,66	
61-65	C+	2,33	2,33	
56-60	C	2	2	Cukup
51-55	C-	1,66	1,66	
46-50	D+	1,33	1,33	
41-45	D	1	1	Kurang
36-40	D-	0,66	0,66	
< 36	E	0,33	0,33	sangat kurang

(Dimodifikasi Depdiknas, 2013 dan Djumingin, S., 2015)

Pedoman penilaian

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal (12)}} \times 100$$

Makassar, Maret 2016

Diketahui Oleh:

Kepala Sekolah,

Guru,

.....

.....

NIP

NIP

Soal Bab VIII

1. Pilihlah salah satu kompetensi dasar pada kurikulum, kemudian buatlah sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara utuh dengan memerhatikan strategi yang digunakan!
2. Implementasikan RPP tersebut di depan teman-temanmu!

DAFTAR PUSTAKA

- Antony, E.M. 1965. *Approach, Method, and Technique, in Teaching English as a Language*. By Harold B Allan. New York: M.C Grow Hill BOOL Company.
- Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Asrori, H. Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs; Prentics-Hall. Inc.
-1994.*Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs-Hall,Inc.
- Burhan, Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Djakarta: Ganaco N.V.
- Buzan, Toni. 2003. *How to Mind Mapp*. Jakarta: Gramedia.
- 2004. *Buku Pintar Mind Mapp*. Jakarta: Gramedia.
- 2007. *Mind Mapp untuk Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Davis. 1986. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: C.V Rajawali.
- DePotter, B. & Hernacki, M. 2003. *Guantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Abdullarahman. Bandung: Jakarta.
- DePotter. 2003. *Mari ber-Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas, 2013. Kurikulum 2013. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Depdiknas.
- Ciptobroto, Suhartini. 1989. *Teknik Belajar yang Efektif*. Jakarta: Bhrata.

- Djumingin, Sulastriningsih. 2015. *Penilaian Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya*. Makassar: Penerbit UNM.
- Dryden, W. H. Dan Vos. 2001. *Revolusi Cara Berpikir. Keajaiban pikiran Sekolah Masa Depan (Penerjemahan Word + Tranlation Service)*. Jakarta.
- Engkaswara. 1989. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: BumiAksara.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Ghazali, H.A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara.
- Huda, Akhmad. 2009. *Penerapan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran di Kelas*. [Http//www.Pkap.wordpress.com](http://www.Pkap.wordpress.com) Diakses tanggal 13 Maret 2010.
- Ibrahim, Muslim, dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Irawan, P., dkk., 1997. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandarwassid dan H. Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jassin, H.B. 1983. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Jilid 1. Jakarta: Pt Gunung Agung.
- Johnson, L.A. 2009. *Pengajaran Kreatif dan Menarik: Cara Membangkitkan Siswa Melalui Pemikiran* (Penerjemah Dani Dharyani). Indonesia: PT Indeks.
- Joyce, B., Marsha Well and Emily Calhoun. 2009. *Model of Teaching*. Eight Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lorch, S. 1984. *Basic Writing: A Practical Approach*. Boston. Linttle, Brown.

- Mackey, William F. 1965. *Language Teaching Analisis Longuans*. London: grea&Co.Ltd.
- Marseldan Nasution. 1995. *Mengajar dan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moedjiono & Dinyati. 1992/1993. *Strategi Belajar Belajar-Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Moedjiono & Dirto Hadisusanto. 1985. *Metode Diskusi*. Jakarta: Depdikbud.
- Mc Crimmon, J. M. 1963. *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin.
- Nasution. 2000. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro. 2012. *Penilaian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (ConteXtual Teaching and Learning dan penerapannya dalam KBK)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Piaget. 2002. *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raka Joni, T (editor). 1980. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta. Depdikbud.
-1985. *Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan: Panduan Pengajaran Mikro No. 8*. Jakarta: Depdikbud.
-1985. *Keterampilan Memberi Penguatan*. Jakarta: Depdikbud.
-1985. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut: Panduan Pengajaran Mikro I*. Jakarta: Depdikbud.
- Richards, J.C dan Rodgers, T.S. 2001. *Approach and Methods in Language Teaching*. Gamridge: University Press.
- Rostiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar-Mengajar, Salah Satu unsur Pelaksanaan Strtaegi Belajar-Mengajar/Teknik Penyajian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivers, M. Wilga. 1979. *Teaching ForegenLanguage Skill*. Chicago and London: The University of Cicago Press.

- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.rwassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S., 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Slameto. 1988. *Belajardan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Aksara.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Spandel, V and Stigginis, R. J. 1990. *Creating Writers*. London: Longman.
- Sumarsono. 1984. *Pendekatan Pengajaran Bahasa. Jilid 1*.Singapura: Universitas UDAYANA.
- Sumiati & Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Trianto. 2009. *Desain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wiranatakusuma, A. 1996. *Mind Mapping*. Jakarta: Gramesia.
- Wiludjeng, Insih. 200. *Reciprocal Teaching sebagai Upaya Melatih Kemandirian Siswa dalam Proses Belajar*. Yogyakarta: Jurdik: Fisika FPMIPA UNY.
- Wycoff, J. 2004. *Menjadi Super Kreatif Menulis Metode Pemetaan Pikiran (Penerjemah Rina S Marzuki)*. Jakata: Kaifa.

GLOSARIUM

AIR:

Air adalah singkatan *Auditory, Intellectually, Repetition* mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.

Artikulasi:

Artikulasi memiliki sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya. Kemudian, bergantian presesntasi di depan hasil diskusinya, menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

CORE:

Connecting, Organizing, Relecting, Extending memiliki sintaknya: (C) koneksi informasi lama-baru dan anatrkonsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Clustering:

Clustering adalah teknik pengelompokkan kata yang menyeimbangkan otak kanan dengan otak kiri, siswa mengelompokkan memilah dan menuangkan gagasan ke atas kertas secepatnya tanpa pertimbangan.

Debat:

Debat model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi dua kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh setiap kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok. Kemudian, ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

Examples Nonexampels

Examples Nonexampels adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh tersebut dapat kasus/gambar yang relevan dengan kmpetensi dasar.

GI:

Group Investigation adalah salah satu tipe kooperatif yang langkah-langkahnya: penjejukan, memilih topik, pengelompokkan, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil akhir, evaluasi, dan penutup.

Jigsaw:

Jigsaw memiliki sintaks: pengarahan , informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen dalam 4 anggota tim, berikan bahan (LKS) yang terdiri beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu (berbeda-beda), tiap kelompok memelajari bahan yang sama, ada kelompok ahli sesuai dengan bahan ajar yang sama, sehingga terjadi kerja sama. Anggota dari tim yang berbeda yang telah memelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka. Setelah selesai diskusi kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai atau pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tiap tim ahli mempresesntasikan hasil diskusi, penyimpulan, guru memberi evaluasi, refleksi, dan penutup.

Kooperatif :

Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan

Lesson Study:

Lesson Study merupakan suatu proses dalam mengembangkan profesionalitas guru-guru dengan jalan menyelidiki, menguji praktik menghajar mereka agar menjadi lebih efektif.

MIA:

MIA atau *Meaningful Instructional Design* adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis.

Mind Mapping:

Mind Mapping memiliki sintaks: informasi kompetensi, sajian masalah terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan

membuat berbagai alternatif jawaban, presesntasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi, refleksi, dan penutup.

Picture and Picture:

Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasang/diurutkan menjadi urutan logis.

Role Playing:

Role Playing atau soisodrama/dramatisasi sintaksnya: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakukan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentase hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, dan refleksi.

Reciprocal Teaching:

Reciprocal teaching adalah pendekatan konstruktif yang didasarkan pada prinsip-prinsip penurunan pertanyaan, mengajar dengan keterampilan metakognitif (merangkum, meringkas, mengkasifikasi, dan memprediksi) melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk meningkatkan penampilan siswa terhadap materi pelajaran.

SAVI:

Somatic Auditory Visualiization Intellectually adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa

STAD:

Student Team Achievement Division adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4.5 orang), diskusi bahan secara kolaboratif, presentase kelompok, kuis individual, dan memberi penghargaan

Show Not Tell:

Show Not Tell adalah teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitahukan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggambarannya

Snowball Throwing:

Snowball Throwing adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sintaksnya: pembelajaran berkelompok, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki ketua kelompok. ketua kelompok menghadap guru untuk

memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan. Kemudian, ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompoknya.

SQ3R:

Survey, Question, Read, Recite, Review adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa. Yaitu, dengan menugasi siswa untuk membahas bahan belajar secara saksama-cermat. Sintaknya: Survei dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, Question dengan membuat pertanyaan tentang bahan bacaan, Read dengan membaca teks dan cari jawabannya, Recite dengan pertimbangan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama), dan Review dengan cara meninjau ulang menyeleuruh.

SQ4R:

Survey, Question, Read, Refleksi, Recite, Review adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur Refleksi, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

TAI:

TAI adalah singkatan dari *Team Assisted Individually* adalah bantuan individual dalam kelompok dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi instruksi.

Tari Bambu:

Tari bambu model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Sintaknya: sebagian siswa berdiri berjajar di depan kelas atau di sela bangku-meja dan sebagian siswa lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru dan kembali berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

TS-TS:

Two Stay - Two Stray memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya: kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain (tamu bertanya, mencatat yang penting, dan tuan rumah menjawab), kerja

kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

TTW:

TTW singkatan dari *Think Talk Write* adalah pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritik, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, buat laporan hasil presentasi. Sintaksnya: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, dan melaporkan.

TGT:

Team Games Tournament adalah salah satu tipe kooperatif yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

TPS:

Think Pair Share adalah tergolong tipe kooperatif yang sintaks: guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku (*think-pairs*), presentase kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, dan umumkan hasil kuis dan berikan reward.

TPR:

Total Physical Respons merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, gerak, dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik.

Talking Stick:

Talking Stick memiliki sintaks: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap dengan wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan, refleksi, evaluasi dan penutup.

VAK:

Visualization Auditory dan *Kinesthetic* model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal tersebut. Dengan perkataan lain, memanfaatkan potensi siswa tersebut sama halnya dengan SAVI, dengan Somatic, ekuivalen dengan kinesthetic.

INDEKS

<p>A Abraham Maslow 61 Auditory Intellectually Repetition 180 Authentic assessment 52 Arens 151 Arsyad 9 Asher 163</p> <p>B Berliner 83, 84 Blaney 149 Brown 78 Brumfit 46 Buzan 169</p> <p>C Cardille 89 Carl R. Rogers, 61 Certainly of Response Index 183 Chambers 135 Chomsky 56, 58 Ciptobroto 9 Creative Problem Solving 128 Clark. C. Abt 89 Clastering 165, 269, 267 <i>Complet Sentence 191</i> <i>Contextual Teaching and Learning</i> 46 Consept Sentence 190 Connecting Organizing Refleting Extending 182 Course Review Horay 184</p> <p>D Dabserau 158 Davies 83</p>	<p>E Eksperimen 86, 87, 88 Elliot Aonson 149 Engkaswara 9 Examples Nonexamples 193</p> <p>F Fathurrohman 121 Finocchiaro 47 Fonetik 72</p> <p>G Gage 83, 84 Ganel 86 Garner 64 Gardille 85 Gestalt 59 74 Gilstrap 75, 79, 80, 89 Gognet Gulo 121, 123</p> <p>H Hernacki 170 Hymes 46</p> <p>I Inkuiri 203 Intelegensi 63 Iskandarwassid 55</p> <p>J Jack C. Richards 46 Jassin, H.B 93, 99, 104, 111 Jigsaw 225, 229 Jerome Bruner 60 Jean Piaget 47</p>
--	---

David R Ausubel Dawson 88, 89 Debat 174 Demonstrasi 85, 86 Depdikbud 79 De Porter 165, 166, 170, 274 D Discovery 7 Donna Meyer 177 Double Loop Problem Solving 128 Driver 180 Dryden 170 Dual Language 75 E Eklektik 73 Ekspositoris 7	K Kooperatif 135, 138, 139, 140, 141, 142, 203 L LAD 57 Lado 55 LAPS-HEURISTIK 130 Language Control 74 Lazear 67 Leaning community
---	--

L Lesson Study 172, 282 Lie 181 Lois v.Johns 37, 39 Lorna Curren 159 M Marquis 19, 123 Martin 75, 80 Mary A.Bany, 37, 39 Means-Ends-Analysis 128 Meyer 177 Mc. Donald 17 McKeachic 76 Mimicry 74 Mind Mapping 169, 265, 266 Modeling 51	R Rahmanto 93, 99, 104, 111 Raka Joni 37, 38, 39, 82 Ramsey 177 Rebekah Caplan 165 Resnik 177 Robert M. Gagne 123 Rodgers 46 Role {Playing 174 Rostiyah 7, 124 Rudolf Dreikurs 37 Ruijter 75 Rusyana, Yus 93, 99, 104, 111 Reciprocal Teaching 177, 178, 179, 279, 280 Richards, J. 162 Rivers 45
--	--

Moedjiono 75, 76, 78, 79, 80, 83, 84, 85, 86, 87	
Multi Intelegensi 63, 65	
Mursell 9, 10	
N	S
Nasution 9, 10	Sabri 123
Natural 67	Sagala 123
Numbered Head Together 154, 155	Sanjaya 122, 125, 126
Nur 126	Sardiman 8, 13, 17, 19
Nurhadi 47, 126, 142	SAVI 179
O	Slavin, Abrani 135, 177, 180
Orlich 50	Senduk 126
Open Ended 128	Scramble 188
P	Show Not Tell 165, 166, 167, 273
Pair Chers 192	Sikes 149
Pearl Cassel 37	Snapp 149
Picture and Picture 164	Snowball Throwing 171, 249
Probing-Prompting 128	Suardi 8
Problem Based Introduction 129	Sunendar 5, 55
Problem Solving 126	Suryasubroto 124
Q	Survey Question Read Recite Review 182
Questioning 50	Survey Question Read Reflect Recite Review 183
T	Skemata 47
Take and Give	Skiner 57, 58
Taksonomi Bloom 27	Slameto 9
Talking Stict 176	Spenser Kagan 154
Team Assisted Individualy 180	Spritual 67
Team Games Tournament 144,	Station 85
	Stephen 149
	Student Teams Achieiment Division 142, 143, 212

<p>145, 146,147, 238, ,241, 242, 243</p> <p>Thahar, Harris Efendi 197</p> <p>Thing Pair Share 148, 149</p> <p>Theodere 46</p> <p>Think Talk Write 180</p> <p>Time Token 191</p> <p>Tjokrodihardjo 149</p> <p>Teele 64</p> <p>Total Physical Respons 162, 246, 247, 276</p> <p>Tjipto Utomo 75</p> <p>Two Stay – Two Stray 180, 181</p> <p>U</p> <p>Unen 82</p> <p>V</p> <p>Visuallization Auditory Kinesthetic 180</p> <p>Visual spasial 66</p> <p>Vos 170</p> <p>W</p> <p>Weinstein 177</p> <p>Winarno 85, 87</p> <p>William Glasser 38</p> <p>Woodworth 19</p> <p>Word squary 187</p> <p>Y</p> <p>Yager 48</p>	
---	--

--	--

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran: 1 cerpen

SI KAKEK DAN BURUNG DARA Oleh : Mohammad Fudoli

Si kakek berdiri di ambang pintu. Ia sedang menunggu menantunya datang dan pasar membeli kembang. Sudah dan tadi ia berdiri di situ dan menantunya belum juga datang-datang. Sekarang hari Jum'at, pagi sekira jam delapan dan si kakek akan pergi ke kuburan. Di sebelah utara itu di atas kaki sebuah bukit, di situ istrinya terbaring di dalam bumi. Itu satu setengah bulan yang lalu sebagai satu permulaan, dan permulaan itu tak akan berakhir hingga Tuhan membangkitkan kembali manusia-manusia dari liang kubur. Si Kakek memang percaya pada Tuhan, sebab ia yakin bahwa ialah yang menghidupkan dan mematikan segenap makhluk yang ada di alam ini. Sebab itu ia harus tidak menyesali atau setidak-tidaknya harus tidak teramat sedih atas kematian istrinya. Kehilangan adalah sesuatu yang memang mesti terjadi, dan setiap manusia memang harus benar-benar menyadarinya.

Si kakek memandang ke Timur. Matanya kini melampaui pagar halaman, melintasi ladang jagung, dan melalui sela-sela rumpun bambu ia menampak seorang perempuan berjalan tergesa-gesa. Itu dia sudah datang, pikir si kakek. Kembang yang dibelinya tentulah kembang yang harum, dan biar cuma sedikit ia akan menaburkannya di atas pusara istrinya. Si kakek mengelus-elus jenggot pendeknya yang sudah putih, lalu masuk sebentar ke dalam dan kemudian kembali berdiri lagi di ambang pintu itu.

Perempuan yang sedang berjalan di pematang ladang itu adalah menantunya. Perempuan itu adalah istri anak kandungnya. Adalah sesuatu yang memang merawankan hati, bahwa anaknya yang cuma satu itu telah pergi mendahuluinya. Setahun yang lalu perempuan itu harus menjadi seorang janda. Setahun yang lalu si kakek mesti mencatat dalam hatinya sebuah kehilangan yang sudah tidak dapat dielakkannya lagi. Anaknya yang laki-laki itu telah meninggal dalam suatu perlombaan karapan sapi, dan sekarang istrinya pun telah menyusulnya pula.

Si Kakek masih berdiri di ambang pintu, lalu melangkah ke halaman dan tatkala dilihatnya perempuan itu muncul di situ, ia segera menyapanya.

Kenapa lama? – Penjualnya belum datang — sahut si perempuan.

Perempuan itu membawa sebuah bungkus daun, di dalamnya terdapat beraneka macam kembang dan bungkus itu diberikannya kepada Si Kakek.

- Si buyung ke mana? — tanya si kakek.

Si buyung adalah cucunya yang laki-laki, anak perempuan itu.

Mungkin sedang pergi mengaji —jawab Si perempuan.

- Sekarang hari Jum'at. Anak-anak tidak mengaji. Mungkin sedang bermain -

Perempuan itu masuk ke dalam rumah dan si kakek memanggil-manggil:

-Buyung!Buyung!

Tapi tak seorangpun yang ada menyahuti panggilannya itu. Si kakek merasa amat kesal. Pada hari Jum'at seperti ini ia biasa membawa cucunya itu ikut bersama dia berjarah ke kuburan.

Tiba-tiba dari arah samping rumah muncul seorang anak kecil sambil tertawa-tawa. Si kakek membalikkan tubuhnya.

Dari mana sejak tadi? - tanyanya.

Dari ladang — jawab anak kecil itu.

Ladang mana? —

Anak itu mengacungkan tangannya dan memperlihatkan beberapa tongkol buah jagung.

- Dapat mana? — tanya si kakek.

-Pak Gopar

Engkau minta? — Aku diberi —

- Awas, jangan engkau minta-minta

Anak itu mendekat sambil mengupas jagungnya sebuah, dan kulitnya dilemparkannya di pinggir halaman itu.

Buat apa? — tanya Si Kakek.

Buat makan burung dara -jawab anak itu.

Nanti saja. Sekarang kita ke kuburan —

Tadi sudah kuberi makan semua —

Sambil tersenyum-senyum dipegangnya bahu anak itu, lain Si Kakek mengajaknya ke luar halaman. Anak itu berbalik.

Aku ingin memberi makan burung dara itu dulu — katanya.

Burung itu tidak lapar - tukas Si Kakek. Tapi si kelabu harus kuat. Harus bisa cepat terbang dan menukik. Nanti sore kakek akan mengadunya —

- Tidak nanti sore, tapi besok —

Anak itu rupanya merasa agak tidak puas sebab kakeknya baru akan mengadu si kelabu — burung dara kesayangannya itu — besok. Padahal sudah beberapa hari burung itu tidak pernah-pernah diadu. Namun anak itu cuma diam saja. Dan ketika si kakek menyuruh ia menaruh jagungnya dulu di dalam, ia pun segera lari dan tak seberapa lama kemudian muncul lagi dengan wajah yang bersinar-sinar.

-Ketepilmu jangan lupa' — seru Si Kakek.

- Tidak!Anak itu menunjukkan ketepilnya.

Mereka berjalan ke luar halaman, melewati pematang ladang jagung, lain membelok ke utara. Matabari sudah muiai meninggi. Langit cerah dan angin bertiup dan arah timur. Sekarang mereka melewati dua petak ladang jagung dan si kakek menoleh pada cucunya.

- Kita sudah akan memetik, buyung — katanya.

- PakGopar sudah-kata anak itu.

- Ia menanam duluan —

Anak itu bejalan di samping kakeknya, tangan kanannya memegang ketepil dan tangan kirinya berpegangan pada lengan Si Kakek. Tiba-tiba ia menyendal lengan kakeknya sedikit.

- Aku ingin memetik jagung itu — katanya.

Untuk apa — tanya Si Kakek.

Aku ingin jagung bakar —

Tiap hari engkau minta jagung bakar —

Jagung itu enak dan manis —

Dilihatnya Si Kakek tersenyum-senyum sambil memandang ke arah ladangnya.

- Ya kakek? —

Si kakek mengangguk, dan anak itu jadi kegirangan.

- Sekarang? tanyanya.

- Nanti saja pulangya,

Mereka terus berjalan ke utara, Di dekat sebatang pohon jambu anak itu melihat seekor burung kepodang. Segera ia mencari sebuah batu kecil, lain cepat-cepat membidiknya. Tapi sebelum batu itu terlepas, dilihatnya burung kepodang itu sudah terbang dan anak itu merasa amat kecewa.

- Burung itu mengerti! — gerutunya.

- Engkau terlalu tergesa-gesa — kata Si Kakek.

Burung itu licik! —

Si kakek tersenyum lagi, lalu dielus-elusnya kepala anak itu dan katanya mengalih:

Besok kita pergi mengadu burung dara —

Anak itu menoleh dan seketika kekecewannya seperti hilang.

- Si kelabu pasti menang — katanya. — Si kelabu pintar terbang cepat dan menukik.

Pasti yang lain kalah semua —

Kepunyaan Pak Carik? —

Pasti kalah juga. Tempo hari dengan si kelabu kan sudah pernah dicoba? -Memang si kelabu — burung dara kesayangan Si kakek — memang tidak ada yang bisa menandinginya di desa ini. Meskipun kepunyaan Pak Carik sekalipun yang sudah terkenal cepat terbangnya itu.

- Tapi kenapa kakek tidak pernah bertaruh? - anak itu memegang lengan kakeknya.

- Bertaruh? —Si Kakek tersenyum.

- Ya. Si kelabu selalu menang, dan uang kakek nanti tentu banyak —

- Bertaruh tidak baik, buyung —

- Kenapa?

Merusak dan uangnya tidak halal —

- Aku tidak mengerti —

- Tanyakan pada Kyai Mahmud. Tentu ia akan menerangkannya —

Rupanya anak itu masih belum mengerti. Ia tertunduk dan mengerutkan dahinya beberapa lama.

- Apa kakek diberitahu kyai Mahmud? - tanyanya kemudian.

- Ya. Dulu kakek tidak tahu. Dulu kakek masih muda, kakek biasa juga bertaruh. Tapi sekarang tidak. Kyai Mahmud bilang, bertaruh dan pekerjaan-pekerjaan merusak lainnya, adalah dilarang Tuhan

- Tapi banyak orang-orang yang suka bertaruh —

- Apa Kyai Mahmud tidak bilang begitu padamu? - tanya si kakek,

- Tidak — jawab anak itu.
- Kapan-kapan tentu ia bilang. Tanya gurumu –
- Tak pernah memecutku dengan lidi –
- Karena engkau selalu salah jika mengaji. Engkau harus rajin dan sungguh-sungguh supaya engkau lekas pintar –

Sekarang anak itu sudah berumur enam tahun. Tahun depan ia mesti sudah memasuki sekolah la harus betul-betul rajin bersekolah, pikir si kakek, supaya kelak bisa menjadi seorang yang pandai. Ia pun harus pula rajin mengaji dan juga bekerja. Si kakek ingin agar cucunya tidak seperti dia sendiri yang telah banyak menyia-nyaiakan masa mudanya. Cucunya harus menjadi seorang yang dapat ia banggakan sebelum ia menutup matanya yang penghabisan. Ia telah gagal dengan anaknya sendiri, dan sekarang anaknya sudah tidak ada.

Si kakek melirik pada anak itu dan katanya: Ajianmu sekarang sudah sampai dimana Bismillah — jawab anak itu. Alhamdu belum? – belum

Coba bacakan yang sudah –

Anak itu membacakan keras-keras sambil memandang ke arah langit. Dan ketika sudah selesai berpaling sejurus pada kakeknya.

- Usin sudah hampir hatam — katanya. — Sebentar lagi akan mengadakan selamatan di rumahnya dan akan menyembelih ayam –

Engkau juga harus begitu –

- Usin besar, aku masih kecil –

Mereka sudah dekat pada sebuah kali yang sudah hampir kering airnya. Di musim hujan air kali ini cukup banyak dan malah sering juga meluap. Di situ ada sebuah jembatan bambu, dan si kakek serta cucunya pelan-pelan lewat di atasnya. Tak seberapa jauh dan jembatan Si kakek menoleh dan dilihatnya cucunya tidak ada. Ia bingung.

- Buyung! Engkau ada di mana? — serunya.

Tak ada sahutan dan ia tambah bingung.

- Buyung! Engkau di mana? — serunya lagi tambah keras.

- Di sini! — anak itu menyahut dan balik rumput jagung.

Si kakek melihat rumpun jagung tak jauh dari tempatnya bergerak-gerak. Ia merasa lega.

Sedang apa engkau disitu? –

Kencing? — sahut anak itu.

Tiba-tiba si kakek tersenyum lebar sendirian.

Setan belang! — gerutunya. — Lekas –

Anak itu muncul dan balik rumpun jagung sambil tertawa-tawa, lalu berlari-lari ke arah kakeknya.

Di sebelah utara adalah sebuah bukit yang tidak begitu tinggi. Mereka sudah hampir sampai di sana. Tiga petak ladang lagi kaki bukit akan sudah mereka injaki. Si kakek memandang ke bukit itu. Jika ia memandang bukit itu dan jarak yang dekat, dekatnya terasa ada bergoncangan. Sekarang ia mulai menunduk. Ia tahu, di bukit itu terkubur anak lelakinya yang cuma satu-satunya ia miliki. Di bukit itu pula terkubur seorang perempuan yang telah mengisi seluruh hatinya. Marliah nama perempuan itu. Nama yang begitu merdu dan begitu nikmat jika ia menyebut-nyebutnya. terlebih-lebih

dimasa mudahnya dulu, Perempuan itu membantu ibunya menjual kembang di pasar. Itu beberapa puluh tahun yang lalu. Tapi jika ia mengenang sekarang, ia merasa bahwa itu baru saja kemarin sore. Ia berumur dua puluh tahun. Ketika suatu kali ia pergi kepasar, di situ dengan tak tersangka-sangka ia beradu pandang dengan perempuan itu untuk pertama kalinya. Perempuan itu lembut, agak pemalu dan ayu. Ia ingat semua sifat-sifat perempuan itu biar sekarang.

Sejak itu ia sering pergi ke pasar, walau tak ada keperluan apapun. Ia datang ke situ cuma karena ingin bertemu pandang dengan perempuan itu, kemudian untuk melihat dia tertunduk kemalu-maluan. Sekali pernah juga ia memberanikan dia pura-pura membeli kembang, dan dilihatnya perempuan itu gugup. Ia sendiri merasa sejujur badannya bergetar dan ia hampir tak dapat bersuara. Alangkah lucunya itu dan alangkah tololnya ia dulu.

Ia ingat juga tatkala suatu kali dengan resmi ia telah betunangan dengan perempuan itu. Tatkala malam-malam ia tak dapat memejamkan mata karena selalu terkenang padanya. Juga ia ingat kepada lelaki yang tinggi besar itu yang sering mengganggu perempuan-perempuan, termasuk juga istri orang lain, tetapi tak ada seorang pun yang berani padanya di desa. Kepada lelaki itu ia memang ada menaruh dendam di dalam dadanya. Sejak ia tahu bahwa lelaki itulah yang pernah menghina dan menganiaya bapaknya.

Lalu suatu hari dilihatnya lelaki itu mengganggu pula tunangannya ketika sedang bejualan di pasar. Bukan main panas hatinya kala itu. Dengan darah mudanya yang mendidih ia pulang, lalu mengambil pisaunya dan mengasahnya tajam-tajam. Ditungguinya lelaki itu di bawah pohon di sebuah jalan yang menanjak tak jauh dari kereta api. Biasanya jika pulang lelaki itu lewat di jalan ini, jalan yang sepi di antara ladang-ladang jagung.

Lelaki itu datang dari jauh. Ia melihat, sebab waktu itu matanya masih muda dan tajam dan memang ia mengenal gaya lelaki itu berjalan. Ia tahu, badan lelaki itu jauh lebih tinggi dan badannya sendiri, dan ia berpikir-pikir bagaimana caranya menikam nanti. Kepalanya belum mencapai bahu lelaki itu. Tapi ia sama sekali tidak gentar. Ia tunggu lelaki itu sampai dekat. Lalu ia melompat dan secepat itu ia menikam lelaki itu pada lambung kirinya. Lelaki itu tidak sempat mengelak dan ia rubuh melintang jalan.

Waktu itu tengah hari. Ketika ia melihat lelaki itu rubuh ia merasa amat puas, sebab dendamnya telah tertumpah. Lalu pelan-pelan ia pulang dan pisaunya dibiarkannya di situ terletak di tanah. Kemudian waktu alat-alat negara mencari siapa yang menikam lelaki itu, iapun datang dan mengatakan dialah yang menikamnya. Dikatakannya juga tentang sebab-sebab mengapa ia menikam lelaki itu, dan ia sama sekali tidak takut akan hukuman yang pasti akan ditimpakan padanya. Seluruh desa menjadi gempar dan orang sangat kagum akan keberaniannya. Itu beberapa puluh tahun yang lalu. Tapi perempuan itu memang setia. Ya, perempuan itu memang setia padanya. Meskipun beberapa tahun ia harus meringkuk di dalam penjara, namun akhirnya ia kawin juga dengan perempuan itu. Lama-lama ia dikaruniai seorang anak perempuan, tapi meninggal waktu masih kecil. Lalu lahir pula seorang anak lelaki, anaknya yang kedua dan juga anaknya yang penghabisan. Sekarang ia sudah tua.

Dan dalam ketuannya ini ia merasa amat menyesal atas segala perbuatannya yang dulu-dulu ia merasa banyak berdosa dan ia akan selalu tobat kepada Tuhan.

- Kita sudah sampai! — kata anak itu. Si kakek seperti terpenyal dan memandang ke muka. Jalanan mulai mendaki dan dimukanya nampak sekelompok kuburan.

- Ya, kita sudah sampai — kata si kakek
- Kakek mau berdoa? — tanya si anak.
- Tentu saja, buyung —
- Jika mau berdoa jangan panjang-panjang, biar kita lekas pulang - Si kakek tersenyun sebentar, lalu menjongkok dan anak itupun turut menjongkok pula.

Sekarang aku datang kepadamu Marliah, bisik Si kakek dalam hatinya. Aku datang padamu sekarang. Lain ia komat-kamit membaca sesuatu, lain mengangkat kedua belah tangannya dan ia mencoba berdoa sebisa-bisanya. Di situ dikenangnya perempuan itu. Di situ dikenangnya anak lelakinya, penunggang sapi yang jatuh di dalam gelanggang. Waktu itu tiga pasang sapi sedang berlomba dalam babak terakhir, dan anaknya terpotong ditengah oleh sapi lawannya, lain ia lepas terseret dan tertindas oleh sapi yang satunya lagi Ya, di situ ia mengenang segala-galanya.

Selesai berdoa perlahan ia bangkit, dan kembang yang dibawanya tadi ditaburkannya di situ. Mula-mula di atas pusara istrinya. Ditaburkannya kembang kenanga dan ia berbisik dalam hatinya: inilah kembang kesayanganmu dulu, Marliah. Lain ditaburkannya melati: inilah kembang kecintaanmu, wahai perempuan yang pemalu. Dan matanya sekarang mulai nampak berkilat-kilat, berkaca-kaca oleh air mata yang tergenang.

Cepat-cepat ia menaburkan sisa kembang itu pada kuburan anaknya, berdiri sebentar menundukkan kepala, lalu bergegas pergi menuruni bukit itu. Tiba di ladang yang tadi, dibiarkannya cucunya memetik beberapa tongkol buah jagung. Pulangnya itu mereka hampir saja bercakap-cakap. Sudah biasa jika pulang dan kuburan si kakek nampak murung dan anak itu rupanya mengerti.

Hari itu lepas asar si kakek memberi makan burung daranya di halaman. Sepasang burung itu amat disayanginya, dielus-elusnya setiap hari. Burung dara itu satu-satunya penghibur kakek dan dia, terlebih-lebih pada hari-hari murung belakangan ini. Besok si kakek hendak mengadunya dan burung itu tentu tak akan terkalahkan.

Tapi betapa renyah hati si kakek tatkala esoknya selesai bersubuh ia pergi ke halaman menengok burung kesayangannya itu. Dilihatnya pintu rumah-rumahan burung dara itu telah terbuka dan di dalamnya cuma tinggal seekor dan yang betinanya pula. Di bawah situ dilihatnya bulu-bulu binatang itu — ya, bulu-bulu binatang jantannya — teriak terserak-serak Bulu-bulu itu juga berceceran satu dua sampai di luar halaman.

- Musang! — gerutu si kakek.
- Tidak mungkin binatang itu bisa membuka pintu empat burung dara, pikirnya. Kemarin aku teiah menutupnya baik-baik. Si Kakek merasa gemas, lain ia berseru-seru memanggil menantunya. Perempuan itu datang terburu-buru dan tatkala ia melihat apa yang teiah terjadi, iapun jadi tertegun.

Siapa yang membuka pintu itu? — tanya Si Kakek
Mungkin si buyung - kata perempuan itu agak gugup. —
Kemarin hampir tenggelam matahari saya lihat dia memberi makan burung dara.
Mungkin ia lupa menutup pintu itu kembali. Dipanggilnya si buyung dan anak itu
datang, lalu tercengang melihat bulu-bulu berserakan dan akhirnya ia tertunduk.
Engkau yang memberi makan burung-dara itu kemarin? — tanya si kakek.
Ya — jawab anak itu hampir tak terdengar.
- Kenapa tidak kau tutup kembali piatunya?
-Lupa Hah
engkau buyung, bisik si kakek dalam hatinya. Sekiranya engkau bukan cucuku
Sekiranya engkau bukan cucuku!
Lalu dicobanya untuk melunakkan kegemasannya sendiri, didekatinya anak itu dan
katanya tidak lagi keras: Ya sudahlah. Pergilah mengaji
- Anak itu masih saja tertunduk ketika ia berjalan mengambil kitab sucinya.
Juga ketika ia melangkah ke luar halaman dan berjalan ke arah selatan. Tidak, aku
tidak narah padanya, pikir si kakek. Aku tidak harus marah padanya, Lalu pelan ia
menjongkok. Diambilnya selebar bulu hurungdara kesayangannya itu, lalu perlahan
ia melangkah masuk ke dalam. Wajahnya kelihatan sedih dan murung. Di dalam ia
duduk termangu di atas balai-balai.

Horison, Th. I No. 1, Juli 1966

Lampiran 2 Sinopsis Cerpen

SI KAKEK DAN BURUNG DARA

Contoh: a

Di sebuah desa hiduplah sepasang suami istri. Pernikahan mereka dikaruniai seorang anak perempuan, tetapi meninggal sewaktu masih kecil. Setelah anak pertamanya meninggal, lahirlah anak keduanya seorang anak laki-laki. Perjalanan hidup Si kakek sangat menyedihkan. Ia harus menerima kenyataan anak laki-lakinya meninggal dalam suatu perlombaan karapan sapi. Setahun setelah kepergian anaknya, istrinya pun meninggal. Dalam kesendiriannya, ia selalu teringat akan istrinya, Marlia yang sangat dicintainya. Sebelum jodoh mempertemukan mereka berdua Si kakek dan istrinya sering bertemu di pasar. Marlia membantu ibunya menjual kembang di pasar dan di sanalah cinta mereka terpaut.

Setelah kepergian kedua orang yang dicintainya itu, ia hidup bersama dengan menantu dan cucunya, Buyung. Dan seekor burung kesayangannya yaitu burung dara yang setia menemaninya setiap saat. Namun tak lama kemudian, burung kesayangannya pun mati diterkam Musang. Ia tak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah dan tabah. Ia percaya bahwa Tuhanlah yang menghidupkan dan mematikan segenap makhluk yang ada di alam ini.

Kematian orang-orang yang dicintainya harus diterimanya dengan lapang dada. Meskipun sekarang ia harus tinggal bersama menantu dan cucunya. Tapi ia mempunyai harapan agar cucunya dapat bersekolah tidak seperti dirinya yang menyia-nyiaakan masa mudanya. Cucunya harus menjadi orang yang bisa dibanggakan sebelum ia menutuo matanya yang penghabisan.

Contoh: b

Di sebuah desa hidup sepasang suami istri, pernikahan mereka dikaruniai dua orang anak. Perjalanan hidup si kakek sangat menyedihkan, ia harus menerima dengan lapang dada dan merelakan kepergian orang-orang yang dicintainya dan ia percaya bahwa Tuhanlah yang menghidupkan dan mematikan segenap makhluk yang ada di alam ini. Dan si kakek terselamat berharap cucunya Buyung bisa menjadi tumpuan harapannya.

Contoh: c

Kehidupan sepasang suami istri yang selalu dirundung malang ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya. Hingga sang istri pun meninggal dunia sehingga suaminya hidup bersama menantu, seorang cucu dan seorang buting data. Pada akhirnya burung darapun pergi karena diterkam musang. Kini kakek pasrah dan tabah akan takdir itu, yang menjadi tumpuan harapan adalah Buyung, cucunya agar dapat menuntut ilmu sehingga tidak seperti dirinya hanya tinggal penyesalan saja.

Lampiran 3 Menyusun Tema

Contoh : 1

Tema dari cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” yaitu tawakkal. Si kakek kehilangan orang-orang yang disayanginya yaitu, pertama anak laki-lakinya, kedua istrinya, kemudian anak keduanya juga seorang laki-laki. Burung yang disayanginya juga meninggal.

Contoh: 2

Tema cerpen “Si kakek dan Burung Dara” adalah tabah. Alasannya karena setelah beberapa kali dilanda musibah yaitu kakek kehilangan istri dan anaknya yang sangat dicintai. Ia tetap tabah menerima cobaan itu. Kini ia hanya hidup bersama menantu, seorang cucu dan seorang burung dara. Pada akhirnya burung dara yang disayanginya pun pergi karena diterkam musang. Kini kakek pasrah dan tabah akan takdir itu, ia hanya berharap kepada cucunya agar dapat menuntut ilmu sehingga tidak seperti dirinya hanya tinggal penyesalan saja.

Lampiran 4 Mencari Puisi Sesuai Tema Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

a. Puisi Bernada Rendah

MENYESAL

Ali Hasjmy

Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku suda tinggi.

Aku lalai di hari pagi,
Beta lengah di masa muda,
Kini hidup meracuni hati,
Miskin ilmu, miskin harta.

Akh, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukrna.
Kepada yang muda diharapkan,
Atur barisan di hari pagi!
Menuju ke arah padang pasir.

Puisi “Menyesal”
bernada rendah.

Si kakek menya-dari
bahwa ia telah
menyia-nyiakan masa
mudanya, tetapi
menyesal kemudian
tiada berguna.

Lampiran 5 Ubah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi Puisi

b. Puisi Bernada Simpatik

TOBAT *Sulastriningsih*

Kala kegelapan menyelimuti jiwa
Akupun tenggelam dalam jiwanya
Berlumur bersama dosa-dosa
Berputar bersama dengan wáktu

Tuhan!!!
Sungguh aku tak berdaya
Oleh rantai gelap itu
Dan ketika kau datang
Aku malu menghadapmu

Tuhan!!!
Tubuhku telah kotor
Hatiku telah buta

Puisi “Tobat” bernada
simpatik Si kakek
bertobat tapi sudah
terlambat. Ia tinggal
berharap kepada yang
muda (Buyung)
cucunya menjadi anak
yang berguna dan taat

Tapi izinkan aku mendengar azmamumu
Di kumadangkan di mesjid itu
Sekali saja, sekali saja Tuhan!!!

izinkan aku hidup untuk bersihkan jiwa
Engkaupun rela beri aku han
Lalu kuminta harta danimu
Engkau juga beri
Lalu kuminta lagi pada-Mu
Kuminta lagi , kuminta lagi, kuminta lagi

Sampai aku tertidur
Terasa benar aku tak puas
dan
Engkau makin agung

c. Puisi Bernada Antipati

Hidup ?

Sulastriningsih

Dari mana hidup?

Hidup dan Ilahi

Mana hidup?

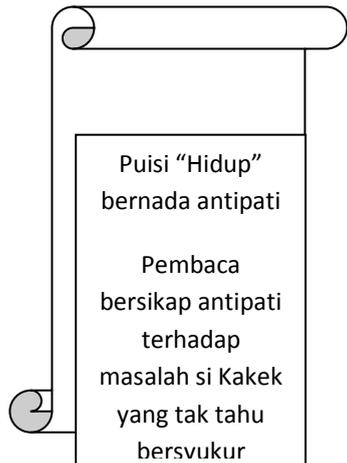
Hiduplah !!!

Mata melihat

Melihat - lihat padang massa

Telinga mendengar

Mendengar alunan suara



Lalu dengan tanpa syukur?

Jalan jauh kaki berjalan

Kaki jadi jalan

Jadi kaki berjalan

Juga tak tahu siapa berjalan

Rasa punya rasa

Karena rasa punya hati

Hati siapa punya rasa

Asal hati punya rasa

d. Puisi Bernada Tinggi

HE BAT !!!

Sulastriningsih

Mau hebat ?

Silakan panjat langit !

Sudah tinggi di muka bumi ?

Bangunkan kekasih dari liang kubur !

Ini kembang kesayanganmu sayang.....

Sayang..... ku hanya sampai di atas pusaranmu.

Kata sehidup semati..... hem hmmm

Ternyata satu hidup satu mati

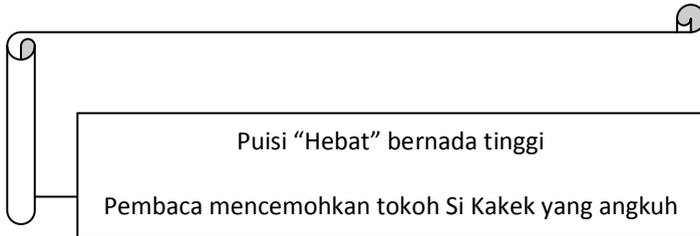
Dia enggan bersua dengan kafan

Menitik embun di tengah hari

Kalau sayang sampai mati

matilah kau bersama kasihmu

Atau..... bangunkan dia dari kuburnya.



Lampiran 6 Mengubah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” Menjadi Drama

PASRAH

Para pemain:

iskandar : si Kakek

Ince : si Buyung

Nurhaeda : Menantu

Hartati : Ilustrasi Musik

Marwah : Sutradara

DRAMA “PASRAH”

Si kakek berdiri diambang pintu sedang menunggu kedatangan menantunya, yang pergi ke pasar membeli kembang untuk di taburkan ke makam pusara istri dan anaknya tercinta.

Kakek : Kenapa lama?

Menantu : Penjualnya belum datang. Perempuan itu membawa sebungkus daun yang berisi bermacam-macam kembang dan diberikannya kepada si kakek.

Kakek : Si Buyung mana?

Menantu : Mungkin sedang pergi mengaji .Kakek = sekarang han jumat, anak-anak tidak mengaji

Menantu : Mungkin sedang bermain .Perempuan itu masuk ke dalam rumah dan si kakek memanggil-manggil.

Kakek : Buyung! Buyung !

Tapi tak seorang pun yang menyahuti panggilan itu, Si kakek merasa amat kesal. Pada hari jumat seperti ini ia biasa membawa cucunya itu ikut bersamanya berjarah ke kuburan. Tiba-tiba dan arah samping rumah muncul seorang anak kecil sambil tertawa-tawa. Si kakek membalikkan tubuhnya.

Kakek : Dari mana saja tadi?

Buyung : Dari lading.

Kakek : Ladang mana?

Anak itu mengacungkan tangannya dan memperlihatkan beberapa tongkol buah jagung.

Kakek : Dapat mana?

Buyung : Pak Gofar

Kakek : Engkau meminta?

Buyung : Aku diberi

Kakek : Awas, jangan kau minta-minta

Anak itu mendekat sambil mengupas jagungnya sebuah, dan kulitnya dilemparkannya di pinggir jalan.

Kakek : Buat apa?

Buyung : Buat makan burung dara

Kakek : Nanti saja, sekarang kita kekuburan

Buyung : Burung dara itu mungkin lapar

Kakek : Tadi sudah kuberi makan semua

Sambil tersenyum-senyum dipegangnya bahu anak itu, lain si kakek mengajaknya keluar halaman. Anak itu berbalik

Buyung : Aku ingin membeni makan burung dara itu dulu

Kakek : Burung itu tidak lapar Buyung tapi si kelabu harus kuat, harus bisa cepat terbang, dan menukik. Nanti Sore kakek akan mengadunya.

Kakek : Tidak nanti sore, tapi besok

Anak itu rupanya merasa tidak puas sebab Si Kelabu baru mau diadu besok. Namun anak itu diam saja. dan si kakek menyuruh ia menaruh jagungnya dulu di dalam, ia pun segera lari tidak seberapa lama kemudian ia muncul lagi dengan wajah yang bersinar-sinar

Kakek : Ketepilmu jangan lupa.

Buyung : Tidak (anak itu menunjukkan ketepilnya)

Mereka berjalan keluar halaman; melewati pematang ladang jagung, lalu membelok ke utara. Matahari mulai meninggi. Langit cerahi dan angin bertiup kearah timur, Sekarang mereka melewati dua petak ladang jagung dan Si kakek menoleh pada cucunya.

Kakek : Kita sudah akan memetik, Buyung?

Buyung : Pak Gofar sudah

Kakek : Ia memang duluan

Anak itu berjalan di samping kakeknya, tangan kananuya memegang ketepil dan tangan kirinya berpegangan pada lengan Si Kakek. Tiba-tiba ia menyendal lengan kakek sedikit.

Buyung : Aku ingin memetik jagung itu

Kakek : Untuk apa?

Buyung : Aku ingin bakar jagung

Kakek : Tiap hari engkau minta jagung bakar

Buyung : Jagung itu enak dan manis

Dilihatnya Si Kakek tersenyum-senyum sambil memandang ke arah ladangnya.

Buyung : Ya Kakek

Kakek : Mengganggu, (anak itu kegirangan)
Buyung : Sekarang?
Kakek : Nanti saat kalau pulang

Mereka terus berjalan ke utara. Di dekat sebatang pohon jambu anak melihat seekor burung kepodang. Segera ia mencari sebuah batu kecil, lain cepat-cepat membidiknya. Tapi sebelum batu itu terlepas, dilihatnya burung kepodang itu sudah terbang dan anak itu merasa amat kecewa.

Buyung : Burung itu mengerti
Kakek : Engkau terlalu tergesa-gesa
Buyung : Burung itu licik

Si kakek tersenyum lagi. Lalu dielus-elusnya kepala anak itu.

Kakek : Besok kita pergi mengadu burung dana
Anak itu menoleh dan seketika kekecawaannya seperti hilang.

Buyung : Si kelabu pasti menang, si kelabu pintar terbang cepat dan menukik, pasti yang lain kalah semua.

Kakek : Kepunyaan Pak Carik?

Buyung : Pasti kalah. Tempo dulu dengan si kelabu kan sudah pernah dicoba

Kakek : Memang si kelabu burung kesayanganku, tidak ada yang bisa Menandinginya di desa ini. Meskipun kepunyaan Pak Carik sekalipun sudah terkenal cepat terbangnya itu.

Buyung tapi kenapa kakek ticlak pernah bertaruh? (sambil memegang lengan kakeknya)

Kakek bertaruh? (sambil tersenyum)

Buyung : Ya, si kelabu seLalu menang, dan uang kakek nanti tentu banyak.

Kakek : Bertaruh itu tidak baik buyung

Buyung : Kenapa?

Kakek : Merusak dan uangnya tidak halal

Buyung : Aku tidak mengerti

Kakek : Tanyakan pada Kyai Mahmud. Tentu ia akan menerangkannya.

Rupanya anak itu masih belum mengerti. Ia tertunduk dan rnengerutkan dahinya beberapa lama.

Buyung : Apa kakek diberitahu Kyai Mahmud?

Kakek : Ya, dulu kakek tidak tahu. Dulu ketika masih muda, kakek biasa juga bertaruh. Tapi sekarang tidak. Kyai Mahmud bilang bertaruh dan pekejaan-pekejaan merusak lainnya adalah larangan Tuhan.

Buyung : Tapi banyak orang-orang yang suka bertaruh?

Kakek : Apa Kyai Mahmud tidak bilang itu padamu.

Buyung : Tidak

Kakek : Kapan-kapan tentu ia bilang. Ia gurumu

Buyung : Ia pernah rnemecutku lidi

Kakek : Karena engkau selalu salah jika mengaji. Engkau hanis rajin mengaji dan sungguh-sungguh supaya engkau lekas pintar.

Sekarang anak itu sudah berumur empat tahun, Tahun depan ia mesti sudah sekolah, Si kakek ingin agar cucunya ticlak seperti dia yang telah banyak menyan-nyiakan masa mudanya. Cucunya harus menjadi seorang yang dapat dibanggakan sebelum ia menutup matanya yang penghabisan. Ia telah gagal dengan anaknya sendiri, dan sekarang anaknya sudah tidak ada.

Kakek : (melirik cucunya), ajianmu sekarang sudah sampai dimana?

Buyung : Bisimilah

Kakek : Alhamdulillah?

Buyung : Belum

Kakek : Coba bacakan yang sudah

Anak itu membacakan keras-keras sambil memandang ke arab langit. Dan ketika sudah selesai ia berpaling sejurus pada kakeknya.

Buyung : Usin sudah hampir hatam. Sebentar lagi ia akan mengadakan selamat di rumahnya dan akan menyembelih ayam.

Kakek : Engkau juga harus begitu

Buyung : Usin besar, aku masih kecil

Mereka sudah pada sebuah kali yang sudah hampir kering airnya. Di musim hujan air kali ini cukup banyak dan malah sering meluap. Di situ ada jembatan bambu, dan si kakek serta cucunya pelan-pelan lewat di atasnya. Tak seberapa jauh dan jembatan si kakek menoleh dan diihatnya cucunya tidak ada. Ta bingung.

Kakek : Buyung! Engkau di mana? (tak ada sahutan ia tambah bingung)

Kakek : Buyung! engkau dinimana? (serunya tambah keras)

Buyung : Di sini ! (menyahut di balik rumpun jagung)

Si kakek melihat rumpun jagung tak jauh dari tempatnya bergerak-gerak. Ia merasa lega.

Kakek : Sedang apa engkau di situ?

Buyung : "Kencing" kata Buyung.

Kakek : (Tiba-tiba kakek tersenyum lebar sendirian). Setan belang.

Lekas.

Anak itu muncul dari balik rumpun jagung sambil tertawa-tawa, lalu berlari ke arah kakeknya.

Di sebelah utara itu adalah sebuah bait yang tidak begitu tinggi. Berdoa sudah hampir sampai di sana. Tiba-tiba dada si kakek terasa tergoncang. Ia mengingat masa mudanya yaitu saat pertemuannya dengan istrinya, Marliah. Ia teringat perjuangannya mendapatkan gadis itu. Pada waktu itu itu rela membunuh laki-laki yang mengganggu tunangamaya dan akhirnya dia masuk penjara. Perempuan itu masih setia padanya. Perempuan itu tetap menunggunya sampai keluar dan penjara. Dan tak lama kemudian mereka dikarunia dua orang anak tapi anak pertama meninggal waktu kecil dan anak kedua seorang laki-laki telah meninggalkannya pula. Sekarang di masa tuanya ia amat menyesal perbuatanya di masa dulu-dulu. Ia merasa berdosa dan akan selalu bertobat pada Tuhan. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara cucunya.

Buyung : Kita sudah sampai

Kakek : (terpana dan memandang ke muka jalanan mulai mendaki dan di mukanya nampak sekelompok kuburan). Ya, kita sudah sampai.

Buyung : Kakek mau berdoa

Kakek : Tentu saja buyung
Buyung : Jika mau berdoa jangan panjang-panjang, biar kita bisa cepat pulang. Si kakek tersenyum sebentar, lain menjongkok dan anak itupun turut menjongkok pula.

Kakek : (berbisik), sekarang aku sudah datang padamu Marliah.

Aku datang padamu sekarang (bisiknya dalam hati)

Si kakek membaca doa dan mengenang istri dan anaknya semasa hidupnya.

Setelah itu iapun bangkit menaburkan bunga yang dibawanya dan rumah.

Kakek : Inilah kembang kecintaanmu, wahai perempuan yang pemalu. (matanya sekarang mulai nampak berkilat-kilat. Berkaca-kaca oleh air mata yang tergenang)

Setelah menaburkan bunganya mereka cepat-cepat pulang menuruni bukit itu. Tiba di ladang yang tadi dibiarkannya cucunya memetik beberapa tongkol buah jagung, mereka hampir saja tidak bercakap-cakap, Sudah biasa jika pulang dan kuburan si kakek nampak murung dan anak itu pun mengerti.

Hari itu lepas asar dia memberi makan burung kesayangannya yang merupakan satu-satunya penghibur kakek dan dulu dan akan diadunya besok. Tapi betapa terenyuhnya hati si kakek tatkala esok harinya setelah selesai shalat shubuh, ia menemukan burung kesayangannya telah mati, bulu-bulunya telah bercerai-berai dan berceceran satu sampai di halaman.

Kakek : Musang! (gerutunya). Tidak mungkin binatang itu membuka pintu tempat burung dana, kemarin aku telah menutupnya rapat-rapat/ baik-baik . Si kakek merasa gemas, lalu ia berseru-seru memanggil menantunya. Perempuan itu datang terburu-buru dan tatkala ia melihat apa yang telah terjadi ia pun jadi tertegun.

Kakek : Siapa yang membuka pintu itu?

Menantu : Mungkin si Buyung. Kemarin hampir tenggelam matahari saya lihat dia memberi makan burung dara. Mungkin ia lupa untuk menutup pintu itu kembali.

Di panggilnya si Buyung dan anak itu datang lagi tercengang melihat bulu-bulu berserakan dan akhirnya ia tertunduk.

Kakek : Engkau yang memberi makan burung dara itu kemarin?

Buyung : Ya (jawabnya hampir tak terdengar).

Kakek : Kenapa tidak kau tutup pintunya?

Buyung : Lupa

Kakek : Hah engkau Buyung, (bisiknya dalam hati). Sekiranya engkau bukan cucuku. Sekiranya engkau bukan cucuku ... (lalu dicobanya untuk kegemasannya sendiri, didekatinya anak itu dan katanya sudah sudah mulai melunak). Ya, sudahlah. Pergilah mengaji.

Buyung : Masih tertunduk ketika ia berjalan mengambil kitab sucinya. Juga ketika ia melangkah ke luar halaman dan berjalan ke arah selatan.

Kakek : Tidak, aku tidak marah padanya (pikirnya). Aku tidak harus marah padanya. (lalu pelan ia berjongkok, diambilnya selebar bulu burung dara kesayangannya itu, lalu perlahan ia melangkah masuk ke dalam). Wajahnya kelihatan sedih dan murung. Di dalam ia duduk termangu di atas balai-balai.

Lampiran 7 Analisis Instrinsik

SI KAKEK DAN BURUNG DARA

A. Tema

Yang menjadi masalah pokok dalam cerpen ini yakni "TAWAKAL". Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

".... Sekarang ia sudah tua, dan dalam ketuaannya mi ia merasa amat menyesal atas segala perbuatannya yang dulu-dulu. Ia hanya berdosa dan ia akan selalu bertobat kepada Tuhan"

Berdasarkan masalah pokok tersebut, dapat ditarik kesimpulan yakni tidak ada yang kekal di dunia ini hanya Tuhan yang kekal dan Dialah yang menjadi stimer segala-galanya dan harus kembali kepadanya.

Tema ini dapat dilihat dan kejadian yang menimpa si kakek, Kekasih yang dicintainya satu persatu meninggalkan dia, mulai dan anak perempuan, lalu anak laki-laki, istrinya dan akhirnya burung dara pun mati. Perhatikan juga kutipan di bawah ini.

"... Si kakek memang percaya pada Tuhan, sebab ia yakin bahwa Dialah yang menghidupkan dan mematikan segenap makhluk yang ada di dunia ini. Sebab itu, ia harus tidak menyesali atau setidaknya-tidaknya harus tidak teramat sedih atas kematian istrinya. Kehilangan adalah sesuatu yang memang mesti terjadi, dan setiap manusia memang harus benar-benar menyadarinya.

Berdasarkan tema tersebut, maka amanah yang dapat disimak dan cerita ini adalah perggunakanlah masa mudamu dengan sebaik-baiknya sebelum datang masa tuamu agar tidak menyesal di kemudian hari. Itulah amanah yang dapat kita petik dari cerpen tersebut..

B. Alur

Dalam cerita ini, pengarang menggunakan alur balik (Flashback), yaitu cerita disusun tidak berdasarkan kronologisnya, melainkan pengarang mengungkapkan kejadian-kejadian masa lampau untuk mencentakan sesuatu yang pernah terjadi, tetapi ada hubungannya dengan kejadian yang sedang berlangsung sekarang. Walaupun demikian, akan dipaparkan urutan-urutan kejadian sebagai berikut.

1. Pengenalan Situasi

Cerita ini dimulai dengan keadaan si Kakek yang merasa kehilangan yang telah ditinggalkan pergi oleh istri dan anaknya. Karena kerinduannya ini, maka kakek bersama cucunya pergi berziarah ke kubur istrinya, Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut: "....Sekarang aku datang padamu Marliah dan anakku bisik kakek dalam hatinya selesai berdoa, perlahan ia bangkit dan kembang yang dibawanya ditaburkan di atas pusran.

2. Pemunculan Konflik

Pemunculan konflik ada dua, yakni teringat akan kejadian masa lalu dan kejadian yang sedang dialami. Si Kakek teringat akan masa lalunya, sewaktu dia sudah bertunangan dengan Marliah. Pada saat itu, dia melihat tunangannya diganggu laki-laki jahat, lalu ia pun menghajarnya sampai babak belur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: "Lalu suatu hari dilihatnya lelaki itu mengganggu pula tunangannya ketika sedang berjalan di pasar. Bukan main panas hatinya kala itu, Dengan darah mudanya yang mendidih ia pulang, lalu mengambil pisaunya dan mengasahnya tajam-tajam"

Setelah berziarah kuburan itu, maka mereka pun kembali ke rumah. Keesokan harinya setelah kakek melaksanakan sholat subuh ia pun ke belakang untuk melihat burung kesayangannya yang biasa ia aduh. Namun, betapa kaget dan terkejutnya ketika dilihatnya pintu sanggar burung itu terbuka dan bulu-bulu burung dara itu bertaburan di sana sini. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut: "... Dilihatnya pintu sanggar burung itu telah terbuka, di dalamnya tinggal seekor dan itu pun betinanya saja. Di bawah situ dilihatnya pula bulu burung terserak-serak, Bulu-bulu itu juga berceceran satu dua sampai di halaman."

3. Peningkatan Konflik

Ketika ia tahu burung kesayangannya ini hilang, perasaan si kakek menjadi kecewa dan penuh rasa emosi dan kesal, seperti pada kutipan berikut: "...Musang ! Gerutu Si Kakek. Tidak mungkin binatang itu bisa membuka pintu tempat burung dara pikirannya. Kemarin aku telah menutupnya baik-baik. Si kakek merasa gemas... "

4. Klimaks

Di panggilnya si buyung dan anak itu datang, lain tercengang melihat bulu-bulu berserakan dan akhirnya ia tertunduk. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

"Engkau yang memberi makan burung dara itu kemarin? Tanya si kakek.

-Ya-jawab anak itu hampir tidak terdengar.

-Kenapa tidak kau tutup kembali pintunya?

-Lupa

-Ah! Engkau buyung, bisik si kakek dalain hatinya. Sekiranya engkau bukan cucuku. Sekiranya engkau bukan cucuku

5. Penyelesaian

Si kakek menyadari bahwa cucunya tidak sengaja mebiarkan pintu burung clara itu. Oleh karena itu, si kakek sadarlalu dicobanya untuk melunakkan kegemasnya sendiri, didekatlnya anak itu dan katanya tidak lagi keras: Ya sudahlah. Pergilah mengaji.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh Utama

a. Si Kakek

Si Kakek seorang tokoh yang sabar, perhatian, penyayang, berjiwa lapang, dan sangat percaya akan kehahcuran Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut. “Si Kakek memang percaya path Tuhan, sebab ia yakin bahwa ialah yang menghidupkan dan mematikan segenap makhluk yang ada di alam ini. Sebab itu, ia tidak harus menyesali atau setidak-tidaknya harus tidak teramat sedih atas keniatian istrinya.”

b. Perempuan

Ia adalah menantu satu-satunya si kakek. Ia sudah menjanda, meskipun demikian ia tetap setia dan berbakti kepada si kakek, seperti tampak pada kutipan berikut : “Perempuan yang sedang berjalan di pematang ladang itu adalah menantunya. Perempuan itu adalah istri anak lelakinya... ,”

c. Si Buyung

Ia cucu tunggal si kakek. Dia anak yang baik, rajin mengaji, dan penuh pengertian serta agak manca. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: “Anak itu rupanya merasa agak tidak puas sebab kakeknya baru akan mengadu si kelabu burung dara kesayangannya itu besok.”

d. Burung Dara

Seekor burung dara yang sering dipanggil sebagai si kelabu. Burung ini pintar, kuat dan selalu dengan setia menemani Si kakek. Burung dara tersebut adalah burung menemani si kakek. Perhatikan kutipan berikut: “Memang si kelabu — burung dara kesayangan si kakek. Memang tidak ada yang bisa menandinginya di dunia ini” “Si kelabu pasti menang-katanya. Si kelabu pintar terbang cepat dan menukik, Pasti yang lain kalah semua”

2. Tokoh Bawahan

a. Pak Gopar

Ia seorang yang pemurah yang selalu memberi jangung kepada buyung., seperti pada kutipan berikut:

Anak itu mengacungkan tangannya dan memperlihatkan beberapa tongkol buah jangg.

Dapat dan mana?- Tanya Si Kakek

- Pak Gopar

- Engkau minta? Aku diberitahu

b. Kyai Mahmud

Kyai Mahmud adalah guru mengaji buyung.

“... .Kyai Mahmud bilang, bertaruh dan pekerjaan-pekerjaan merusak lainnya, adalah larangan Tuhan”

Kyai Mahmud adalah guru mengaji buyung.

“...Kyai Mahmud bilang, bertaruh dan pekerjaan-pekerjaan merusak lainnya, adalah larangan Tuhan”

c. Pak Carik

Pak Carik juga suka memelihara burung, Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: Memang si kelabu-burung data kesayangannya si kakek memang tidak ada yang bisa menandinginya di desa ini. Sekalipun kepunyaan Pak Carik sekalipun yang sudah terkenal cepat terbang itu.”

d. Lelaki

Lelaki ini musuh si kakek pada masa mudanya. Badan lelaki itu jauh lebih tinggi dan si kakek. Perhatikan kutipan berikut:

‘.Kepada lelaki itu, ia memang ada menaruh dendam di dadanya, Sejak ia tahu bahwa lelaki itulah yang pernah menghina dan menganiayai bapaknya (hal 100).

Penampilan karakter diungkapkan pengarang dengan cara tak langsung, yakni dengan menggambarkan karakter pelaku lewat jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas di dalam pikirannya. Perhatikan kutipan berikut:

sebab itu, ia harus tidak menyesali atau setidak-tidaknya harus tidak teramat sedih atas kematian istrinya, kehilangan adalah sesuatu yang memang harus benar-benar menyadari.

Di samping itu, pengarang menggambarkan karakter yang didasarkan pada reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“.....Bertaruh tidak baik, buyung -kenapa? –Merusak semuanya dan uangnya tidak halal .

Aku tidak mengerti –Tanya Pak Kyai Mahmud. Tentu ia akan menerangkan.

D. Gaya Bahasa

1. Majas Perumpamaan

“Lelaki itu tidak sempat mengelak dan ia rubuh melintang jalan”. Itu beberapa puluh tahun yang lalu. Tapi, jika ia mengenang sekarang, ia merasa bahwa itu baru kemarin sore”.

2. Majas Hiperbola

“Matanya kini melampaui pagar halaman, melintasi ladang jangung, dan melalui sela-sela rumpun bambu”

“Bukan main panas hatinya kala itu. Dengan darah mudanya yang mendidih ia pulang, lalu mengambil pisaunya dan mengasah dengan tajam-tajam” Dan matanya sekarang mulai nampak berkilat-kilat, berkaca-kaca oleh air mata yang tergenang”

3. Metafora

“.....adalah *sesuatu* yang merisaukan hatinya bahwa anaknya yang Cuma satu itu telah pergi meninggalkannya”

“Matahari sudah mulai meninggi”.

4. Eufinisme

“Cucunya harus menjadi seorang yang dapat ia banggakan sebelum ia menutup matanya yang penghabisan”

“Di bukit itu pula terkubur seorang perempuan yang telah mengisi seluruh hatinya”

5. Personifikasi

Dengan darah mudanya yang mendidih ia pulang lalu mengambil pisaunya...

“...Jika ia memandang bukit itu dan jarak dekat, dadanya terasa ada tergoncang”.

“Sekarang aku datang padainu, Marliah, bisik Si kakek dalam hatinya. Aku datang padamu sekarang.

“Ditaburkannya kembang kenangan dan ia berbisik dalam hatinya: inilah kembang kesayanganmu dulu Marliah. Lain ditaburkannya melati. Inilah kembang kecintaanmu, wahai perempuan yang pemalu”

“....Si kakek masih mencatat dalam hatinya sebuah kehilangan yang sudah tidak dapat dielakkannya lagi?”.

6. Pleonasme

“... .Disinilah istrinya terbaring dalam bumi,.. “

7. Ironis

“Heh engkau buyung, bisik si kakek dalam hatinya. Sekiranya engkau bukan cucuku. Sekiranya engkau bukan cucuku!”

8. Alusio

“...cucunya harus menjadi orang yang dapat ia banggakan, sebelum ia menutup matanya yang penghabisan.”

E. Latar

Cerpen ini terjadi pada lokasi pedesaan yang berlatar agama Islam. Perhatikan kutipan berikut.

“ Sekarang hari Jumat, pagi sekira jam delapan dan Si Kakek akan ke kuburan. Di sebelah utara itu di atas kaki sebuah bukit, di situ istrinya terbaring di dalam bumi”

“....Si kakek memang percaya pada Tuhan, sebab ia yakin bahwa lalah yang menghiduppakan dan mematikan segenap makhluk yang ada di alam ini.”

Lampiran 8

ANALISIS CERPEN “SI KAKEK DAN BURUNG DARA” DENGAN MENGGUNAKAN BEBERAPA PENDEKATAN

1. Pendekatan Mimesis

Dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” mengungkapkan bahwa keadaan yang dialami oleh si kakek, banyak pula terjadi di tengah-tengah masyarakat, yaitu sering terjadi suatu penyesalan kepada orang yang pernah melakukan perbuatan buruk, terutama diwaktu masa mudanya. Seperti seseorang yang di masa mudanya menjadi penjudi ulung, merampok, namun di hari kelak atau sesudah tua dia pasti akan sadar atas segala perbuatannya.

2. Pendekatan Ekspresif

Pengarang telah mengekspresikan pikiran dan perasaannya di dalam cerpen tersebut. Pengarang menceritakan bahwa Si kakek kembali sadar atas perbuatannya di masa muda. Dia berpikir dengan perbuatannya itu mengakibatkan kedua orang yang dicintainya telah meninggalkannya, yaitu istri dan anaknya yang amat dicintainya. Dia tidak mau semua itu terulang lagi kepada cucu dan menantunya, karena hanya kedua orang itu yang menjadi keluarganya sekarang. Si kakek sangat menyesali semua perbuatannya dan akhirnya ia kembali bertobat Jadi, cerpen tersebut sudah diekspresikan dengan jelas, seolah-olah pembaca turut hanyut dalam cerita tersebut.

3. Pendekatan Moral

Dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menceritakan tentang perilaku atau sebuah moral, karena perilaku Si kakek pada waktu masih muda mempunyai kebiasaan yang tidak baik, yaitu menjadi seorang yang pendendam, gegabah, dan mempunyai watak yang keras. Namun pada akhirnya, Si kakek ini menyadari atas segala perbuatan yang pernah dia lakukan dan kembali bertobat kepada Tuhan. Jadi, pengarang di dalam cerpennya itu menggambarkan suatu perilaku yang tidak patut dicontoh dan sebaik dan seburuk apapun perilaku yang kita lakukan, namun semua ada penggantinya bagi diri kita dan orang lain.

4. Pendekatan Religius

Pengarang mengisahkan di dalam cerpen tersebut adalah suatu cerita yang memasukkan unsur-unsur religi pula. Unsur-unsur religi inilah yang paling menonjol, karena menceritakan mengenai kepasrahan kepada Tuhan terhadap segala cobaan yang diberikan Seperti dalam cerpen tersebut menceritakan tentang seorang kakek yang menyadari atas segala dosa-dosanya dengan rasa penyesalan itu, maka akhirnya kembali ke jalan Tuhan, dan Tuhanlah yang menghidupkan dan mematikan segala makhluk yang ada di dunia.

5. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang ingin melihat karya sastra dan segi kehidupan sosial atau masyarakat. Di dalam cerpen “Si Kakek “ dan Burung Dara” menggambarkan suatu kehidupan yang sederhana, yaitu berlatar di sebuah desa. Dalam cerpen tersebut menggambarkan sebuah kehidupan keluarga kecil, yaitu seorang kakek, menantu, dan cucu. Mereka tinggal bersama dalam suatu kehiarga yang rukun dan damai.

6. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dimaksudkan untuk melihat sebuah karya sastra dan segi kehidupan. Dalam cerpen tersebut rnengisahkan suatu kesedihan dan penyesalan yang dialami oleh Si kakek, dia menyesal atas segala perbuatannya, dalam jiwanya dia merasa bersalah kepada Tuhan, karena istrinya yang setia telah mendahuluinya kemudian disusul putranya. Si kakek tidak memperhatikan kedua orang yang dicintainya itu, batinnya sangat menderita akhirnya kesedihanpun menyelimuti jiwanya, namun sebagai pengobat kesedihannya adalah cucunya yang bemanis Buyung Harapannya ada pada cucunya dan dia ingin melihat cucunya tidak mengalami seperti apa yang dialaminya.

7. Pendekatan Pragmatik

Jika ditinjau dan pendekatan pragmatik cerpen ‘Si Kakek dan Burung Dara” mempunyai nilai guna bagi pembaca dan masyarakat. ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini: “...,Adalah sesuatu yang memang merawankan hati, bahwa anak yang cuma satu itu telah pergi mendahuluinya. Dan sekarang istrinya pun telah menyusul pula.

Dulu ketika masih muda, kakek biasa juga bertaruh tapi sekarang tidak. Kyai Mahmud bilang, bertaruh dan pekerjaan-pekerjaan merusak lainnya, adalah larangan Tuhan. Kemudian waktu alat-alat negara inencarnya siapa yang menikam lelaki itu ia pun datang dan mengakuinya. Ya, perempuan itu memang setia padanya, meskipun berapa tahun ia harus meringkuk di dalam penjara